

GR

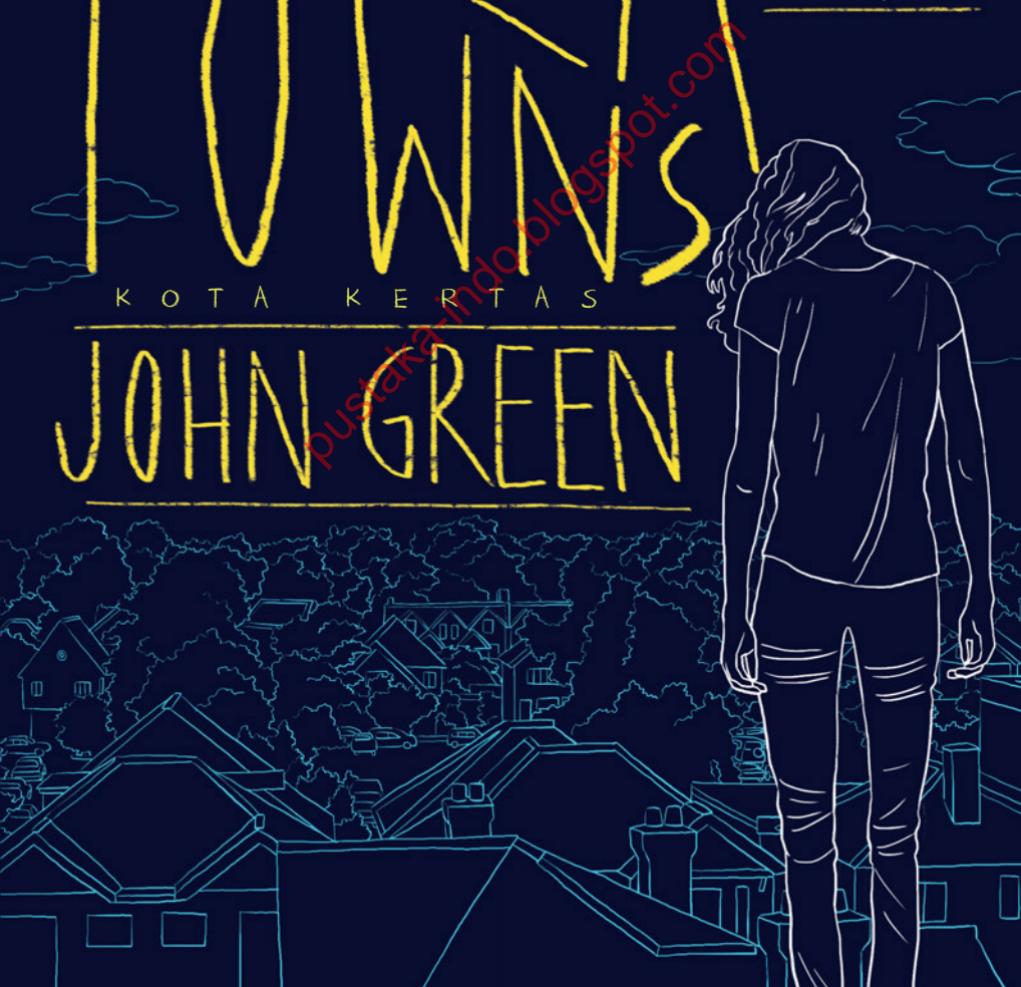
# PAPER TOWNS

KOTA KERTAS

JOHN GREEN

PENULIS BUKU  
BESTSELLER

THE FAULT IN  
OUR STARS





Dengan satu tas di masing-masing tangan, aku berhenti sejenak di luar *van*, menatap dia. "Yah, tadi itu malam yang luar biasa," kataku akhirnya.

"Kemarilah," ujarnya, dan aku pun melangkah maju. Dia memelukku, dan tas-tas itu membuatku sulit untuk balas memeluknya, tapi kalau kujatuhkan aku mungkin akan membangunkan seseorang. Aku bisa merasakan dia berjinjit dan kemudian mulutnya berada dekat telingaku dan dia berkata, amat jelas, "Aku. Bakal. Kangen. Nongkrong. Denganmu."

"Tidak perlu," jawabku keras-keras. Aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. "Kalau kau tidak suka lagi pada mereka," kataku, "nongkrong saja denganku. Teman-temanku sebenarnya baik, kok."

Bibirnya begitu dekat denganku sehingga aku bisa merasakan dia tersenyum. "Sayangnya itu tidak mungkin," bisiknya. Kemudian dia melepaskanku, tapi tetap menatapkku, mundur selangkah demi selangkah. Akhirnya dia menaikkan alis, dan tersenyum, dan aku memercayai senyuman itu. Kuperhatikan dia memanjat pohon lalu mengangkat tubuh ke atap di luar jendela kamar tidurnya di lantai dua. Dia mencungkil jendelanya hingga terbuka dan merangkak masuk.

Aku memasuki pintu depan rumahku yang tak terkunci, mengendap-endap melewati dapur menuju kamarku, menanggalkan celana jins, mencampakkannya ke sudut lemari pakaian di belakang kamar dekat kasa jendela, mengunduh foto Jase, dan naik ke tempat tidur, benakku bergemuruh oleh hal-hal yang akan kukatakan padanya di sekolah.

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundungan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

JOHN GREEN

PAPER  
TOWNS

**Kota Kertas**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

## PAPER TOWNS

Copyright © John Green, 2008

An excerpt from "Jack O' Lantern" by Katrina Vandenberg in *Atlas* (Minneapolis: Milkweed Edition, 2004). Copyright © Katrina Vandenberg, 2004. Reprinted with permission from Milkweed Editions. ([www.milkweed.org](http://www.milkweed.org))

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part in any form.

This edition published by arrangement with Dutton Children's Books, a division  
of Penguin Young Readers Groyup, a member of Penguin Group (USA).

## KOTA KERTAS

oleh John Green

GM 322 0114 0023

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Alih bahasa: Angelic Zaizai

Desain sampul oleh: Martin Dima ([martin\\_twenty1@yahoo.com](mailto:martin_twenty1@yahoo.com))

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0858 - 6

360 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk Julie Strauss-Gabel, yang tanpa dirinya  
tak mungkin ini jadi kenyataan*

*pustaka-indo.blogspot.com*



Dan setelahnya, ketika  
kami pergi ke luar untuk menatap lenteranya yang selesai dibuat  
dari jalan, aku berkata aku suka cara cahayanya  
menerangi wajah yang muncul sekelebat dalam gelap.  
—”Jack O’Lantern,” Katrina Vandenberg dalam *Atlas*

Kata orang, teman takkan menghancurkan satu sama lain.  
Tahu apa mereka soal teman?  
—”Game Shows Touch Our Lives,” The Mountain Goats

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# PROLOG

---

Menurut pendapatku, semua orang mendapatkan satu keajaiban. Contohnya, aku mungkin takkan pernah disambar halilintar, atau memenangkan Hadiah Nobel, atau menjadi diktator suatu negara kecil di Kepulauan Pasifik, atau mengidap kanker telinga yang tak dapat disembuhkan, atau mengalami tubuh terbakar secara tiba-tiba. Tetapi jika kita mempertimbangkan semua hal-hal yang tak mungkin itu sekaligus, setidaknya salah satunya bisa saja terjadi pada masing-masing diri kita. Aku bisa saja melihat hujan katak. Aku bisa saja menapakkan kaki di Mars. Aku bisa saja dimangsa paus. Aku bisa saja menikahi Ratu Inggris atau bertahan hidup bertahun-tahun di lautan. Tetapi keajaibanku berbeda: dari semua rumah di subdivisi di seantero Florida, aku tinggal bersebelahan dengan Margo Roth Spiegelman.

Subdivisi kami, Jefferson Park, dulunya merupakan pangkalan angkatan laut. Namun kemudian, angkatan laut tidak lagi membutuhkannya, jadi mereka mengembalikan lahan tersebut kepada penduduk Orlando, Florida, yang memutuskan untuk membangun subdivisi masif, sebab itulah yang dilakukan Florida dengan tanah. Orangtuaku dan orangtua Margo pindah ke kediaman yang bersebelahan tak lama setelah rumah-rumah pertama dibangun. Waktu itu Margo dan aku berusia dua tahun.

Sebelum Jefferson Park menjadi sebuah Pleasantville, dan sebelum menjadi pangkalan angkatan laut, lahan tersebut milik seseorang bernama Jefferson, Dr. Jefferson Jefferson. Dr. Jefferson Jefferson memiliki sekolah yang dinamai sesuai namanya di Orlando serta yayasan amal besar, tapi fakta menarik dan tak-bisa-dipercaya-tapi-benar mengenai Dr. Jefferson Jefferson adalah dia bukan doktor dalam bidang apa pun. Dia hanya penjual jus jeruk bernama Jefferson Jefferson. Ketika menjadi kaya dan berkuasa, dia pergi ke pengadilan, menjadikan "Jefferson" nama tengahnya, kemudian mengubah nama pertamanya menjadi "Dr." Huruf *D* kapital. Huruf *r* kecil. Titik.

Jadi Margo dan aku berusia sembilan tahun. Orangtua kami bersahabat, maka kadang-kadang kami main bersama, bersepeda melewati jalan-jalan kuldesak menuju taman Jefferson Park, penghubung bagi area subdivisi kami.

Aku selalu gugup setengah mati setiap kali mendengar Margo akan muncul, mengingat dia adalah makhluk paling rupawan yang pernah diciptakan Tuhan. Pagi itu, Margo mengenakan celana pendek putih dan kaos pink bergambar naga hijau mengembuskan api jingga berkilat-kilat. Sulit menjelaskan bagaimana kerennya kaos Margo menurutku saat itu.

Margo, seperti biasa, bersepeda sambil berdiri, kedua lengannya menekuk ketika dia membungkuk di atas setang, sepatu kets ungunya berupa kelebatan kabur. Saat itu hari yang sangat panas di bulan Maret. Langitnya cerah, tapi udaranya terasa asam, seolah badai akan datang nanti.

Waktu itu, aku berkhayal diriku seorang penemu, dan setelah kami mengunci sepeda dan mulai melintasi jalan pendek menyeberangi

taman menuju area bermain, aku bercerita pada Margo tentang ide yang kudapat untuk suatu penemuan bernama Ringolator. Ringolator adalah meriam raksasa yang menembakkan bebatuan besar berwarna-warni ke orbit sangat rendah sehingga memberi Bumi cincin yang mirip dengan yang dimiliki Saturnus. (Aku masih menganggap itu ide cemerlang, tapi rupanya membuat meriam yang bisa menembakkan bebatuan ke orbit rendah lumayan rumit.)

Aku sangat sering ke taman ini sehingga sudah terpeta di benakku, jadi kami baru beberapa langkah memasukinya ketika aku mulai merasakan bahwa ada yang tidak beres, meskipun aku tak langsung menyadari *apa* yang berbeda.

"Quentin," kata Margo pelan dan tenang.

Dia sedang menunjuk. Dan kemudian aku menyadari apa yang berbeda.

Ada pohon ek beberapa langkah di depan kami. Besar, berbonggol-bonggol, dan kelihatannya sudah tua. Itu bukan hal baru. Area bermain di kanan kami. Itu juga bukan hal baru. Tetapi kini, seorang laki-laki bersetelan jas kelabu bersandar di batang pohon ek. Tak bergerak. Itu hal baru. Dia dikelilingi darah; air mancur setengah kering tumpah dari mulutnya. Mulut itu terbuka dengan cara yang seharusnya tidak bisa dilakukan mulut. Lalat-lalat hinggap di dahi pucatnya.

"Dia mati," kata Margo, seolah aku tidak tahu saja.

Aku mengambil dua langkah kecil ke belakang. Aku ingat berpikir bahwa jika aku bergerak tiba-tiba, bisa-bisa dia bangun dan menyerangku. Jangan-jangan dia zombi. Aku tahu zombi tidak nyata, tapi dia jelas *tampak* seperti calon zombi.

Ketika aku mundur dua langkah, Margo mengambil dua langkah kecil dan pelan ke depan. "Matanya terbuka," ujarnya.

"Kitaharuspulang," kataku.

"Kupikir kita memejamkan mata ketika mati," ucapnya.

"Margokitaharuspulangdanmelapkannya."

Margo maju selangkah lagi. Kini dia sudah cukup dekat untuk meraih dan menyentuh kaki laki-laki itu. "Menurutmu apa yang terjadi padanya?" tanya Margo. "Mungkin gara-gara narkoba atau sesuatu."

Aku enggan meninggalkan Margo sendirian bersama orang mati yang bisa saja menjadi zombi ganas, tapi aku juga tak sudi berdiri di sana dan mengobrol tentang penyebab kematianya. Aku pun mengumpulkan keberanian dan melangkah maju untuk meraih tangan Margo. "Margokitaharuspergisekarangjuga!"

"Oke, yeah," katanya. Kami berlari ke sepeda masing-masing perutku mual oleh sesuatu yang rasanya persis dengan semangat, tapi bukan itu. Kami menaiki sepeda dan kubiarkan Margo mengayuh di depan karena aku menangis dan tidak mau dia melihatnya. Aku bisa melihat darah di sol sepatu kets ungu Margo. Darah laki-laki itu. Darah mayat laki-laki itu.

Dan kemudian kami tiba kembali di rumah masing-masing. Orangtuaku menelepon 911, dan kudengar sirine di jauhan lalu meminta izin untuk melihat truk pemadam kebakaran, tapi ibuku melarang. Kemudian aku tidur sebentar.

Kedua orangtuaku ahli terapi, yang artinya aku sangat tidak bermasalah secara emosional. Jadi, begitu aku bangun, ibuku dan aku mengobrol panjang-lebar tentang siklus kehidupan, dan bagaimana kematian merupakan bagian dari kehidupan, tapi bukan bagian dari kehidupan yang ingin serius kupikirkan pada usia sembilan tahun, dan aku pun merasa baikan. Sejurnya, aku tak pernah terlalu men-

cemaskan itu. Yang sangat luar biasa, sebab aku perlu sedikit merasa cemas.

Ini masalahnya: aku menemukan mayat laki-laki. Aku yang berusia sembilan tahun, kecil dan menggemarkan, bersama teman bermainku yang lebih kecil dan menggemarkan lagi menemukan laki-laki dengan darah meleleh dari mulutnya, dan darah itu menempel di sepatu kets kecil dan menggemarkan sang teman ketika kami bersepeda pulang. Semua itu sangat dramatis dan semacamnya, tapi memangnya kenapa? Aku kan tidak kenal laki-laki itu. Banyak orang yang tidak kukenal meninggal sepanjang waktu. Kalau aku panik setiap kali ada sesuatu yang mengerikan terjadi di dunia, bisa-bisa aku lebih sinting daripada tikus toilet.

Malam itu, aku masuk kamar untuk tidur pukul sembilan tepat, sebab pukul sembilan adalah jam tidurku. Mom menyelimutiku, mengatakan dia menyayangiku, dan aku bilang, "Sampai ketemu besok," dan dia bilang, "Sampai ketemu besok," lalu mematikan lampu dan menutup pintu hingga hampir rapat.

Ketika aku berbaring menyamping, aku melihat Margo Roth Spiegelman berdiri di luar jendelaku, wajahnya hampir menempel di kasa. Aku bangkit dan membuka jendela tapi kasanya tetap terbentang di antara kami, membuat wajahnya terlihat kotak-kotak.

"Aku sudah melakukan penyelidikan," ucapnya cukup serius. Meski kasa mengotak-ngotakkan wajahnya, tapi aku bisa melihat dia memegang buku catatan kecil dan pensil yang berbekas gigitan di sekeliling penghapusnya. Margo menatap ke bawah ke buku catatannya. "Mrs. Feldman di Jefferson Court berkata nama laki-laki itu Robert Joyner. Dia memberitahuku Robert Joyner tinggal di

Jefferson Road di salah satu kondominium di atas toko swalayan, jadi aku ke sana dan di sana ada banyak polisi, dan salah satunya menanyaiku apakah aku bekerja di koran sekolah, dan kujawab sekolah kita tak punya koran, dan dia bilang asalkan aku bukan wartawan dia mau menjawab pertanyaanku. Katanya Robert Joyner berumur 36 tahun. Seorang pengacara. Mereka tidak mengizinkanku masuk apartemen, tapi ada perempuan bernama Juanita Alvarez tinggal di sebelahnya, dan aku berhasil masuk ke apartemen Juanita Alvarez dengan cara bertanya apakah aku boleh meminjam secangkir gula, kemudian dia bercerita bahwa Robert Joyner bunuh diri dengan senjata api. Kemudian kutanya apa sebabnya, lalu dia memberitahuku Robert Joyner bercerai dan sedih karena itu."

Saat itulah Margo berhenti bicara, dan aku hanya menatapnya, wajahnya abu-abu, diterangi bulan, dan terbagi menjadi ribuan kotak kecil oleh anyaman kasa jendela. Mata bulat besarnya hinggap bolak-balik dari buku catatan ke diriku. "Banyak orang bercerai dan tidak bunuh diri," ucapku.

"Aku tahu," katanya, ada nada bersemangat dalam suaranya. "*Itulah* yang kukatakan pada Juanita Alvarez. Kemudian dia bilang..." Margo membalik halaman bukunya. "Dia bilang Mr. Joyner bermasalah. Dan ketika kutanya apa maksudnya, katanya sebaiknya kami mendoakan saja laki-laki itu dan aku perlu membawakan gula itu untuk ibuku, dan kubilang lupakan gulanya lalu aku pergi."

Kembali aku tidak berkata apa-apa. Aku hanya ingin dia terus bicara—suara pelan yang tegang penuh semangat karena hampir mengetahui sesuatu, membuatku merasa seolah ada sesuatu yang penting terjadi padaku.

"Kurasanya mungkin aku tahu apa sebabnya," katanya akhirnya.

"Apa?"

"Mungkin semua senar dalam dirinya putus," ujar Margo.

Sementara mencoba memikirkan sesuatu untuk merespons itu, aku meraih ke depan dan menekan pengunci kasa di antara kami, melepaskannya dari jendela. Kuletakkan kasa jendela itu di lantai, tapi Margo tak memberiku kesempatan bicara. Sebelum aku sempat duduk lagi, dia hanya mengangkat wajah ke arahku dan berbisik, "Tutup jendelanya." Jadi aku melakukannya. Kupikir dia akan pergi, tapi dia hanya berdiri di sana, memperhatikan. Aku melambai ke arahnya dan tersenyum, tapi matanya seakan tertuju pada sesuatu di belakangku, sesuatu yang mengerikan yang menguras darah dari wajahnya, dan aku sangat takut untuk berbalik dan melihat. Tetapi tentu saja tidak ada apa-apanya di belakangku, kecuali—mungkin laki-laki yang sudah mati itu.

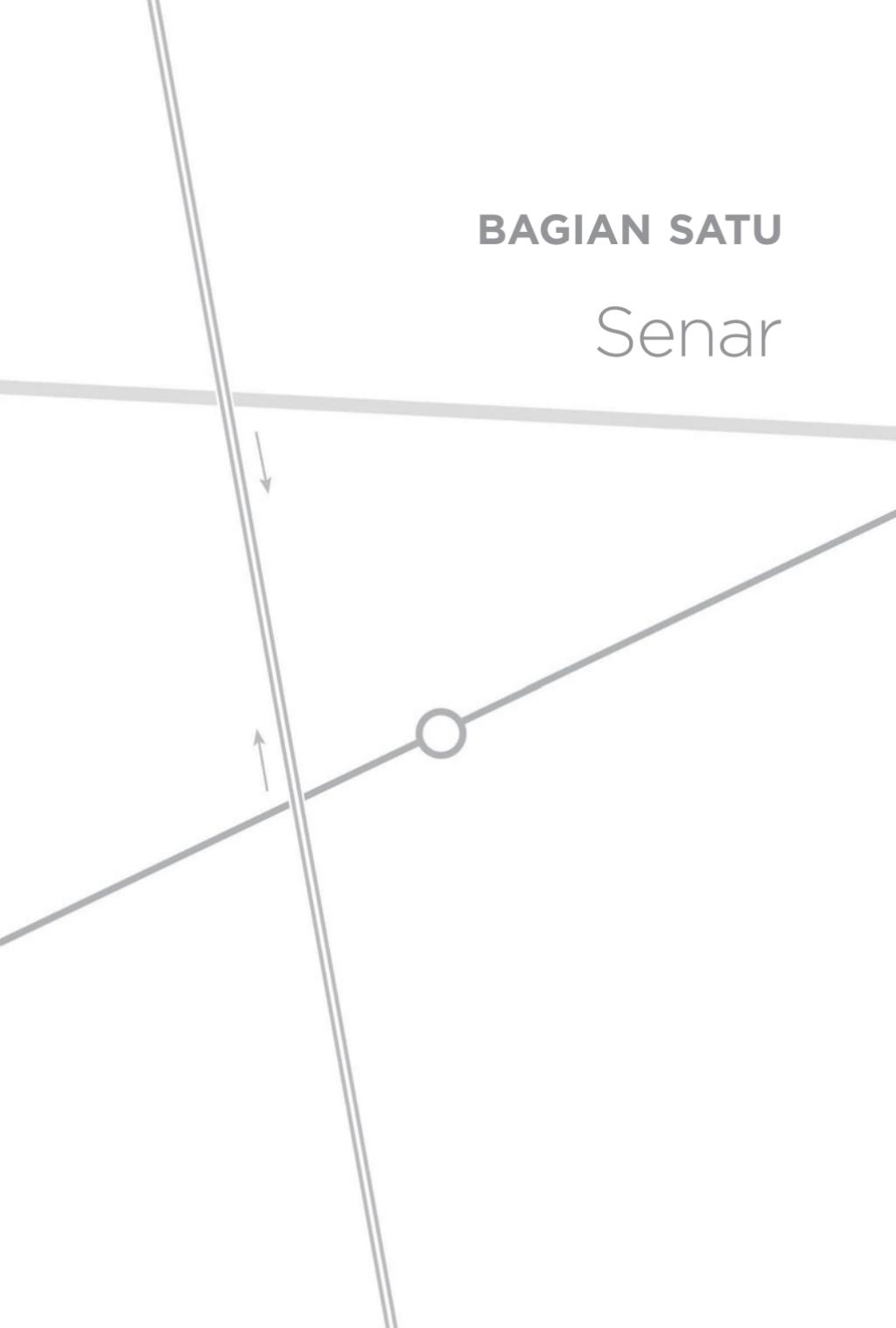
Aku berhenti melambai. Kepalaku sama tinggi dengannya selagi kami bertatapan dari sisi kaca yang berlawanan. Aku tidak ingat bagaimana akhirnya—apakah aku yang pergi tidur atau dia. Dalam ingatanku, itu tak berakhir. Kami hanya berdiri di sana, bertatapan, selamanya.

Margo menyukai misteri sejak dulu. Dan dalam semua hal yang terjadi setelahnya, aku tidak pernah bisa berhenti berpikir bahwa jangan-jangan lantaran terlampau menyukai misteri, dia pun menjadi misteri.



# BAGIAN SATU

Senar





# 1.

HARI terpanjang dalam hidupku dimulai dengan lamban. Aku terlambat bangun, mandi terlalu lama, dan akhirnya harus menikmati sarapan di jok penumpang *minivan* ibuku pada pukul 07.17 pada hari Rabu itu.

Biasanya aku ke sekolah menumpang sahabatku, Ben Starling, tapi Ben ke sekolah tepat waktu, jadi dia tak berguna bagiku. "Tepat waktu" bagi kami artinya setengah jam sebelum sekolah benar-benar dimulai, sebab setengah jam sebelum bel pertama merupakan masa-masa penting dalam kalender sosial kami: berdiri di luar pintu samping yang mengarah ke ruang *band* dan mengobrol. Sebagian besar temanku bergabung dalam *band*, dan mayoritas waktu senggangku di sekolah dihabiskan dalam jarak enam meter dari ruang *band*. Namun aku tak bergabung dengan *band*, sebab aku mengidap semacam tuli nada yang biasanya diasosiasikan dengan tuli sungguhan. Aku akan terlambat dua puluh menit, yang secara teknis artinya aku datang sepuluh menit lebih awal sebelum jam masuk sekolah.

Sambil menyetir, Mom menanyaiku tentang pelajaran, ujian akhir, dan pesta *prom*.

"Aku tidak percaya *prom*," aku mengingatkan Mom ketika dia berbelok di tikungan. Aku dengan piawai memiringkanereal *raisin*

*bran*-ku untuk mengakomodasi kekuatan gravitasi. Aku sudah pernah melakukan ini.

"Yah, kan tidak ada ruginya pergi bersama seorang teman. Aku yakin kau bisa mengajak Cassie Hiney." Aku *bisa saja* mengajak Cassie Hiney, yang sebenarnya baik, menyenangkan, dan imut, terlepas dari nama belakangnya yang benar-benar apes. Soalnya Hiney juga berarti bokong.

"Aku bukan saja tidak suka *prom*. Aku juga tidak suka orang yang menyukai *prom*," aku menjelaskan, meskipun sebenarnya itu tidak benar. Ben jelas-jelas tergila-gila dengan gagasan menghadiri *prom*.

Mom berbelok memasuki sekolah, dan aku memegangi mangkuk yang sudah hampir kosong dengan kedua tangan ketika kami melewati polisi tidur. Aku melirik ke parkiran murid senior. Honda perak Margo Roth Spiegelman diparkir di tempat biasa. Mom menyetop *minivan* di kuldesak di luar ruang *band* dan mengecup pipiku. Aku bisa melihat Ben dan teman-temanku yang lain berdiri membentuk setengah lingkaran.

Aku menghampiri mereka, dan setengah lingkaran itu merenggang begitu saja untuk menyertakan aku. Mereka sedang mengobrol tentang mantan pacarku Suzie Chung, sang pemain selo dan rupanya tengah menyebabkan kehebohan besar gara-gara berkencan dengan pemain bisbol bernama Taddy Mac. Apakah itu nama depannya, entahlah. Pokoknya, Suzie sudah memutuskan pergi ke *prom* bersama Taddy Mac. Satu lagi korban.

"*Bro*," sapa Ben, berdiri di depanku. Dia mengangguk dan berbalik. Aku mengikutinya ke luar lingkaran dan memasuki pintu. Sebagai makhluk bertubuh kecil dan berkulit sewarna zaitun yang telah menginjak masa puber tapi tidak pernah memijaknya keras-keras, Ben telah jadi sahabatku sejak kelas lima, ketika kami berdua meng-

akui kenyataan bahwa tak satu pun dari kami yang berpeluang menggaet orang lain sebagai sahabat. Ditambah lagi, dia berusaha keras, dan aku suka itu—biasanya.

"Ada kabar apa?" tanyaku. Kami aman di dalam, obrolan murid-murid lain membuat percakapan kami tak terdengar.

"Radar mau pergi ke *prom*," ucapnya muram. Radar adalah sahabat kami yang lain. Kami menjulukinya Radar soalnya dia mirip dengan laki-laki kecil berkacamata di serial TV lama *M\*A\*S\*H*, kecuali 1. Radar di TV tidak berkulit hitam, dan 2. Pada suatu masa setelah pemberian julukan tersebut, Radar kami bertambah tinggi sekitar lima belas sentimeter dan mulai memakai lensa kontak, jadi kurasa 3. Dia sama sekali tak mirip tokoh di *M\*A\*S\*H*, tapi 4. Dengan hanya 3,5 minggu lagi tersisa di SMA, sudah jelas kami tidak akan memberi dia julukan baru.

"Dengan si Angela itu?" tanyaku. Radar tak pernah cerita soal kehidupan cintanya pada kami, tapi hal itu tidak menghalangi kami untuk berspekulasi.

Ben mengangguk, lalu berkata, "Kau tahu kan rencana besarku untuk mengajak *hunnybunny*—murid baru ke *prom* soalnya cuma mereka cewek-cewek yang belum tahu tentang cerita Ben Berdarah?" Aku mengangguk.

"Nah," ucap Ben, "pagi ini seorang *honeybunny* kelas sembilan yang mungil dan cantik menghampiriku dan bertanya apakah aku si Ben Berdarah, dan aku mulai menjelaskan bahwa itu infeksi ginjal, dia cekikikan dan berlari pergi. Jadi ceritanya sudah tersebar."

Sewaktu kelas sepuluh, Ben dirawat akibat infeksi ginjal, tapi Becca Arrington, sahabat Margo, menyebarkan gosip bahwa alasan sebenarnya ada darah di urine Ben adalah akibat masturbasi kronis.

Meskipun sulit dipercaya secara medis, cerita tersebut menghantui Ben sejak saat itu. "Payah banget," kataku.

Ben mulai menjabarkan rencana untuk mendapatkan kencan, tapi aku hanya separuh mendengarkan, sebab dari sela-sela kerumunan manusia yang makin ramai menyesaki koridor, aku bisa melihat Margo Roth Spiegelman. Dia di dekat lokernya, berdiri di sisi sang pacar, Jase. Dia memakai rok putih selutut dan atasan biru bermotif. Aku bisa melihat tulang selangkanya. Dia menertawakan sesuatu yang sangat lucu—bahunya membungkuk, mata besarnya berkerut di sudut, mulutnya terbuka lebar. Tetapi sepertinya bukan karena apa yang dikatakan Jase, sebab Margo tidak menatap ke arahnya tapi ke deretan loker di seberang koridor. Aku mengikuti tatapannya dan melihat Becca Arrington menggelayuti tubuh seorang pemain bisbol seolah dia ornamen dan laki-laki itu pohon Natal. Aku tersenyum pada Margo, meskipun sadar dia tak bisa melihatku.

"Bro, seharusnya kau langsung tembak saja. Masa bodoh dengan Jase. Ya Tuhan, *honeybunny* yang satu itu benar-benar kinclong." Sementara melangkah, aku berkali-kali mencuri pandang ke arah Margo dari sela-sela keramaian, rentetan jepretan cepat: serangkaian foto berjudul *Kesempurnaan Berdiri Diam Sedangkan Mortal Berlalu Lewat*. Ketika aku makin dekat, kupikir barangkali ternyata Margo bukan tertawa. Mungkin dia mendapatkan kejutan atau hadiah atau semacamnya. Dia sepertinya tak bisa menutup mulut.

"Yeah," kataku pada Ben, masih tidak mendengarkan, masih berusaha melihat Margo selama mungkin tanpa terlalu kentara. Apa yang kulakukan itu bahkan bukan karena dia begitu cantik. Dia hanya sangat mengagumkan, secara harfiah. Dan kemudian kami sudah terlalu jauh melewatinya, terlalu banyak orang di antara dia dan aku, dan aku bahkan tak pernah cukup dekat untuk mendengar dia bicara

atau mengetahui apa pun kejutan lucu itu. Ben menggeleng-geleng, sebab sudah ribuan kali dia menyaksikan aku menatap Margo, dan dia sudah terbiasa.

"Jujur saja, dia seksi, tapi dia tidak sesexsi *itu*. Tahu tidak siapa yang benar-benar seksi?"

"Siapa?" tanyaku.

"Lacey," jawabnya, yaitu sahabat Margo yang lain. "Juga ibumu. *Bro*, aku melihat ibumu mencium pipimu pagi ini, dan maaf, tapi sumpah aku berpikir, *astaga, seandainya aku Q. Dan juga, seandainya pipiku punya penis.*" Kusikut rusuk Ben, tapi aku masih memikirkan Margo, sebab dia satu-satunya legenda yang tinggal di sebelah rumahku. Margo Roth Spiegelman, yang nama bersuku kata enamnya kerap diucapkan secara utuh dengan semacam ketakziman senyap. Margo Roth Spiegelman, yang kisah-kisah petualangan epiknya berembus ke seantero sekolah bagaikan badai musim panas: laki-laki tua yang tinggal di rumah reyot di Hot Coffee, Mississippi, mengajari Margo bermain gitar. Margo Roth Spiegelman, yang menghabiskan tiga hari berkelana bersama rombongan sirkus—mereka menganggap dia punya bakat bermain *trapeze*. Margo Roth Spiegelman, yang minum teh herba di belakang panggung dengan The Mallionaires seusai konser di St. Louis sementara grup itu menenggak wiski. Margo Roth Spiegelman, yang berhasil masuk ke konser itu dengan mengaku pada penjaga pintu bahwa dia pacar sang pemain bas, dan masa mereka tidak kenal dirinya, dan yang benar saja, namaku Margo Roth Spiegelman, kalau kau ke belakang lalu meminta sang pemain bas melihatku sekali saja, dia akan bilang aku pacarnya atau dia berharap begitu, kemudian si penjaga pintu melakukan itu, lalu sang pemain bas berkata "yeah, itu pacarku, biarkan dia masuk," dan setelahnya

sang pemain bas kepengin bermesraan dengannya dan dia *menolak pemain bas The Mallionaires*.

Cerita-cerita itu, ketika dituturkan, tak pelak lagi berakhir dengan komentar, *Maksudku, bisakah kau percaya itu?* Seringnya kami tidak bisa, tapi semuanya selalu terbukti benar.

Dan kami pun tiba di loker. Radar bersandar di loker Ben, mengetik di perangkat genggam.

"Jadi kau akan pergi ke *prom*," kataku padanya. Dia menengadah, dan kemudian kembali menatap ke bawah.

"Aku memperbaiki artikel Omnidictionary mengenai mantan perdana menteri Prancis. Semalam ada yang menghapus seluruh entri dan menggantinya dengan kalimat 'Jacques Chirac adalah seorang gay' yang kebetulan tidak tepat baik dari segi fakta maupun gramatika." Radar adalah editor penting dari sumber referensi *online* yang dibuat oleh pengguna bernama Omnidictionay. Seluruh hidupnya didedikasikan pada pengelolaan dan kesejahteraan Omnidictionay. Itulah salah satu dari beberapa alasan kenapa agak aneh bila dia punya pasangan untuk pergi ke *prom*.

"Jadi kau akan pergi ke *prom*," ulangku.

"Sori," ucapnya tanpa mendongak. Sudah jadi rahasia umum bahwa aku membenci *prom*. Tidak ada satu pun tentang *prom* yang menarik bagiku—dansa bertempo pelan, dansa bertempo cepat, gaun-gaun, dan tentu saja menyewa tuksedo. Menyewa tuksedo bagiku merupakan cara jitu tertular penyakit menjijikkan dari penyewa sebelumnya, dan aku tidak bercita-cita menjadi satu-satunya perjaka di dunia yang punya kutu di rambut pubis.

"*Bro*," kata Ben pada Radar, "cewek-cewek baru sudah tahu cerita Ben Berdarah." Akhirnya Radar menyingkirkan perangkat genggam itu dan mengangguk penuh simpati. "Jadi, "lanjut Ben, "dua strategi

terakhirku adalah memesan kencan *prom* di internet atau terbang ke Missouri dan menculik *honeybunny* yang sederhana, mungil, dan ramah." Aku sudah coba memberitahu Ben bahwa "*honeybunny*" terdengar lebih seksis daripada *retro-cool*, tapi dia menolak mencampakkan kebiasaan tersebut. Ibunya saja disebutnya seorang *honeybunny*. Tidak ada cara untuk memperbaikinya.

"Nanti kutanya Angela apa dia kenal seseorang," kata Radar. "Meskipun mencarikan kencan *prom* untukmu bakal lebih susah daripada mengubah timbal jadi emas."

"Mencarikan kencan *prom* untukmu perlu usaha sangat keras sehingga gagasan hipotetisnya saja bisa dipakai untuk mengiris berlian," timpalku.

Radar meninju pelan loker dua kali untuk mengekspresikan kesetujuannya, dan kemudian mendapat ide lagi. "Ben, mencarikanmu kencan *prom* begitu susah sampai-sampai pemerintah Amerika yakin masalah itu tidak bisa diselesaikan dengan diplomasi melainkan perlu kekerasan."

Aku berusaha memikirkan kalimat lain ketika kami semua serempak melihat wadah steroid anabolik berwujud manusia yang dikenal sebagai Chuck Parson menghampiri kami dengan niat tertentu. Chuck Parson tidak berpartisipasi dalam olahraga terorganisir sebab melakukan itu akan merintanginya mencapai target lebih besar dalam hidupnya: suatu hari nanti dihukum karena melakukan pembunuhan. "Hei, homo," serunya.

"Chuck," balasku, seramah mungkin. Sudah beberapa tahun Chuck tidak terlalu menyusahkan kami—seseorang di negeri orang-orang keren menitahkan agar kami tak diganggu. Jadi, dia bicara pada kami saja sudah agak aneh.

Barangkali karena aku bicara dan barangkali juga bukan karena

itu, dia menghantamkan kedua tangan di loker di kedua sisiku lalu mencondongkan tubuh ke depan cukup dekat bagiku untuk mengetahui merek pasta giginya. "Apa yang kauketahui tentang Margo dan Jase?"

"Uh," jawabku. Aku mengingat-ingat semua yang kutahu tentang mereka: Jase adalah pacar pertama Margo Roth Spiegelman dan satu-satunya yang serius. Mereka mulai pacaran sejak akhir tahun lalu. Dua-duanya akan kuliah di University of Florida tahun depan. Jase mendapatkan beasiswa bisbol di sana. Dia tak pernah ke rumah Margo selain untuk menjemput gadis itu. Margo tak pernah tampak seolah sangat menyukai Jase, tapi kalau dipikir-pikir lagi Margo memang tidak pernah tampak sangat menyukai siapa pun. "Tidak ada," kataku akhirnya.

"Jangan main-main denganku," geram Chuck.

"Aku bahkan nyaris tak *enal* Margo," ucapku, dan itu memang benar.

Chuck memikirkan jawabanku sejenak, dan aku berjuang keras menatap sepasang matanya yang letaknya berdekatan. Dia mengangguk sekilas, menjauhkan diri dari loker, dan berlalu menuju kelas periode pertamanya: Merawat dan Memperkuat Otot Pektoral. Bel kedua berdering. Satu menit untuk masuk kelas. Radar dan aku ke kelas Kalkulus; Ben ke kelas Matematika Diskrit. Ruang kelasnya bersebelahan; kami ke sana bersama-sama, beriringan, yakin gelombang pasang sesama murid akan membuka jalan agar kami bisa lewat, dan memang begitu.

Kibilang, "Mencarikanmu kencan *prom* sangat susah sampai-sampai seribu monyet yang mengetik di seribu mesin ketik selama seribu tahun takkan pernah sekali pun menuliskan '*Aku akan pergi ke prom dengan Ben.*'"

Ben tak tahan untuk tidak mencela diri sendiri. "Prospek *prom*-ku begitu suram sampai-sampai nenek Q saja menolakku. Dia bilang dia menunggu Radar mengajaknya."

Radar mengangguk perlahan. "Benar, Q. Nenekmu menyukai mereka."

Sangat mudah melupakan soal Chuck dengan cara membicarakan *prom* meskipun aku sama sekali tak memedulikan acara tersebut. Begitulah kehidupan pagi itu: tidak ada yang terlalu penting, yang baik maupun yang buruk. Tujuan utama kami adalah saling menghibur, dan kami cukup sukses.

Aku menghabiskan tiga jam berikutnya di kelas, berjuang tak menatap jam di atas berbagai papan tulis, dan kemudian memandang jam, lalu tercengang ketika tahu bahwa baru beberapa menit berlalu sejak terakhir kali aku mengeceknya. Aku berpengalaman hampir empat tahun menatap jam-jam itu, tapi kelambanan mereka tak pernah gagal mengejutkanku. Kalau aku diberitahu bahwa usiaku hanya tinggal satu hari lagi, aku akan langsung pergi ke koridor-koridor keramat Winter Park High School, tempat satu hari diketahui bisa berlangsung seribu tahun lamanya.

Namun, meskipun rasanya Fisika periode ketiga takkan pernah berakhiri, tapi akhirnya usai juga, dan kemudian aku berada di kafeteria bersama Ben. Radar makan siang pada periode kelima bersama sebagian besar teman kami yang lain, jadi bisa dibilang Ben dan aku hanya duduk berdua dengan beberapa kursi di antara kami dan sekelompok anak drama yang kami kenal. Hari ini, kami sama-sama menyantap piza peperoni mini.

"Piza memang enak," komentarku. Ben mengangguk sambil lalu. "Ada apa?" tanyaku.

"Tidak ada," jawabnya di sela-sela semulut penuh piza. Dia melanl. "Aku tahu menurutmu itu bodoh, tapi aku kepengin pergi ke *prom*."

"1. Menurutku itu memang bodoh; 2. Kalau kau kepengin pergi, silakan saja; 3. Kalau tidak salah, kau bahkan belum mengajak siapa-siapa."

"Aku sudah mengajak Cassie Hiney saat Matematika. Aku menulis pesan untuknya." Aku menaikkan kedua alis dengan ekspresi bertanya. Ben merogoh celana pendek dan mengangsurkan selembar kertas terlipat-lipat ke arahku. Aku membukanya:

*Ben,*

*Aku mau saja pergi ke prom bersamamu, tapi aku sudah janji dengan Frank. Sori!*

—C

Kulipat kembali kertas itu dan kugeser kembali ke seberang meja. Aku bisa mengingat bermain sepak bola kertas di meja-meja ini. "Payah banget," ujarku.

"Yeah, sudahlah." Dinding suara seolah mengurung kami, dan kami terdiam sejenak, kemudian Ben menatapku sangat serius dan berkata, "Aku akan sering sekali bermesraan waktu kuliah. Aku bakal masuk *Guinness Book of World Records* dalam kategori 'Paling Banyak Memuaskan Para Honeybunny'."

Aku terbahak. Aku tengah memikirkan bahwa orangtua Radar sebenarnya *sudah* masuk *Guinness Book* ketika melihat gadis Afrika-Amerika cantik berambut gimbal kecil-kecil yang dibuat *spiky* berdiri

menjulang di atas kami. Aku butuh sejenak untuk menyadari bahwa dia Angela, gadis-yang-kuduga-pacar Radar.

"Hai," sapaanya padaku.

"Hai," balasku. Aku sekelas dengan Angela dalam beberapa pelajaran dan agak kenal dengannya, tapi kami tidak saling bertegur sapa di koridor atau semacamnya. Kuisyaratkan agar dia duduk. Dia menggeser kursi ke kepala meja.

"Kupikir kalian mungkin lebih kenal Marcus daripada siapa pun," katanya, menggunakan nama asli Radar. Dia mencondongkan tubuh ke arah kami, menopangkan kedua siku di meja.

"Itu tugas yang menyebalkan, tapi harus ada yang melakukannya," jawab Ben, tersenyum.

"Apa menuruti kalian dia malu gara-gara *aku*?"

Ben tertawa. "Apa? Tidak," jawabnya.

"Secara teknis," tambahku, "*kau* yang seharusnya malu gara-gara *dia*."

Angela memutar bola mata, tersenyum. Gadis yang sudah biasa dipuji. "Tapi dia tidak pernah mengajakku nongkrong bareng kalian."

"Ohhh," kataku, akhirnya mengerti. "Itu karena dia malu gara-gara *kami*."

Angela tergelak. "Kalian kelihatannya lumayan normal."

"Kau belum pernah melihat Ben menyedot Sprite pakai hidung dan kemudian menyemburkannya dari mulut."

"Aku mirip air mancur karbonasi sinting," ucapnya dengan ekspresi datar.

"Tapi serius, kalian takkan khawatir? Maksudku, kami kan sudah pacaran lima minggu, dan dia bahkan belum mengajakku ke rumahnya." Ben dan aku bertukar tatapan penuh arti, dan aku mengerutkan wajah untuk menahan tawa. "Apa?" tanya Angela.

"Tidak apa-apa," jawabku. "Sungguh, Angela. Kalau dia memaksa-mu nongkrong dengan kami dan selalu mengajakmu ke rumahnya—"

"Maka sudah jelas dia *tidak* suka padamu," Ben menyelesaikan.

"Apa orangtuanya aneh?"

Aku berjuang menjawab pertanyaan itu secara jujur. "Uh, tidak. Mereka keren. Mereka cuma agak overprotektif, kurasa."

"Yeah, overprotektif," Ben sependapat agar terlalu cepat.

Angela tersenyum dan bangkit, berkata dia harus menyapa seseorang sebelum waktu makan siang berakhir. Ben menunggu sampai dia pergi sebelum berkomentar. "Cewek itu keren," ucapnya.

"Aku tahu," jawabku. "Aku ingin tahu apa kita bisa menukar Radar dengan dia."

"Tapi mungkin dia tidak terlalu jago komputer. Kita butuh orang yang jago komputer. Aku juga berani taruhan dia payah main Resurrection," yang merupakan *video game* favorit kami. "Omong-omong," tambah Ben, "baik sekali kau menyebut orangtua Radar overprotektif."

"Yah, kan bukan hakku untuk memberitahu dia," kataku.

"Aku penasaran berapa lama lagi sebelum dia bisa melihat Kediaman dan Museum Tim Radar." Ben tersenyum.

Jam makan siang hampir selesai, jadi Ben dan aku bangkit dan menaruh nampan di ban berjalan. Di sanalah Chuck Parson melemparkan kanku saat masih kelas satu, mengirimkanku ke dunia bawah korps pencuci piring Winter Park yang menakutkan. Kami menuju loker Radar dan sudah berdiri di sana ketika dia berlari tepat setelah bel pertama berbunyi.

"Kuputuskan saat kelas Pemerintahan bahwa aku rela secara har-

fiah mengisap kemaluan keledai kalau itu berarti aku boleh bolos kelas itu selama sisa semester," kata Radar.

"Kau bisa belajar banyak soal pemerintahan dari kemaluan keledai," kataku. "Hei, omong-omong soal akal sehat kau pasti berharap makan siang di periode keempat, kami baru saja makan dengan Angela."

Ben nyengir ke arah Radar dan berkata, "Yeah, dia kepengin tahu kenapa dia tidak pernah mampir ke rumahmu."

Radar mengembuskan napas panjang seraya memutar kombinasi untuk membuka loker. Dia bernapas begitu lama sehingga kupikir dia mungkin pingsan. "Sial," ucapnya akhirnya.

"Memangnya ada yang membuatmu malu?" tanyaku, tersenyum.

"Tutup mulut," jawabnya, menyikut perutku.

"Kau kan tinggal di rumah yang bagus," ucapku.

"Serius, bro," tambah Ben. "Dia itu cewek yang baik banget. Aku heran kenapa kau tak bisa memperkenalkannya dengan orangtuamu dan menunjukkan Casa Radar kepadanya."

Radar melemparkan buku-bukunya ke loker dan menutupnya. Dengung percakapan di sekitar kami agak mereda ketika dia mengarahkan tatapan ke langit dan berteriak, "BUKAN SALAHKU KALAU ORANGTUAKU PUNYA KOLEKSI SANTA HITAM TERBANYAK DI DUNIA."

Aku mendengar Radar mengatakan "koleksi Santa hitam terbanyak di dunia" barangkali sudah ribuan kali seumur hidup, dan kelucuannya tidak kunjung berkurang. Tetapi dia tak bercanda. Aku ingat ketika pertama kali berkunjung ke rumahnya. Umurku mungkin tiga belas. Saat itu musim semi, Natal telah lewat berbulan-bulan. Hiasan kertas berbentuk Santa hitam menggantung di susuran tangga. Lilin-lilin Santa hitam menghiasi meja ruang makan. Lukisan cat minyak Santa hitam menggantung di atas rak perapian, yang juga diberi patung

mungil Santa hitam. Mereka punya dispenser Santa hitam yang dibeli di Namibia. Santa hitam dari plastik yang bisa menyala yang berdiri tegak di halaman asri depan rumah mereka sejak Thanksgiving sampai Tahun Baru melewatkannya sisa tahun menjaga sudut kamar mandi tamu dengan gagah, kamar mandi berlapis kertas dinding Santa hitam buatan sendiri menggunakan cat dan spons berbentuk Santa.

Di setiap ruangan, selain kamar Radar, rumah mereka dibanjiri oleh Santa—terbuat dari plester, plastik, marmer, tanah liat, kayu, resin, dan kain. Totalnya, orangtua Radar memiliki lebih dari 1200 Santa hitam dalam berbagai rupa. Di plakat di samping pintu depan mereka tertera, rumah Radar secara resmi terdaftar sebagai Landmark Santa menurut Society for Christmas.

"Kau harus beritahu dia, *man*," kataku. "Bilang saja, 'Angela, aku sangat suka padamu, tapi ada sesuatu yang perlu kauketahui: ketika kita ke rumahku dan pacaran di sana, kita bakal diawasi oleh 2400 mata dari 1200 Santa hitam.'"

Radar menyusurkan tangan di rambutnya yang dipangkas pendek dan menggeleng. "Yeah, kurasa aku tidak akan mengatakannya persis seperti itu, tapi aku akan membereskannya."

Aku menuju kelas Pemerintahan, Ben ke kelas pilihan mengenai desain *video game*. Aku mengawasi jam selama dua pelajaran lagi, dan akhirnya kelegaan menguar dari dadaku ketika selesai—akhir setiap hari bagaikan latihan untuk kelulusan kami yang tak sampai sebulan lagi.

Aku pulang. Aku makan dua *sandwich* selai kacang dan jeli sebagai makan malam pendahuluan. Aku menonton poker di TV. Orangtuaku pulang pukul enam, mereka berpelukan, lalu memelukku. Kami me-

nyantap kaserol makaroni sebagai makan malam sungguhan. Mereka menanyaiku tentang sekolah. Mereka menanyaiku tentang *prom*. Mereka mengagumi pekerjaan hebat mereka membesarkanku. Mereka menceritakan hari-hari mereka berurusan dengan orang-orang yang tidak dibesarkan sebaik aku. Mereka pergi menonton TV. Aku pergi ke kamar untuk mengecek e-mail. Aku menulis sedikit esai tentang *The Great Gatsby* untuk kelas bahasa Inggris. Aku membaca sebentar *The Federalist Papers* sebagai persiapan awal untuk ujian akhir kelas Pemerintahan. Aku mengobrol lewat IM dengan Ben, dan kemudian Radar *online*. Dalam percakapan kami, dia menggunakan istilah "koléksi Santa hitam terbanyak di dunia" empat kali, dan aku terbahak-bahak setiap kalinya. Kibilang padanya aku ikut bahagia untuknya, yang punya pacar. Dia bilang musim panas ini pasti seru. Aku setuju. Hari itu tanggal 5 Mei, tapi tidak meski begitu. Hari-hariku memiliki keidentikan yang menyenangkan. Aku selalu menyukai itu: aku menyukai rutinitas. Aku suka merasa bosan. Aku tidak mau, tapi itulah yang kurasakan. Maka tanggal 5 Mei bisa saja menjadi hari apa pun—sampai tepat sebelum tengah malam, ketika Margo Roth Spiegelman menggeser jendela kamar tidurku yang tak berkasa untuk pertama kalinya sejak dia menyuruhku menutupnya sembilan tahun lalu.

## 2.

AKU memutar tubuh ketika mendengar jendela terbuka, dan mata biru Margo balas menatapku. Awalnya hanya matanya yang bisa kulihat, tapi setelah penglihatanku menyesuaikan diri, aku menyadari wajahnya dicat hitam dan dia memakai *hoodie* hitam. "Kau sedang bercinta di dunia maya?"

"Aku mengobrol lewat IM dengan Ben Starling."

"Itu tidak menjawab pertanyaanku, dasar mesum."

Aku tertawa canggung, kemudian mendekat dan berlutut di sebelah jendela, wajahku beberapa sentimeter darinya. Aku tak bisa membayangkan kenapa dia di sini, di jendelaku, seperti ini. "Apa sebabnya aku mendapatkan kehormatan ini?" tanyaku. Margo dan aku masih berteman, kurasa, tapi kami bukan jenis teman yang bertemu-di-tengah-malam-dengan-wajah-dicat-hitam. Dia punya teman untuk itu, aku yakin. Aku hanya bukan salah satunya.

"Aku butuh mobilmu," dia menjelaskan.

"Aku tidak punya," jawabku, itu topik yang enggan kubicarakan karena memalukan bagiku.

"Yah, aku butuh mobil ibumu."

"Kau kan punya mobil sendiri," aku mengingatkan.

Margo menggembungkan pipi dan mendesah, "Benar, tapi salahnya orangtuaku menyita kunci mobilku dan menguncinya dalam

brankas, yang mereka letakkan di bawah tempat tidur, dan Myrna Mountweazel"—anjingnya—"tidur di kamar mereka. Myrna Mountweazel langsung terkena aneurisme setiap kali melihatku. Maksudku, aku bisa saja menyelinap masuk, mencuri brankas itu, mengambil kunciku, lalu menyetir pergi, tapi masalahnya itu bahkan tidak layak dicoba soalnya Myrna Mountweazel pasti menggonggong seperti kesurupan begitu aku membuka pintu sedikit saja. Jadi seperti kubilang tadi, aku butuh mobil. Aku juga butuh kau menyetirnya, sebab ada sebelas hal yang perlu kekerjakan malam ini, dan setidaknya lima di antaranya butuh seseorang untuk membawaku kabur secepat-cepatnya."

Ketika kubiarkan pandanganku tak fokus, hanya mata Margo yang terlihat, melayang-layang di udara. Kemudian aku kembali menatapnya, dan aku bisa melihat garis siluet wajahnya, cat masih basah di kulitnya. Tulang pipinya membentuk segitiga dengan dagunya, bibir hitam kelamnya menyunggingkan senyum tipis. "Melibatkan tindak kejahatan?" tanyaku.

"Hmm," ujar Margo. "Ingatkan aku apakah membobol masuk itu sebuah kejahatan."

"Tidak," jawabku tegas.

"Tidak itu bukan kejahatan atau tidak kau takkan membantu?"

"Tidak aku takkan membantu. Tidak bisakah kau menyuruh beberapa asistennmu untuk mengantarmu ke mana-mana?" Lacey dan/atau Becca selalu menuruti perintahnya.

"Sebenarnya mereka bagian dari masalah," sahut Margo.

"Apa masalahnya?" tanyaku.

"Ada sebelas masalah," jawabnya agak tidak sabar.

"Tidak ada tindak kejahatan."

"Sumpah demi Tuhan kau bukan diminta untuk melakukan kejahatan."

Dan tepat pada saat itu, cahaya lampu membanjiri seantero rumah Margo. Dengan satu gerakan tangkas, dia melompati jendelaku, masuk ke kamarku, lalu berguling ke bawah tempat tidurku. Dalam hitungan detik, ayahnya sudah berdiri di patio luar. "Margo!" teriaknya. "Aku melihatmu!"

Dari bawah tempat tidur, aku mendengar gumaman teredam, "Oh, Tuhan." Margo beringsut ke luar dari sana, berdiri, melangkah ke jendela, dan berkata, "Ayolah, Dad. Aku cuma mau mengobrol dengan Quentin. Dad selalu bilang dia bisa menjadi pengaruh baik bagiku dan segalanya."

"Cuma mengobrol dengan Quentin?"

"Benar."

"Kalau begitu kenapa mukamu dicat hitam?"

Margo hanya bimbang sepersekian detik. "Dad, untuk menjawab itu dibutuhkan berjam-jam supaya bisa menceritakan penyebabnya, dan aku tahu Dad mungkin sangat capek, jadi kembali saja t—"

"Masuk," bentak sang ayah. "Sekarang juga!"

Margo mencengkeram kemejaku, berbisik, "Aku kembali semenit lagi," di telingaku, dan kemudian memanjat ke luar jendela.

Begitu dia pergi, kuambil kunci mobil dari meja. *Kuncinya milikku; mobilnya, sayangnya, bukan.* Pada ulang tahunku yang keenam belas, orangtuaku memberiku hadiah yang sangat kecil, begitu mereka menyerahkannya aku langsung tahu bahwa itu kunci mobil, dan aku hampir mengopol, sebab mereka berulang kali berkata tak mampu menghadiahiku mobil. Tetapi ketika orangtuaku menyerahkan kotak

kecil terbungkus rapi, aku tahu mereka mengelabuiku, bahwa aku rupanya mendapatkan mobil. Aku merobek kertas pembungkus dan membuka kotak kecil itu. Benar saja, isinya sebuah kunci.

Setelah kuperhatikan baik-baik, isinya kunci sebuah Chrysler. Kunci untuk *minivan* Chrysler. *Minivan* yang sama dan satu-satunya yang dimiliki ibuku.

"Hadiahku kunci mobil Mom?" kutanya ibuku.

"Tom," kata Mom pada ayahku. "Sudah kubilang dia jadi berharap terlalu tinggi."

"Oh, jangan salahkan aku," ucap ayahku. "Kau hanya menyublim rasa frustrasimu terhadap penghasilanku."

"Bukankah analisis kilat itu cenderung pasif-agresif?" tanya ibuku.

"Bukankah pertanyaan retoris mengenai agresi pasif pada dasarnya juga pasif-agresif?" ayahku merespons, dan mereka berdebat seperti itu untuk beberapa lama.

Singkatnya begini: aku boleh mengakses kecanggihan kendaraan yang merupakan *minivan* Chrysler model baru, kecuali jika ibuku sedang memakainya. Dan karena Mom menyetir ke kantor setiap pagi, aku hanya bisa memakai mobil itu pada akhir pekan. Yah, akhir pekan dan tengah malam terkutuk ini.

Margo butuh lebih dari semenit yang dijanjikannya untuk kembali ke jendelaku, tapi lebihnya tidak terlalu lama. Namun selama dia pergi, aku mulai kembali ragu. "Aku harus sekolah besok," kataku padanya.

"Yeah, aku tahu," jawab Margo. "Besok tidak libur begitu juga sehari setelahnya, dan memikirkan itu lama-lama membuat seorang cewek jadi sinting. Jadi, yeah. Ini malam sekolah. Itulah sebabnya kita harus cepat-cepat, karena kita harus sudah kembali besok pagi."

"Entahlah."

"Q," panggilnya. "Q. Sayang. Sudah berapa lama kita bersahabat?"

"Kita bukan sahabat. Kita bertetangga."

"Oh, Tuhan, Q. Apa aku memperlakukanmu dengan buruk? Apa aku tidak memerintahkan semua kaki tanganku agar bersikap baik padamu di sekolah?"

"Uh-huh," jawabku ragu, meskipun sebenarnya aku sejak dulu menduga Margo-lah yang melarang Chuck dan gerombolannya mengganggu kami.

Dia mengerjap. Dia bahkan mengecat kelopak matanya. "Q," katanya, "kita harus pergi."

Jadi aku pun pergi. Aku menyelinap ke luar jendela, dan kami berlari di sepanjang sisi rumahku, dengan kepala menunduk, sampai kami membuka pintu *minivan*. Margo berbisik melarang menutup pintu—terlalu berisik—jadi dengan pintu terbuka, aku memasukkan gigi netral, mendorong *minivan* itu dengan kakiku, lalu membiarkannya menggelinding menyusuri jalan masuk. Kami meluncur pelan melewati beberapa rumah sebelum aku menghidupkan mesin dan lampu depan. Kami menutup pintu, dan aku pun menyetir melewati jalan berkelok-kelok Jefferson Park yang tak berakhir, semua rumah-rumahnya masih tampak baru dan palsu, mirip desa mainan yang menampung puluhan ribu manusia sungguhan.

Margo mulai bicara. "Masalahnya mereka bahkan tak benar-benar *peduli*; mereka hanya merasa seolah kelakuanku membuat mereka tampak buruk. Seperti tadi, tahu tidak ayahku bilang apa? Dia bilang, 'Aku tak peduli kau mengacaukan hidupmu, tapi jangan permalukan kami di depan keluarga Jacobsen—mereka *teman* kami.' Konyol. Dan kau takkan tahu cara mereka untuk membuatku sangat susah keluar

dari rumah terkutuk itu. Tahu kan di film-film narapidana melarikan diri dari penjara dengan menjelaskan kain di bawah selimut agar terlihat seperti ada orang di baliknya?" Aku mengangguk. "Nah, begini, Mom memasang monitor bayi di kamarku supaya bisa mendengar napasku saat tidur sepanjang malam. Jadi aku terpaksa membayar Ruthie lima dolar untuk tidur di kamarku, lalu aku menggumpalkan pakaian di bawah selimut di kamarnya." Ruthie adalah adik Margo. "Sekarang jadi mirip *Mission: Impossible*. Dulu aku bisa menyelinap pergi seperti orang Amerika biasa—memanjat ke luar jendela dan melompat dari atap. Tapi ya Tuhan, belakangan ini, rasanya bagaikan hidup di bawah kediktatoran fasis."

"Apa kau akan memberitahuku ke mana kita pergi?"

"Yah, pertama kita ke Publix. Alasannya akan kujelaskan nanti, aku perlu kau berbelanja untukku. Dan kemudian ke Wal-Mart."

"Jadi kita akan pergi tur ke setiap bangunan komersial di Central Florida?" tanyaku.

"Malam ini, Sayang, kita akan memperbaiki banyak hal yang keliru. Dan kita akan mengacaukan beberapa hal yang benar. Yang pertama akan jadi yang terakhir; yang terakhir akan jadi yang pertama; yang lembut hati akan mewarisi bumi. Tetapi sebelum kita bisa mengubah dunia secara radikal, kita harus berbelanja." Saat itu aku berbelok memasuki Publix, lahan parkirnya hampir kosong, dan memarkir mobil.

"Dengar," kata Margo, "berapa banyak uang yang kaubawa saat ini?"

"Nol dolar dan nol sen," jawabku. Aku mematikan mesin dan menatapnya. Dia menyelipkan tangan ke saku celana jins gelap dan ketatnya lalu mengeluarkan beberapa lembar pecahan seratus dolar. "Untung saja Tuhan yang baik telah menyediakannya," ucap Margo.

"Apa-apaan itu?" tanyaku.

"Uang *Bat mitzvah*, tukang mengeluh. Aku dilarang mengakses rekening, tapi aku tahu kata kunci orangtuaku karena mereka memakai 'myrnamountw3az3l' untuk apa saja. Jadi aku mengambil uang." Aku berusaha mengerjap mengusir ketakjuban tapi dia melihat caraku menatapnya dan menyeringai ke arahku. "Pokoknya," kata Margo, "ini akan jadi malam terbaik dalam hidupmu."

# 3.

MASALAHNYA dengan Margo Roth Spiegelman adalah yang bisa kulakukan hanyalah membiarkan dia bicara, dan ketika dia berhenti aku menyemangatinya untuk kembali berceloteh, karena beberapa fakta yaitu 1. Aku jatuh cinta setengah mati padanya, dan 2. Dia sama sekali tak bisa ditebak dalam hal apa pun, dan 3. Dia tak pernah menanyaiku apa-apa, jadi satu-satunya cara menghindari kesunyian adalah dengan membuatnya terus bicara.

Jadi di parkiran Publix dia berkata, "Jadi, begitu. Aku sudah membuatkanmu daftar belanjaan. Kalau kau punya pertanyaan, telepon saja ponselku. Aku jadi ingat, aku diam-diam sudah memasukkan beberapa perlengkapan di belakang *van* sebelumnya."

"Apa, sebelum aku setuju melakukan ini?"

"Yah, benar. Secara teknis benar. Nah, telepon saja aku kalau ada pertanyaan, tapi untuk Vaseline, kau butuh yang lebih besar daripada kepalan tanganmu. Ada Bayi Vaseline, lalu Mama Vaseline, dan kemudian ada Papa Vaseline yang besar dan gemuk, itulah yang kau perlukan. Kalau mereka tidak punya, ambil saja kira-kira tiga Mama Vaseline." Dia menyerahkan daftar belanjaan dan sehelai uang seratus dolar lalu berkata, "Seharusnya itu cukup."

Daftar belanjaan Margo:

*3 Lele utuh, Dibungkus terpisah.*

*Veet (Untuk Mencukur bulu kaki Tapi kau tidak Butuh*

*Pisau Cukur Ada di bagian produk kosmetik Cewek)*

*Vaseline*

*satu pak Isi enam Mountain Dew*

*Satu lusin Tulip*

*satu Botol air*

*Tisu*

*satu Kaleng cat Semprot biru*

"Pemakaian huruf kapital yang menarik," komentarku.

"Yeah. Aku pengenut fanatik pemakaian acak huruf kapital. Aturan pemakaian huruf kapital sangat tidak adil bagi kata-kata yang terletak di tengah kalimat."

Sekarang, aku tak yakin apa yang harus kaukatakan pada kasir perempuan pada pukul setengah satu pagi ketika meletakkan hampir enam kilogram lele, Veet, wadah Vaseline ukuran-papa-gemuk, satu pak isi enam Mountain Dew, sekaleng cat semprot biru, dan selusin tulip di ban berjalan. Namun inilah yang kuucapkan: "Ini tidak seaneh kelihatannya."

Perempuan itu berdeham tapi tak mendongak. "Tetap saja aneh," gumamnya.

"Aku benar-benar tak mau terlibat masalah," kataku pada Margo setelah kembali ke *minivan* dan dia memakai air botolan dan tisu untuk membersihkan cat hitam dari wajahnya. Rupanya dia mem-

butuhkan *makeup* itu agar bisa keluar rumah. "Dalam surat perimanku dari Duke tertera dengan jelas bahwa mereka takkan menerimaiku jika aku ditangkap."

"Kau itu sangat pencemas, Q."

"Pokoknya tolong jangan terlibat masalah," kataku. "Maksudku, aku mau saja bersenang-senang dan semuanya, tapi jangan sampai mengorbankan, misalnya, masa depanku."

Margo menatapku, sebagian besar wajahnya kini terlihat, dan dia tersenyum amat tipis. "Aku takjub kau menganggap semua omong kosong itu bahkan agak menarik."

"Hah?"

"Kuliah: diterima atau tidak. Masalah: terlibat atau tidak. Sekolah: dapat A atau dapat D. Karier: punya atau tidak. Semua itu membosankan."

Aku mulai mengatakan sesuatu, bahwa jelas saja dia tak terlalu peduli, karena nilainya bagus-bagus dan tahun depan akan masuk program khusus University of Florida, tapi dia hanya berkata, "Wal-Mart."

Kami memasuki Wal-Mart bersama lalu mengambil barang dari informersial yang disebut The Club, yang mengunci kemudi mobil agar tetap di tempatnya. Sambil melangkah di bagian Anak-anak, kutanya Margo, "Kenapa kita membutuhkan The Club?"

Margo berhasil bermonolog panjang-lebar seperti biasa tanpa menjawab pertanyaanku. "Tahu tidak bahwa bisa dibilang hampir sepanjang sejarah spesies manusia, rentang usia kita rata-rata kurang dari tiga puluh tahun? Kau bisa menikmati kedewasaan sebenarnya hanya selama sekitar sepuluh tahun, benar kan? Tidak ada rencana

untuk pensiun. Tidak ada rencana karier. Tidak ada *rencana*. Tidak ada waktu untuk membuat rencana. Tidak ada waktu untuk masa depan. Tapi kemudian rentang usia mulai bertambah panjang, dan manusia mulai memiliki masa depan lebih lama, jadi mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkannya. Tentang masa depan. Dan kini hidup telah *menjadi* masa depan. Setiap momen dalam hidupmu dijalani demi masa depan—kau masuk SMA agar bisa kuliah supaya dapat pekerjaan bagus sehingga kau bisa punya rumah indah lalu mampu mengirim anak-anakmu kuliah supaya mereka bisa dapat pekerjaan bagus sehingga mereka bisa punya rumah indah agar mereka mampu mengirim anak-anak mereka kuliah.”

Margo seolah hanya berceloteh untuk mengelak dari pertanyaan. Jadi aku mengulanginya. ”Kenapa kita membutuhkan The Club?”

Margo menepuk-nepuk pelan bagian tengah punggungku. ”Mak-sudku, pasti kau akan tahu semuanya sebelum malam ini berakhir.” Dan kemudian, di bagian perlengkapan kapal, Margo menemukan klakson angin. Dia mengambilnya dari kotak dan mengacungkannya ke udara, dan aku berkata, ”Jangan,” dan dia bilang, ”Jangan apa?” Dan aku berkata, ”Jangan bunyikan klakson angin,” hanya saja ketika aku mengucapkan b dari *bunyikan*, Margo memencetnya dan menge-luarkan bunyi sangat nyaring sehingga di kepalaiku rasanya seperti mengalami versi aneurisme pendengaran, dan kemudian dia bilang, ”Sori, aku tak bisa mendengarmu. Apa katamu?” Dan aku berkata, ”Jangan b—” dan dia melakukannya lagi.

Seorang petugas Wal-Mart yang hanya sedikit lebih tua daripada kami mendekat dan berkata, ”Hei, kalian tidak boleh menggunakan itu di sini,” dan kemudian Margo membela, tampak jujur, ”Maaf, aku tidak tahu,” dan orang itu bilang, ”Oh, tidak apa-apa. Aku tak keberatan, sebenarnya.” Dan kemudian percakapan itu sepertinya

usai, hanya saja laki-laki itu tak bisa berhenti menatap Margo, dan jujur saja aku tidak menyalahkannya, karena memang susah berhenti menatap Margo, dan akhirnya dia berkata, "Hei, apa rencana kalian malam ini?"

Dan Margo menjawab, "Tidak banyak. Kau?"

Dan dia berkata, "Aku bebas tugas jam satu dan setelahnya aku mau ke bar di Orange, kalau kau mau ikut. Tapi kau harus mengantar pulang saudaramu; mereka sangat ketat memeriksa kartu identitas."

Apanya?! "Aku bukan saudaranya," bantahku, menatap sepatu kets orang itu.

Dan kemudian Margo kembali berbohong. "Sebenarnya dia *sepupuku*," ujarnya. Kemudian dia berdiri di sisiku, memeluk pinggangku sehingga aku bisa merasakan setiap jarinya erat di tulang pinggulku, dan dia menambahkan, "Sekaligus kekasihku."

Laki-laki itu hanya memutar bola mata dan berlalu, tangan Margo masih di pinggangku dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk merangkulnya. "Kau benar-benar sepupu favoritku," kataku padanya. Margo tersenyum dan menyenggolku pelan dengan pinggulnya, berputar melepaskan diri dari rangkulanku.

"Aku setuju," ucapnya.

## 4.

KAMI berkendara melewati jalan I-4 yang untungnya lengang, dan aku mengikuti petunjuk arah dari Margo. Jam di dasbor menunjukkan saat ini pukul 01.07

"Indah, ya?" katanya. Dia memalingkan wajah dariku, menatap ke luar jendela, sehingga aku nyaris tak bisa melihatnya. "Aku senang mengebut di bawah Cahaya lampu jalan."

"Cahaya," kataku, "Yang terlihat mengingatkan akan Cahaya Tak Kasatmata."

"Itu indah," komentarnya.

"T.S. Eliot," kataku. "Kau juga pernah membacanya. Di kelas bahasa Inggris tahun lalu." Sebenarnya aku tak membaca utuh puisi tempat bait itu berasal, tapi beberapa bagian yang kubaca menempel di kepalaku.

"Oh, itu kutipan," ujar Margo, agak kecewa. Aku melihat tangannya di konsol tengah. Aku bisa saja meletakkan tangan di konsol tengah dan tangan kami akan berada di tempat yang sama pada saat yang sama. Tetapi aku tidak melakukan itu. "Ulangi lagi," kata Margo.

"Cahaya, yang terlihat mengingatkan akan Cahaya Tak Kasatmata."

"Yeah. Brengsek, bagus sekali. Pasti membantu dalam merayu teman perempuanmu."

"Mantan teman perempuan," ralatku.

"Suzie mencampakkanmu?" tanya Margo.

"Dari mana kau tahu *dia* yang mencampakkan *aku*?"

"Oh, sori."

"Meskipun memang benar," aku mengakui, dan Margo tergelak. Kami putus sudah berbulan-bulan lalu, tapi aku tidak menyalahkan Margo bila tak menaruh perhatian pada dunia romansa kasta-rendahan. Apa yang terjadi di ruang *band* tetap berada di ruang *band*.

Margo menopangkan kaki di dasbor dan menggoyangkan jemari kaki seirama dengan ucapannya. Dia selalu bicara dengan cara seperti itu, dengan ritme yang jelas, seolah sedang membaca puisi. "Oh begitu, yah, aku ikut prihatin. Tapi aku bisa memahami perasaanmu. Pacarku tersayang sudah berbulan-bulan tidur dengan sahabatku."

Aku menengok tapi rambut menutupi wajah Margo, jadi aku tak bisa melihat apa dia bercanda. "Serius?" Dia tak bilang apa-apa. "Tapi baru tadi pagi kau tertawa-tawa bersamanya. Aku melihatmu."

"Aku tak tahu kau bicara apa. Aku mendengar tentang itu sebelum periode pertama, dan kemudian aku memergoki mereka mengobrol lalu aku mulai mengamuk, dan Becca berlari ke pelukan Clint Bauer, dan Jase hanya berdiri di sana persis orang tolol dengan air tembakau meleleh keluar dari mulut baunya."

Jelas sekali aku salah mengartikan adegan di koridor itu. "Aneh, soalnya Chuck Parson tadi pagi menanyaiku apa yang kutahu tentang kau dan Jase."

"Yeah, well, Chuck hanya melakukan apa yang disuruh, kurasa. Barangkali mencoba mencari tahu untuk Jase siapa yang tahu."

"Astaga, kenapa dia mau-maunya bermesraan dengan Becca?"

"Yah, Becca kan tidak dikenal dengan kepribadiannya atau ke-murahan hatinya, jadi mungkin karena dia seksi."

"Dia tidak sesexi kau," kataku, sebelum aku sempat memikirkannya.

"Menurutku konyol orang hanya mau berada di dekat seseorang karena mereka cantik. Mirip dengan memilih sereal sarapan berdasarkan warna bukan rasanya. Keluar di pintu berikutnya, omong-omong. Tapi aku tidak cantik, setidaknya dari dekat. Umumnya, semakin dekat orang denganku, semakin tidak seksi diriku di mata mereka."

"Itu—" aku mulai bicara.

"Masa bodohlah," jawab Margo.

Menurutku agak tidak adil bajingan seperti Jason Worthington bisa tidur dengan Margo *dan* Becca, padahal individu yang sangat menyenangkan seperti diriku tak bisa bercinta dengan salah satu dari mereka—atau dengan siapa pun, sebenarnya. Meskipun begitu, aku yakin aku tipe orang yang takkan mau bermesraan dengan Becca Arrington. Mungkin dia seksi, tapi dia juga 1. sangat hambar, dan 2. gadis jalang pemarah sejati total. Kalangan kami yang kerap mendatangi ruang *band* sudah sejak lama mencurigai Becca mempertahankan tubuh indahnya dengan tidak makan apa-apa selain jiwa anak kucing dan mimpi anak-anak miskin."Becca memang agak menyebalkan," kataku, mencoba mengajak Margo mengobrol lagi.

"Yeah," sahutnya, menatap ke luar jendela di kursi penumpang, rambutnya memantulkan cahaya lampu jalan yang mendekat. Aku sempat mengira dia mungkin menangis, tapi dia menguasai diri dengan cepat, menaikkan tudung kepala, dan mengeluarkan The Club dari tas belanja Wal-Mart. "Yah, omong-omong ini bakal seru," ucapnya sembari merobek pembungkus The Club.

"Aku sudah boleh tanya ke mana kita pergi?"

"Rumah Becca," jawabnya.

"Uh-oh," kataku seraya berhenti di lampu merah. Kuparkir *minivan*

dan mulai mengatakan pada Margo bahwa aku akan membawanya pulang.

"Tidak ada kejahatan. Janji. Kita harus menemukan mobil Jase. Jalan tempat rumah Becca ada di depan di sebelah kanan, tapi Jase takkan memarkir mobil di sana, soalnya orangtua Becca ada di rumah. Kita cari di jalan berikutnya. Itu yang pertama."

"Oke," kataku, "tapi kemudian kita pulang."

"Tidak, kemudian kita beralih ke Babak Dua dari Sebelas."

"Margo, ini gagasan buruk."

"Menyetir sajalah," katanya, jadi aku melakukannya. Kami menemukan Lexus milik Jase dua blok jauhnya dari rumah Becca, diparkir di kuldesak. Belum sempat aku menghentikan mobil sepenuhnya, Margo sudah melompat ke luar membawa The Club. Dibukanya pintu di sisi pengemudi Lexus, duduk di joknya, lalu memasangkan The Club di setir mobil Jase. Kemudian ditutupnya pintu Lexus pelan-pelan.

"Bajingan tolol itu tak pernah mengunci mobil," gumamnya seraya kembali masuk *minivan*. Dikantonginya kunci The Club. Dia mengulurkan tangan dan mengacak-acak rambutku. "Babak Satu—beres. Sekarang ke rumah Becca."

Saat aku menyetir, Margo menjelaskan Babak Dua dan Tiga padaku.

"Itu lumayan brilian," komentarku, meskipun di dalam aku meledak oleh kegugupan yang berpendar.

Aku berbelok ke jalan rumah Becca dan parkir dua rumah jauhnya dari sana. Margo merangkak ke belakang *minivan* dan kembali bersama teropong dan kamera digital. Mula-mula dia mengintai dengan teropong, lalu menyerahkannya padaku. Aku bisa melihat lampu menyala di *basement* rumah Becca, tapi tak ada gerakan. Aku malah

heran melihat rumah itu bahkan *punya basement*—kita tak bisa menggali dalam-dalam sebelum bertemu air di sebagian besar wilayah Orlando.

Kurogoh saku, mengambil ponsel, dan menelepon nomor yang didiktekan Margo padaku. Telepon berdering sekali, dua kali, dan kemudian suara mengantuk laki-laki menjawab, "Halo?"

"Mr. Arrington?" tanyaku. Margo ingin aku yang menelepon sebab tidak ada yang akan mengenali suaraku.

"Siapa ini? Ya Tuhan, jam berapa ini?"

"Sir, menurutku sebaiknya Anda tahu bahwa saat ini putri Anda tengah bercinta dengan Jason Worthington di *basement*." Dan kemudian aku menutup telepon. Babak Dua: beres.

Margo dan aku membuka pintu *minivan* lalu berlari menyusuri jalan, bertiarap di balik pagar yang mengelilingi pekarangan Becca. Margo memberiku kamera, dan aku mengawasi ketika lampu kamar tidur di lantai atas menyala, disusul lampu tangga, dan kemudian lampu dapur. Dan akhirnya, lampu tangga menuju *basement*.

"Dia datang," bisik Margo, dan aku tak tahu apa maksudnya sampai, dari sudut mata, aku melihat Jason Worthington yang bertelanjang dada menggeliat-geliut ke luar dari jendela *basement*. Dia berlari kencang menyeberangi pekarangan, hanya memakai celana kolor, dan ketika dia mendekat aku melompat bangkit dan memotretnya, menyudahi Babak Tiga. Kelebatan lampu kilat mengejutkan kami berdua, kurasa, dan dia mengerjap ke arahku menembus kegelapan selama satu momen menegangkan sebelum berlari memasuki malam.

Margo menarik pipa celana jinsku; aku menatap ke bawah, dan dia tersenyum lebar. Aku mengulurkan tangan, membantunya bangkit, kemudian kami berlari kembali ke mobil. Aku sedang memasukkan kunci kontak ketika Margo berkata, "Coba kulihat fotonya."

Kuulurkan kamera kepadanya, dan kami melihat apa yang muncul di layar bersama, kepala kami hampir bersentuhan. Ketika menyaksikan wajah pucat dan tercengang Jason Worthington, aku tak kuasa menahan tawa.

"Oh, Tuhan," kata Margo, dan menunjuk. Saking terburu-burunya, sepertinya Jason tak sempat memasukkan Jason Kecil ke dalam celana kolornya, jadi di sanalah dia, menjuntai, tertangkap secara digital untuk generasi mendatang.

"Kemaluan itu," kata Margo, "kasusnya mirip dengan Rhode Island dijadikan negara bagian: dia boleh saja memiliki sejarah yang termasyhur, tapi jelas tidak besar."

Aku menoleh kembali ke rumah itu dan melihat lampu *basement* kini sudah padam. Aku mendapati diriku agak kasihan pada Jason—bukan salahnya dia punya kemaluan supermini dan pacar pendendam yang brilian. Tetapi kalau dipikir-pikir lagi, waktu kelas enam, Jase berjanji takkan menonjok lenganku kalau aku mau makan cacing tanah hidup, jadi aku makan cacing hidup-hidup dan setelahnya dia meninju wajahku. Karena itu aku tak merasa iba lama-lama.

Ketika menoleh ke arah Margo, dia mengawasi rumah itu lewat teropong. "Kita harus pergi," kata Margo. "Ke *basement*."

"Apa? Kenapa?"

"Babak Empat. Ambil pakaianmu siapa tahu dia coba-coba kembali menyelinap ke rumah itu. Bagian Lima. Tinggalkan ikan untuk Becca."

"Tidak."

"Ya. Sekarang," ucap Margo. "Becca di lantai atas diomeli orangtuanya. Tapi berapa lama sih omelan seperti itu? Maksudku, apa yang kaukatakan?'Kau tidak boleh tidur dengan pacar Margo di *basement*.' Pada dasarnya itu hanya omelan satu kalimat. Jadi kita harus buru-buru."

Dia keluar mobil dengan cat semprot di satu tangan dan salah satu lele di tangan yang sebelah lagi. Aku berbisik, "Ini ide buruk," tapi aku mengikutinya, merunduk serendah dia, sampai kami berdiri di depan jendela *basement* yang masih terbuka.

"Aku masuk duluan," kata Margo. Dia masuk dengan menyusupkan kakinya duluan dan berdiri di meja komputer Becca, separuh tubuhnya di dalam dan separuh di luar rumah, ketika aku bertanya, "Aku tidak bisa menjaga di luar saja?"

"Angkat bokong kerempengmu ke sini," jawabnya, aku pun menurutinya. Cepat-cepat kusambar semua pakaian laki-laki yang ku-lihat di lantai berkarpet lavendel Becca. Celana jins dengan sabuk kulit, sepasang sandal jepit, topi bisbol Winter Park High School Wildcats, dan kaus polo biru muda. Aku berbalik ke arah Margo yang menyerahkan ikan lele terbungkus kertas dan salah satu bolpoin ungu mengilap milik Becca. Dia menyuruhku menulis:

*Pesan dari Margo Roth Spiegelman: Persahabatanmu dengannya—kini terbaring bersama para ikan*

Margo menyembunyikan ikan itu di sela-sela lipatan celana pendek di lemari pakaian Becca. Aku bisa mendengar langkah kaki di atas, kutepuk bahu Margo dan kutatap dia, mataku terbeliak. Dia hanya tersenyum dan dengan santai mengeluarkan cat semprot. Aku buru-buru keluar lewat jendela, dan kemudian berbalik menyaksikan ketika Margo membungkuk di atas meja dan dengan tenang mengocok kaleng cat. Dengan gerakan anggun—jenis gerakan yang biasa di-asosiasikan dengan kaligrafi atau Zorro—dia menyemprotkan cat membentuk huruf *M* di dinding di atas meja.

Dia mengulurkan tangan ke arahku, dan aku menariknya ke luar lewat jendela. Dia baru mulai berdiri ketika kami mendengar suara

melengking menjerit, "DWIGHT!" Aku menyambar pakaian Jase dan mlarikan diri, Margo di belakangku.

Aku mendengar, tapi tak melihat, pintu depan rumah Becca berayun terbuka, tapi aku tak berhenti atau berbalik, tidak juga ketika suara menggelegar meneriakkan "BERHENTI!" bahkan saat mendengar bunyi senjata api dikokang.

Aku mendengar Margo menggumamkan "senjata" di belakangku—dia tak terdengar jengkel; dia hanya mengobservasi—and bukannya mengitari pagar rumah Becca, aku menukik melewatinya. Aku tidak yakin bagaimana aku akan mendarat—mungkin bersalto dengan indah atau apa—tapi omong-omong, aku terjatuh di aspal jalan, mendarat dengan bahu kiriku. Untungnya, gumpalan pakaian Jase mengenai aspal duluan, meredam benturannya.

Aku mengumpat, dan bahkan sebelum aku mulai berdiri, kuraskan tangan Margo menarikku bangkit, kemudian kami di dalam mobil dan aku menyetir mundur dengan lampu padam, itulah sebabnya aku nyaris menabrak pemain *shortstop* utama tim bisbol Winter Park High School Wildcats yang nyaris tak berpakaian. Jase berlari kencang sekali tapi sepertinya dia tidak menuju ke suatu tempat tertentu. Aku kembali merasakan sengatan penyesalan ketika mobil kami melesat mundur melewatinya, jadi kuturunkan jendela setengah dan melemparkan kaus polo kira-kira ke arahnya. Untungnya, kurasa dia tak melihat Margo atau aku, dan dia tak punya alasan untuk mengenali *minivan* ini karena—aku tak mau terdengar getir atau apa dengan mengungkitnya terus-terusan—*aku tidak bisa mengendarainya ke sekolah.*

"Kenapa sih kaulakukan itu!" tanya Margo ketika aku menyalakan lampu mobil dan, kini menyetir maju, mulai menyusuri labirin suburban kembali ke jalan tol.

"Aku kasihan padanya."

"Kasihan? Kenapa? Karena dia sudah enam minggu selingkuh dariku? Karena dia mungkin menulariku hanya-Tuhan-yang-tahu penyakit apa? Karena dia si tolon menjijikkan yang mungkin akan kaya dan bahagia seumur hidup, sehingga membuktikan ketidakadilan mutlak alam semesta?"

"Dia kelihatan putus asa," ujarku.

"Sudahlah. Kita akan ke rumah Karin. Di jalan Pennsylvania, di sebelah ABC Liquors."

"Jangan marah padaku," kataku. "Aku baru saja ditodong senjata gara-gara membantumu, jadi jangan marah padaku."

"AKU TIDAK MARAH PADAMU!" bentak Margo, dan kemudian meninju dasbor.

"Yah, kau teriak-teriak."

"Kupikir mungkin—sudahlah. Kupikir mungkin dia tidak selingkuh."

"Oh."

"Karin memberitahuku di sekolah. Dan kurasa banyak yang sudah lama tahu itu. Dan tak ada yang mengatakannya kepadaku sebelum Karin. Kupikir barangkali dia hanya mencoba menciptakan drama atau apa."

"Aku ikut menyesal," kataku.

"Yeah. Yeah. Aku tak percaya aku bahkan peduli."

"Jantungku berdebar kencang," ucapku.

"Begitulah caranya kau tahu kau sedang bersenang-senang," ujar Margo.

Namun rasanya tidak seperti bersenang-senang; lebih mirip serangan jantung. Aku memasuki parkiran 7-Eleven dan menempelkan satu jari di pembuluh jugular leher sambil memperhatikan: di jam

digital mobil yang berkedip setiap detik. Ketika aku menoleh menatap Margo, dia memutar bola mata ke arahku. "Denyut nadiku sangat kencang," aku menjelaskan.

"Aku bahkan tak ingat kapan terakhir kali bersemangat gara-gara sesuatu seperti tadi. Adrenalin dalam tenggorokan dan paru-paru mengembang."

"Tarik napas dari hidung embuskan lewat mulut," aku menimpalinya.

"Semua kecemasanmu itu. Rasanya sangat..."

"Menggemarkan?"

"Jadi sekarang itu cara mereka menyebut kekanak-kanakan?" Dia tersenyum.

Margo merangkak ke jok belakang dan kembali dengan memegang tas tangan. *Berapa banyak barang yang ditaruhnya di belakang sana?* Pikirku. Dia membuka tas dan mengeluarkan sebotol cat kuku warna merah yang begitu gelap hingga hampir-hampir hitam. "Sementara kau menenangkan diri, aku mau mengecat kuku," ucapnya, tersenyum padaku dari sela-sela poninya. "Santai saja."

Jadi kami duduk di sana, dia dengan cat kuku yang ditaruh di dasbor, dan aku dengan jari gemetar di nadiku. Warna cat kukunya bagus, dan jari Margo indah, lebih ramping dan kurus dibandingkan anggota tubuhnya yang lain, yang berlekuk dan lembut. Dia memiliki jenis jari yang membuatmu kepengin menautkannya dengan jemarimu sendiri. Aku teringat rasa jemari itu di tulang pinggulku sewaktu di Wal-Mart, yang rasanya sudah berhari-hari lalu. Debar jantungku melambat. Dan aku mencoba mengatakan pada diri sendiri: Margo benar. Tidak ada yang perlu ditakutkan di luar sana, tidak di kota kecil pada malam yang sepi ini.

## 5.

"BABAK Enam," kata Margo begitu kami berkendara lagi. Dia melambaikan kuku jari di udara, hampir seperti bermain piano. "Melandakkan bunga di undakan depan rumah Karin berikut permintaan maaf."

"Apa yang kaulakukan padanya?"

"Yah, waktu dia memberitahuku tentang Jase, aku bisa dibilang membunuh si pembawa pesan."

"Oh, ya?" tanyaku. Kami berhenti di lampu merah, dan beberapa remaja di mobil *sport* sebelah kami menderum-derumkan mesin—seolah aku mau membawa Chrysler berpacu. Kalau pedal gasnya diinjak dalam-dalam, mobil ini merintih.

"Yah, aku tak ingat apa tepatnya hinaanku padanya, tapi sesuatu yang mirip dengan 'jalang menjijikkan, konyol, idiot, punggung je rawatan, gigi berantakan, bokong gemuk dengan rambut paling jelek di Central Florida—and itu parah banget."

"Rambutnya *memang* konyol," ujarku.

"*Aku tahu*. Itulah satu-satunya ucapanku padanya yang benar. Ketiada mengatakan hal-hal buruk tentang seseorang, kita sebaiknya tak pernah mengatakan yang sebenarnya, karena kita takkan bisa dengan sungguh-sungguh dan jujur menarik ucapan itu kembali, tahu kan?"

Maksudku, ada *highlight* rambut. Dan ada *streak*. Lalu ada setrip-setrip mirip sigung."

Ketika aku mengemudi menuju rumah Karin, Margo menghilang ke belakang dan kembali bersama sebuket tulip. Di salah satu batangnya direkatkan pesan yang dilipat Margo sehingga mirip amplop. Dia menyerahkan buket itu begitu aku berhenti, dan aku berlari menyusuri jalan samping, menaruh bunga di undakan rumah Karin, lalu melesat kembali.

"Babak Tujuh," kata Margo begitu aku sudah di *minivan* lagi. "Meninggalkan seekor ikan untuk Mr. Worthington yang baik."

"Aku curiga dia belum tiba di rumah," kataku, hanya ada sedikit nada iba dalam suaraku.

"Semoga polisi memergokinya bertelanjang kaki, linglung, dan telanjang di suatu selokan seminggu lagi," sahut Margo datar.

"Ingatkan aku jangan pernah cari masalah dengan Margo Roth Spiegelman," gumamku, dan Margo tergelak-gelak.

"Serius," katanya. "Kita mendatangkan hujan badai kepada musuh-musuh kita."

"Musuh-musuhamu," ralatku.

"Kita lihat saja nanti," sahutnya cepat, lalu mengangkat kepala dan berkata, "Oh, hei, aku saja yang mengurus ini. Masalahnya dengan rumah Jason adalah mereka punya sistem keamanan yang bagusnya minta ampun. Tidak boleh ada serangan panik lagi."

"Hmm," ucapku.

\*\*\*

Jason tinggal tak jauh dari Karin, di subdivisi supermewah bernama Casavilla. Semua rumah di Casavilla bergaya Spanyol dengan atap genting merah dan sebagainya, hanya saja bukan orang Spanyol yang membangunnya. Rumah-rumah itu dibangun oleh ayah Jason, salah satu pengembang perumahan terkaya di Florida. "Rumah besar dan jelek untuk orang besar dan jelek," kataku pada Margo begitu kami memasuki Casavilla.

"Sudah jelas. Kalau nantinya aku jadi tipe orang yang punya anak satu dan tujuh kamar tidur, tolong tembak saja aku."

Kami berhenti di depan rumah Jason, bangunan raksasa yang pada dasarnya mirip *hacienda*—estat khas Spanyol yang terlalu besar hanya saja ada tiga pilar Doric raksasa yang menjulang hingga ke atap. Margo mengambil lele kedua dari jok belakang, membuka tutup bolpoint dengan gigi, dan mencoretkan pesan dengan tulisan yang tak terlalu mirip tulisan tangannya:

*cinta MS Untukmu: kini Terbaring Bersama para Ikan*

"Nah, biarkan mobilnya tetap menyala," katanya. Dia memakai topi bisbol WPHS Jase secara terbalik.

"Oke," kataku.

"Biarkan mobilnya tetap siap melaju," ucapnya.

"Oke," sahutku, dan merasakan denyut nadiku meningkat. *Tarik napas dari hidung, embuskan lewat mulut. Tarik napas dari hidung, embuskan lewat mulut.* Dengan membawa lele dan cat semprot, Margo membuka pintu *minivan*, berlari kecil melintasi pekarangan rumput depan keluarga Worthington yang luas, lalu bersembunyi di balik sebatang pohon ek. Dia melambai ke arahku dalam kegelapan, dan

aku membalasnya, kemudian dia menarik napas dalam-dalam dengan dramatis, mengembuskannya, berbalik, dan lari.

Dia baru maju selangkah ketika lampu rumah menyala bagaikan pohon Natal kota, dan alarm mulai meraung. Aku sempat berpikir untuk meninggalkan Margo menghadapi nasibnya, tapi tetap bernapas dari hidung dan mengembuskannya dari mulut ketika dia berlari menuju rumah itu. Dia melemparkan ikan ke jendela, tapi alarm begitu nyaring sehingga aku nyaris tak mendengar bunyi kaca pecah. Kemudian, karena dia adalah Margo Roth Spiegelman, dia meluangkan waktu sejenak untuk menyemprotkan cat membentuk huruf *M* dengan teliti di bagian jendela yang tak pecah. Kemudian dia berlari sekencang-kencangnya ke mobil, kakiku sebelah di pedal gas dan sebelah lagi di pedal rem, dan saat ini Chrysler mirip kuda pacu Thoroughbred. Margo berlari cepat sekali sampai-sampai topinya melayang lepas ke belakangnya, dan kami sudah melesat pergi bahkan sebelum dia menutup pintu.

Aku berhenti di lampu merah di ujung jalan, dan Margo berkata, "Apa-apaan? Cepat cepat cepat cepat cepat," dan aku bilang, "Oh, iya," karena aku lupa sedang mencampakkan kehati-hatian dan segalaganya. Aku melaju melanggar tiga lampu merah lain di Casavilla, dan kami sudah satu mil menyusuri Pennsylvania Avenue sebelum melihat mobil polisi meraung-raung melewati kami dengan lampu sirine menyala.

"Tadi itu agak kelas berat," kata Margo. "Maksudku, bahkan bagi-ku. Kalau diucapkan dalam gaya Q, denyut nadiku agak meningkat."

"Ya Tuhan," ucapku. "Maksudku, memangnya kau tidak bisa meninggalkan itu di mobilnya saja? Atau setidaknya di undakan depan rumahnya?"

"Kita kan mendatangkan hujan *bada*, Q. Bukan gerimis."

"Katakan padaku Babak Delapan tak terlalu menakutkan."

"Jangan khawatir. Babak Delapan gampang kok. Kita kembali ke Jefferson Park. Ke rumah Lacey. Kau tahu tempatnya, kan?" Aku tahu, walaupun Lacey Pemberton tak pernah sudi mengundangku mampir. Dia tinggal di sisi seberang taman Jefferson Park, satu mil jauhnya dariku, di kondo indah di atas toko alat-alat tulis—sebenarnya satu blok dengan tempat tinggal laki-laki yang tewas itu. Aku pernah ke bangunan itu karena teman orangtuaku tinggal di lantai tiga. Ada dua pintu terkunci sebelum orang bisa masuk ke kondo itu. Kupikir Margo Roth Spiegelman pun takkan bisa membobol masuk ke sana.

"Jadi Lacey nakal atau baik?" tanyaku.

"Lacey *jelas-jelas* nakal," jawab Margo. Dia kembali menatap ke luar jendela di jok penumpang, berbicara dengan kepala dipalingkan dariku, sehingga aku nyaris tak bisa mendengarnya. "Maksudku, kami kan sudah berteman sejak TK."

"Dan?"

"Dan dia tidak bilang padaku tentang Jase. Tapi bukan hanya itu. Setelah kuingat-ingat, dia memang teman yang *payah*. Maksudku, contohnya, apa menurutmu aku gemuk?"

"Astaga, tidak," jawabku. "Kau itu—" Dan aku menghentikan diriku berkata *tidak kurus, tapi itulah karakteristik dirimu; karakteristik dirimu adalah kau tak mirip laki-laki.* "Kau sebaiknya tidak usah menurunkan berat badan."

Margo terpingkal-pingkal, melambaikan tangan ke arahku, dan berkata, "Kau hanya suka bokong besarku." Aku berpaling dari jalan sejenak dan meliriknya, seharusnya tak kulakukan itu, karena dia bisa membaca ekspresiku dan ekspresiku berkata: Yah, pertama aku tidak akan menyebutnya *besar* dan kedua, bokongmu *memang* bisa

dibilang spektakuler. Tetapi lebih daripada itu. Kau tak bisa mencerai-kan pribadi Margo dari tubuh Margo. Kau tidak bisa melihat salah satunya tanpa melihat yang satu lagi. Kau menatap mata Margo dan kau akan melihat warna biru dan sorot khas Margo-nya. Pada akhirnya, kau tidak bisa mengatakan bahwa Margo Roth Spiegelman gemuk, atau kurus, sama seperti kau tak bisa memastikan Menara Eiffel kesepian atau tidak. Kejelitaan Margo merupakan jenis kesempurnaan dalam wadah tersegel rapat—tak bercelah dan tak bisa dipecahkan.

"Tapi Lacey selalu berkomentar sambil lalu seperti ini," lanjut Margo. "Aku mau saja meminjamimu celana pendek ini tapi kurasa tak muat di tubuhmu.' Atau, 'Kau begitu bersemangat. Aku suka caramu membuat cowok-cowok jatuh cinta dengan kepribadianmu.' Terus-terusan meremehkan diriku. Kupikir dia tak pernah mengatakan sesuatu yang bukan upaya untuk peremehan."

"Meremehkan."

"Trims, Annoying McMasterGrammician."

"Grammarian," kataku.

"Ya Tuhan, akan kubunuh kau!" Tetapi dia tergelak-gelak.

Aku menyetir mengelilingi perimeter Jefferson Park agar tidak perlu melewati rumah-rumah kami, siapa tahu orangtua kami terjaga dan mengetahui kami menghilang. Kami berkendara menyusuri danau (Danau Jefferson), setelahnya berbelok ke Jefferson Court, dan memasuki pusat kota kecil palsu Jefferson Park, yang terasa lengang dan sepi. Kami menemukan SUV hitam Lacey diparkir di depan restoran sushi. Kami berhenti satu blok jauhnya di parkiran pertama yang kami bisa temukan yang tidak berada di bawah lampu jalan.

"Bisa tolong operkan ikan terakhir kepadaku?" Margo meminta.

Aku lega bisa menyingkirkan ikan itu karena sudah mulai berbau. Lalu Margo menulisi kertas pembungkusnya dengan:

*persahabatanmu Dengan ms kini Terbaring bersama Para ikan*

Kami mengendap-endap menghindari bulatan Cahaya dari lampu jalan, berjalan sesantai yang bisa dilakukan oleh dua orang ketika salah satunya (Margo) memegang ikan cukup besar terbungkus kertas dan yang satu lagi (aku) menggenggam sekaleng cat semprot biru. Seekor anjing menggonggong, dan kami berdua membeku, tapi binatang itu kembali diam, dan tak lama kemudian kami sudah di dekat mobil Lacey.

"Nah, ini membuatnya lebih sulit," kata Margo ketika mendapatkan mobil itu terkunci. Dia merogoh saku dan mengeluarkan sehelai kawat yang dulunya gantungan baju. Dia butuh tak sampai semenit untuk membobol kunci hingga terbuka. Aku benar-benar takjub.

Begitu berhasil membuka pintu sisi pengemudi, dia meraih dan membuka pintu di sisiku. "Hei, bantu aku mengangkat jok ini," bisiknya. Bersama-sama kami mengangkat jok. Margo menyelipkan ikan di bawahnya, lalu dia menghitung sampai tiga, dan dengan serempak kami menjatuhkan jok mobil di atas ikan tersebut. Aku mendengar bunyi menjijikkan dari perut lele yang pecah. Aku membiarkan diriku membayangkan seperti apa bau SUV Lacey setelah seharian terpanggang di bawah matahari, dan aku mengakui suatu ketenangan melandaku. Kemudian Margo berkata, "Tuliskan M di atapnya untukku."

Aku bahkan tidak perlu memikirkannya satu detik penuh sebelum mengangguk, menaiki bumper belakang, lalu membungkuk, dengan cepat menyemprotkan huruf *M* raksasa di atap mobil. Pada dasarnya aku tidak menyukai vandalisme. Tetapi, pada dasarnya aku juga tidak

menyukai Lacey Pemberton—yang akhirnya, itu terbukti berakar lebih dalam. Aku melompat turun dari mobil. Berlari menembus kegelapan—napasku memburu—sejauh satu blok kembali ke *minivan*. Ketika memegang kemudi, aku menyadari bahwa telunjukku biru. Kuacungkan agar Margo melihatnya. Dia tersenyum, ikut mengacungkan jari birunya, dan jari-jari itu bersentuhan, jari birunya menekan jariku perlahan dan denyut nadiku gagal melambat. Lama setelahnya, dia berkata, "Babak Sembilan—pusat kota."

Saat itu pukul 02.49 dini hari. Seumur hidup, belum pernah aku merasa sesegar ini.

# 6.

PARA turis tidak pernah mendatangi pusat kota Orlando, karena tak ada apa-apa di sana selain segelintir pencakar langit milik bank dan perusahaan asuransi. Pusat kota itu jenis yang lengang pada malam hari dan akhir pekan, kecuali sejumlah kelab malam yang separuh penuh oleh mereka yang putus asa dan yang benar-benar payah. Saat mengikuti petunjuk arah Margo melewati labirin jalan satu arah, kami melihat beberapa orang tidur di pinggir jalan atau duduk di bangku-bangku, tapi tidak ada yang bergerak. Margo menurunkan kaca jendela, dan aku merasakan udara pengap menerpa wajahku, lebih hangat daripada sewajarnya udara malam. Aku mengerling dan melihat helai-helai rambut beterbang di seputar wajahnya. Meskipun bisa melihat dia di sana, aku merasa benar-benar sendirian di antara gedung-gedung besar dan sepi ini, seolah aku selamat dari malapetaka besar dan dunia ini diserahkan padaku, seluruh dunia yang menakjubkan dan tak berakhir ini, jadi milikku untuk kujelajahi.

"Kau hanya mengajakku jalan-jalan?" tanyaku.

"Bukan," sahutnya. "Aku mau ke SunTrust Building. Lokasinya tepat di sebelah Asparagus."

"Oh," kataku, karena untuk pertama kalinya malam ini aku punya informasi berguna. "Itu di Selatan." Aku menyetir melewati beberapa

blok lalu berbelok. Margo menunjuk dengan riang, dan ya, di sana, di depan kami, tegaklah Asparagus.

Asparagus bukan, secara teknis, sebatang asparagus, bukan pula bagian dari sayuran asparagus. Asparagus hanya patung yang sangat mirip dengan sebatang asparagus setinggi hampir sepuluh meter—meskipun aku juga pernah mendengar kemiripannya dengan:

1. Pohon kacang dari kaca hijau
2. Representasi abstrak dari sebatang pohon
3. Monumen Washington yang lebih hijau, lebih transparan, lebih jelek
4. Falus hijau raksasa Jolly Green Giant

Dari segi apa pun, struktur itu jelas *tidak* ada mirip-miripnya dengan Menara Cahaya, nama sebenarnya patung tersebut. Aku berhenti di depan meteran parkir lalu menatap Margo. Aku memergoki-nya memandang sejenak ke jauhan, matanya kosong, bukan menatap Asparagus, tapi melewatinya. Itulah pertama kalinya aku berpikir bahwa mungkin ada yang tidak beres—bukan tidak beres seperti pacarku-itu-bajingan, tapi benar-benar *tidak beres*. Dan aku seharusnya mengatakan sesuatu. Tentu saja. Aku seharusnya mengatakan sesuatu dan sesuatu dan sesuatu dan sesuatu dan sesuatu. Namun aku hanya berucap, "Boleh kutanya kenapa kau mengajakku ke Asparagus?"

Margo memutar kepala ke arahku dan memberiku seulas senyum. Margo sangat cantik sehingga senyum palsunya pun meyakinkan. "Kita harus memeriksa kemajuan pekerjaan kita. Dan tempat terbaik untuk melakukannya adalah dari puncak SunTrust Building."

Aku memutar bola mata. "Enak saja. Tidak. Tidak akan. Katamu tidak ada membobol masuk."

"Ini bukan membobol masuk. Hanya masuk, soalnya pintunya tak terkunci."

"Margo, itu konyol. Tentu s—"

"Aku mengaku bahwa sepanjang malam ini memang ada tindakan membobol dan masuk. Ada masuk ke rumah Becca. Ada membobol rumah Jase. Dan di sini akan ada masuk. Tetapi tidak pernah ada membobol masuk secara simultan. Secara teori, polisi bisa menuduh kita membobol, dan mereka bisa menuduh kita masuk diam-diam, tapi mereka tidak bisa menuduh kita membobol *dan* masuk diam-diam. Jadi aku menepati janji."

"SunTrust Building pasti memiliki penjaga keamanan atau apalah," kataku.

"Memang," ujarnya, membuka sabuk pengaman. "Tentu saja mereka punya. Namanya Gus."

Kami masuk lewat pintu depan. Di balik meja lebar setengah lingkaran duduklah seorang laki-laki muda dengan janggut kambing jarang dan mengenakan seragam Regents Security. "Apa kabar, Margo?" sapanya.

"Hai, Gus," sahut Margo.

"Siapa bocah itu?"

Aku kepengin berteriak, UMUR KAMI SAMA! tapi kubiarkan Margo yang bicara untukku. "Ini kolegaku, Q. Q, ini Gus."

"Apa kabar, Q?" tanya Gus.

*Oh, kami baru saja menyebarkan bangkai ikan di seantero kota, membobol beberapa jendela, memotret laki-laki telanjang, nongkrong di*

*lobi pencakar langit pada pukul 03.15, hanya itu. "Tidak banyak,"* jawabku.

"Lift sudah tutup," kata Gus. "Harus dimatikan jam tiga. Tapi kalian dipersilakan lewat tangga."

"Tidak apa-apa. Sampai nanti, Gus."

"Sampai ketemu, Margo."

"Bagaimana kau bisa kenal penjaga keamanan SunTrust Building?" tanyaku begitu kami sudah aman di ruang tangga.

"Dia murid senior waktu kita kelas satu SMA," jawab Margo. "Kita harus cepat-cepat, oke? Waktunya hampir habis." Margo mulai menapaki tangga dua-dua sekaligus, melesat naik, dan aku berusaha mengimbanginya, tapi tak mampu. Margo tidak masuk tim olahraga mana pun, tapi dia senang berlari—kadang-kadang aku melihat dia berlari sendirian sambil mendengarkan musik di taman Jefferson Park. Sedangkan aku tak suka berlari. Atau, sebenarnya, terlibat dalam kegiatan fisik apa pun. Namun kini aku berusaha mempertahankan kecepatan, mengusap keringat dari dahi, dan tak memedulikan rasa terbakar di betisku. Setibanya di lantai 25, Margo sudah berdiri di bordes, menungguku.

"Coba lihat," katanya. Dia membuka pintu ruang tangga dan kami pun berada dalam ruangan luas yang dilengkapi meja ek sepanjang dua mobil, dan jendela lebar yang tingginya dari lantai sampai ke langit-langit. "Ruang konferensi," ucap Margo. "Tempat ini memiliki pemandangan terbaik di seluruh gedung." Aku mengikutinya ketika dia melangkah di sepanjang jendela. "Oke, di sebelah sana," katanya seraya menunjuk, "Taman Jefferson Park. Lihat rumah kita? Lampunya masih padam, itu bagus." Dia beralih sejauh beberapa panel.

"Rumah Jase. Lampu padam, mobil polisi sudah pergi. Bagus sekali, kupikir mungkin itu artinya dia berhasil tiba di rumah, sayang sekali." Rumah Becca terlalu jauh untuk dilihat, bahkan dari atas sini.

Margo membisu sejenak, kemudian melangkah ke kaca dan menyandarkan dahi di sana. Aku tetap berdiri di belakang, tapi dia menarik kausku dan menarikku ke depan. Aku tidak mau bobot kami berdua membebani panel kaca yang sama, tapi dia terus menarikku maju, dan aku bisa merasakan kepalan tangannya di sisi tubuhku, dan akhirnya aku menempelkan kepala di kaca sepelan mungkin dan mengedarkan pandangan.

Dari atas, Orlando tampak terang benderang. Di bawah kami, bisa kulihat rambu DON'T WALK yang berkelip-kelip di persimpangan, serta lampu-lampu jalan yang berderet rapi di sepanjang jalanan kota sampai pusat kota berakhiran dan jalan-jalan berkelok serta kuldesak daerah suburban Orlando yang tak berbatas dimulai.

"Pemandangannya indah," komentarku.

Margo cemberut. "Masa? Kau serius berpikir begitu?"

"Maksudku, yah, mungkin tidak," kataku, meskipun sebenarnya memang indah. Ketika aku melihat dari pesawat, Orlando tampak seperti satu set LEGO yang tenggelam di lautan hijau. Di sini, pada malam hari, Orlando terlihat mirip tempat sungguhan—tapi untuk pertama kalinya menjadi sebuah tempat yang bisa kulihat. Ketika mengelilingi ruang konferensi, lalu ke ruangan lain di lantai itu, aku bisa menyaksikan semuanya: ada sekolah. Ada Jefferson Park. Di sana, di kejauhan, Disney World. Ada Wet'n Wild. Di sana 7-Eleven tempat Margo mengecat kuku dan aku berjuang bernapas. Semuanya ada di sana—seluruh duniaku, dan aku bisa melihatnya hanya dengan mengitari sebuah bangunan. "Ini lebih mengesankan," kataku keras-keras. "Dari kejauhan, maksudku. Kau tidak bisa melihat keusangan,

tahu tidak? Kau tidak bisa melihat karat atau rumput liar atau cat yang retak-retak. Kau melihat tempat ini persis dengan yang pernah dibayangkan seseorang."

"Semuanya terlihat lebih jelek dari dekat," ucap Margo.

"Tapi kau tidak," jawabku sebelum berpikir panjang.

Dahi Margo masih melekat di kaca, dia menoleh kepadaku dan tersenyum. "Kuberi tips ya: kau imut kalau sedang percaya diri. Dan tidak terlalu imut ketika sebaliknya." Sebelum aku sempat berkomentar, matanya kembali ke pemandangan dan dia mulai bicara. "Yang indah dari semua ini adalah: dari sini kau tidak bisa melihat karat atau cat yang retak-retak atau apalah, tapi kau tahu tempat apa itu sebenarnya. Kau mengetahui betapa palsunya semua itu. Tempat itu bahkan tak cukup keras untuk tampak terbuat dari plastik. Itu kota kertas. Maksudku, coba lihat, Q: coba lihat semua kuldesak, jalanan yang introver, semua rumah yang dibangun untuk runtuh lagi. Semua orang-orang kertas yang mendiami rumah-rumah kertas mereka, membakar masa depan agar tetap hangat. Semua bocah-bocah kertas yang menenggak bir yang diberikan gelandangan untuk mereka di toko kelontong dari kertas. Semua orang menjadi sinting oleh kegilaan memiliki sesuatu. Segala-galanya setipis dan serapuh kertas. Begitu juga semua penghuninya. Aku tinggal di sini selama delapan belas tahun dan seumur hidupku tak pernah sekali pun aku bertemu seseorang yang peduli pada hal-hal yang penting."

"Akan kucoba untuk tidak tersinggung," ucapku. Kami menatap ke kejauhan yang kelam, kuldesak dan lahan-lahan yang luasnya masing-masing sekitar seribu meter persegi. Tetapi bahunya menyentuh lenganku, dan punggung tangan kami bersentuhan, dan meskipun aku tak menatap Margo, menempelkan diri di kaca sensasinya hampir seperti melekatkan tubuhku di tubuhnya.

"Sori," ucapnya. "Mungkin keadaan akan berbeda bagiku jika selama ini aku bergaul denganmu bukan dengan—ugh. Hanya saja, ya Tuhan. Hanya saja aku sangat membenci diri sendiri karena bahkan peduli pada, tanda kutip, temanku. Maksudku, asal kau tahu saja, bukannya aku jengkel setengah mati pada Jason. Atau Becca. Atau bahkan Lacey, meskipun aku sebenarnya suka padanya. Tetapi itu tadi senar terakhir. Memang itu senar yang payah, tapi hanya itu yang kumiliki, dan setiap gadis kertas perlu setidaknya satu senar, kan?"

Dan inilah yang kukatakan. Aku bilang, "Kau akan disambut di meja makan siang kami besok."

"Manis sekali," jawabnya, suaranya menghilang. Dia menoleh ke arahku dan mengangguk pelan. Aku tersenyum. Dia tersenyum. Aku memercayai senyuman itu. Kami menuju tangga dan kemudian berlari menuruninya. Di dasar setiap tangga, aku melompat dari anak tangga terbawah sambil menyentuhkan kedua tumit untuk membuatnya tertawa, dan dia tertawa. Kupikir aku membuatnya terhibur. Kupikir dia bisa dihibur. Kupikir mungkin kalau aku percaya diri, sesuatu mungkin terjadi di antara kami.

Aku keliru.

## 7.

DUDUK di *minivan* dengan kunci kontak ditancapkan di lubangnya tapi mesin belum dinyalakan, Margo bertanya, "Omong-omong, jam berapa orangtuamu bangun?"

"Entahlah, mungkin enam seperempat?" Saat itu pukul 03.51. "Maksudku, kita masih punya dua jam lebih sedikit dan kita sudah menyelesaikan sembilan babak."

"Aku tahu, tapi aku menaruh babak yang paling susah di bagian akhir. Tapi kita akan menyelesaikan semuanya. Babak Sepuluh—giliran Q memilih korban."

"Apa?"

"Aku sudah memilihkan hukumannya. Nah, kau tinggal pilih dengan siapa kita akan mencurahkan amarah dahsyat kita."

"Kepada siapa kita akan mencurahkan amarah dahsyat kita," aku meralatnya, dan Margo menggeleng jijik. "Dan aku tidak terlalu ingin mencurahkan amarahku kepada siapa pun," kataku, sebab sebenarnya memang tidak. Aku selalu beranggapan bahwa seseorang itu pasti penting bila sampai mempunyai musuh. Misalnya: Secara historis, Jerman punya musuh lebih banyak daripada Luksemburg. Margo Roth Spiegelman itu Jerman. Dan Inggris. Dan Amerika Serikat. Dan kekaisaran Rusia. Sedangkan aku, aku Luksemburg. Hanya duduk santai, mengurus domba, dan ber-yodel.

"Bagaimana dengan Chuck?" tanya Margo.

"Hmm," kataku. Chuck Parson memang cukup menakutkan selama bertahun-tahun sebelum dia dikendalikan. Selain bencana ban berjalan kafeteria, dia pernah menarikku di luar sekolah ketika aku menunggu bus lalu memelintir lenganku dan terus-terusan berkata, "Sebut dirimu homo." Itu ejekan serbagunanya, kosa-kataku-hanya-terdiri-dari-dua-belas-kata-jadi-jangan-mengharapkan-ejekan-de-nungan-berbagai-variasi. Dan meskipun sangat kekanak-kanakan, pada akhirnya aku harus menyebut diriku homo, yang membuatku jengkel setengah mati, sebab 1. Menurutku kata itu tidak seharusnya digunakan oleh siapa pun, apalagi olehku, dan 2. Kebetulan, aku bukan gay, dan lebih dari itu, 3. Chuck Parson membuat seolah menyebut dirimu homo adalah penghinaan puncak, meskipun tidak ada perlunya merasa malu bila menjadi gay, dan itulah yang coba kukatakan ketika dia memiting lenganku semakin ke atas saja ke arah tulang belikatku, tapi dia terus berkata, "Kalau kau bangga banget jadi homo, kenapa tidak kauakui saja kau itu homo, homo?"

Jelas sekali Chuck Parson bukanlah Aristoteles dalam hal logika. Tetapi dia lebih dari 190 sentimeter, dan hampir 125 kilogram, pasti itu ada artinya.

"Kau boleh mengutarakan argumen untuk menghukum Chuck," aku mengizinkan. Kemudian aku menyalakan mobil dan mulai menyetir lagi menuju jalan tol. Aku tak tahu ke mana tujuan kami, tapi sudah jelas kami tidak akan tetap berada di pusat kota.

"Ingat Crown School of Dance?" tanyanya. "Aku baru saja memikirkannya malam ini."

"Ugh. Yeah."

"Omong-omong, aku menyesal soal itu. Entah kenapa aku mau-maunya menuruti dia."

"Yeah. Semua sudah berlalu," kataku, tapi mengingat Crown School of Dance terkutuk itu membuatku jengkel, dan aku berkata, "Yeah. Chuck Parson. Kau tahu di mana dia tinggal?"

"Aku tahu pasti bisa mengeluarkan sisi pendendammu. Dia di College Park. Keluar di Princeton." Aku melewati pintu masuk jalan tol dan menginjak gas dalam-dalam. "Whoa, pelan-pelan," kata Margo. "Jangan merusak Chrysler ini."

Sewaktu kelas enam, sekelompok anak termasuk Margo, Chuck, dan aku dipaksa orangtua masing-masing untuk belajar dansa *ballroom* di Crown School untuk Penghinaan, Dipermalukan, dan Dansa. Dan cara melakukannya adalah anak laki-laki berdiri di satu sisi sedangkan anak perempuan di seberangnya, lalu ketika guru memberi aba-aba, anak laki-laki akan menghampiri anak perempuan dan berkata, "Boleh aku berdansa denganmu?" dan anak perempuan akan menjawab, "Boleh." Anak-anak perempuan *dilarang* bilang tidak. Tetapi pada suatu hari—kami sedang berlatih *fox-trot*—Chuck Parson meyakinkan setiap anak perempuan untuk menolakku. Bukan orang lain. Hanya aku. Jadi aku menyeberang menghampiri Mary Beth Shortz dan aku berkata, "Boleh aku berdansa denganmu?" dan dia bilang tidak. Lalu aku bertanya pada anak perempuan lain, dan satu lagi anak perempuan, dan kemudian Margo, yang juga bilang tidak, dan anak perempuan yang lain lagi, dan kemudian aku mulai menangis.

Satu-satunya hal yang lebih parah daripada ditolak di sekolah dansa adalah menangis karena ditolak di sekolah dansa, dan satu-satunya hal yang lebih parah daripada itu adalah menghampiri guru dansa dan mengadu dengan air mata berlinang, "Anak-anak perempuan bilang tidak kepadaku dan mereka seharusnya tidak boleh

*begituh.*" Jadi tentu saja aku mengadu sambil menangis pada guru, dan aku melewatkkan sebagian besar masa sekolah menengah berusaha mengatasi peristiwa memalukan itu. Jadi, singkatnya, Chuck Parson menghalangiku berdansa *fox-trot*, yang sepertinya bukan kejailan yang terlalu buruk untuk dilakukan pada bocah kelas enam. Dan aku sebenarnya tidak terlalu jengkel lagi karena itu, atau karena semua hal yang dilakukannya padaku selama bertahun-tahun ini. Tetapi aku jelas tidak akan meratapi penderitaannya.

"Sebentar, dia takkan tahu itu aku, kan?"

"Ya tidaklah. Kenapa?"

"Aku tidak mau dia berpikir aku cukup peduli padanya untuk menyakitinya." Aku meletakkan tangan di konsol tengah dan Margo menepuk-nepuknya. "Jangan khawatir," katanya. "Dia tidak bakal tahu apa yang mendepilasinya."

"Menurutku kau menyalahgunakan kata tapi aku tidak tahu apa artinya itu."

"Aku tahu satu kata yang kau tak tahu," Margo bersenandung.

"AKU RATU KOSA KATA YANG BARU! AKU MENGU-  
DETA KAU!"

"Coba ejा *mengudeta*," perintahku.

"Enak saja," jawabnya, tertawa. "Aku tidak mau menyerahkan mah-kotaku gara-gara *mengudeta*. Kau harus cari cara lain."

"Baiklah." Aku tersenyum.

Kami berkendara melintasi College Park, lingkungan yang termasuk distrik bersejarah Orlando lantaran rumah-rumah di sana kebanyakan dibangun tiga puluh tahun lalu. Margo tidak ingat persis alamat Chuck, atau seperti apa penampakan rumahnya, atau bahkan letaknya

di jalan mana ("Aku hampir 95 persen yakin letaknya di Vassar.") Akhirnya, setelah Chrysler berkeliaran sejauh tiga blok di Vassar Street, Margo menudung ke sisi kirinya dan berkata, "Yang itu."

"Kau yakin?" tanyaku.

"Sekitar 97,2 persen yakin. Maksudku, aku cukup yakin kamarnya di sana," ucapnya, menunjuk. "Dia pernah mengadakan pesta, dan ketika polisi datang aku menyelinap pergi lewat jendelanya. Aku cukup yakin itu jendela yang sama."

"Kehilatannya kita bisa kena masalah."

"Tapi kalau jendelanya terbuka, kan tidak perlu membobol. Hanya masuk diam-diam. Dan kita *barusan* masuk SunTrust diam-diam, dan itu bukan masalah besar, kan?"

Aku tertawa. "Sepertinya kau mengubahku jadi berandalan."

"Memang itu tujuannya. Oke, perlengkapan: ambil Veet, cat semprot, dan Vaseline."

"Oke." Aku mengambil semuanya.

"Nah, nanti jangan mendadak panik, Q. Berita bagusnya Chuck tidur persis beruang berhibernasi—aku tahu itu karena aku masuk kelas bahasa Inggris yang sama dengannya tahun lalu dan dia tidak terbangun bahkan ketika Ms. Johnson menepuknya dengan *Jane Eyre*. Jadi kita akan ke jendela Chuck, membukanya, melepas sepatu, setelahnya masuk pelan-pelan, dan aku akan menjaili Chuck. Kemudian kau dan aku menyebar ke sisi berlawanan rumah, dan kita akan melumuri setiap gagang pintu dengan Vaseline, jadi walaupun seandainya ada yang terbangun, mereka bakal susah keluar dari rumah tepat pada waktunya untuk menangkap kita. Kemudian kita menjaili Chuck lagi, mengecat sedikit rumahnya, lalu pergi dari sana. Dan jangan bicara."

Aku menempelkan tangan di pembuluh jugular, tapi aku tersenyum.

Kami sedang menjauhi mobil bersama-sama ketika Margo meraih tanganku, menautkan jemari kami, dan meremas. Aku balas meremasnya dan kemudian meliriknya. Dia mengangguk serius, dan aku balas mengangguk, setelahnya dia melepaskan tanganku. Kami berlari menuju jendela. Kudorong bingkai jendela ke atas pelan-pelan, ada derit sangat lirih tapi langsung terbuka. Aku melongok ke dalam. Ruangannya gelap, tapi aku bisa melihat sesosok tubuh di tempat tidur.

Jendelanya agak ketinggian untuk Margo, jadi aku menautkan kedua tangan dan dia menaikkan sebelah kaki yang dibalut kaus kaki di sana lalu kudorong dia ke atas. Gerakan senyapnya memasuki rumah bisa-bisa membuat ninja iri. Aku melompat, menaikkan kepala dan bahu ke jendela, dan kemudian berjuang, dengan liukan torso yang rumit, menggeliat-geliut mirip ulat memasuki rumah. Rencanaku mungkin berjalan lancar hanya saja aku menyiksa kemaluanku di birai jendela, yang sakitnya setengah mati sehingga aku mengerang, dan itu merupakan kesalahan lumayan fatal.

Lampu di sisi tempat tidur menyala. Dan di sana, di tempat tidur, terbaring seorang laki-laki tua—jelas bukan Chuck Parson. Matanya terbeliaik ngeri; dia tak berucap sepatchat kata pun.

"Um," kata Margo. Aku berniat kabur dan berlari kembali ke mobil tapi tetap di sana demi Margo, tubuh atasku di dalam rumah, paralel dengan lantai. "Ehm, kurasa kita masuk ke rumah yang keliru." Kemudian dia berbalik dan menatapku tajam, saat itulah aku sadar bahwa

aku menghalangi jalan keluarnya. Jadi kudorong tubuhku kembali ke luar jendela, menyambar sepatu, dan mlarikan diri.

Kami melaju ke sisi seberang College Park untuk mengatur strategi baru.

"Kurasa tadi itu kita sama-sama salah," komentar Margo.

"Um, kau yang salah memilih rumah," balasku.

"Memang, tapi *kau* yang bersuara." Keadaan senyap sesaat, dan kemudian kami hanya berkendara berputar-putar, lalu akhirnya aku berkata, "Mungkin kita bisa mencari alamatnya di internet. Radar punya akses masuk ke direktori sekolah."

"Brilian," ucap Margo.

Jadi aku menelepon Radar, tapi langsung terhubung ke kotak suara. Aku mempertimbangkan untuk menelepon rumahnya, tapi orangtuanya berteman dengan orangtuaku, jadi itu tidak mungkin. Akhirnya, aku teringat untuk menelepon Ben. Dia bukan Radar, tapi dia tahu semua kata kunci Radar. Aku pun menelepon. Terhubung dengan kotak suara, tapi setelah berdering. Jadi kutelepon lagi. Kotak suara. Kutelepon lagi. Kotak suara. Margo berujar, "Dia jelas takkan menjawab," dan sambil menelepon lagi, aku berkata, "Oh, dia akan menjawab." Dan setelah empat kali menelepon lagi, Ben mengangkat telepon.

"Sebaiknya kau meneleponku untuk memberitahukan ada sebelas *honeybunny* telanjang di rumahmu, dan bahwa mereka meminta Perasaan Spesial yang hanya bisa diberikan oleh Big Daddy Ben."

"Aku perlu kau memakai akses log masuk Radar ke direktori murid untuk mencari satu alamat. Chuck Parson."

"Ogah."

"Tolong," kataku.

"Ogah."

"Nanti kau pasti senang sudah melakukan itu, Ben. Aku janji."

"Yeah, yeah, baru saja kulakukan. Aku melakukannya saat bilang ogah—tidak tahan untuk tak menolong. Empat-dua-dua Amherst. Hei, buat apa kau butuh alamat Chuck Parson jam 04.12?"

"Tidurlah, Benners."

"Aku akan mengasumsikan ini hanya mimpi," jawab Ben, lalu menutup telefon.

Amherst hanya dua blok jauhnya. Kami parkir di jalan di depan 418 Amherst, menyiapkan perlengkapan, dan berlari menyeberangi pekarangan rumah Chuck, embun pagi menetes dari rumput ke betisku.

Di jendelanya, yang untungnya lebih rendah daripada jendela milik Laki-laki Tua Asing tadi, aku memanjat masuk tanpa suara dan kemudian menarik Margo ke dalam. Chuck tidur telentang. Margo mendekatinya, berjingkat-jingkat, dan aku berdiri di belakang Margo, jantungku berdebar kencang. Chuck bakal membunuh kami berdua kalau dia terbangun. Margo mengeluarkan Veet, menyemprotkan segumpal sesuatu yang mirip krim cukur ke telapak tangan, dan kemudian dengan lembut dan hati-hati mengoleskannya di alis kanan Chuck. Chuck berkedut pun tidak.

Kemudian Margo membuka Vaseline—tutupnya mengeluarkan bunyi seperti *clorp* yang memekakkan telinga, tapi lagi-lagi Chuck tak menunjukkan tanda-tanda terjaga. Margo meraup segumpal besar dan menaruhnya di tanganku, lalu kami melangkah ke arah berlawanan di rumah itu. Pertama-tama aku ke pintu masuk dan melumurkan Vaseline ke kenop pintu depan, kemudian ke pintu terbuka salah satu kamar tidur dan mengoleskan Vaseline ke kenop bagian

dalam lalu perlahan-lahan, hanya dengan derit amat pelan, menutup pintunya.

Akhirnya aku kembali ke kamar Chuck—Margo sudah di sana— dan kami menutupi pintunya bersama-sama lalu menyapukan Vaseline sebanyak-banyaknya ke kenop pintu Chuck. Kami melumurkan Vaseline yang tersisa ke seluruh permukaan jendela kamarnya, dengan harapan membuatnya sulit dibuka setelah kami menutupnya ketika keluar nanti.

Margo melirik arloji lalu mengacungkan dua jari. Kami menunggu. Dan selama dua menit itu kami hanya bertatapan, dan aku memperhatikan warna biru matanya. Suasananya menyenangkan—dalam kegelapan dan keheningan, di mana aku tak punya kesempatan mengucapkan sesuatu untuk mengacaukan situasi, dan mata Margo balas menatapku, seakan ada sesuatu pada diriku yang layak dilihat.

Margo kemudian mengangguk, dan aku mendekati Chuck. Kujalutkan tangan di kausku, seperti yang disuruh Margo, membungkuk, dan—sepelan mungkin—menekankan jari di dahi Chuck lalu cepat-cepat mengelap Veet. Bersama krim itu turut pula setiap helai rambut yang tadinya alis kanan Chuck Parson. Aku sedang berdiri di atas Chuck Parson dengan alis kanannya di kausku ketika matanya terbuka. Secepat kilat, Margo menyambar selimut dan membentangkannya di atas Chuck, dan ketika aku mendongak, ninja mungil itu sudah keluar jendela. Aku mengikuti secepat mungkin saat Chuck berteriak, "MAMA! DAD! RAMPOK RAMPOK!"

Aku kepengin menceletuk, *Satu-satunya hal yang kami curi cuma alismu*, tapi aku menahan ucapan seraya mengayunkan kaki duluan ke luar jendela. Aku nyaris mendarat di atas Margo, yang sedang menyemprotkan cat membentuk huruf *M* di lapisan vinil dinding rumah Chuck, lalu kami mengambil sepatu dan angkat kaki menuju

*minivan*. Ketika aku menoleh ke arah rumah itu, lampu-lampunya menyala tapi belum ada seorang pun yang keluar, bukti kesuksesan taktik sederhana tapi brilian dari kenop pintu berlumur Vaseline. Pada waktu Mr. (atau mungkin Mrs., aku tidak bisa melihat dengan jelas) Parson menyibak tirai ruang duduk dan mengintip ke luar, kami sudah melaju mundur ke arah Princeton Street dan jalan tol.

"Hebat!" seruku. "Ya Tuhan, tadi itu brilian."

"Kau lihat tidak? Wajahnya tanpa alis? Dia kelihatan ragu permanen, tahu tidak? Kayak, 'ah, masa? Kaubilang aku cuma punya satu alis? Yang benar saja.' Dan aku senang membuat bajingan itu harus memilih: sebaiknya mencukur Alis Kiri, atau melukis Alis Kanan? Oh, aku suka banget. Dan caranya berteriak memanggil mama-nya, dasar cecunguk kecil cengeng."

"Sebentar, kenapa *kau* membenci dia?"

"Aku tidak bilang benci padanya. Kubilang dia bajingan kecil cengeng."

"Tapi kau kan bisa dibilang berteman dengannya," kataku, atau setidaknya kupikir begitu.

"Yeah, begini, aku kan bisa dibilang berteman dengan banyak orang," sahutnya. Margo mencondongkan tubuh ke seberang tempat duduknya dan merebahkan kepala di bahu kerempengku, rambutnya tergerai di leherku. "Aku capek," katanya.

"Kafein," ujarku. Dia meraih ke belakang dan mengambilkan Mountain Dew untuk kami, dan aku menghabiskannya dalam dua tegukan panjang.

"Jadi kita akan pergi ke SeaWorld," kata Margo. "Babak Sebelas."

"Apa, memangnya kita mau Membebaskan Willy atau apa?"

"Bukan," jawabnya. "Kita akan pergi ke SeaWorld, itu saja. Hanya itu taman bermain yang belum pernah kubobel."

"Kita tidak boleh membobol SeaWorld," kataku, kemudian masuki parkiran kosong toko perabot dan mematikan mobil.

"Waktu kita tinggal sedikit," katanya padaku, lalu mengulurkan tangan untuk menyalakan mesin lagi.

Kutepis tangannya menjauh. "Kita tidak boleh membobol SeaWorld," ulangku.

"Mulai lagi deh dengan bobol-membobol." Margo diam sejenak dan membuka Mountain Dew lagi. Cahaya lampu dipantulkan kaleng ke wajahnya, dan sejenak aku bisa melihatnya tersenyum karena sesuatu yang akan diucapkannya. "Kita tidak akan *membobol* apa pun. Jangan anggap itu sebagai *membobol masuk* SeaWorld. Anggap saja sebagai mengunjungi SeaWorld pada tengah malam dengan gratis."

## 8.

"BEGINI, pertama-tama, kita akan ketahuan," kataku. Aku belum menyalakan *minivan* dan menjelaskan alasan kenapa aku tak mau melakukan itu dan bertanya-tanya apakah Margo bisa melihatku dalam kegelapan.

"Tentu saja kita akan ketahuan. Lalu kenapa?"

"Itu kan ilegal."

"Q, secara umum, masalah macam apa yang bisa disebabkan oleh SeaWorld padamu? Maksudku, astaga, setelah semua yang aku lakukan untukmu malam ini, kau tidak bisa melakukan satu saja untukku? Kau tidak bisa tutup mulut dan tenang sedikit dan berhenti ketakutan setengah mati setiap kali menghadapi petualangan kecil?" Dan kemudian sambil bergumam dia berkata, "Maksudku, ya ampun. Dewasalah sedikit."

Dan sekarang aku murka. Aku merunduk di bawah sabuk pengaman agar bisa mencondongkan tubuh melintasi konsol ke arah Margo. "Setelah semua yang KAU lakukan untuk AKU?" aku ham-pir berteriak. Dia ingin kepercayaan diri? Aku mulai percaya diri. "Apa kau menelepon ayah temanKU yang tidur dengan pacarKU supaya tidak ada yang tahu bahwa aku pelakunya? Apa kau me-nyupiri bokongKU keliling dunia bukan karena kau oh-penting-

banget bagiku tapi karena aku butuh tumpangan dan kau kebetulan ada di dekatku? Omong kosong macam itukah yang kaulakukan untukku malam ini?"

Dia tidak mau menatapku. Dia hanya memandang ke depan ke arah pelapis dinding vinil toko perabot. "Kaupikir aku membutuhkanmu? Kau tidak berpikir aku bisa saja memberi Myrna Mountweazel Benadryl agar dia tertidur ketika aku mencuri brankas dari bawah tempat tidur orangtuaku? Atau menyelinap ke kamarmu waktu kau tidur dan mengambil kunci mobilmu? Aku tidak butuh kau, dasar idiot. Aku *memilihmu*. Dan kemudian kau balas memilihku." Kini dia menatapku. "Dan itu mirip dengan janji. Setidaknya untuk malam ini. Dalam sehat maupun sakit. Dalam suka maupun duka. Saat kaya ataupun miskin. Hingga fajar memisahkan kita."

Aku menyalakan mobil dan keluar dari parkiran, tapi terlepas dari ocehannya tentang kerja sama tim, aku masih merasa seperti dirongrong untuk melakukan sesuatu, dan aku ingin jadi yang mengucapkan kalimat terakhir dalam perdebatan ini. "Baiklah, tapi ketika Sea-World, Incorporated, atau apalah mengirim surat ke Duke University untuk melaporkan bahwa Quentin Jacobsen yang tidak bermoral membobol masuk ke fasilitas mereka pada jam setengah lima pagi bersama seorang gadis bermata-liar, Duke University akan marah. Orangtuaku juga bakal marah."

"Q, kau akan masuk Duke. Kau akan jadi pengacara-atau-apalah yang supersukses lalu menikah, punya anak, menjalani seluruh kehidupan kecilmu, kemudian kau akan mati, dan pada saat-saat terakhirmu, ketika kau tersedak oleh muntahanmu sendiri di panti perawatan, kau akan berkata pada diri sendiri: 'Yah, aku sudah menyia-nyiakan seluruh hidup terkutukku, tapi setidaknya aku sudah

membobol masuk SeaWorld bersama Margo Roth Spiegelman pada tahun senior SMA-ku. Setidaknya aku sudah *carpe diem*<sup>1</sup>."

"*Noctem*<sup>2</sup>," ralatku.

"Oke, kau jadi Raja Tata Bahasa lagi. Kau sudah meraih kembali takhtamu. Sekarang antar aku ke SeaWorld."

Ketika kami berkendara dalam diam menyusuri jalan I-4, kudapati diriku merenungkan hari ketika laki-laki bersetelan jas kelabu tersebut ditemukan tewas. *Mungkin itulah alasannya dia memilihku*, pikirku. Dan saat itulah, akhirnya, aku ingat apa yang dikatakan Margo tentang laki-laki yang tewas itu dan senar—juga tentang dirinya dan senar.

"Margo," panggilku, memecahkan kebisuan kami.

"Q," balasnya.

"Kaubilang... Ketika laki-laki itu tewas, kaubilang mungkin semua senar dalam dirinya putus, dan kemudian kau tadi mengatakan hal serupa tentang dirimu sendiri, bahwa senar terakhir sudah putus."

Margo setengah tertawa. "Kau terlalu khawatir. Aku tidak mau ada anak-anak menemukanku dikerubungi lalat pada hari Sabtu pagi di taman Jefferson Park." Dia menunggu sejenak sebelum mengucapkan kalimat penutup gurauannya. "Aku terlalu sombong untuk nasib seperti itu."

Aku tertawa, lega, dan keluar dari jalan tol. Kami berbelok menuju International Drive, ibu kota turis dunia. Ada ribuan toko di International Drive, semuanya menjual barang yang persis sama:

---

1 Carpe diem: menikmati hari.

2 Noctem: malam.

sampah. Sampah yang dibentuk menjadi cangkang kerang, gantungan kunci, kura-kura kaca, magnet kulkas berbentuk Florida, burung flamingo pink dari plastik, macam-macam lagi. Sebenarnya, ada beberapa toko di I-Drive yang menjual sampah kotoran trenggiling dalam arti yang sebenarnya dan harfiah—\$4.95 per kantong.

Tetapi pada pukul 04.50, para turis tengah terlelap. International Drive benar-benar mati, seperti semua yang lainnya, saat kami melewati toko demi toko, parkiran demi parkiran.

"SeaWorld tak jauh melewati *parkway*," kata Margo. Dia di jok belakang *minivan* lagi, mengaduk-aduk ransel atau sesuatu. "Aku sudah membawa peta satelit dan membuat rencana serangan tapi aku tidak menemukannya di mana pun. Tapi omong-omong, lurus saja melewati *parkway*, dan di sebelah kirimu akan ada toko suvenir."

"Di sebelah kiriku ada sekitar tujuh belas ribu toko cendera mata."

"Memang, tapi setelah *parkway* cuma ada satu."

Benar saja, memang cuma ada satu, jadi aku memasuki parkiran lengang dan memarkir mobil tepat di bawah lampu jalan karena di I-Drive mobil selalu dicuri. Dan meskipun hanya pencuri mobil masokis yang akan berpikir merampas Chrysler ini, aku tetap tidak senang membayangkan menjelaskan kepada ibuku bagaimana dan kenapa mobilnya hilang pada pagi-pagi buta di hari sekolah.

Kami berdiri di luar, bersandar di belakang *minivan*, udara sangat hangat dan pengap sehingga pakaianku seakan menempel di kulit. Aku kembali ketakutan, seolah ada orang yang tak bisa kulihat menatapku. Gelap sudah terlalu lama, dan perutku sakit akibat kecemasan berjam-jam. Margo menemukan petanya, dan dengan diterangi cahaya lampu jalan, ujung jemarinya yang bernoda-cat-semprot-biru menelusuri rute kami. "Kurasa ada pagar di sini," katanya, menunjuk pagar kayu yang akan kami temui setelah

menyeberangi *parkway*. "Aku membacanya di internet. Mereka membangunnya beberapa tahun lalu setelah ada orang mabuk memasuki SeaWorld tengah malam dan memutuskan untuk berenang bersama Shamu, yang membunuhnya dengan seketika."

"Serius?"

"Yeah, jadi kalau orang mabuk saja bisa, kita yang tidak mabuk pasti juga bisa. Maksudku, kita kan ninja."

"Yah, mungkin *kau* ninja," sahutku.

"Kau ninja yang berisik dan canggung," kata Margo, "tapi kita berdua ninja." Dia menyelipkan rambut di balik telinga, menaikkan tudung ke kepala, dan menarik tali untuk mengencangkannya; lampu jalan menerangi fitur tajam wajah pucatnya. Barangkali kami memang ninja, tapi hanya dia yang memakai kostumnya.

"Oke," katanya. "Hafalkan petanya." Bagian yang paling menakutkan dari perjalanan sejauh-delapan-ratus-meter yang dirancang Margo untuk kami adalah parit. SeaWorld berbentuk mirip segitiga. Satu sisi dilindungi oleh jalan, yang diduga Margo dilewati patroli penjaga malam secara teratur. Sisi kedua diamankan oleh danau yang kelilingnya setidaknya satu mil, dan sisi ketiga memiliki kanal drainase; dari peta, kelihatannya kanal itu lebarnya sama dengan jalan dua lajur. Dan di mana ada saluran drainase dekat danau di Florida, di situ sering terdapat aligator.

Margo memegang kedua bahuku dan memutar tubuhku ke arahnya. "Kita akan tepercaya, mungkin, dan ketika itu terjadi, biar aku yang bicara. Kau pasang tampang menggemarkan saja dan menampilkan kombinasi ganjil dari keluguan dan kepercayaan diri, dan kita akan baik-baik saja."

Aku mengunci mobil, menepuk-nepuk untuk menurunkan rambutku yang mengembang, dan berbisik, "Aku seorang ninja." Aku

tidak berniat agar Margo mendengarnya, tapi dia menimpali. "Benar sekali! Ayo pergi."

Kami berlari kecil menyeberangi I-Drive lalu mulai merangsek menerobos rumpun belukar tinggi dan pepohonan ek. Aku mulai mencemaskan *poison ivy*, tapi ninja tidak mengkhawatirkan itu, maka aku terus melangkah, kedua lengan di depanku, mendorong semak dan belukar ke samping seraya menuju kanal. Akhirnya pepohonan berlalu dan tanah membuka, aku bisa melihat *parkway* di sisi kanan dan kanal tepat di depan kami. Kami bisa dilihat orang lain dari jalan seandainya di sana ada mobil, tapi tak ada mobil yang lewat. Bersama-sama kami berlari menembus belukar, lalu menikung tajam ke arah *parkway*. Margo berkata, "Cepat, cepat!" dan aku melesat menyeberangi jalan raya enam lajur. Meskipun di sana lengang, ada sesuatu yang terasa menyenangkan dan salah dari berlari menyeberangi jalan selebar itu.

Kami berhasil melintas dan kemudian berlutut di tengah alang-alang selutut di tepi *parkway*. Margo menunjuk jajaran pepohonan antara lahan parkir raksasa SeaWorld yang tak berujung dan air kanal yang hitam serta tenang. Kami berlari kira-kira semenit menyusuri sepanjang deretan pepohonan, kemudian Margo menarik punggung kausku, dan berkata lirih, "Sekarang kanalnya."

"Perempuan dulu," kataku.

"Tidak usah, sungguh. Silakan duluan," jawabnya.

Dan aku tidak memikirkan soal aligator atau lapisan menjijikkan ganggang air payau. Aku mengambil ancang-ancang dan melompat sejauh mungkin. Aku mendarat di air sepinggang dan kemudian mengarunginya dengan melangkah tinggi-tinggi. Airnya berbau dan terasa berlendir di kulitku, tapi setidaknya dari pinggang ke atas aku kering. Atau setidaknya aku kering sampai Margo meloncat masuk,

memercikkan air ke sekujur tubuhku. Aku berbalik dan mencipratinya. Dia basah kuyup.

"Ninja tidak menciprati ninja lain," protes Margo.

"Ninja sejati tak membuat cipratan sedikit pun," balasku.

"Ooh, *touché*."

Aku memperhatikan Margo mengangkat tubuh keluar dari kanal. Dan aku sangat lega karena ketiadaan aligator. Dan denyut nadiku cukup normal, meskipun agak meningkat. Dan di balik *hoodie* yang tak diritsleting, kaus hitam Margo melekat oleh air di tubuhnya. Singkatnya, banyak hal yang berjalan sangat baik ketika dari sudut mata aku melihat gerakan melata di air di sebelah Margo. Margo mulai melangkah ke luar air, aku bisa melihat otot tendon Achiles-nya menegang, dan belum lagi aku sempat memperingatkan, ular itu menyerang dan mematuk pergelangan kaki kirinya, tepat di bawah garis pipa celana jinsnya.

"Sial!" umpat Margo, dia menunduk lalu berkata "Sial!" lagi. Ular itu masih menempel. Aku menukik dan menarik ujung tubuh ular itu dan melepaskannya dari Margo lalu mencampakkannya ke parit. "Aduh, ya Tuhan," kata Margo. "Ular apa itu? *Moccasin*?"

"Entahlah. Berbaring, berbaring," kataku, dan kemudian kuangkat kakinya, dan kunaikkan celana jinsnya. Ada dua titik darah di tempat taring ular tadi menancap, aku pun membungkuk dan menempelkan mulut di luka itu dan mengisap sekeras-kerasnya, berusaha menyedot keluar bisa ular. Aku meludah, dan berniat mengisap lukanya lagi ketika Margo berkata, "Tunggu, aku melihatnya." Aku melompat ngeri dan dia berkata, "Bukan, bukan, astaga, itu hanya ular *garter*." Dia menunjuk kanal, dan aku mengikuti arah jarinya dan bisa melihat

ular *garter* kecil melata di permukaan, berenang di bawah tepian cahaya lampu. Dari kejauhan dan diterangi lampu, makhluk itu tak lebih menakutkan dibandingkan bayi kadal.

"Untunglah," ucapku, duduk di sebelah Margo dan mengatur napas.

Setelah memeriksa bekas gigitan dan melihat bahwa pendarahannya telah berhenti, Margo bertanya, "Bagaimana rasanya bermesraan dengan kakiku?"

"Lumayan," jawabku, dan itu benar. Dia mencondongkan tubuh sedikit ke arahku dan aku bisa merasakan lengan atasnya di rusukku.

"Aku mencukurnya tadi pagi *memang* untuk alasan itu. Aku berpikir, 'Yah, kau kan tidak pernah tahu kapan ada orang yang akan mengisap betismu dan mencoba menyedot keluar bisa ular.'"

Ada pagar kawat di depan kami, tapi tingginya tak sampai dua meter. Seperti ucapan Margo, "Jujur saja, pertama ular *garter* dan sekarang pagar ini? Keamanan di sini bisa dibilang penghinaan bagi seorang ninja." Dia memanjat dengan cepat, memutar tubuh ke sisi sebaliknya, lalu menuruni pagar seolah itu hanya tangga. Aku berhasil tidak jatuh.

Kami berlari melewati rumpun pepohonan yang tak terlalu luas, menempel rapat di akurium-akuarium buram besar yang mungkin berisi binatang, dan kemudian kami muncul di jalan setapak beraspal dan aku bisa melihat amfiteater besar tempat Shamu mencipratiku waktu aku masih kecil. Speaker kecil yang berderet di sepanjang jalan mengumandangkan musik lembut Muzak. Mungkin untuk menjaga agar para binatang tetap tenang. "Margo," kataku, "kita di SeaWorld."

Dan dia menjawab, "Sungguh," lalu berlari menjauh dan aku mengikutinya. Kami tiba di sebelah akuarium anjing laut, tapi sepertinya tidak ada anjing laut di dalamnya.

"Margo," kataku lagi. "Kita di SeaWorld."

"Nikmatilah," ucapnya tanpa banyak-banyak menggerakkan mulut.  
"Soalnya itu penjaganya datang."

Aku melesat menuju gerumbulan semak setinggi pinggang, tapi ketika Margo tak berlari, langkahku terhenti.

Seorang laki-laki mendekat, mengenakan rompi KEAMANAN SEAWORLD dan dengan sangat santai bertanya, "Sedang apa kalian?" Tangannya memegang sekaleng sesuatu, semprotan merica, tebakku.

Agar tetap tenang, aku bertanya-tanya pada diri sendiri, *Apa dia punya borgol biasa, atau apa dia memiliki borgol khusus SeaWorld? Misalnya, yang bentuknya mirip dua lumba-lumba melengkung yang disatukan?*

"Sebenarnya kami baru mau keluar," kata Margo.

"Yah, sudah jelas," balas orang itu. "Pertanyaannya adalah apakah kalian keluar sendiri atau digiring oleh sherif Orange County."

"Kalau bagimu tidak ada bedanya," ujar Margo, "kami lebih suka keluar sendiri." Aku memejamkan mata. Ini, aku ingin mengatakan pada Margo, bukan waktunya untuk berkomentar sok pintar. Namun laki-laki itu terbahak.

"Tahu tidak ada orang terbunuh di sini beberapa tahun lalu gara-gara melompat ke dalam akuarium besar, dan mereka memperingatkan kami agar jangan pernah melepaskan siapa saja yang membobol masuk, meskipun mereka cantik." Margo menarik kausnya agar tak terlalu menempel di tubuh. Dan saat itulah aku menyadari bahwa laki-laki itu bicara pada dada Margo.

"Nah, kalau begitu kurasa kau terpaksa menahan kami."

"Tapi itulah masalahnya. Aku baru selesai kerja dan mau pulang, minum bir, dan tidur, kalau aku memanggil polisi mereka tidak akan

buru-buru datang. Aku mengucapkan pikiranku sendiri," katanya, dan kemudian Margo menaikkan pandang dengan sorot mengerti. Dia menyusupkan tangan ke saku basahnya dan mengeluarkan sehelai uang seratus-dolar-yang-basah-kuyup-oleh-air-kanal.

Penjaga itu berkata, "Nah, sebaiknya kalian cepat pergi. Kalau jadi kalian, aku takkan lewat akuarium ikan hiu. Di sana dipasangi kamera pengintai semalam, dan kita tidak ingin ada yang tahu kalian masuk ke sini."

"Baik, Sir," kata Margo serius, dan dengan itu si penjaga berlalu memasuki kegelapan. "Dasar laki-laki," gumam Margo ketika orang itu melangkah pergi, "Aku sebenarnya malas membayar si mesum itu. Tapi, sudahlah. Uang kan untuk dipakai." Aku bahkan nyaris tidak mendengar ucapannya; satu-satunya yang terjadi adalah gelenyar lega di kulitku. Kepuasan liar ini sepadan dengan seluruh kecemasan yang mendahuluinya.

"Untunglah dia tidak melaporkan kita," kataku.

Margo tak merespons. Dia menatap melewatkiku, matanya menyipit hingga hampir terpejam. "Aku merasakan hal yang persis sama ketika aku masuk ke Universal Studios," ucapnya sejenak kemudian. "Memang seru, tapi tidak banyak yang bisa dilihat. Wahananya tidak ada yang hidup. Semua yang seru-seru dikunci. Kebanyakan binatang dimasukkan ke akurium lain pada malam hari." Dia memutar kepala dan menilai SeaWorld yang bisa kami lihat. "Kurasa kesenangannya bukan karena berada di dalam."

"Jadi karena apa?"

"Dari perencanaannya, kurasa. Entahlah. Melakukan sesuatu tak pernah semenyenangkan yang kita harapkan."

"Ini cukup menyenangkan bagiku," aku mengakui. "Meskipun seandainya tidak ada yang bisa dilihat." Aku duduk di bangku taman,

dan dia menyusulku. Kami berdua menatap akuarium anjing laut, yang tak berisi anjing laut, hanya pulau tak berpenghuni dengan formasi bebatuan dari plastik. Aku bisa mencium aroma Margo di sebelahku, keringat dan ganggang dari kanal, samponya mirip harum *lilac*, dan kulitnya sewangi bubuk buah badam.

Aku merasakan lelah untuk pertama kalinya, dan aku membayangkan kami berbaring bersama di rerumputan SeaWorld, aku terlentang dan dia menyamping dengan lengan merangkulku, kepalanya di bahuiku, menghadapku. Tidak melakukan apa-apa—hanya merebah bersama di bawah angkasa, malam di tempat ini begitu terang sehingga menenggelamkan cahaya bintang-bintang. Dan mungkin aku bisa merasakan napasnya di leherku, dan barangkali kami bisa tetap di sini hingga pagi lalu orang-orang yang mengunjungi SeaWorld akan melewati kami, dan mereka akan melihat kami dan berpikir kami juga turis, kemudian kami bisa menghilang begitu saja bersama mereka.

Tetapi tidak. Ada Chuck yang beralis satu untuk dilihat, ada Ben untuk diceritakan, dan kelas, ruang *band*, Duke, serta masa depan.

"Q," panggil Margo.

Aku mengangkat pandang ke arahnya, dan sejenak aku tidak tahu kenapa dia menyebut namaku, tapi kemudian aku tersadar dari kondisi setengah-tidurku. Dan aku mendengarnya. Muzak dari *speaker* telah berkumandang, hanya saja bukan Muzak lagi yang mengalun—tapi musik sungguhan. Lagu jazz lama kesukaan ayahku berjudul "Stars Fell on Alabama." Bahkan dari *speaker-speaker* mungil itu kita bisa mendengar bahwa siapa pun yang menyanyikannya bisa me-lantunkan seribu not indah sekaligus.

Dan aku merasakan tali yang tak terputus antara aku dan Margo terentang dari rumah kami ke laki-laki yang tewas itu ke pertemanan

hingga ke saat ini. Dan aku kepengin mengatakan padanya bahwa bagiku kesenangannya bukan karena merencanakan atau melakukan atau pergi; kesenangan itu terletak pada saat melihat senar kami saling bersilang dan berpisah lalu beradu lagi—tapi sepertinya itu kelewat norak untuk diucapkan, lagi pula Margo sudah berdiri.

Mata biru Margo mengerjap dan saat itu dia terlihat cantik jelita, dengan celana jins basah menempel di kakinya, wajahnya berkilau di tengah cahaya kelabu.

Aku bangkit dan mengulurkan tangan dan berkata, "Boleh aku berdansa denganmu?" Margo melakukan *curtsy*, menyambut tanganku, dan berkata, "Boleh," dan kemudian tanganku berada di lekuk antara pinggang dan pinggulnya, dan tangannya di bahuku. Lalu maju-maju-ke samping, maju-maju-ke samping. Kami berdansa *fox-trot* mengitari akuarium anjing laut, dan lagu itu terus melantunkan tentang bintang jatuh. "Dansa bertempo lambat kelas enam," Margo mengumumkan, dan kami pun bertukar posisi, tangannya di bahuku dan tanganku di pinggulnya, siku diluruskan, dua langkah di antara kami. Dan kemudian kami ber-*fox trot* lagi hingga lagu berakhir. Aku maju dan melengkungkan tubuh Margo ke belakang, persis yang diajarkan guru pada kami di Crown School of Dance. Dia mengangkat sebelah kaki dan menumpukan seluruh bobotnya padaku saat aku melengkungkan tubuhnya. Entah dia memercayaiku atau dia ingin jatuh.

## 9.

KAMI membeli kain lap di 7-Eleven di I-Drive dan berusaha sebaik-baiknya membersihkan lendir dan bau air kanal dari pakaian dan kulit kami, dan aku mengisi tangki bensin hingga ke posisi sebelum kami mengendarainya mengejelinci Orlando. Jok Chrysler bakal agak basah ketika Mom menyetirnya ke kantor, tapi kuharap ibuku takkan menyadarinya, mengingat dia lumayan tak pedulian. Orangtuaku pada dasarnya yakin aku anak paling stabil dan tak-mungkin-membobol-masuk-SeaWorld di planet ini, mengingat kesejahteraan psikologiku merupakan bukti dari bakat profesional mereka.

Aku tidak terburu-buru pulang, menghindari jalan tol dan memilih jalan-jalan kecil. Margo dan aku mendengarkan radio, berusaha mencari stasiun mana yang memutar "Stars Fell on Alabama," tapi kemudian dia mematikan radio dan berkata, "Secara keseluruhan, menurutku ini sukses."

"Sudah pasti," sahutku, meskipun kini aku sudah bertanya-tanya besok akan seperti apa. Apa Margo akan datang ke dekat ruang *band* sebelum masuk kelas untuk mengobrol? Makan siang bersamaku dan Ben? "Tapi aku bertanya-tanya apakah besok akan berbeda," kataku.

"Yeah," ucapnya. "Aku juga." Dia membiarkan itu menggantung di udara, dan kemudian berkata, "Hei, omong-omong soal besok, sebagai ucapan terima kasih untuk kerja keras dan dedikasimu pada malam

yang mengesankan ini, aku akan memberimu hadiah kecil." Dia mencari-cari di dekat kakinya dan kemudian mengacungkan kamera digital. "Ambillah," ucapnya. "Dan gunakan Power of the Tiny Winky dengan bijak."

Aku terbahak dan memasukkan kamera itu ke saku. "Nanti kuunduh fotonya begitu sampai di rumah dan mengembalikannya kepadamu di sekolah?" tanyaku. Aku masih ingin Margo berkata, *Ya, di sekolah, tempat segalanya akan berbeda, tempat aku akan jadi temanmu di depan umum, dan juga jomblو*, tapi dia hanya bilang, "Yeah, atau kapan saja."

Sudah pukul 05.42 ketika aku memasuki Jefferson Park. Kami melewati Jefferson Drive ke Jefferson Court dan kemudian menyusuri jalan tempat tinggal kami, Jefferson Way. Aku mematikan lampu mobil untuk terakhir kalinya dan meluncur pelan ke jalan masuk rumahku. Aku bingung harus berkata apa, dan Margo pun tidak mengucapkan apa-apa. Kami memenuhi tas 7-Eleven dengan sampah, berusaha membuat Chrysler terlihat dan terasa seolah enam jam terakhir tadi tak terjadi. Dari tas lain, dia memberiku sisa-sisa Vaseline, cat semprot, dan Mountain Dew terakhir. Otakku berpacu melawan keletihan.

Dengan satu tas di masing-masing tangan, aku berhenti sejenak di luar *van*, menatap dia. "Yah, tadi itu malam yang luar biasa," kataku akhirnya.

"Kemarilah," ujarnya, dan aku pun maju. Dia memelukku, dan tas-tas itu membuatku sulit untuk balas memeluknya, tapi kalau kujatuhkan aku mungkin akan membangunkan seseorang. Aku bisa merasakan dia berjinjit dan kemudian mulutnya berada dekat telingaku dan dia berkata, amat jelas, "Aku. Akan. Rindu. Nongkrong. Denganmu."

"Tidak perlu," jawabku keras-keras. Aku berusaha menyembunyikan kekecewaanku. "Kalau kau tidak suka lagi pada mereka," kataku, "nongkrong saja denganku. Teman-temanku sebenarnya baik kok."

Bibirnya begitu dekat denganku sehingga aku bisa merasakan dia tersenyum. "Sayangnya itu tidak mungkin," bisiknya. Kemudian dia melepaskanku, tapi tetap menatapkku, mundur selangkah demi selangkah. Akhirnya dia menaikkan alis, dan tersenyum, dan aku memercayai senyuman itu. Kuperhatikan dia memanjat pohon lalu mengangkat tubuh ke atap di luar jendela kamar tidurnya di lantai dua. Dia mencungkil jendelanya hingga terbuka dan merangkak masuk.

Aku memasuki pintu depan rumahku yang tak terkunci, mengendap-endap melewati dapur menuju kamarku, menanggalkan celana jins, mencampakkannya ke sudut lemari pakaian di belakang kamar dekat kasa jendela, mengunduh foto Jase, dan naik ke tempat tidur, benakku bergemuruh oleh hal-hal yang akan kukatakan padanya di sekolah.

## **BAGIAN DUA**

Rerumputan





# 1.

AKU baru tidur kira-kira setengah jam ketika alarmku berbunyi pukul 06.32. Namun selama tujuh belas menit aku tidak menyadari bahwa alarmku-lah yang berdering, sampai merasakan tangan di bahuiku dan mendengar suara ibuku di kejauhan berkata, "Selamat pagi, tukang tidur."

"Uhh," balasku. Aku jauh lebih lelah daripada yang kurasakan pada pukul 05.55 tadi dan aku mau-mau saja bolos, hanya saja selama ini catatan absenku sempurna, dan meskipun menyadari bahwa absen sempurna tidak terlalu mengesankan atau bahkan patut dikagumi, aku kepengin mempertahankan itu. Ditambah lagi, aku ingin melihat bagaimana sikap Margo di dekatku.

Ketika memasuki dapur, Dad tengah menceritakan sesuatu pada Mom seraya makan di meja sarapan. Dad diam sejenak saat melihatku dan berkata, "Bagaimana tidurmuh?"

"Nyenyak banget," jawabku, yang memang benar. Hanya sebentar, tapi nyenyak.

Dad tersenyum. "Aku baru bercerita pada ibumu bahwa aku mengalami mimpi meresahkan yang berulang," katanya. "Jadi aku sedang kuliah. Dan aku mengambil kelas bahasa Ibrani, hanya saja dosennya

tidak bicara bahasa Ibrani, dan ujiannya bukan dalam bahasa Ibrani—bahasanya tidak jelas. Tetapi semua orang bersikap seolah bahasa jadi-jadian dengan aksara asal-asalan itu *adalah* bahasa Ibrani. Jadi aku ikut ujian, dan aku harus menulis dalam bahasa yang tidak ku-kenal dengan aksara yang tidak bisa kubaca.”

“Menarik,” komentarku, meskipun sebenarnya tidak. Tak ada yang lebih membosankan daripada mimpi orang lain.

“Itu metafora untuk masa remaja,” ibuku angkat bicara. “Menulis dalam suatu bahasa—kedewasaan—yang tak kaupahami, menggunakan aksara—interaksi sosial dewasa—yang tak kaukenali.” Ibuku bekerja bersama remaja-remaja sinting di pusat detensi dan penjara juvenil. Menurutku itulah sebabnya Mom tidak pernah terlalu mengkhawatirkan aku—selama aku tak melakukan ritual memenggal kepala tikus gurun atau mengencingi wajah sendiri, dia menganggap aku sebagai sebuah keberhasilan.

Seorang ibu normal mungkin berkata, “Hei, kulihat tampangmu seperti barusan sadar dari pengaruh shabu dan samar-samar berbau ganggang. Apa beberapa jam yang lalu kau barangkali berdansa dengan Margo Roth Spiegelman yang digigit ular?” Tetapi tidak. Mereka lebih suka membahas mimpi.

Aku mandi, memakai kaus dan jins. Aku terlambat, tapi kalau dipikir-pikir lagi, aku memang selalu terlambat.

“Kau telat,” kata Mom ketika aku kembali ke dapur. Aku berusaha mengusir sedikit kabut otakku agar ingat cara mengikat tali sepatu kets.

“Aku tahu,” jawabku mengantuk.

Mom mengantarku ke sekolah. Aku duduk di kursi yang tadi di-tempati Margo. Mom seringnya hanya diam selama perjalanan, dan

itu bagus, soalnya aku ketiduran, bagian samping kepalaiku menyender di jendela *minivan*.

Ketika Mom memasuki parkiran sekolah, kulihat tempat parkir Margo yang biasanya di lapangan parkir senior kosong. Aku tidak bisa menyalahkan dia karena terlambat, sungguh. Teman-temannya kan tak berkumpul sepagi teman-temanku.

Sewaktu aku menghampiri anak-anak *band*, Ben berseru, "Jacobsen, apa aku cuma mimpi atau apa kau—" Aku menggeleng sangat pelan, dan dia langsung mengalihkan percakapan di tengah-tengah kalimat—"dan aku melakukan petualangan liar di Polinesia Prancis semalam, bepergian dengan kapal layar terbuat dari pisang?"

"Kapal layar yanglezat," jawabku. Radar menaikkan alis ke arahku dan melenggang santai ke bawah naungan sebatang pohon. Aku mengikutinya. "Sudah kutanya Angela soal kencan Ben. Tak ada harapan." Aku melirik Ben, yang berceloteh penuh semangat, pengaduk kopi bergerak-gerak di mulutnya saat dia bicara.

"Payah," kataku. "Tapi tidak apa-apa. Dia dan aku bisa nongkrong bareng dan main Resurrection secara maraton atau apalah."

Saat itu Ben sudah mendekat dan berkata, "Apa kalian mencoba bersikap tidak mencolok? Soalnya aku tahu kalian membicarakan tragedi *prom* tanpa *honeybunny* yang merupakan hidupku." Dia berbalik dan masuk. Radar dan aku membuntutinya, mengobrol seraya melewati ruang *band*, tempat murid kelas satu dan dua SMA duduk dan berbincang di tengah kotak-kotak alat musik.

"Kenapa sih kau bahkan kepengin pergi?" tanyaku.

"*Bro*, itu *prom senior* kita. Itu peluang terbaik terakhirku untuk

menjadi kenangan SMA terindah bagi beberapa *honeybunny*.” Aku memutar bola mata.

Bel pertama berdering, artinya lima menit untuk menuju kelas, dan mirip anjing Pavlov, murid-murid mulai bergegas, memenuhi koridor. Ben, Radar, dan aku berdiri di sebelah loker Radar. ”Jadi kenapa kau meneleponku jam tiga pagi menanyakan alamat Chuck Parson?”

Aku mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menjawab pertanyaan itu ketika melihat Chuck Parson mendekati kami. Kusikut sisi tubuh Ben dan melirik Chuck. Secara kebetulan Chuck memutuskan bahwa strategi terbaik adalah mencukur Si Alis Kiri. ”Astaganaga,” ucap Ben.

Segera saja, Chuck sudah di depanku sementara aku mengerut menempelkan tubuh di loker, dahinya sangat mulus tak berambut. ”Kalian para cecunguk lihat apa?”

”Tidak kok,” jawab Radar. ”Sudah jelas kami tak melihat alismu.” Chuck mengacungkan jari tengah kepada Radar, menghantamkan telapak tangan di loker di sebelahku, dan berlalu.

”Kau melakukan itu?” tanya Ben, tak percaya.

”Kalian tidak boleh bilang pada siapa-siapa sampai kapan pun,” kataku pada mereka. Dan kemudian dengan lirih menambahkan, ”Aku bersama Margo Roth Spiegelman.”

Suara Ben melengking penuh semangat. ”Kau bersama Margo Roth Spiegelman semalam? Jam TIGA PAGI?” Aku mengangguk. ”Hanya berdua?” Aku mengangguk. ”Oh Tuhan, kalau kau bermesraan dengan dia, kau harus cerita padaku apa saja yang terjadi. Kau harus menuliskan esai riset mengenai seperti apa dan bagaimana rasanya dada Margo Roth Spiegelman. Tiga puluh halaman, minimal!”

"Aku ingin kau membuat lukisan foto-realistic dengan pensil," kata Radar.

"Patung juga bisa diterima," Ben menambahkan.

Radar mengacungkan tangan sedikit. Dengan patuh kutanyakan apa maunya. "Ya, aku penasaran apa kau bisa menulis puisi *sestina* mengenai dada Margo Roth Spiegelman? Enam kata yang harus kaupakai adalah: *pink, bulat, kencang, kenyal, lembut, dan empuk*."

"Secara pribadi," kata Ben. "Menurutku setidaknya salah satu kata itu seharusnya *bubbuhbubbuh*."

"Kurasa aku tidak familier dengan kata itu," sahutku.

"Itu suara dari mulutku sewaktu memberi seorang *honeybunny* Ben Starling Speedboat yang telah dipatenkan." Saat itu Ben menirukan apa yang akan dilakukannya ketika wajahnya bertemu dengan belahan dada yang mustahil terjadi.

"Saat ini," kataku, "meskipun mereka tak tahu apa sebabnya, ribuan gadis di seantero Amerika merasakan gelenyar ngeri dan jijik menuruni tulang punggung mereka. Omong-omong, aku tidak bermesraan dengan dia, dasar mesum."

"Ah, basi," komentar Ben. "Aku satu-satunya cowok yang kuenal yang punya nyali untuk memberi *honeybunny* apa yang diinginkannya, dan aku satu-satunya yang tak memiliki kesempatan."

"Sungguh kebetulan yang luar biasa," ujarku. Kehidupan berjalan seperti biasa—hanya lebih melelahkan. Aku berharap kejadian semalam akan mengubah hidupku, rupanya tidak—setidaknya belum.

Bel kedua berbunyi. Kami tergesa-gesa menuju kelas.

Aku merasa superlelah saat Kalkulus periode pertama. Maksudku, aku sudah letih sejak terbangun, tapi kombinasi keletihan dengan

Kalkulus sepertinya tidak adil. Agar tetap terjaga, aku menulis pesan untuk Margo—tak ada yang pernah kukirimkan padanya, hanya ringkasan momen-momen favoritku semalam—tapi itu pun tak mampu membuat tetap membuka mata. Pada suatu titik, bolpoinku berhenti bergerak begitu saja, dan aku mendapati area penglihatanku menyusut dan terus menyusut, setelahnya aku berusaha mengingat apakah penglihatan terowongan merupakan gejala keletihan. Ku-putuskan pasti begitu, karena hanya ada satu hal di depanku, yaitu Mr. Jiminez dekat papan tulis, dan cuma itu yang mampu diproses otakku, maka ketika Mr. Jiminez berkata, "Quentin?" Aku kebingungan setengah mati sebab satu-satunya hal yang terjadi dalam semestaku adalah Mr. Jiminez menulis di papan dan aku tidak mampu memahami bagaimana dia bisa menjadi kehadiran visual sekaligus pendengaran dalam hidupku.

"Ya?" tanyaku.

"Kau dengar pertanyaannya?"

"Ya?" tanyaku lagi."

"Dan kau mengacungkan tangan untuk menjawabnya?" Aku menengadah, dan benar saja tanganku memang terangkat, tapi entah bagaimana itu bisa terjadi, dan aku hanya samar-samar tahu cara menurunkannya. Tetapi setelah berusaha keras, otakku mampu menyuruh lenganku untuk menurunkan diri sendiri, dan lenganku mampu melakukannya, kemudian akhirnya aku berkata, "Aku hanya ingin meminta izin ke toilet?"

Dan Mr. Jiminez berkata, "Silakan," lalu seseorang mengangkat tangan dan menjawab suatu pertanyaan mengenai persamaan diferensial.

Aku ke toilet, memercikkan air ke wajah, lalu membungkuk di atas wastafel, mendekat ke cermin, dan mengamati diri sendiri. Aku

mencoba menghilangkan rona merah di matakku, tapi gagal. Kemudian aku mendapat ide cemerlang. Aku masuk ke bilik toilet, menurunkan tutupnya, duduk, menyandar ke dinding samping bilik, dan tidur. Tidurku berlangsung selama enam belas milidetik sebelum bel periode kedua berbunyi. Aku bangkit dan menuju kelas bahasa Latin, lalu Fisika, hingga akhirnya periode keempat pun tiba, dan aku menemui Ben di kafeteria dan berkata, "Aku benar-benar butuh tidur."

"Ayo makan siang bareng SSHISS," sahutnya.

SSHISS adalah Buick lima-belas-tahun yang telah dikendarai dengan sesuka hati oleh tiga kakak Ben dan, pada saat diwariskan kepadanya, mobil itu penuh dengan *duct tape* dan dempul. Nama lengkapnya Setir Suka-suka Habis Itu Singkirkan Saja, tapi kami menyingkatnya jadi SSHISS. SSHISS beroperasi bukan dengan bensin, melainkan mengandalkan bahan bakar harapan manusia yang tak ada habis-habisnya. Kau duduk di jok berlapis vinil panas membakar dan berharap dia mau menyala, lalu Ben memutar kunci dan mesin akan berkelojotan beberapa kali, mirip ikan di darat yang menggelepar pelan sekarat untuk terakhir kalinya. Kemudian kau akan berharap lebih keras lagi, dan mesinnya akan berkelojotan beberapa kali lagi. Kau kembali berharap, dan dia akhirnya menyala juga.

Ben menstarter SSHISS dan menyalakan AC sedingin mungkin. Tiga dari empat jendelanya bahkan tak bisa dibuka, tapi pendinginnya bekerja sempurna, meskipun beberapa menit awal hanya angin panas yang berembus dari lubang ventilasi dan berbaur dengan udara diam yang panas di dalam mobil. Aku merebahkan jok penumpang sejauh-jauhnya sehingga aku hampir berbaring, dan kuceritakan pada Ben segala-galanya: Margo di jendelaku, Wal-Mart, pembalasan dendam,

SunTrust Building, salah masuk rumah, SeaWorld, ucapan aku-bakal-kangen-nongkrong-denganmu.

Ben tidak menyelaku satu kali pun—Ben teman yang hebat dalam soal tidak menginterupsi—tapi begitu aku selesai, dia langsung memberondongku dengan pertanyaan yang paling mendesak di benaknya.

"Sebentar, jadi soal Jase Worthington, seberapa kecil yang kita bicarakan?"

"Pencuitan barangkali ikut berperan mengingat dia cukup panik, tapi kau pernah melihat pensil?" tanyaku, dan Ben mengangguk. "Nah, kau pernah melihat penghapus pensil?" Dia mengangguk lagi. "Nah, kau pernah melihat sisa-sisa karet penghapus di kertas setelah kau menghapus sesuatu?" Anggukan lagi. "Menurutku panjangnya tiga sisa karet penghapus dan lebarnya satu sisa karet penghapus," ucapku. Ben sering dijaili orang-orang seperti Jason Washington dan Chuck Parson, jadi kupikir dia pantas sedikit menikmati ini. Namun Ben bahkan tidak terbahak. Dia hanya menggeleng-geleng pelan, terkesima.

"Oh Tuhan, cewek itu jagoan tulen."

"Aku tahu."

"Dia tipe orang yang entah tewas secara tragis pada usia 27, seperti Jimi Hendrix dan Janis Joplin, atau tumbuh dewasa dan memenangkan, misalnya, Hadiah Nobel untuk Kekerenan yang pertama kalinya diberikan."

"Yeah," ucapku. Aku jarang lelah membicarakan Margo Roth Spiegelman, tapi aku juga jarang seletih ini. Aku menyandar di sandaran kepala dari vinil yang retak-retak dan langsung tertidur. Ketika terjaga, sebungkus hamburger Wendy's tergeletak di pangkuanku bersama secarik pesan. *Harus masuk kelas. Sampai ketemu sehabis band.*

Nantinya, seusai kelas terakhir, aku menerjemahkan Ovid seraya duduk bersandar di dinding batu genting di luar ruang *band*, berusaha mengabaikan kebisingan yang mengerang dari dalam. Aku selalu nongkrong di sekolah satu jam lebih lama ketika ada latihan *band*, karena pergi sebelum Ben dan Radar artinya harus menanggung malu menjadi satu-satunya murid senior dalam bus.

Setelah mereka keluar, Ben menurunkan Radar di rumahnya tepat di sebelah "pusat desa" Jefferson Park, dekat dengan tempat tinggal Lacey. Kemudian dia mengantarku pulang. Aku melihat mobil Margo juga tak diparkir di jalan masuk. Rupanya dia bolos sekolah bukan untuk tidur. Dia bolos untuk petualangan lain—petualangan *tanpa-aku*. Jangan-jangan dia melewatkannya dengan mengoleskan krim perontok rambut di bantal musuhnya yang lain atau semacamnya. Aku merasa agak ditinggalkan saat melangkah ke rumah, tapi tentu saja Margo tahu aku takkan pernah mau ikut dengan dia—aku terlalu memedulikan masuk sekolah. Lagi pula siapa yang tahu apakah itu hanya satu hari bagi Margo. Jangan-jangan dia bertualang tiga hari ke Mississippi, atau bergabung dengan sirkus untuk sementara waktu. Tetapi bukan salah satu dari dua alternatif itu, tentunya. Pasti sesuatu yang tak dapat kubayangkan, yang tak pernah kubayangkan, karena aku tidak bisa menjadi Margo.

Aku bertanya-tanya cerita apa yang dibawanya pulang kali ini. Dan aku bertanya-tanya apakah dia akan menceritakannya kepadaku, duduk di depanku saat makan siang. Barangkali, pikirku, inilah yang dimaksud Margo dengan aku akan rindu nongkrong denganmu. Dia tahu dia akan pergi ke suatu tempat untuk mengambil jeda singkat dari kota kertas Orlando. Tetapi begitu dia pulang, siapa tahu? Dia

tidak bisa melewatkannya minggu-minggu terakhir di sekolah bersama teman-temannya yang biasa, maka boleh jadi dia akan menghabiskannya bersamaku.

Margo tidak perlu pergi lama sebelum gosip mulai beredar. Ben me-neleponku tepat setelah makan malam. "Kudengar dia tidak mengangkat telepon. Seseorang di Facebook bilang Margo memberitahu mereka dia akan pindah ke gudang rahasia di Tomorrowland-nya Disney."

"Itu idiot," kataku.

"Aku tahu. Maksudku, Tomorrowland kan wahana yang paling menyeramkan di Disney. Ada juga yang bilang dia kenalan dengan cowok di internet."

"Konyol," kataku.

"Oke, baiklah, lalu apa?"

"Dia berada di suatu tempat seorang diri menikmati keseruan yang hanya bisa kita bayangkan," ucapku.

Ben terkekeh. "Maksudmu dia bermain dengan diri sendiri?"

Aku mengerang. "Ayolah, Ben. Maksudku dia hanya melakukan petualangan Margo. Membuat cerita. Mengguncang dunia."

Malam itu, aku berbaring menyamping, menatap ke balik jendela ke dunia tak kasatmata di luar sana. Aku berusaha tidur, tapi mataku kembali terbuka, hanya untuk memeriksa. Aku tak kuasa untuk tidak berharap bahwa Margo Roth Spiegelman akan kembali ke jendelaku dan menyeret bokong lelahku untuk melewati satu lagi malam yang tak terlupakan.

## 2.

MARGO cukup sering pergi sehingga tak ada gerakan Temukan Margo di sekolah atau semacamnya, tapi kami semua merasakan ketidakhadirannya. SMA bukanlah demokrasi atau kediktatoran—bukan juga, berlawanan dengan keyakinan umum, negeri anarkis. SMA adalah monarki berdasarkan kehendak Tuhan. Dan ketika sang ratu pergi berlibur, keadaan berubah. Secara spesifik, keadaan memburuk. Ketika Margo bepergian ke Mississippi saat kelas dua, contohnya, Becca meluncurkan kisah Ben Berdarah ke dunia. Dan kali ini pun tak berbeda. Gadis kecil yang jemarinya menyumbat bendungan telah pergi. Banjir bandang pun tak terelakkan.

Pagi itu, sekali-sekalinya aku tepat waktu dan menumpang Ben ke sekolah. Tidak seperti biasanya, kami mendapati semua orang membisu di luar ruang *band*. "Dude," kata teman kami Frank dengan sangat serius.

"Apa?"

"Chuck Parson, Taddy Mac, dan Clint Bauer membawa Tahoe punya Clint dan menggilas dua belas sepeda anak kelas satu dan kelas dua."

"Parah banget," kataku, menggeleng-geleng.

Teman kami Ashley menambahkan, "Kemarin juga ada yang me-

nuliskan nomor telepon kami di toilet cowok lengkap dengan—yah, dengan hal-hal kotor.”

Aku menggeleng-geleng lagi, dan kemudian ikut membisu. Kami tidak bisa melaporkan mereka; kami sudah sering mencobanya saat SMP, dan malah mengakibatkan hukuman lebih berat. Biasanya, kami hanya harus menunggu sampai seseorang seperti Margo untuk mengingatkan semuanya bahwa mereka adalah bajingan kekanak-kanakan.

Namun Margo telah memberiku jalan untuk memulai serangan balasan. Dan aku baru saja berniat mengatakan sesuatu ketika, dari sudut mata, aku melihat sosok besar berlari kencang ke arah kami. Dia mengenakan topeng ski hitam dan membawa meriam air hijau besar. Saat berlari lewat dia menabrak bahuiku dan aku kehilangan keseimbangan, mendarat miring dengan tubuh kiriku di semen retak-retak. Ketika tiba di pintu, dia berputar dan berteriak ke arahku, “Kau cari masalah dengan kami, kau akan dipukulkan jatuh.” Suara itu tidak familiel bagiku.

Ben dan salah satu teman kami membantuku bangkit. Bahuku sakit tapi aku enggan mengusap-usapnya. “Kau oke?” tanya Radar.

“Yeah, aku baik-baik saja.” Sekarang aku mengusap-usap bahu. Radar menggeleng-geleng. “Harus ada yang memberitahunya bahwa meskipun mungkin seseorang dipukul jatuh, atau mendapatkan pukulan menjatuhkan, tapi mustahil seseorang dipukulkan jatuh.” Aku tertawa. Ada yang mengangguk ke arah parkiran, aku menengah-dan melihat dua murid laki-laki kelas satu bertubuh kecil mendekati kami, kaus mereka basah kuyup dan menggantung di sosok kurus keduanya.

“Ini air kencing!” teriak salah satu dari mereka pada kami. Yang satu lagi tidak berkata apa-apa; dia hanya menjauhkan kedua tangan

jauh-jauh dari kausnya, yang hanya sedikit berhasil. Aku bisa melihat cairan meliuk-liuk dari lengan baju menyusuri lengannya.

"Kencing binatang atau manusia?" seseorang bertanya.

"Mana aku tahu! Memangnya aku pakar studi air kencing?"

Aku menghampiri anak itu. Kuletakkan tangan di puncak kepala-nya, satu-satunya tempat yang kelihatannya benar-benar kering. "Kita akan membereskan ini," ucapku. Bel kedua berdering, Radar dan aku bergegas masuk kelas Kalkulus. Ketika menyelinap ke balik meja aku menabrakkan lenganku, dan gelombang nyeri menusuk bahuku. Radar menepuk-nepuk buku tulisnya, tempat dia melingkari tulisan: *Bahu oke?*

Aku menulis di sudut bukuku: *Dibandingkan dengan anak kelas satu tadi, aku melewatkhan pagi di padang pelangi bermain-main bersama anak anjing.*

Radar tertawa cukup keras sampai-sampai Mr. Jiminez menatapnya jengkel. Aku menulis, *Aku punya rencana, tapi kita harus cari tahu siapa orang itu.*

Radar balas menulis, *Jasper Hanson*, dan melingkarinya beberapa kali. Itu kejutan.

*Dari mana kau tahu?*

Radar menulis, *Kau tidak lihat? Si bodoh itu memakai jersey sepak bolanya sendiri.*

Jasper Hanson adalah murid junior. Aku selalu menganggap dia tidak berbahaya, malahan lumayan baik—baik dalam saling menyapa *dude-apa-kabar* yang canggung. Bukan tipe orang yang kauduga akan menembakkan air seni ke anak kelas satu. Jujur saja, dalam birokrasi pemerintahan Winter Park High School, Jasper Hanson seperti Asisten Deputi Wakil Menteri Atletik dan Penyalahgunaan Jabatan.

Ketika orang seperti dia dipromosikan sebagai Wakil Presiden Eksekutif Penembakan Air Seni, tindakan mendesak perlu diambil.

Jadi, setibanya di rumah sore itu, aku membuat akun e-mail dan menulis untuk teman lamaku Jason Worthington.

Dari: mavenger@gmail.com

Untuk: jworthington90@yahoo.com

Subjek: Kau, Aku, Rumah Becca Arrington, Alat Vitalmu, Dll.

Dear Mr. Worthington,

1. \$200 tunai sebaiknya diberikan masing-masing kepada 12 orang yang sepedanya dihancurkan oleh kolegamu memakai Chevy Tahoe. Ini seharusnya bukan masalah, mengingat kekayaanmu yang melimpah.
2. Graffiti di toilet murid laki-laki harus dihentikan.
3. Pistol air? Berisi air seni? Yang benar saja. Dewasalah.
4. Kau sebaiknya memperlakukan sesama murid dengan hormat, terutama mereka yang secara sosial tidak seberuntung dirimu.
5. Kau mungkin sebaiknya menginstruksikan anggota klanmu agar ikut bersikap penuh tenggang rasa.

Aku menyadari bahwa menyelesaikan beberapa tugas di atas sangat sulit. Tetapi kalau dipikir-pikir lagi, juga sangat sulit untuk tidak menyebarkan foto terlampir kepada dunia.

Salam,

Nemesis Lingkunganmu yang Bersahabat

Balasannya tiba dua belas menit kemudian.

Begini, Quentin, dan yeah, aku tahu itu kau. Kau kan tahu bukan aku yang menembak anak-anak kelas satu itu dengan air seni. Maaf, tapi bukan aku yang mengendalikan tindakan orang lain.

Jawabanku:

Mr. Worthington,

Aku paham bukan kau yang mengendalikan Chuck dan Jasper.

Tetapi begini, situasiku juga sama. Bukan aku yang mengendalikan setan kecil yang duduk di bahu kiriku. Setan itu berkata, "CETAK FOTONYA CETAK FOTONYA TEMPELKAN DI SEANTERO SEKOLAH LAKUKAN LAKUKAN LAKUKAN." Dan kemudian di bahu kananku, bersemayam malaikat putih mungil. Dan malaikat itu berkata, "*Man*, aku sungguh-sungguh berharap semua anak kelas satu itu mendapatkan uang mereka hari Senin pagi-pagi sekali."

Begitu juga aku, malaikat mungil. Begitu juga aku.

Salam hangat,

Nemesis Lingkunganmu Yang Bersahabat

Jason tidak membalas, dan dia tidak perlu. Semuanya telah diutarakan.

\*\*\*

Ben mampir selesai makan malam dan kami bermain Resurrection, menekan *pause* setiap setengah jam untuk menelepon Radar, yang sedang berkencan dengan Angela. Kami meninggalkan sebelas pesan untuknya yang semakin lama semakin menjengkelkan dan cabul. Bel pintu berbunyi setelah pukul sembilan malam. "Quentin!" seru ibuku. Ben dan aku menduga Radar yang datang, jadi kami menyetop sejenak permainan dan pergi ke ruang duduk. Chuck Parson dan Jason Worthington berdiri di ambang pintu. Aku mendekat, dan Jason berkata, "Hei, Quentin," dan aku mengangguk. Jason melirik Chuck, yang menatapku dan bergumam, "Maaf, Quentin."

"Untuk apa?" tanyaku.

"Karena menyuruh Jasper menyemprotkan air kencing ke anak kelas satu itu," gumamnya. Dia diam sejenak, lalu berkata, "Juga sepeda-sepedanya."

Ben merentangkan kedua lengan, seolah berniat memeluk. "Sini, bro," ujarnya.

"Apa?"

"Sini," ucapnya lagi. Chuck maju. "Lebih dekat lagi," kata Ben. Chuck kini berdiri di jalan masuk, mungkin selangkah dari Ben. Tiba-tiba saja Ben menghantamkan tinju ke perut Chuck. Chuck nyaris tak berjengit, tapi dia langsung mengangkat tangan untuk menghajar Ben. Namun Jase menarik tangannya. "Santai, bro," kata Jese. "Kan tidak sakit." Jase mengulurkan tangan, untuk bersalaman. "Aku suka nyalimu, bro," ujarnya. "Maksudku, kau bajingan. Tapi tetap saja." Aku menjabat tangannya.

Mereka pun pergi, masuk ke Lexus Jese dan meluncur mundur di jalan masuk. Begitu aku menutup pintu, Ben mengerang keras-keras. "Ahhhhhhggg. Oh, Tuhanmu yang Maha Pengasih, tanganku." Dia

mencoba mengepalkan tangan dan meringis. "Kurasa Chuck Parson mengikatkan buku di perutnya."

"Itu namanya otot perut," aku memberitahunya.

"Oh, iya. Aku pernah dengar." Kutepuk punggungnya dan kami kembali ke kamar untuk bermain Resurrection. Kami baru saja memulai permainan lagi ketika Ben berkata, "Omong-omong, kau sadar tidak Jase bilang '*bro*'? Aku membuat *bro* kembali ngetren. Murni berkat kekuatan kekerenanku sendiri."

"Yeah, kau melewatkam Jumat malam dengan main *game* dan mengelus-elus tangan yang retak saat kau mencoba meninju seseorang. Pantas saja Jase Worthington memutuskan numpang ngetop denganmu."

"Setidaknya aku *jago* main Resurrection," katanya, lalu menembak punggungku meskipun kami bermain sebagai tim.

Kami bermain beberapa lama lagi, sampai Ben meringkuk begitu saja di lantai, memeluk *controller* di dada, dan tidur. Aku juga lelah—hari ini panjang. Lagi pula, aku berpikir Margo pasti sudah pulang hari Senin, tapi meskipun begitu, aku agak bangga menjadi seseorang yang menghentikan penindasan itu.

## 3.

KINI setiap pagi aku menatap dari balik jendela kamar untuk memeriksa tanda-tanda kehidupan di kamar Margo. Dia selalu menurunkan kerai rotannya, tapi sejak dia pergi, ibunya atau orang lain membukanya sehingga aku bisa melihat sekilas dinding biru dan langit-langit putih. Pada Sabtu pagi itu, karena dia baru pergi 48 jam, menurutku dia belum pulang, tapi meskipun begitu aku merasa kan kerlip kekecewaan ketika melihat kerai itu masih terbuka.

Aku menyikat gigi dan kemudian, setelah menyempatkan diri menendang Ben untuk membangunkannya, keluar dengan bercelana pendek dan kaus. Lima orang duduk di meja ruang makan. Ibu dan ayahku. Ibu dan ayah Margo. Serta laki-laki Afrika-Amerika tinggi kekar dengan kacamata kebesaran yang mengenakan setelan jas kelabu, memegang map dokumen.

"Uh, hai," sapaku.

"Quentin," tanya ibuku, "kau bertemu Margo hari Rabu malam?"

Aku memasuki ruang makan dan bersandar di dinding, berdiri di seberang orang asing itu. Aku sudah memikirkan jawaban untuk pertanyaan tersebut. "Yeah," ujarku. "Dia mendatangi jendelaku menjelang tengah malam dan kami mengobrol sebentar lalu Mr. Spiegelman memergokinya dan dia pulang."

"Dan apa itu—? Apa kau bertemu dia lagi setelah itu?" tanya Mr. Spiegelman. Dia kelihatan cukup tenang.

"Tidak, kenapa?" tanyaku.

Ibu Margo yang menjawab, suaranya melengking. "Yah," katanya. "sepertinya Margo mlarikan diri. Lagi." Dia mendesah. "Ini sudah ke—berapa, Josh, empat kalinya?"

"Oh, aku sudah tidak bisa lagi menghitungnya," jawab ayah Margo, jengkel.

Laki-laki Afrika-Amerika itu kemudian angkat bicara. "Anda membuat laporan lima kali." Dia menoleh ke arahku dan berkata, "Detektif Otis Warren."

"Quentin Jacobsen," kataku.

Mom bangkit dan memegang bahu Mrs. Spiegelman. "Debbie," ucap ibuku. "Aku ikut prihatin. Ini situasi yang sangat membuat frustrasi." Aku tahu taktik itu. Trik psikologi yang disebut mendengar empatik. Kita mengatakan apa yang dirasakan seseorang agar mereka merasa dipahami. Mom melakukan itu kepadaku setiap waktu.

"Aku tidak frustrasi," ucap Mrs. Spiegelman. "Aku muak."

"Itu benar," timpal Mr. Spiegelman. "Tukang kunci akan datang siang ini. Kami mengganti kunci rumah. Dia sudah delapan belas tahun. Maksudku, Detektif baru saja mengatakan bahwa tidak ada yang dapat kami lakukan—"

"Yah," sela Detektif Warren, "bukan itu tepatnya yang saya katakan. Saya berkata bahwa dia bukan *anak di bawah umur* yang hilang, dan dia berhak meninggalkan rumah."

Mr. Spiegelman masih berbicara dengan ibuku. "Kami dengan senang hati membayai kuliahnya, tapi kami tidak bisa mendukung... kekonyolan ini. Connie, dia sudah delapan belas! Dan dia sangat egois! Dia perlu mengetahui konsekuensinya."

Ibuku menarik tangannya dari bahu Mrs. Spiegelman. "Aku akan mengatakan dia perlu mengetahui konsekuensi yang didasari *kasih sayang*," kata ibuku.

"Yah, dia bukan putrimu, Connie. Dia tidak memperlakukan kalian seperti keset selama satu dekade. Kami punya anak lain untuk dipikirkan."

"Juga diri kami sendiri," Mr. Spiegelman menambahkan. Dia kemudian mendongak menatapku. "Quentin, maaf kalau dia mencoba melibatkanmu dalam permainan kecilnya. Kau bisa membayangkan bagaimana... bagaimana memalukannya ini bagi kami. Kau anak yang sangat baik, dan dia... yah."

Aku menjauh dari dinding dan menegakkan tubuh. Aku agak kenal orangtua Margo, tapi belum pernah melihat mereka bersikap semenjengkelan ini. Pantas saja Margo jengkel pada mereka Rabu malam lalu. Aku melirik Detektif. Dia tengah membalik-balik dokumen dalam map. "Dia dikenal suka meninggalkan sedikit jejak; apakah itu benar?"

"Petunjuk-petunjuk," kata Mr. Spiegelman, kini berdiri. Detektif itu meletakkan map di meja, dan ayah Margo mencondongkan tubuh ke depan untuk ikut melihatnya. "Petunjuk di mana-mana. Pada hari dia kabur ke Mississippi, dia menyantap sup alfabet dan menyisakan tepat empat huruf di mangkuk supnya: satu *M*, satu *I*, satu *S*, dan satu *P*. Dia kecewa ketika kami tidak bisa merangkai petunjuk tersebut, meskipun seperti yang kukatakan padanya ketika dia akhirnya pulang: 'Bagaimana kami bisa menemukanmu jika yang kami ketahui hanya *Mississippi*? Itu negara bagian yang besar, Margo!'"

Detektif berdeham. "Dan dia meninggalkan Minnie Mouse di tempat tidur sewaktu melewatkkan satu malam di Disney World."

"Benar," sahut ibunya. "Petunjuk-petunjuk. Petunjuk-petunjuk

bodoh. Tapi kita takkan pernah bisa *menelusurinya* ke mana pun, percayalah."

Detektif mendongak dari buku catatannya. "Kami akan menyebarluaskan informasi ini, tentu saja, tapi dia tidak bisa dipaksa pulang; kalian tidak bisa mengharapkan dia kembali ke rumah kalian dalam waktu dekat."

"Aku tidak *mau* dia kembali ke rumah kami." Mrs. Spiegelman mengangkat tisu ke mata, meskipun aku tak mendengar tangis dalam suaranya. "Aku sadar kedengarannya memang jahat, tapi itu serius."

"Deb," kata ibuku dengan suara ahli terapinya.

Mrs. Spiegelman hanya menggeleng—gelengan sekilas. "Kami bisa berbuat apa lagi? Kami sudah memberitahu Detektif. Kami sudah membuat laporan. Dia sudah dewasa, Connie."

"Dia orang dewasa *kalian*," ucap ibuku, masih tenang.

"Oh, ayolah, Connie. Begini, apa sinting jika kepergiannya dari rumah adalah berkah bagi kami? Tentu saja itu sinting. Tapi dia penyakit dalam keluarga ini! Bagaimana caramu mencari orang yang mengumumkan dia takkan ditemukan, yang selalu meninggalkan petunjuk yang tak mendarah ke mana-mana, yang terus-terusan melarikan diri? Kau tidak bisa!"

Ibu dan ayahku bertatapan, kemudian Detektif bicara padaku. "Nak, apa kita bisa mengobrol secara pribadi?" Aku mengangguk. Kami berakhir di kamar orangtuaku, dia di kursi santai sedangkan aku duduk di sudut tempat tidur mereka.

"Nak," katanya begitu duduk, "izinkan aku memberimu sedikit saran: jangan pernah bekerja untuk pemerintah. Sebab ketika bekerja untuk pemerintah, kau bekerja untuk masyarakat. Dan ketika kau bekerja untuk masyarakat, kau harus berinteraksi dengan mereka, bahkan keluarga Spiegelman." Aku tertawa kecil.

"Biar aku bicara blakblakan denganmu, Nak. Orang-orang itu tahu cara menjadi orangtua sama seperti aku tahu cara berdiet. Aku sudah pernah berurusan dengan mereka, dan aku tidak menyukai mereka. Aku tidak peduli kalau kau memberitahu orangtuanya di mana dia, tapi aku akan menghargai jika kau memberitahuku."

"Aku tidak tahu," kataku. "Serius."

"Nak, aku sudah memikirkan tentang gadis ini. Hal-hal yang dilakukannya—dia membobol masuk Disney World, misalnya, benar? Dia pergi ke Mississippi dan meninggalkan petunjuk berupa sup alfabet. Dia menggalang kampanye besar untuk melempari rumah-rumah dengan tisu toilet."

"Bagaimana kau bisa tahu soal *itu*?" Dua tahun lalu, Margo memimpin gerakan menisu-toiletkan dua ratus rumah dalam semalam. Tidak perlu dikatakan, aku tak diundang dalam petualangan tersebut.

"Aku sudah menangani kasus ini sebelumnya. Jadi, Nak, di sinilah aku butuh bantuanmu: siapa yang merencanakannya? Gagasan sinting itu. Dia juru bicaranya, orang yang cukup sinting untuk melakukan segala-galanya. Tapi siapa yang merencanakannya? Siapa yang hanya duduk-duduk memegang catatan penuh diagram untuk menentukan berapa banyak tisu toilet yang dibutuhkan untuk melempari begitu banyak rumah?"

"Semuanya dia, menurutku."

"Tapi dia mungkin punya partner, seseorang yang membantunya melakukan semua tindakan besar dan brilian ini, dan barangkali yang mengetahui rahasianya bukan orang yang sudah jelas, bukan sahabat atau pacarnya. Bisa jadi orang itu bukan yang langsung terpikirkan olehmu," ucap Detektif. Dia menarik napas dan akan mengatakan sesuatu lagi ketika aku menyela.

"Aku tidak tahu di mana dia," kataku. "Sumpah."

"Hanya memeriksa, Nak. Omong-omong, kau tahu sesuatu, kan? Jadi kita mulai dari situ saja." Aku menceritakan segala-galanya. Aku memercayai polisi itu. Dia mencatat sedikit sementara aku bicara, tapi tidak terlalu detail. Dan sesuatu mengenai memberitahu Detektif, dan dia menulis di buku catatan, dan orangtua Margo yang sangat menyebalkan—sesuatu mengenai semua itu membuatku menyadari untuk pertama kalinya bahwa ada kemungkinan Margo hilang untuk selama-lamanya. Aku merasakan kecemasan mulai membetot napasku ketika selesai bicara. Detektif tidak berkata apa-apa selama beberapa waktu. Dia hanya membungkuk di kursi dan menatap melewatkiku sampai melihat apa pun yang ditunggunya, dan kemudian dia mulai bicara.

"Dengar, Nak. Inilah yang terjadi: seseorang—biasanya anak gadis—yang memiliki semangat bebas, tidak terlalu akur dengan orangtuanya. Anak-anak ini, mereka mirip balon helium yang diikat. Mereka berjuang melawan ikatan itu terus-menerus, dan kemudian sesuatu terjadi, dan talinya putus, mereka pun melayang menjauh begitu saja. Dan barangkali kau takkan pernah melihatnya lagi. Balon itu bisa saja mendarat di Kanada atau di mana pun; bekerja di restoran, dan sebelum balon itu menyadari, dia sudah bekerja menuang kopi di *diner* yang sama untuk bajingan menyediakan yang sama selama tiga puluh tahun. Tetapi mungkin saja tiga atau empat tahun lagi, atau tiga atau empat hari lagi, angin membawa pulang balon itu, karena dia butuh uang, atau dia menyadari kesalahannya, atau dia merindukan adiknya. Tapi dengar, Nak, tali semacam itu kerap kali putus."

"Yeah, tap—"

"Aku belum selesai, Nak. Masalahnya dengan balon-balon semacam ini adalah jumlahnya sangat banyak. Angkasa penuh sesak

oleh mereka, bergesekan satu sama lain saat melayang ke sana kemari, dan semua balon itu berakhir di mejaku dengan berbagai cara, dan setelah beberapa lama seseorang bisa menjadi patah semangat. Di mana-mana ada balon, dan masing-masing memiliki ibu atau ayah, atau amit-amit keduanya, dan setelah beberapa lama, kau tak bisa lagi melihat mereka sebagai individu. Kau mendongak melihat semua balon-balon di udara dan kau bisa melihat semuanya, tapi kau tidak bisa melihat balon siapa pun." Dia diam sejenak, dan menarik napas keras-keras, seolah menyadari sesuatu. "Tapi sesekali kau berbicara dengan bocah bermata besar dan berambut lebat dan kau ingin berbohong padanya karena sepertinya dia anak yang baik. Dan kau merasa tidak enak dengan dia, karena satu-satunya hal yang lebih buruk daripada angkasa yang *kau*lihat penuh balon adalah apa yang dilihat anak itu: langit biru cerah disela oleh hanya satu balon. Tapi begitu tali balon itu putus, Nak, kau tak bisa membatalkannya. Kau mengerti apa yang kukatakan?"

Aku mengangguk, meskipun tak yakin *benar-benar* mengerti. Detektif bangkit. "Menurutku dia akan segera kembali, Nak. Kalau itu bisa membantu."

Aku menyukai gambaran Margo sebagai balon, tapi aku tahu dari aksinya berusaha puitis, sang detektif melihat lebih banyak kecemasan pada diriku dibandingkan sengatan kekhawatiran yang sebenarnya kurasakan. Aku tahu Margo akan kembali. Dia akan mengempis dan melayang kembali ke Jefferson Park. Dia selalu begitu.

Kuikuti Detektif kembali ke ruang makan, dan setelahnya dia berkata ingin ke rumah keluarga Spiegelman lagi untuk memeriksa sedikit kamar Margo. Mrs. Spiegelman memelukku dan berkata, "Dari dulu

kau anak baik; maaf kalau dia membuatmu terjebak dalam kekonyolan ini." Mr. Spiegelman menjabat tanganku, dan mereka pun pergi. Begitu pintu tertutup, ayahku berkata, "Wow."

"Wow," Mom sependapat.

Dad merangkulku. "Mereka itu orang berdarah panas yang sangat bermasalah, ya, Nak?"

"Mereka brengsek," kataku. Orangtuaku selalu senang bila aku mengumpat di depan mereka. Aku bisa melihat kelegaan di wajah mereka. Itu artinya aku memercayai mereka, bahwa aku tetap menjadi diriku sendiri di depan mereka. Tetapi meskipun begitu, mereka tampak sedih.

"Orangtua Margo mengalami cedera narsistik parah setiap kali dia bertingkah," kata Dad padaku.

"Itu menghalangi mereka mengasuh dengan efektif," ibuku menambahkan.

"Mereka brengsek," ulangku.

"Jujur saja," ucap ayahku, "barangkali mereka benar. Margo mungkin mencari perhatian. Dan aku pun butuh perhatian kalau mereka jadi orangtuaku."

"Ketika Margo kembali," kata ibuku, "dia akan terpukul. Dicampakkan seperti itu! Dikucilkan pada saat dia paling butuh dicintai."

"Mungkin dia bisa tinggal di sini ketika dia pulang," ujarku, dan saat mengatakannya aku menyadari bahwa gagasan itu sangat bagus. Mata Mom juga berbinar tapi kemudian dia melihat sesuatu dalam ekspresi Dad dan mengomentariku dengan kehati-hatian seperti biasanya.

"Yah, dia jelas disambut dengan baik di sini, meskipun ada tantangan tersendiri dalam hal itu—mengingat kita bertetangga dengan keluarga Spiegelman. Tapi bila dia kembali ke sekolah, tolong katakan

padanya bahwa dia disambut di sini, dan kalau dia enggan tinggal dengan kita, ada banyak pilihan tersedia untuknya yang bisa kita bahas dengan senang hati bersamanya.”

Saat itulah Ben muncul, rambut acak-acakan sehabis tidurnya sepertinya menentang hukum gravitasi. ”Mr. dan Mrs. Jacobsen—senang bertemu kalian.”

”Selamat pagi, Ben. Aku tidak tahu kau menginap.”

”Sebenarnya aku juga,” balasnya. ”Ada apa?”

Kuceritakan pada Ben tentang detektif, keluarga Spiegelman, dan Margo yang secara teknis termasuk orang dewasa yang menghilang. Dan setelah selesai, dia mengangguk dan berkata, ”Sebaiknya kita mendiskusikan ini sembari menikmati sepiring panas Resurrection.” Aku tersenyum dan mengikutinya kembali ke kamarku. Radar datang tak lama kemudian, dan begitu dia tiba, aku ditendang dari tim, karena kami menghadapi misi berat dan meskipun memiliki permainan itu, aku tidak terlalu jago bermain Resurrection. Selagi menonton mereka menerobos stasiun ruang angkasa yang penuh *ghoul*, Ben berkata, ”*Goblin*, Radar, *goblin*.”

”Aku melihatnya.”

”Sini, bajingan kecil,” ucap Ben, *controller* meliuk-liuk di tangannya. ”Daddy mau menaruhmu di perahu yang menyeberangi Sungai Styx.”

”Apa kau barusan memakai mitologi Yunani untuk menghina?” tanyaku.

Radar terbakak. Ben mulai menghajar tombol-tombol, berteriak, ”Makan ini, *goblin*! Makan ini seperti Zeus menelan Metis!”

”Menurutku hari Senin dia pasti sudah pulang,” kataku. ”Kau kan tidak mau terlalu sering bolos sekolah, meskipun kau Margo Roth Spiegelman. Mungkin dia bisa tinggal di sini sampai lulus.”

Radar menanggapiku terputus-putus karena sambil bermain

Resurrection. "Aku bahkan tidak mengerti kenapa dia pergi, apa hanya *imp di posisi jam enam jangan dude pakai senjata laser* gara-gara patah hati? Kupikir dia *di mana crypt-nya apa di sebelah kiri* kebal dari hal-hal semacam itu."

"Bukan," sahutku. "Bukan itu, menurutku. Bukan hanya karena itu, setidaknya. Dia bisa dibilang membenci Orlando; dia menyebut Orlando kota kertas. Tahu kan, semuanya begitu palsu dan rapuh. Kupikir dia hanya butuh jeda dari semua itu."

Aku kebetulan melirik ke luar jendela, dan langsung melihat bahwa seseorang—sang detektif, tebakku—telah menurunkan kerai kamar Margo. Tetapi bukan kerainya yang kulihat. Aku malah menatap poster hitam-putih, direkatkan di baliknya. Dalam poster itu, berdiri seorang laki-laki, bahunya agak membungkuk, memandang ke depan. Sebatang rokok menjuntai dari mulutnya. Bahunya menyandang gitar yang dicat dengan kata-kata THIS MACHINE KILLS FASCISTS.

"Ada sesuatu di jendela Margo." Musik *game* berhenti, Radar dan Ben berlutut di kedua sisiku. "Itu baru?" tanya Radar.

"Aku sudah melihat kerai itu sejuta kali," jawabku, "tapi aku belum pernah melihat poster itu."

"Aneh," komentar Ben.

"Baru tadi pagi orangtua Margo bilang bahwa dia kadang-kadang meninggalkan petunjuk," ceritaku. "Tetapi petunjuknya tak pernah cukup konkret untuk menemukan dia sebelum dia pulang."

Radar sudah mengeluarkan perangkat genggamnya; dia mencari arti kalimat itu di Omnidictionary. "Foto Woody Guthrie," katanya. "Penyanyi folk, 1912-1967. Menyanyikan lagu-lagu tentang kelas pekerja. *This Land Is Your Land*. Sedikit tentang Komunisme. Um, menginspirasi Bob Dylan." Radar memainkan sekelumit dari salah

satu lagunya—suara serak melengking yang menyanyikan tentang serikat buruh.

"Aku akan mengirim e-mail untuk orang yang menulis sebagian besar laman ini dan mencari tahu apakah ada kaitan jelas antara Woody Guthrie dan Margo," ucap Radar.

"Aku tidak bisa membayangkan dia suka lagu-lagu Guthrie," kataku.

"Serius," ujar Ben. "Orang itu kedengaran seperti Kermit Kodok alkoholik yang kena kanker tenggorokan."

Radar membuka jendela dan melongokkan kepala ke luar, celiungukan. "Sepertinya hampir pasti dia meninggalkan itu untukmu, Q. Maksudku, apa dia kenal orang lain yang bisa melihat jendelanya?" Aku menggeleng menyatakan tidak.

Sejenak kemudian, Ben menambahkan, "Cara Guthrie menatap kita—seperti bilang, 'perhatikan aku.' Dan kepalanya itu, tahu kan? Dia kelihatannya bukan berdiri di panggung; sepertinya dia berdiri di ambang pintu atau semacamnya."

"Kurasa dia ingin agar kita masuk," kataku.

## 4.

KAMI tidak bisa melihat pintu depan atau garasi rumah Margo dari kamarku: untuk itu kami harus duduk di ruang keluarga. Jadi, ketika Ben kembali memainkan Resurrection, Radar dan aku pergi ke ruang keluarga dan berlagak menonton TV sambil mengawasi pintu depan keluarga Spiegelman lewat jendela besar, menunggu ibu dan ayah Margo pergi. Crown Victoria hitam Detektif Warren masih diparkir di jalan masuk.

Detektif itu pergi setelah sekitar lima belas menit kemudian, tapi pintu depan atau garasi tak terbuka lagi selama satu jam. Radar dan aku menonton komedi bertema kanabis yang agak lucu di HBO, dan aku mulai serius mengikuti jalan ceritanya ketika Radar berkata, "Pintu garasi." Aku melompat dari sofa dan mendekati jendela agar bisa melihat dengan jelas siapa yang berada di mobil. Mr. dan Mrs. Spiegelman. Ruthie masih di rumah. "Ben!" teriakku. Dia keluar secepat kilat, dan begitu keluarga Spiegelman berbelok dari Jefferson Way dan memasuki Jefferson Road, kami bergegas keluar memasuki pagi yang panas dan lembap.

Kami melintasi pekarangan keluarga Spiegelman menuju pintu depan mereka. Aku membunyikan bel dan mendengar derap kaki

Myrna Mountweazel di lantai kayu, dan kemudian dia menggonggong seperti kesetanan, menatap kami dari balik kaca di samping pintu. Ruthie membukakan pintu. Dia gadis kecil manis yang mungkin berumur sebelas tahun.

"Hai, Ruthie."

"Hai, Quentin," balasnya.

"Orangtuamu ada?"

"Mereka baru saja pergi," jawabnya, "ke Target." Ruthie memiliki mata besar Margo, tapi berwarna *hazel*. Dia mendongak menatapku, bibirnya merapat cemas. "Tadi kau ketemu polisi itu?"

"Yeah," jawabku. "Kehilatannya dia baik."

"Mom bilang anggap saja seperti Margo kuliah lebih cepat."

"Yeah," kataku, berpikir bahwa cara termudah memecahkan misteri adalah dengan memutuskan bahwa tidak ada misteri yang perlu dipecahkan. Tetapi sepertinya jelas bagiku bahwa Margo meninggalkan petunjuk dari sebuah misteri.

"Begini, Ruthie, kami perlu melihat kamar Margo," kataku. "Tapi masalahnya—ini mirip dengan ketika Margo menyuruhmu melakukan sesuatu yang super-rahasia. Situasi kami sama."

"Margo tidak senang ada orang masuk ke kamarnya," kata Ruthie. "Kecuali aku. Dan kadang-kadang Mommy."

"Tapi kami kan teman."

"Dia tidak suka teman-temannya masuk ke kamar," ucap Ruthie. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya. "Ruthie, kumohon."

"Dan kau tidak mau aku mengadu pada Mommy dan Daddy," ujarnya.

"Betul."

"Lima dolar," ujarnya. Aku berniat tawar-menawar dengannya, tapi Radar mengeluarkan selembar lima dolar dan menyerahkannya pada

Ruthie."Kalau aku melihat mobil di jalan masuk, akan kuberitahu," ucap Ruthie dengan nada bersekongkol.

Aku berlutut untuk membelai Myrna Mountweazel yang sudah menua-tapi-tetap-bersemangat, lalu bergegas menuju lantai atas ke kamar Margo. Ketika memegang kenop pintu, terpikir olehku bahwa aku tidak pernah lagi melihat seisi kamar Margo sejak umurku kira-kira sepuluh tahun.

Aku masuk. Kamar Margo jauh lebih rapi daripada perkiraan, tapi jangan-jangan ibunya sudah merapikannya. Di kananku, ada lemari yang penuh sesak dengan pakaian. Di belakang pintu, rak sepatu berisi selusin pasang sepatu, mulai dari tipe Mary Jane sampai *prom* sepatu bertumit tinggi. Sepertinya tidak banyak yang hilang dari lemari pakaian itu.

"Aku mau periksa komputer," kata Radar. Ben berkutat dengan kerai. "Posternya dilem," ucapnya. "Pakai selotip. Tidak terlalu kuat."

Kejutan besarnya terdapat di dinding dekat meja komputer: rak buku setinggi aku dan panjangnya dua kali lipat, penuh dengan piringan hitam. *Ratusan* piringan hitam. "*A Love Supreme* dari John Coltrane di pemutar piringan hitam," kata Ben.

"Ya Tuhan, itu album yang brilian," komentar Radar tanpa berpaling dari komputer. "Cewek itu seleranya boleh juga." Kutatap Ben, kebingungan, lalu Ben berkata, "Dia pemain saksofon." Aku mengangguk.

Masih mengetik, Radar berkomentar, "Aku tidak percaya Q tak pernah dengar nama Coltrane. Permainan Trane secara harfiah merupakan bukti keberadaan Tuhan yang paling meyakinkan yang pernah kuketahui."

Aku mulai melihat-lihat piringan hitam. Mereka disusun berdasarkan abjad artisnya, jadi aku memeriksanya, mencari bagian G. Dizzy

Gillespie, Jimmie Dale Gilmore, Green Day, Guided by Voices, George Harrison. "Dia punya setiap musisi di dunia ini *kecuali* Woody Guthrie," kataku. Dan aku pun kembali, mencari lagi dari A.

"Semua buku sekolahnya masih di sini," kudengar Ben berkata. "Ditambah beberapa buku lain di meja samping tempat tidurnya. Tidak ada jurnal."

Tetapi aku teralihkan oleh koleksi musik Margo. Dia suka *semua-nya*. Aku tidak pernah bisa membayangkan dia mendengarkan semua rekaman lama ini. Aku pernah melihatnya mendengarkan musik saat berlari, tapi tak pernah menduga obsesi semacam ini. Aku tidak pernah mendengar sebagian besar *band* ini, dan aku terkejut mengetahui bahwa piringan hitam baru masih diproduksi.

Aku terus memeriksa bagian A lalu B—bergerak melewati The Beatles dan The Blind Boys of Alabama dan Blondie—lalu aku mulai memeriksa lebih cepat, saking cepatnya hingga tidak melihat sampul belakang *Mermaid Avenue* dari Billy Bragg sampai aku tiba di album The Buzzcocks. Aku berhenti, kembali lagi, dan menarik ke luar album Billy Bragg. Di sampul depan album terdapat foto deretan rumah-rumah urban. Tetapi di belakang, Woodie Guthrie menatapku, sebatang rokok menjuntai dari bibirnya, memegang gitar yang bertuliskan THIS MACHINE KILLS FASCISTS.

"Hei," kataku. Ben menoleh.

"Astaganaga," ucapnya. "Temuan hebat." Radar memutar kursi dan berkomentar, "Mengesankan. Aku penasaran apa isinya."

Sayangnya, hanya piringan hitam yang ada di dalamnya. Pelatnya persis seperti piringan hitam seharusnya. Aku meletakkannya di permuat piringan hitam Margo dan pada akhirnya tahu cara menyala-kannya dan menaruh jarumnya. Ada laki-laki menyanyikan lagu-lagu Woodie Guthrie. Suaranya lebih bagus daripada Woodie Guthrie.

"Apa ini, hanya kebetulan sinting?"

Ben memegang sampul album."Coba lihat," katanya. Dia menunjuk daftar lagu. Dengan bolpoin hitam tipis, lagu berjudul *Walt Whitman's Niece* dilingkari.

"Menarik," kataku. Ibu Margo berkata bahwa petunjuk-petunjuk Margo tidak pernah mengarah ke mana pun, tapi kini aku tahu bahwa Margo menciptakan serangkaian petunjuk—dan dia sepertinya meninggalkan ini untukku. Aku langsung teringat saat di SunTrust Building, katanya aku lebih baik ketika menunjukkan rasa percaya diri. Aku membalik piringan hitam dan memutarnya lagi. "*Walt Whitman's Niece*" adalah lagu pertama di sisi kedua piringan hitam. Tidak jelek, sebenarnya.

Ketika itulah aku melihat Ruthie di ambang pintu. Dia menatapku. "Ada petunjuk untuk kami, Ruthie?" Dia menggeleng. "Aku sudah mencari," ucapnya murung. Radar menatapku dan mengedikkan kepala ke arah Ruthie.

"Kau bisa bantu kami mengawasi siapa tahu ibumu datang?" aku meminta. Gadis kecil itu mengangguk dan pergi. Aku menutup pintu.

"Ada apa?" kutanya Radar. Dia mengisyaratkan agar kami mendekat ke komputer. "Satu minggu sebelum pergi, Margo cukup sering membuka Omnidictionary. Aku bisa tahu dari waktu log masuk *username*-nya, yang disimpannya dalam *password*-nya. Tapi dia menghapus histori penjelajahannya, jadi aku tidak tahu apa yang dicarinya."

"Hei, Radar, coba cari siapa Walt Whitman," kata Ben.

"Dia penyair," jawabku. "Abad ke-19."

"Bagus," ujar Ben, memutar bola mata. "Puisi."

"Apa yang salah dengan puisi?" tanyaku.

"Puisi itu *emo* banget," sahutnya. "Oh, sakitnya. Sakitnya. Hujan senantiasa. Dalam jiwaku."

"Yeah. Kurasa itu Shakespeare," ucapku sambil lalu. "Apa Whitman punya keponakan?" kutanya Radar. Dia sudah membuka laman Whitman di Omnidictionary. Laki-laki kekar dengan janggut lebat. Aku tak pernah membaca karyanya, tapi dia *tampak* seperti penyair hebat.

"Uh, tidak ada yang terkenal. Katanya dia punya beberapa saudara laki-laki tapi tidak ada yang menyebut-nyebut apakah mereka punya anak. Mungkin aku bisa mencari tahu kalau kau mau." Aku menggeleng. Kedengarannya tidak cocok. Aku kembali mengedarkan pandang di ruangan. Rak terbawah koleksi piringan hitam Margo juga berisi sejumlah buku—buku tahunan SMP, novel *The Outsiders* lusuh—and beberapa majalah remaja edisi lama. Tidak ada yang berkaitan dengan keponakan Walt Whitman, tentunya.

Aku memeriksa buku-buku di nakas sebelah tempat tidurnya. Tidak ada yang menarik. "Akan masuk akal kalau dia punya buku puisi Whitman," ujarku. "Tapi sepertinya tidak ada."

"Dia punya kok!" kata Ben penuh semangat. Aku mendekat ke tempat Ben berlutut di dekat rak buku, dan melihatnya. Aku melewatkam buku tipis di rak bawah, terjepit di antara dua buku tahunan. Walt Whitman. *Leaves of Grass*. Kuambil buku itu. Ada foto Whitman di sampulnya, mata terangnya balas menatapku.

"Lumayan," kataku pada Ben.

Dia mengangguk. "Yeah, apa kita sudah bisa keluar dari sini? Sebut saja aku kolot, tapi aku lebih senang tidak di sini ketika orangtua Margo kembali."

"Ada lagi yang kita lewatkan?"

Radar bangkit. "Sepertinya dia memang membuat batasan; pasti ada sesuatu dalam buku itu. Tapi tetap saja aneh—maksudku, jangan

tersinggung, tapi kalau sebelumnya dia selalu meninggalkan petunjuk bagi orangtuanya, kenapa kali ini dia meninggalkannya untukmu?"

Aku mengedikkan bahu. Aku tidak tahu jawabannya, tapi tentu saja aku punya harapan: mungkin Margo perlu melihat kepercayaan diriku. Mungkin kali ini dia *ingin* ditemukan, dan ditemukan olehku. Barangkali—sama seperti dia memilihku ketika malam terpanjang itu, kini dia memilihku lagi. Dan mungkin hadiah besar menantikan orang yang menemukan dia.

Ben dan Radar pulang segera setelah kami kembali ke rumahku, sesudah masing-masing menelaah buku itu dan tidak menemukan petunjuk jelas apa pun. Aku mengambil *lasagna* dingin dari kulkas untuk makan siang lalu masuk ke kamar bersama Walt. Buku itu edisi pertama *Leaves of Grass* versi Penguin Classics. Aku membaca sekilas dari pendahuluan dan kemudian membalik-balik halamannya. Ada beberapa kutipan ditandai dengan penanda biru, semuanya dari puisi superpanjang berjudul *Song of Myself*. Dan ada dua baris dari puisi itu yang diberi penanda hijau:

*Lepaskan kunci-kunci dari pintu-pintu!*

*Lepaskan pintu-pintu dari kosenya!*

Aku menghabiskan sebagian besar sore berusaha memahami kutipan itu, berpikir barangkali itu cara Margo menyuruhku agar menjadi lebih jagoan atau apa. Namun aku juga membaca berulang-ulang semua baris yang diberi penanda biru:

*Jangan lagi engkau memetik segalanya dari tangan kedua atau ketiga...  
jangan pula menatap melalui mata si mati... janganlah juga  
melahap hantu-hantu dalam buku.*

*Aku mengarungi perjalanan abadi*

*Segalanya bergerak maju dan keluar, tiada yang gugur  
Dan kematian tidaklah serupa dengan sangkaan siapa pun, dan  
bukan pula sesuatu yang buruk.*

*Apabila tidak ada di dunia ini yang peduli aku berpuas diri,  
Dan apabila semuanya peduli aku berpuas diri.*

Tiga stanza terakhir dari *Song of Myself* juga ditandai dengan pena pewarna.

*Aku menyerahkan diri kepada tanah untuk tumbuh dari rerumputan  
yang kucintai,  
Apabila engkau mendambakan diriku lagi cari aku di bawah sol  
sepatumu.*

*Engkau nyaris tak tahu siapa diriku atau apa maksudku,  
Namun aku senantiasa akan memberi dikau kesehatan,  
Dan menyaring serta menguatkan darah milikmu.*

*Gagal menangkapku pada kali pertama tetaplah bersemangat,  
Melewatkannya diriku di suatu tempat kembalilah mencari,  
Aku berlabuh di suatu tempat menantikan dikau.*

Akhir pekan ini diisi dengan membaca, mencoba melihat Margo dalam fragmen-fragmen puisi yang ditinggalkannya untukku. Aku tak bisa memahami larik-larik itu, tapi aku tetap saja memikirkannya, karena aku tidak mau mengecewakan Margo. Dia menghendaki aku mengerahkan segala daya upaya, untuk menemukan tempatnya berhenti dan menungguku, demi mengikuti jejak remah-remah roti hingga berakhir kepadanya.

# 5.

SENIN pagi, peristiwa luar biasa terjadi. Aku terlambat, itu normal; kemudian ibuku mengantarku ke sekolah, itu normal; lalu aku berdiri di luar mengobrol beberapa lama dengan semuanya, itu normal; setelahnya aku dan Ben masuk, itu juga normal. Tetapi begitu kami membuka pintu baja, wajah Ben menyiratkan kombinasi semangat dan kepanikan, seolah dia baru saja dipilih dari kerumunan penonton oleh pesulap untuk menampilkan trik tubuh-digergaji-separuh. Aku mengikuti tatapannya menyusuri koridor.

Rok mini denim. Kaus putih ketat. Berleher rendah. Kulit indah berwarna zamrud. Kaki yang membuatmu peduli pada kaki. Rambut cokelat ikal yang ditata rapi. Pin laminasi bertuliskan PILIH AKU JADI RATU PROM. Lacey Pemberton. Menghampiri kami. Di sebelah *ruang band*.

"*Lacey Pemberton*," bisik Ben, meskipun gadis itu hanya kira-kira tiga langkah dari kami dan bisa mendengarnya dengan jelas, dan malahan menyunggingkan senyum lebar palsu mendengar namanya disebut.

"Quentin," dia menyapaku, dan lebih daripada apa pun, menurutku mustahil dia bisa mengetahui namaku. Dia mengisyaratkan dengan kedikan kepala, dan aku mengikutinya melewati ruang *band*, menuju deretan loker. Ben menjajari langkahku.

"Hai, Lacey," kataku begitu dia berhenti melangkah. Aku bisa mencium parfumnya, dan aku teringat aroma itu di SUV-nya, teringat ikan lele remuk ketika Margo dan aku menurunkan jok mobilnya keras-keras.

"Kudengar kau bersama Margo."

Aku hanya menatapnya.

"Malam itu, dengan ikan lele? Di mobilku? Dan di lemari Becca? Dan lewat jendela Jase?"

Aku tetap menatap. Aku tak yakin harus bilang apa. Seorang laki-laki bisa menjalani kehidupan panjang dan penuh petualangan tanpa pernah bicara dengan Lacey Pemberton, dan ketika kesempatan langka itu tiba, tidak ada yang kepengin salah bicara. Maka Ben pun bicara untukku. "Yeah, mereka nongkrong bareng," kata Ben, seolah Margo dan aku akrab.

"Apa dia marah padaku?" tanya Lacey sesaat kemudian. Dia menatap ke bawah, aku bisa melihat perona mata cokelatnya.

"Apa?"

Dia kemudian berucap pelan, ada getaran amat lirih dalam suaranya, dan seketika itu juga Lacey Pemberton bukanlah Lacey Pemberton. Dia hanya—yah, orang biasa. "Apa dia, tahu kan, marah padaku gara-gara sesuatu?"

Aku merenungkan beberapa lama bagaimana menjawab itu. "Uh, dia agak kecewa kau tidak memberitahunya soal Jase dan Becca, tapi kau kan kenal Margo. Dia akan melupakannya."

Lacey mulai menyusuri koridor. Ben dan aku membiarkannya pergi, tapi dia melambatkan langkah. Dia ingin kami berjalan bersamanya. Ben menyikutku, dan kami pun mulai melangkah beriringan. "Aku bahkan tidak *tahu* soal Jase dan Becca. Itulah masalahnya. Ya Tuhan, kuharap aku bisa menjelaskan itu padanya se-

cepatnya. Aku sempat sangat khawatir dia benar-benar pergi, tapi kemudian aku memeriksa lokernya karena aku tahu kombinasinya dan semua fotonya masih ada, seluruh bukunya juga tersimpan di sana."

"Itu bagus," komentarku.

"Yeah, tapi ini sudah empat hari. Hampir merupakan rekor bagi-nya. Dan tahu tidak, ini benar-benar menyebalkan, karena Craig tahu, dan aku sangat jengkel dia tidak bilang padaku sampai-sampai aku putus dengannya, dan sekarang aku tidak punya kencan *prom*, dan sahabatku pergi, ke New York atau ke manalah, dengan pikiran aku melakukan sesuatu yang TIDAK PERNAH kulakukan." Aku menatap Ben. Ben balas menatapku.

"Aku harus masuk kelas," kataku. "Tapi kenapa kau bilang dia di New York?"

"Kalau tidak salah dia bilang pada Jase dua hari sebelum dia pergi bahwa New York itu satu-satunya kota di Amerika tempat seseorang bisa menjalani kehidupan yang agak tertahanan. Mungkin dia cuma asal bicara. Entahlah."

"Oke, aku harus pergi," kataku.

Aku tahu Ben takkan pernah meyakinkan Lacey untuk pergi ke *prom* bersamanya tapi kupikir setidaknya temanku berhak mendapatkan kesempatan itu. Aku berlari kecil melintasi koridor menuju lokerku, mengelus kepala Radar saat melewatiinya. Dia mengobrol dengan Angela dan seorang gadis anak kelas satu anggota *band*. "Jangan berterima kasih padaku. Berterimakasihlah pada Q," aku mendengar Radar mengatakan itu pada si gadis kelas satu, dan gadis itu berseri, "Terima kasih untuk dua ratus dolarnya!" Tanpa menoleh aku membalas, "Jangan berterima kasih kepadaku, berterima kasihlah

pada Margo Roth Spiegelman!" sebab dia lah yang memberiku sarana yang kubutuhkan.

Aku tiba di loker dan mengambil buku catatan Kalkulus, tapi kemudian aku tetap di sana, bahkan setelah bel kedua berbunyi, berdiri di tengah-tengah koridor sementara murid lain bergegas melewatkumu dari kedua arah, seolah aku menjadi median di jalan raya. Satu anak lagi berterima kasih untuk dua ratus dolar itu. Aku tersenyum padanya. Sekolah ini terasa lebih menjadi *milikku* dibandingkan dengan seluruh empat tahunku di sini. Kami sudah mendapatkan keadilan bagi anak-anak *band* yang sepedanya rusak. Lacey Pemberton bicara padaku. Chuck Parson meminta maaf.

Aku sangat mengenal koridor ini—dan akhirnya rasanya koridor ini juga mulai mengenalku. Aku masih di sana ketika bel ketiga berdering dan kerumunan menyusut. Saat itulah aku masuk kelas Kalkulus, duduk tepat setelah Mr. Jiminez memulai pelajaran yang tak berkesudahan.

Aku membawa buku *Leaves of Grass* milik Margo ke sekolah, dan aku mulai membaca lagi bagian-bagian *Song of Myself* yang ditandai, di bawah meja ketika Mr. Jiminez menulis di papan. Tidak ada kalimat yang mengacu langsung pada New York yang dapat kulihat. Aku mengoperkannya pada Radar beberapa menit kemudian, dan dia membacanya sejenak sebelum menulis di sudut buku catatannya yang terdekat denganku, *Baris yang ditandai warna hijau pasti ada artinya. Apa dia mau kau membuka pintu pikiranmu?* Aku mengedikkan bahu, dan menulis balasan, *Atau jangan-jangan dia membaca puisi itu pada dua hari berbeda dengan dua pena penanda yang berbeda.*

Beberapa saat kemudian, ketika baru melirik jam untuk ke-37 kalinya, aku melihat Ben Starling berdiri di luar pintu kelas, slip izin keluar kelas di tangannya, berjoget *jig* konyol.

Saat bel berdering menandakan jam makan siang, aku bergegas ke loker, tapi entah bagaimana Ben sudah mengalahkanku tiba di sana duluan, dan entah bagaimana dia sedang mengobrol dengan Lacey Pemberton. Ben berdiri sangat dekat dengan Lacey, agak membungkuk agar bisa bicara di depan wajah gadis itu. Mengobrol dengan Ben kadang-kadang membuatku merasa klaustrofobia, padahal aku bukan cewek seksi.

"Hei, teman-teman," sapaku ketika tiba di dekat mereka.

"Hei," balas Lacey, mundur selangkah dari Ben. "Ben sedang memberiku informasi terbaru tentang Margo. Tidak ada yang pernah masuk kamarnya. Kata Margo orangtuanya melarang teman-temannya datang ke rumah."

"Masa?" Lacey mengangguk. "Apa kau tahu Margo punya mungkin seribu piringan hitam?"

Lacey mengangkat kedua tangan. "Tidak, itulah yang diceritakan Ben! Margo tak pernah mengobrol soal musik. Maksudku, dia paling-paling bilang dia suka lagu di radio atau apa. Tapi—tidak. Dia *aneh banget*."

Aku mengedikkan bahu. Mungkin dia aneh, atau barangkali kami-lah yang aneh. Lacey terus bicara. "Tapi kami baru saja membicarakan bahwa Walt Whitman berasal dari New York."

"Dan menurut Omnidictionary, Woody Guthrie juga sempat tinggal lama di sana," kata Ben.

Aku mengangguk. "Aku bisa membayangkan Margo di New York. Tapi menurutku kita harus mencari petunjuk berikutnya. Tidak mungkin hanya berakhir di buku itu. Pasti ada semacam kode dalam baris-baris yang ditandainya atau apalah."

"Yeah, boleh aku melihatnya saat makan siang?"

"Boleh," jawabku. "Atau aku bisa membuat salinannya di perpus-takaan kalau kau mau."

"Tidak usah, aku baca saja. Maksudku, aku tidak tahu apa-apa soal puisi. Oh, tapi omong-omong, aku punya sepupu yang kuliah di sana, di NYU, dan aku mengiriminya selebaran yang bisa dicetaknya. Nah, nanti kuminta dia menaruh selebaran itu di toko-toko piringan hitam. Maksudku, aku sadar di sana banyak sekali toko piringan hitam, tapi tetap saja."

"Ide bagus," kataku. Mereka mulai melangkah ke kafeteria, dan aku mengikuti.

"Hei," Ben bertanya pada Lacey, "apa warna gaunmu?"

"Hmm, sewarna batu safir, kenapa?"

"Hanya untuk memastikan tuksedoku serasi," jawab Ben. Aku belum pernah melihat senyum Ben sekonyol itu, dan artinya sangat parah, soalnya biasanya dia sudah cukup konyol.

Lacey mengangguk. "Yah, tapi kan kita tidak mau *terlalu* serasi. Bagaimana kalau kau pakai yang tradisional saja: tuksedo hitam dan rompi hitam?"

"Tanpa sabuk lebar, ya?"

"Itu sih tidak apa-apa, tapi kau tidak mau pakai yang lipit-lipitnya lebar, kan?"

Mereka terus mengobrol—rupanya lebar ideal lipit adalah topik yang bisa dibahas berjam-jam—tapi aku berhenti mendengarkan saat menunggu di antrean Pizza Hut. Ben telah menemukan teman kencan *prom*, dan Lacey mendapatkan orang yang dengan senang hati mengobrol soal *prom* selama berjam-jam. Sekarang semuanya punya teman kencan—kecuali aku, dan aku tidak akan datang. Satu-satunya

gadis yang ingin kuajak telah pergi menempuh perjalanan abadi atau semacamnya.

Ketika kami duduk, Lacey mulai membaca *Song of Myself* dan dia setuju bahwa tidak ada satu pun yang mirip petunjuk dan sudah jelas tidak ada sedikit pun yang terdengar seperti Margo. Kami masih tak tahu apa, kalau ada, yang coba Margo katakan. Lacey mengembalikan buku itu kepadaku, lalu dia dan Ben kembali mengobrol soal *prom*.

Sepanjang siang, aku terus-terusan merasa tidak ada gunanya membaca kutipan-kutipan yang ditandai, tapi kemudian aku bosan dan merogoh ransel lalu menaruh buku itu di pangkuhan dan kembali membacanya. Kelas terakhirku bahasa Inggris, periode ketujuh, dan kami baru mulai membaca *Moby Dick*, jadi Dr. Holden mengoceh panjang-lebar tentang memancing pada abad kesembilan belas. Aku menaruh *Moby Dick* di meja dan Whitman di pangkuhan, tapi berada di kelas bahasa Inggris pun tidak membantu. Baru kali ini aku melewatkannya beberapa lama tanpa menatap jam, jadi aku terkejut ketika bel berdering, dan butuh waktu lebih lama membereskan ransel dibandingkan murid lainnya. Ketika aku menyandangnya di bahu dan berniat pergi, Dr. Holden tersenyum padaku dan berkomentar, "Walt Whitman, ya?"

Aku mengangguk malu.

"Buku bagus," komentarnya. "Begini bagusnya sampai-sampai aku hampir tidak keberatan kau membacanya di kelas. Hampir." Aku menggumamkan *maaf* lalu berjalan ke luar menuju parkiran murid senior.

Sementara Ben dan Radar bermain *band*, aku duduk di SSHISS dengan pintu terbuka, angin sepoi-sepoi mengembus masuk. Aku membaca *The Federalist Papers* untuk kuis Pemerintahan besok, tapi benakku tak hentinya kembali berkutat ke siklusnya yang tak terputus: Guthrie dan Whitman dan New York dan Margo. Apakah dia pergi ke New York untuk meleburkan diri dalam musik *folk*? Apakah diam-diam ada Margo pecinta musik *folk* yang tidak pernah kukenal? Apakah dia tinggal di apartemen yang pernah ditinggali salah satu dari mereka? Dan kenapa dia ingin memberitahuku tentang itu?

Aku melihat Ben dan Radar dari kaca spion samping, Radar mengayun-ayunkan kotak saksofon seraya melangkah cepat menuju SSHISS. Mereka buru-buru masuk lewat pintu yang sudah terbuka, lalu Ben memutar kunci dan SSHISS mendesis, kemudian kami berharap, lalu SSHISS berdesis lagi, kemudian kami berharap lagi, dan akhirnya dia pun berdeguk menyalah. Ben melaju ke luar parkiran dan berbelok meninggalkan sekolah sebelum berkata padaku, "APA KAU BISA PERCAYA INI!" Dia nyaris tak mampu menahan kegembiraannya.

Dia mulai memencet-mencet klakson, tapi tentu saja klaksonnya rusak, jadi setiap kali menekannya, dia berteriak, "TIIT! TIIT! TIIT! PENCET KLAKSON KALAU KAU AKAN PERGI KE PROM BERSAMA HONEYBUNNY SEJATI LACEY PEMBERTON! KLAKSON, BABY, KLAKSON!"

Ben hampir tak bisa tutup mulut selama perjalanan pulang. "Tahu tidak apa sebabnya? Selain karena putus asa? Kurasa dia dan Becca Arrington bertengkar soalnya Becca itu, tahu kan, tukang selingkuh,

dan menurutku dia mulai merasa tidak enak soal Ben Berdarah itu. Dia tidak *bilang* sih, tapi dia kelihatannya *bersikap* begitu. Jadi akhirnya, Ben Berdarah memberiku kesempatan bermesraan." Aku ikut bahagia untuk Ben, tapi aku ingin fokus pada permainan menemukan Margo.

"Apa kalian tidak punya ide sama sekali?"

Suasana hening sejenak, kemudian Radar menatapku lewat spion dan berkata, "Bait yang ada pintunya itu satu-satunya yang diberi tanda warna berbeda, juga yang paling acak; menurutku di situ lah petunjuknya. Apa tepatnya kata-katanya?"

"*Lepaskan kunci-kunci dari pintu-pintu! Lepaskan pintu-pintu dari kosenya!*" jawabku.

"Harus diakui, Jefferson Park bukan tempat terbaik untuk me-nanggalkan pintu-pintu pikiran yang tertutup dari kosenya," kata Radar. "Barangkali itulah yang dikatakan Margo. Seperti Orlando yang disebutnya kota kertas? Mungkin dia mengatakan itulah sebabnya dia pergi."

Ben melambat untuk berhenti di lampu merah lalu berbalik menatap Radar. "Bro," katanya. "Menurutku kalian terlalu memandang tinggi Margo *Honeybunny*."

"Kenapa begitu?" tanyaku.

"Lepaskan kunci-kunci dari pintu-pintu," katanya. "Lepaskan pintu-pintu dari kosenya."

"Yeah," ujarku. Lampu berubah hijau dan Ben menginjak pedal gas. SSHISS bergetar seolah terancam rontok tapi kemudian mulai bergerak.

"Itu bukan *puisi*. Itu bukan *metafora*. Itu instruksi. Kita seharusnya pergi ke kamar Margo dan melepaskan kunci dari pintu dan melepas-kan pintu itu dari kosenya."

Radar menatapku lewat kaca spion, dan aku membala tatapannya. "Kadang-kadang," ujar Radar padaku, "saking idiotnya dia malah jadi brilian."

## 6.

SETELAH parkir di jalan masuk rumahku, kami menyeberangi hamparan rumput yang memisahkan rumah Margo dengan rumahku, seperti hari Sabtu lalu. Ruthie membuka pintu dan berkata orangtuanya tidak akan pulang sebelum pukul enam; Myrna Mountweazel berlari mengelilingi kami dengan penuh semangat; kami pergi ke atas. Ruthie membawakan kotak peralatan dari garasi, dan kemudian untuk beberapa lama kami semua hanya memandangi pintu menuju kamar Margo. Kami bukan orang-orang yang mahir bertukang.

"Demi neraka, apa sebenarnya yang harus kita lakukan?" tanya Ben.

"Jangan mengumpat di depan Ruthie," tegurku.

"Ruthie, kau keberatan kalau aku bilang neraka?"

"Kami tidak percaya neraka," katanya, buru-buru menjawab.

Radar menyela. "Teman-teman," katanya. "Teman-teman. Pintu." Radar mengeluarkan obeng kembang dari kotak peralatan yang berantakan lalu berlutut, membuka sekrup kenop pintu. Aku mengambil obeng yang lebih besar untuk membuka sekrup engsel, tapi sepertinya tidak ada sekrup yang terlihat di sana. Aku menatap pintu itu lagi. Akhirnya, Ruthie bosan dan pergi ke bawah untuk menonton TV.

Radar berhasil melonggarkan kenop, dan kami bergantian mengin-

tip ke dalam kayu kasar dan tidak dicat di sekeliling kenop. Tidak ada pesan. Tidak ada catatan. Tidak ada apa-apa. Jengkel, aku beralih ke engsel, bertanya-tanya bagaimana membongkarnya. Kubuka tutup pintunya, berusaha memahami cara kerjanya. "Puisi itu kan panjang banget," kataku. "Seharusnya si tua Walt bisa saja menyelipkan satu atau dua baris untuk memberitahu kita *cara* melepas pintu dari kosenya."

Ketika dia merespons barulah aku menyadari Radar sedang duduk di meja komputer Margo. "Menurut Omnidictionary," katanya, "yang kita cari adalah engsel kupu-kupu. Dan kita hanya memakai obeng sebagai pengungkit untuk mengeluarkan pinnya. Kebetulan, ada orang iseng yang menambahkan bahwa engsel kupu-kupu berfungsi baik karena digerakkan oleh kentut. Oh, Omnidictionary. Kapankah engkau pernah akurat?"

Begitu Omnidictionary memberitahukan kami harus berbuat apa, mengerjakannya terbukti sangat mudah. Aku mengeluarkan pin dari ketiga engsel lalu Ben melepaskan pintunya. Aku mengamati engsel itu, dan kayu kasar ambang pintu. Tidak ada apa-apa.

"Tidak ada apa-apa di pintu," kata Ben. Ben dan aku memasang kembali pintu di tempatnya, dan Radar memasukkan kembali pin engsel dengan memukulnya memakai gagang obeng.

Radar dan aku pergi ke rumah Ben, yang secara arsitektur identik dengan rumahku, untuk memainkan *game* berjudul Arctic Fury. Kami memainkan permainan-dalam-permainan dengan menembaki satu sama lain menggunakan *paintball* di gletser. Kau akan mendapatkan angka ekstra bila menembak selangkangan lawan. Permainan yang sangat berkelas. "Bro, dia pasti di New York City," kata Ben. Aku

melihat moncong senapannya di salah satu sudut, tapi sebelum aku sempat bergerak, dia sudah menembak selangkanganku. "Sial," gumamku.

Radar berkata, "Sebelum ini, petunjuk yang ditinggalkan Margo mengarah ke suatu tempat. Dia memberitahu Jase; dia meninggalkan petunjuk untuk kita yang melibatkan dua orang yang hampir seumur hidup tinggal di New York City. Itu masuk akal."

Ben berkata, "*Dude*, itulah yang diinginkannya." Tepat ketika aku mengendap-endap mendekati Ben, dia menekan tombol *pause*. "Dia mau kau *pergi* ke New York. Bagaimana kalau dia mengatur agar hanya itu satu-satunya cara untuk menemukannya? Benar-benar *pergi* ke sana?"

"Apa? Kota itu kan penduduknya dua belas juta."

"Dia bisa saja punya mata-mata di sini," ujar Radar. "Yang akan memberitahunya kalau kau pergi."

"*Lacey!*" seru Ben. "Pasti *Lacey*. Benar! Kau harus naik pesawat dan pergi ke New York City sekarang juga. Dan begitu *Lacey* tahu, Margo akan menjemputmu di bandara. Ya. *Bro*, akan kuantar kau ke rumahmu, dan kau berkemas-kemas, lalu kuantarkan bokongmu ke bandara, kemudian kau membeli tiket pesawat dengan kartu kredit untuk-kondisi-daruratimu, dan begitu Margo tahu sejagoan apa dirimu, jenis jagoan yang Jase Worthington hanya bisa *memimpikannya*, kita *bertiga* akan mengandeng cewek-cewek cantik ke *prom*."

Aku tidak meragukan ada penerbangan ke New York City yang akan bertolak dalam waktu dekat. Dari Orlando, selalu ada penerbangan ke *mana saja* yang bertolak dalam waktu dekat. Namun aku meragukan semua hal lainnya. "Kalau kau menelepon *Lacey*..." kataku.

"Dia tidak bakal mengaku," sahut Ben. "Pikirkan saja semua pe-

nyesatan yang mereka lakukan—jangan-jangan mereka pura-pura bertengkar supaya kau tidak curiga bahwa dia mata-mata.”

Radar berkata, “Entahlah, sepertinya tidak terlalu masuk akal.” Dia terus berceloteh, tapi aku hanya setengah mendengarkan. Menatap layar yang di-*pause*, aku merenungkan semuanya. Bila Margo dan Lacey pura-pura bertengkar, apa Lacey pura-pura putus dengan pacarnya? Apa dia berpura-pura cemas? Lacey dibanjiri lusinan e-mail—tak satu pun berisi informasi sungguhan—berkat selebaran yang diletakkan sepupunya di toko-toko piringan hitam New York. Dia bukan mata-mata dan rencana Ben konyol. Tetap saja, pikiran adanya rencana menarik bagiku. Tetapi sekolah tinggal dua setengah minggu, dan aku akan bolos setidaknya dua hari jika pergi ke New York—belum lagi orangtuaku bakal membunuhku karena membeli tiket dengan kartu kreditku. Semakin lama kupikirkan, semakin bodoh rasanya. Namun, seandainya aku bisa bertemu dengan Margo besok... Tetapi tidak. “Aku tidak bisa bolos,” aku akhirnya berkata. Aku menekan lagi tombol *pause* untuk kembali bermain. “Aku ada kuis bahasa Prancis besok.”

“Tahu tidak,” komentar Ben, “keromantisanmu benar-benar menjadi inspirasi.”

Aku bermain beberapa menit lagi lalu menyeberangi taman Jefferson Park untuk pulang.

Ibuku pernah bercerita tentang bocah sinting yang ditanganinya. Anak itu normal sepenuhnya sampai berusia sembilan tahun, ketika ayahnya meninggal. Dan meskipun tentu saja banyak sekali anak sembilan tahun yang kehilangan ayah dan sebagian besarnya tidak jadi sinting, kurasa anak ini sebuah pengecualian.

Jadi yang dilakukannya adalah mengambil pensil dan salah satu kompas baja, lalu dia mulai menggambar lingkaran demi lingkaran di kertas. Semua lingkaran itu berdiameter tepat dua inci. Dia akan menggambar lingkaran sampai permukaan kertas hitam legam, lalu dia mengambil kertas lagi dan kembali menggambar lingkaran, dan dia melakukan itu setiap hari, sepanjang hari, tidak menaruh perhatian di sekolah dan menggambar lingkaran di semua lembaran tes dan segalanya, dan ibuku bilang masalah anak itu adalah dia menciptakan rutinitas untuk mengatasi kehilangannya, hanya saja rutinitas itu menjadi destruktif. Jadi singkatnya, ibuku membuat dia menangisi ayahnya atau apalah lalu anak itu tidak lagi menggambar lingkaran dan mungkin hidup bahagia selama-lamanya. Tetapi, kadang-kadang aku memikirkan bocah lingkaran itu, sebab aku agak bisa memahami dia. Aku selalu menyukai rutinitas. Menurutku kebosanan tak pernah membosankan. Aku ragu dapat menjelaskan itu pada orang seperti Margo, tapi menggambar lingkaran seumur hidup menurutku adalah jenis kegilaan yang masuk akal.

Jadi seharusnya aku merasa baik-baik saja tidak pergi ke New York—lagi pula itu ide buruk. Tetapi ketika aku menjalankan rutinitasku malam itu dan keesokan harinya di sekolah, hal itu menggerogotku, seakan-akan rutinitas itu sendiri makin menjauhkanku dari bertemu kembali dengan Margo.

## 7.

SELASA malam, ketika Margo sudah enam hari menghilang, aku bicara pada orangtuaku. Itu bukan *keputusan* besar atau apa; aku melakukannya begitu saja. Aku duduk di meja dapur ketika ayahku merajang sayur-mayur dan Mom menggoreng daging di wajan. Dad menggodaku mengenai banyaknya waktu yang kuhabiskan membaca buku setipis itu, dan kubilang, "Sebenarnya, ini bukan untuk kelas bahasa Inggris; sepertinya Margo mungkin meninggalkan ini untuk kutemukan." Mereka terdiam, dan kemudian kuceritakan pada mereka tentang Woody Guthrie dan puisi Whitman.

"Jelas sekali dia senang melakonkan permainan informasi yang tidak lengkap," kata ayahku.

"Aku tidak menyalahkannya karena menginginkan perhatian," ujar ibuku, dan kemudian menambahkan kepadaku, "tapi bukan berarti kesejahteraannya menjadi tanggung jawabmu."

Dad memasukkan wortel dan bawang bombai ke wajan. "Yeah, benar. Bukanlah kami dapat mendagnosis dia tanpa bertemu dengannya, tapi aku menduga dia akan segera pulang."

"Sebaiknya kita tidak berspekulasi," kata Mom pada ayahku pelan, seolah aku tak bisa mendengarnya. Dad berniat merespons tapi aku menyela.

"Apa yang seharusnya *aku* lakukan?"

"Lulus sekolah," jawab ibuku. "Dan percaya bahwa Margo bisa menjaga diri sendiri, dan dia telah memperlihatkan bakat besar dalam hal itu."

"Setuju," kata ayahku, tapi seusai makan malam, ketika aku kembali ke kamar dan memainkan Resurrection tanpa suara, aku bisa mendengar keduanya mengobrol. Aku tak bisa mendengar ucapan mereka tapi aku bisa mendengar kecemasan.

Belakangan malam itu, Ben menelepon ponselku.

"Hai," sapaku.

"Bro," katanya.

"Ya," jawabku.

"Aku mau belanja sepatu dengan Lacey."

"Belanja sepatu?"

"Yeah. Semuanya diskon tiga puluh persen mulai jam sepuluh sampai tengah malam. Dia ingin aku membantunya memilihkan sepatu *prom*. Maksudku, dia sudah punya beberapa, tapi aku ke rumahnya kemarin dan kami sepandapat bahwa sepatu-sepatu itu tidak... tahu, kan, kau menginginkan sepatu *sempurna* untuk *prom*. Jadi dia akan mengembalikannya habis itu kami mau pergi ke Burdines dan kami akan—"

"Ben," kataku.

"Yeah?"

"*Dude*, aku tidak mau mengobrol soal sepatu *prom* Lacey. Dan kuberitahu apa sebabnya: aku punya sesuatu yang membuatku sangat tidak berminat pada sepatu *prom*. Sesuatu yang disebut penis."

"Aku gugup banget dan tak bisa berhenti berpikir bahwa aku agak serius suka padanya bukan cuma karena dia-kencan-prom-yang-seksi

tapi karena dia-sebenarnya-seru-dan-aku-senang-nongkrong-bersamanya. Dan, mungkin kami akan pergi ke *prom* lalu nanti kami berciuman di tengah lantai dansa dan orang-orang jadi, astaga dan, tahu kan, semua yang pernah mereka pikirkan soal aku akan hilang begitu saja—”

“Ben,” kataku, “hentikan celotehan tolol itu dan kau akan baik-baik saja.” Dia masih mengoceh beberapa lama lagi, tapi akhirnya aku bisa juga menutup telepon.

Aku berbaring dan mulai agak depresi soal *prom*. Aku menolak merasakan kesedihan apa pun karena tidak akan *menghadiri prom*, tapi aku memang—dengan bodohnya, dengan memalukannya—berpikir bisa menemukan Margo, dan membawanya pulang bersamaku tepat pada waktunya untuk pergi ke *prom*, misalnya pada Sabtu malam yang larut, lalu kami memasuki *ballroom* Hilton hanya memakai celana jins dan kaus lusuh, dan kami datang tepat waktu untuk dansa terakhir, dan kami pun berdansa sementara semua orang menatap kami dan terheran-heran dengan kembalinya Margo, kemudian kami akan ber-*fox-trot* keluar dari sana serta makan es krim di *Friendly's*. Jadi, ya, seperti Ben, aku memendam fantasi konyol tentang *prom*. Tetapi setidaknya aku tak *menyuarkan fantasiku keras-keras*.

Ben kadang-kadang seperti orang idiot yang egois, dan aku harus mengingatkan diri sendiri kenapa aku masih menyukainya. Setidaknya terkadang dia punya gagasan cemerlang yang mengejutkan. Pintu itu sendiri adalah ide bagus. Namun, jelas sekali Margo memaksudkan itu berarti sesuatu yang lain bagiku.

Bagiku.

Petunjuk itu *milikku*. Pintu itu *milikku*!

Dalam perjalanan ke garasi, aku harus melewati ruang duduk, tempat Mom dan Dad menonton TV. "Mau ikut nonton?" tanya ibuku. "Mereka hampir menyelesaikan kasusnya." Itu salah satu acara kriminal untuk memecahkan-pembunuhan.

"Tidak, trims," kataku, dan bergegas melewati mereka, melintasi dapur, dan masuk ke garasi. Aku menemukan obeng dengan mata pipih terlebar lalu menyelipkannya ke pinggang celana pendek khaki-ku, mengencangkan sabukku erat-erat. Aku mengambil sekeping biskuit dari dapur lalu kembali melewati ruang duduk, langkahku hanya sedikit canggung, dan sementara orangtuaku menyaksikan misteri di televisi terungkap, aku melepaskan tiga pin engsel dari pintu kamarku. Ketika pin terakhir lepas, pintu berderit dan mulai jatuh, jadi aku mengayunkannya hingga terbuka sepenuhnya dan menempel di dinding dengan sebelah tangan, dan ketika aku melakukan itu, ada secarik kertas kecil—kira-kira seukuran kuku ibu jari—melayang turun dari engsel teratas pintu. Khas Margo. Buat apa menyembunyikan sesuatu di kamarnya padahal dia bisa menyimpannya di kamarku? Aku bertanya-tanya kapan dia melakukannya, bagaimana caranya masuk. Aku tak tahan untuk tidak tersenyum.

Potongan kertas dari koran *Orlando Sentinel*, separuh pinggirannya rapi dan separuh lagi bekas dirobek. Aku tahu itu *Sentinel* karena satu sisi yang dirobek bertuliskan "*do Sentinel 6 Mei, 2.*" Hari kepergiannya. Pesan itu jelas dari Margo. Aku mengenali tulisan tangannya:

8328 bartlesville Avenue

Aku tidak bisa memasang pintu lagi tanpa memukul pin kembali ke tempatnya dengan obeng, yang jelas akan didengar orangtuaku, jadi aku hanya menopangkan pintu di engselnya dan membiarkannya tetap terbuka lebar. Kukantongi pinnya lalu menghampiri komputerku dan mencari 8328 Bartlesville Avenue di peta. Aku belum pernah mendengar nama jalan itu.

Jaraknya 34,6 mil, jauh dari Colonial Drive bahkan hampir di dekat kota Christmas, Florida. Ketika aku memperbesar citra satelitnya, bangunan itu kelihatannya seperti persegi panjang hitam dengan bagian depan berwarna perak kusam dan ada padang rumput di belakang. Rumah trailer, mungkin? Sulit untuk memastikan ukuran bangunannya, karena dikelilingi oleh begitu banyak kehijauan.

Aku menelepon Ben dan memberitahunya. "Rupanya aku benar!" katanya. "Aku tidak sabar lagi memberitahu Lacey, soalnya dia juga menganggap ide itu bagus!"

Aku tak menggubris komentar soal Lacey. "Kurasa aku mau ke sana," ujarku.

"Yeah, tentu saja kau harus pergi. Aku ikut. Kita pergi Minggu pagi. Aku pasti capek setelah berpesta *prom* semalam suntuk, tapi masa bodohlah."

"Bukan, maksudku aku mau pergi malam ini," kataku.

"*Bro*, sudah gelap. Kau tidak bisa pergi ke bangunan asing dengan alamat misterius *gelap-gelap*. Memangnya kau tidak pernah nonton film horor?"

"Dia bisa saja ada di sana," ucapku.

"Yeah, dan setan yang hanya bisa dipuaskan dengan pankreas boceh laki-laki bisa juga ada di sana," balasnya. "Ya ampun, setidaknya tunggu sampai besok, meskipun aku harus memesan korsase untuk

Lacey setelah *band*, dan kemudian aku mau pulang siapa tahu Lacey mengirimiku IM soalnya kami sering sekali mengobrol lewat IM—"

Aku menyelanya."Tidak, malam ini. Aku ingin ketemu dengannya." Aku bisa merasakan lingkaran menutup. Dalam waktu satu jam, jika aku buru-buru, aku bisa melihat dia.

"*Bro*, aku tidak akan membiarkanmu pergi ke alamat yang tidak jelas di tengah malam. Akan ku-Taser bokongmu kalau perlu."

"Besok pagi," kataku, sebagian besar pada diri sendiri. "Aku akan pergi besok pagi." Lagi pula aku sudah bosan dengan catatan absenku yang sempurna. Ben diam. Aku mendengar dia mengembuskan napas di antara gigi depannya.

"Aku memang merasa ada sesuatu yang mendekat," katanya. "Demam. Batuk. Nyeri. Sakit." Aku tersenyum. Setelah menutup telepon, aku menghubungi Radar.

"Aku sedang bicara dengan Ben di saluran satunya," katanya. "Nanti kutelepon lagi."

Radar meneleponku semenit kemudian. Bahkan sebelum aku bilang halo, Radar berkata, "Q, aku kena migrain parah. Aku tidak mungkin bisa ke sekolah besok." Aku tertawa.

Setelah menutup telepon, aku menanggalkan pakaian hingga tersisa kaus dan celana kolor, mengosongkan isi tempat sampah ke laci, dan menaruh tempat sampah itu di dekat tempat tidur. Aku menyetel alarm agar berbunyi pagi-pagi buta, pukul enam, lalu melewatkannya beberapa jam setelahnya dengan sia-sia berusaha untuk tidur.

## 8.

MOM masuk ke kamarku keesokan harinya dan berkata, "Kau bahkan tidak menutup pintu semalam, tukang tidur," dan aku membuka mata dan berkata, "Rasanya aku kena flu perut." Dan kemudian aku menunjuk tempat sampah, yang berisi muntahan.

"Quentin! Oh, Tuhan. Kapan itu terjadi?"

"Sekitar jam enam," jawabku, dan itu benar.

"Kenapa kau tidak memanggil kami?"

"Terlalu capek," kataku, yang juga benar.

"Kau terbangun karena merasa sakit?" tanya ibuku.

"Yeah," jawabku, itu tidak benar. Aku terbangun karena alarmku berbunyi pukul enam, lalu aku menyelinap ke dapur dan melahap sebatang *granola bar* dan meneguk jus jeruk. Sepuluh menit kemudian, aku menusukkan dua jari ke kerongkongan. Aku enggan melakukan ini dari tadi malam karena tidak mau kamarku berbau semalam. Muntah itu menyebalkan, tapi berakhir dengan cepat.

Mom membawa ke luar tempat sampah itu, dan aku bisa mendengar dia membersihkannya di dapur. Mom kembali membawa tempat sampah yang sudah bersih, bibirnya berkerut cemas. "Yah, kurasa sebaiknya aku cuti—" ibuku mulai berkata, tapi aku menyela.

"Aku baik-baik saja, sungguh," ucapku. "Cuma mual. Pasti gara-gara sesuatu yang kumakan."

"Kau yakin?"

"Akan kutelepon kalau kondisiku memburuk," kataku. Mom mengecup dahiku. Aku bisa merasakan lipstik lengketnya di kulitku. Aku tidak benar-benar sakit, tapi tetap saja, entah bagaimana Mom membuatku merasa lebih baik.

"Kau mau pintunya kututup?" tanya Mom, sebelah tangan megangnya. Pintu masih menempel di engselnya, tapi sedikit sekali.

"Jangan jangan jangan," kataku, mungkin terlalu gugup.

"Oke," kata ibuku. "Akan kutelepon sekolah dalam perjalanan ke kantor. Beritahu aku kalau kau butuh sesuatu. Apa saja. Atau kalau kau ingin aku pulang. Dan kau juga boleh menelepon Dad kapan saja. Akan kutelepon kau siang ini, oke?"

Aku mengangguk lalu menarik kembali selimut ke dagu. Meskipun tempat sampahnya sudah dibersihkan, aku masih bisa mencium bau muntah di balik aroma deterjen, dan bau itu mengingatkanku ketika aku muntah, yang untuk suatu alasan membuatku kepengin muntah lagi, tapi aku bernapas perlahan-lahan dan teratur dari mulut sampai mendengar Chrysler bergerak mundur menyusuri jalan masuk. Saat ini pukul 07.32. Kali ini, pikirku, aku tepat waktu. Memang bukan untuk ke sekolah. Tetapi tetap saja.

Aku mandi dan menyikat gigi lalu memakai celana jins gelap dan kaus hitam polos. Kuselipkan robekan koran Margo di saku. Aku memasang pin kembali ke engsel pintu, kemudian berkemas-kemas. Aku tidak terlalu yakin harus membawa apa di ransel, tapi aku memasukkan obeng pembongkar pintu, hasil cetakan peta satelit, petunjuk arah, sebotol air, dan kalau-kalau dia di sana, buku Whitman. Aku ingin menanyakan pada Margo tentang itu.

Ben dan Radar datang tepat pukul delapan. Aku masuk ke jok

belakang. Mereka sedang menyanyikan lagu dari Mountain Goats keras-keras.

Ben berputar dan mengacungkan kepalan tangan ke arahku. Aku meninjunya pelan, meskipun aku membenci salam semacam itu. "Q!" teriaknya meningkahi suara musik. "Seberapa hebat ini rasanya?"

Dan aku tahu pasti apa maksud Ben: maksudnya mendengarkan Mountain Goats bersama teman-teman di mobil yang melaju hari Rabu pagi pada bulan Mei dalam perjalanan menuju Margo dan hadiah Margo-tastik apa pun yang didapatkan karena menemukan dia. "Lebih seru daripada Kalkulus," jawabku. Musiknya terlalu nyaring bagi kami untuk mengobrol. Begitu keluar dari Jefferson Park, kami menurunkan satu-satunya jendela yang masih berfungsi agar seantero dunia tahu kami punya selera musik bagus.

Kami melaju di sepanjang Colonial Drive, melewati gedung-gedung bioskop dan toko-toko buku yang bolak-balik kulewati seumur hidup. Namun kali ini berbeda dan lebih menyenangkan, karena berlangsung pada jam pelajaran Kalkulus, karena ada Ben dan Radar, karena terjadi dalam perjalanan kami menuju tempat yang aku yakin akan menemukan dia. Dan akhirnya, setelah dua puluh mil, Orlando digantikan oleh sisa-sisa rimbunan pepohonan jingga dan lahan peternakan yang belum dikembangkan—dataran luas tak berujung yang ditumbuhi semak belukar lebat, lumut Spanyol menjuntai dari dahan-dahan pepohonan ek, tak bergerak di tengah udara panas tak berangin. Di sinilah bagian Florida tempatku dulu melewatkannya malam-malam dengan digerogoti nyamuk dan mengejar trenggiling sebagai pramuka. Jalanan kini didominasi oleh truk-truk pikap, dan kira-kira setiap mil kita bisa melihat sebuah subdivisi di luar jalan raya—jalan-jalan kecil yang berkelok-kelok tanpa alasan mengitari rumah-rumah

yang menjulang begitu saja mirip gunung berapi dengan lereng berlapis vinil.

Lebih jauh lagi, kami melewati papan nama kayu lapuk bertuliskan GROVEPOINT ACRES. Jalan beraspal retak-retak hanya terentang sejauh beberapa ratus meter sebelum berakhir menjadi bentangan tanah kelabu, mengisyaratkan bahwa Grovepoint Acres adalah tempat yang disebut ibuku sebagai pseudovisi—subdivisi semu, subdivisi yang terbengkalai sebelum selesai. Aku beberapa kali ditunjukkan pseudovisi saat berkendara bersama orangtuaku tapi belum pernah melihat yang seterpencil ini.

Kami sudah kira-kira lima mil melewati Grovepoint Acres ketika Radar memelankan musik dan berkata, "Seharusnya sekitar satu mil lagi."

Aku menarik napas panjang. Kegairahan karena berada di tempat selain sekolah mulai pupus. Sepertinya ini bukan lokasi yang akan dipakai Margo menyembunyikan diri, atau bahkan berkunjung. Tidak ada mirip-miripnya dengan New York City. Ini Florida yang kau terbang melewatinya seraya bertanya-tanya kenapa orang bisa-bisanya berpikir untuk mendiami semenanjung ini. Aku menatap aspal lengang, udara panas mengacaukan penglihatanku. Di depan, aku melihat deretan ruko samar-samar di kejauhan yang silau.

"Itu tempatnya?" tanyaku, mencondongkan tubuh ke depan dan menunjuk.

"Pasti," kata Radar.

Ben menekan tombol untuk mematikan *stereo*, dan kami semua diam seribu bahasa ketika Ben memasuki parkiran yang sudah lama dikuasai lagi oleh tanah berpasir. Dulu pernah ada papan nama untuk keempat ruko ini. Tiang karatan tegak sekitar 2,5 meter di tepi jalan. Tetapi papan nama itu sudah lama lenyap, lepas oleh angin topan

atau akumulasi pembusukan. Kondisi toko-tokonya agak lebih baik: bangunan satu lantai dengan atap datar dan dinding batu genting yang terlihat di beberapa tempat. Lajur-lajur cat retak gugur terkelupas dari dinding, mirip serangga menggelayut di sarang. Noda-noda air membentuk lukisan abstrak cokelat di antara jendela-jendela toko. Jendela itu sendiri ditutup dengan papan partikel yang bengkok-bengkok. Aku diserang oleh satu pikiran mengerikan, pikiran yang tidak bisa ditarik kembali begitu lolos ke udara terbuka kesadaran: di mataku ini bukan tempat yang kita tuju untuk hidup. Ini tempat yang kita tuju untuk mati.

Begitu mobil berhenti, hidung dan mulutku dibanjiri oleh bau anyir kematian. Aku harus menahan desakan untuk muntah yang naik ke bagian belakang kerongkonganku yang perih. Baru sekarang, setelah semua waktu yang hilang ini, aku menyadari betapa aku sangat salah memahami permainan Margo dan hadiah bagi yang memenangkannya.

Aku keluar mobil, Ben berdiri di sebelahku, dan Radar di sisi Ben. Dan aku langsung mengetahui bahwa ini tidak lucu, ini bukan buktikan-padaku-kau-cukup-baik-untuk-bergaul-denganku. Aku bisa mendengar lagi Margo malam itu ketika kami berkendara mengelilingi Orlando. Aku bisa mendengar dia berkata padaku, "Aku tidak mau ada anak-anak menemukanku dikerubungi lalat pada hari Sabtu pagi di taman Jefferson Park." Tidak mau ditemukan oleh anak-anak di taman Jefferson Park tak sama dengan tidak mau mati.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan seseorang di sini sejak lama selain bau itu, bau asam menjijikkan yang dirancang untuk menjauhkan yang hidup dari yang mati. Aku mengatakan pada diri sendiri

bahwa Margo tak bisa berbau seperti itu, tapi tentu saja dia bisa. Kita semua bisa. Aku mengangkat lengan bawah ke hidung agar bisa membau keringat, kulit, dan semuanya selain kematian.

"MARGO?" panggil Radar. Seekor *mockingbird* bertengger di talang karatan bangunan itu melengkingkan dua suku kata sebagai balasan. "MARGO!" dia berteriak lagi. Tidak ada apa-apa. Dia membuat parabola di pasir dengan kaki dan mendesah. "Sial."

Berdiri di depan bangunan ini, aku mengetahui sesuatu tentang rasa takut. Aku mengetahui bahwa rasa takut bukanlah khayalan semu dari seseorang yang mungkin menginginkan sesuatu yang penting terjadi pada dirinya, walaupun sesuatu yang penting itu mengerikan. Rasa takut bukanlah rasa jijik karena melihat mayat orang asing, dan bukan pula sesak napas lantaran mendengar senjata api dikokang di luar rumah Becca Arrington. Rasa takut ini tidak bisa diredukan dengan latihan pernapasan. Rasa takut ini tidak memiliki persamaan dengan rasa takut yang pernah kukenal. Inilah dasar dari seluruh emosi yang ada, perasaan yang sudah bersama kita sebelum kita ada, sebelum bangunan ini berdiri, sebelum dunia ini tercipta. Inilah rasa takut yang membuat ikan menggelepar ke tanah kering dan berevolusi hingga memiliki paru-paru, rasa takut yang mengajarkan kita untuk lari, rasa takut yang membuat kita memakamkan sesama kita yang meninggal.

Bau itu membuatku dikuasai kepanikan hebat—bukan kepanikan karena paru-paruku kehabisan udara, tapi seolah atmosfer itu sendiri kehabisan udara. Menurutku mungkin alasan aku menghabiskan sebagian besar hidupku dengan merasa takut adalah karena aku berusaha menyiapkan diri, melatih tubuhku menghadapi ketakutan sebenarnya ketika hal itu datang. Tetapi ternyata aku tidak siap.

"*Bro*, sebaiknya kita pergi," ajak Ben. "Sebaiknya kita menelepon

polisi atau apa." Kami belum bertatapan. Kami semua masih menatap bangunan itu, bangunan yang telah lama telantar ini mustahil dihuni apa pun selain mayat.

"Tidak," kata Radar. "Tidak tidak tidak tidak. Kita baru menelepon kalau ada yang perlu dilaporkan. Dia meninggalkan alamat untuk Q. Bukan untuk polisi. Kita harus menemukan jalan masuk ke sana."

"Masuk ke sana?" tanya Ben ragu.

Kutepuk punggung Ben, dan untuk pertama kalinya pada hari itu, kami bertiga tidak menatap ke depan tapi ke arah satu sama lain. Hal itu membuat semua ini tertahan. Ada sesuatu dari melihat mereka yang membuatku merasa dia belum mati sampai kami menemukan dia. "Yeah, di dalam sana," kataku.

Aku tidak lagi tahu siapa Margo sekarang, atau siapa dia dulunya, tapi aku harus menemukannya.

## 9.

KAMI memutari bagian belakang bangunan dan hanya menemukan empat pintu baja terkunci dan tak ada apa-apa lagi selain lahan peternakan, petak-petak pohon *palmetto* memerciki bentangan rerumputan hijau-keemasan. Di sini baunya lebih parah, dan aku takut untuk terus melangkah. Ben dan Radar tak jauh di belakangku, di kanan dan kiriku. Bersama-sama kami membentuk segitiga, melangkah perlahan, mata kami memindai area itu.

"Itu rakun!" seru Ben. "Oh, syukurlah. Ternyata rakun. Ya Tuhan." Radar dan aku menjauhi bangunan dan bergabung dengan Ben di dekat sebuah parit dangkal. Seekor rakun besar membengkak dengan bulu kusut tergeletak tewas, tak ada luka yang tampak, bulunya rontok, salah satu rusuknya terlihat. Radar berbalik dan muntah, tapi tidak ada yang keluar. Aku membungkuk di sebelahnya dan melingkarkan lengan di tulang belikatnya, dan ketika napasnya kembali normal, dia berkata, "Aku lega setengah mati melihat rakun keparat itu."

Meskipun demikian, aku tetap tidak bisa membayangkan Margo di sini dalam keadaan hidup. Terpikir olehku bahwa puisi Whitman itu bisa saja merupakan pesan bunuh diri. Aku memikirkan hal-hal yang ditandainya: "Dan kematian tidaklah serupa dengan sangkaan siapa pun, dan bukan pula sesuatu yang buruk." "Aku menyerahkan

diri kepada tanah untuk tumbuh dari rerumputan yang kucintai,/ Apabila engkau mendambakan diriku lagi cari aku di bawah sol sepatumu." Sejenak aku merasakan percik harapan ketika mengingat baris terakhir puisi tersebut: "Aku berlabuh di suatu tempat menantikan dikau." Namun kemudian aku berpikir bahwa kata *Aku* belum tentu mengacu seseorang. *Aku* juga bisa berarti sesosok tubuh.

Radar sudah menjauh dari rakun dan menarik gagang salah satu dari empat pintu baja yang terkunci. Aku ingin berdoa—memanjatkan Kaddish, doa kematian, bagi rakun ini—tapi aku bahkan tidak tahu caranya. Aku sangat sedih untuknya, dan sangat menyesal lantaran senang sekali melihat dia seperti itu.

"Pintunya mulai menyerah," teriak Radar kepada kami. "Ayo bantu."

Ben dan aku melingkarkan kedua lengan di pinggang Radar dan menarik. Dia menopangkan sebelah kaki di dinding untuk mendapatkan tenaga ekstra selagi menarik, dan kemudian tiba-tiba saja mereka ambruk menimpaku, kaus bersimbah keringat Radar menempel di wajahku. Untuk sesaat aku bersemangat, mengira kami bisa masuk. Tetapi kemudian aku melihat Radar memegang gagang pintu. Aku buru-buru bangkit dan menatap pintu itu. Masih terkunci.

"Kenop pintu sialan berumur empat-puluh-tahun," ucap Radar. Belum pernah aku mendengarnya bicara seperti ini.

"Tidak apa-apa," kataku. "Pasti ada cara. Pasti ada."

Kami kembali melangkah ke bagian depan bangunan. Tidak ada pintu, tidak ada lubang, tidak ada lorong yang terlihat. Tetapi aku harus masuk. Ben dan Radar mencoba melepaskan bilah-bilah papan partikel dari jendela, tapi semuanya dipaku rapat. Radar menendang papan tersebut, tapi sia-sia. Ben berbalik ke arahku. "Tak ada kaca di balik papan ini," ucapnya, kemudian dia berlari kecil menjauhi bangunan, sepatu ketsnya memercikkan pasir seiring langkahnya.

Aku menatapnya terheran-heran. "Aku mau mendobrak papan," Ben menjelaskan.

"Kau tidak akan bisa." Tubuhnya yang terkecil di antara trio kerempeng kami. Kalau ada yang mencoba mendobrak jendela yang dipasangi papan, seharusnya akulah orangnya.

Ben mengepalkan tangan membentuk tinju dan kemudian merentangkan jemari. Ketika aku mendekatinya, dia mulai bicara padaku. "Waktu ibuku mencoba mencegah agar aku tidak jadi bulan-bulanan pukulan saat kelas tiga, dia memasukkan aku ke kursus taekwondo. Aku hanya masuk kira-kira tiga kali, dan cuma belajar satu hal, tapi kadang-kadang satu hal itu berguna: kami memperhatikan master taekwondo mematahkan balok kayu tebal, dan kami semua berkomentar, *dude*, bagaimana dia bisa melakukan itu, dan dia mengatakan bahwa jika kita bergerak seolah tangan kita akan menembus balok itu, dan kalau kita percaya tangan kita bisa menembusnya, itu yang akan terjadi."

Aku berniat menyangkal logika idiot itu ketika dia bergerak, berlari cepat melewatkiku. Kecepatannya bertambah saat dia mendekati papan, dan kemudian tanpa gentar sedikit pun, dia melompat pada detik terakhir, memutar tubuh menyamping—bahunya di depan untuk menghadapi kuatnya benturan—and menabrak papan penutup jendela. Aku separuh menduga dia menembusnya dan meninggalkan lubang berbentuk Ben di papan seperti di film kartun. Tetapi dia memantul dan jatuh terduduk di petak rumput berwarna terang di tengah lautan tanah berpasir. Ben berguling menyamping, menggosok-gosok bahunya. "Patah," dia mengumumkan.

Aku berasumsi yang patah itu bahunya saat berlari mendekatinya, tapi kemudian dia berdiri, dan aku melihat retakan setinggi Ben di papan partikel tersebut. Aku mulai menendanginya, dan retakan itu

menyebar secara horizontal, lalu Radar dan aku menyelipkan jemari di dalam retakan itu kemudian mulai menarik. Aku menyipit agar keringat tak memedihkan mata, menarik dan mendorong papan dengan sekuat tenaga sampai retakannya mulai membentuk buaan bergerigi. Radar dan aku terus melakukannya tanpa bicara, sampai pada akhirnya dia harus beristirahat dan Ben menggantikannya. Akhirnya kami berhasil membuat lubang besar di papan untuk memasuki bangunan itu. Aku memanjat masuk dengan kaki duluan, mendarat tanpa melihat di atas apa yang rasanya seperti tumpukan kertas.

Lubang yang kami buat di jendela bangunan menyorotkan sedikit cahaya, tapi aku bahkan tidak bisa memperkirakan dimensi ruangan ini, atau apakah ada langit-langit. Udara di dalam begitu apak dan panas sehingga menarik dan mengembuskan napas terasa serupa.

Aku berputar dan daguku menabrak dahi Ben. Aku mendapati diriku berbisik, meskipun tidak ada alasan untuk melakukannya. "Apa kau punya—"

"Tidak," dia balas berbisik sebelum aku sempat menyelesaikan ucapan. "Radar, kau bawa senter?"

Aku mendengar Radar memasuki lubang. "Ada senter di gantungan kunciku. Tapi tidak terlalu terang."

Senter menyala, dan aku masih tidak bisa melihat dengan jelas, tapi aku jadi tahu kami memasuki ruangan luas penuh dengan labirin rak-rak logam. Kertas-kertas di lantai ternyata lembar-lembar dari kalender harian lama, tanggal-tanggal bertebaran di seluruh penjuru ruangan, semuanya menguning dan digerogoti tikus. Aku bertanya-tanya apa mungkin tempat ini dulunya sebuah toko buku kecil, meskipun sudah berdekade-dekade berlalu sejak rak-rak itu terakhir kali berisi sesuatu selain debu.

Kami melangkah beriringan di belakang Radar. Aku mendengar sesuatu berkeriut di atas kami, dan kami semua berhenti bergerak. Aku berusaha menelan kepanikan. Aku bisa mendengar napas Radar dan Ben, gesekan langkah kaki mereka. Aku ingin keluar dari sini tapi bisa saja Margo yang yang menyebabkan bunyi itu. Tetapi bisa juga pecandu narkoba.

"Hanya bunyi bangunan ini menyesuaikan diri," bisik Radar, tapi dia tampak tidak seyakin biasanya. Aku berdiri di sana tak mampu bergerak. Sesaat kemudian, aku mendengar suara Ben. "Terakhir kali aku setakut ini, aku mengompol."

"Terakhir kali aku setakut ini," ujar Radar, "aku harus menghadapi seorang Penguasa Kegelapan demi membuat dunia ini aman bagi para penyihir."

Aku mencoba menimpali sekadarnya. "Terakhir kali aku setakut ini aku harus tidur di kamar Mommy."

Ben terkekeh. "Q, kalau jadi kau, aku akan ketakutan seperti ini. Setiap. Malam."

Aku tidak kepengin tertawa, tapi tawa mereka membuat ruangan ini terasa lebih aman, dan kami pun mulai menjelajah. Kami menyusuri setiap lorong rak, tak menemukan apa-apa selain beberapa jilid *Reader's Digest* dari tahun 1070-an tergeletak di lantai. Sesaat kemudian, aku mendapati mataku telah menyesuaikan diri dengan kegelapan, dan di tengah cahaya kelabu kami mulai melangkah menuju arah berbeda dan dengan kecepatan berbeda.

"Tidak ada yang meninggalkan ruangan ini sampai semuanya meninggalkan ruangan ini," bisikku, dan mereka membisikkan *oke* sebagai balasan. Aku melangkah ke dinding samping ruangan dan menemukan bukti pertama bahwa ada yang masuk ke sini sejak semua orang pergi. Ada lubang sepinggang berbentuk setengah lingkaran

bergerigi di dinding. Ada tulisan LUBANG TROLL yang dibuat dengan cat semprot jingga di atas lubang, dilengkapi anak panah yang cukup membantu mengarah ke lubang itu. "Teman-teman," panggil Radar, keras sekali sehingga mantra itu patah sejenak. Aku mengikuti suaranya dan mendapati dia berdiri di dekat dinding seberang ruangan, senternya menerangi Lubang Troll lain. Grafiti-nya tidak terlihat seperti buatan Margo, tapi sulit untuk memastikannya. Aku hanya pernah melihat dia menyemprotkan cat membentuk satu huruf.

Radar menyorotkan senter menembus lubang saat aku membungkuk dan melewatkinya. Ruangan yang satu ini kosong melompong kecuali segulung karpet di satu sudut. Ketika senter menerangi lantai, aku bisa melihat noda lem di lantai semen tempat dulu karpetnya menempel. Di seberang ruangan aku bisa melihat satu lagi lubang menembus dinding, kali ini tanpa grafiti.

Aku merayap menembus Lubang Troll itu dan memasuki ruangan yang diberi rak baju, tiang-tiang baja anti karat yang masih disekrupkan di dinding yang bernoda kemerahan karena air. Ruangan yang satu ini lebih terang, dan aku butuh waktu sejenak untuk menyadari bahwa itu berkat sejumlah lubang di atap—kertas tar menjuntai turun, dan aku bisa melihat sejumlah atap melorot dari baja penopangnya yang tampak.

"Toko suvenir," bisik Ben di depanku, dan seketika aku tahu bahwa dia benar.

Di tengah ruangan ada lima lemari *display* disusun membentuk pentagon. Kaca yang dulunya menjauahkan turis dari sampah turis mereka sebagian besar telah pecah dan serpihannya tergeletak di sekeliling lemari. Cat kelabu terkelupas dari dinding membentuk pola ganjil dan indah, setiap serpihan cat merupakan kepingan salju kehancuran.

Namun anehnya masih tertinggal beberapa suvenir: ada telepon Mickey Mouse yang kukenal dari masa kecilku. Kaus SUNNY ORLANDO yang digigit ngengat tapi tetap terlipat rapi masih terpajang, dihamburi pecahan kaca. Di bawah lemari kaca, Radar menemukan kotak penuh peta dan brosur turis kuno yang mengiklankan Gator World dan Crystal Gardens dan rumah bermain yang tidak lagi ada. Ben melambai memanggilku dan tanpa bicara menunjuk aligator dari kaca hijau yang tergeletak sendirian dalam kotak, hampir terkubur dalam debu. Inilah nilai dari suvenir kita, menurutku: kita tidak bisa menyingkirkan.

Kami kembali melewati ruang kosong dan ruang yang penuh deretan rak lalu merangkak melewati Lubang Troll terakhir. Ruangan yang terakhir mirip sebuah kantor hanya saja tanpa komputer, dan sepertinya dikosongkan terburu-buru, seolah pegawainya mendadak ditransportasikan ke ruang angkasa atau semacamnya. Dua puluh meja berjejer membentuk empat baris. Masih ada bolpoin di beberapa meja dan semuanya dilengkapi kalender meja kebesaran yang tergeletak rebah di sana. Kalender-kalender itu seluruhnya memampangkan Februari 1986 untuk selama-lamanya. Ben mendorong kursi kantor yang berputar, berderit ritmis. Ribuan catatan Post-it yang mengiklankan The Martin-Gale Mortgage Corp. ditumpuk di camping salah satu meja membentuk piramida ringkih. Kotak-kotak terbuka berisi timbunan kertas dari printer *dot matrix* kuno, berisi rincian pengeluaran dan pemasukan Martin-Gale Mortgage Corp. Di salah satu meja, ada yang menyusun brosur-brosur subdivisi menjadi satu onggokan tinggi. Aku membongkar brosur-brosur tersebut, menduga ada petunjuk di sana, tapi tak ada.

Radar mengamati kertas-kertas, berbisik, "Tidak ada catatan setelah 1986." Aku mulai memeriksa laci-laci meja. Kutemukan Q-tip

dan pin. Bolpoin dan pensil dikemas masing-masing selusin dalam karton tipis dengan bentuk huruf dan desain retro. Tisu. Sepasang sarung tangan golf.

"Apa kalian menemukan sesuatu?" tanyaku, "yang menunjukkan bahwa seseorang pernah ke sini dalam, katakan saja, dua puluh tahun terakhir?"

"Tidak ada selain Lubang Troll," jawab Ben. Tempat ini sebuah makam, segala-galanya tersaput debu.

"Lalu kenapa dia menuntun kita ke sini?" tanya Radar. Kini kami berbicara.

"Entahlah," jawabku. Margo jelas sekali tak ada di sini.

"Ada beberapa lokasi," kata Radar, "yang tak terlalu berdebu. Ada petak segiempat bersih di ruangan kosong tadi, seolah ada sesuatu yang dipindahkan. Tapi entahlah."

"Dan ada bagian yang dicat," ucap Ben. Dia menunjuk dan senter Radar memperlihatkan kepadaku bagian dinding di seberang kantor ini yang dilapisi cat primer putih, seakan ada yang punya ide merenovasi tempat ini tapi kemudian menelantarkan proyek tersebut setengah jam kemudian. Aku mendekati dinding itu, dan dari dekat, aku bisa melihat ada grafiti merah di balik cat putih. Tetapi aku hanya bisa melihat samar-samar jejak cat merah menembus warna putih—nyaris tidak cukup jelas untuk membacanya. Ada kaleng cat primer di dekat dinding, terbuka. Aku berlutut dan menekankan satu jari di lapisan cat itu. Permukaannya keras tapi pecah dengan mudah, dan jariku pun berlumuran cat putih. Ketika cat menetes dari jariku, aku tak berkata apa-apa, karena kami semua tiba pada kesimpulan yang sama, bahwa memang benar ada seseorang yang baru-baru ini berada di sini, dan kemudian bangunan itu berkerut lagi sehingga Radar menjatuhkan senternya dan memaki.

"Seram," katanya.

"Teman-teman," kata Ben. Senter masih di lantai, dan aku mundur selangkah untuk mengambilnya, tapi kemudian aku melihat Ben menunjuk. Dia menuding ke arah dinding. Sorotan cahaya yang tak langsung membuat huruf-huruf graffiti melayang naik menembus lapisan cat primer, tulisan samar-samar yang langsung kukenal sebagai milik Margo.

## KAU AKAN PERGI KE KOTA-KOTA KERTAS DAN KAU TAKKAN PERNAH KEMBALI LAGI

Aku mengambil senter dan menerangi cat itu langsung, pesan itu pun menghilang. Tetapi ketika aku menyorot bagian lain dinding, aku bisa membaca pesan itu lagi. "Sial," gumam Radar.

Dan sekarang Ben berkata, "Bro, apa kita sudah bisa pergi? Soalnya terakhir kali aku setakut ini... ah persetan. Aku takut banget. Tidak ada yang lucu dari semua ini."

*Tidak ada yang lucu dari semua ini* adalah ucapan paling dekat yang bisa diungkapkan Ben mengenai kengerian yang kurasakan, barangkali. Dan itu sudah cukup dekat bagiku. Aku berjalan cepat menuju Lubang Troll. Aku bisa merasakan dinding-dinding mendekat ke arah kami.

# 10.

BEN dan Radar menurunkanku di rumah—meskipun bolos sekolah, mereka enggan melewatkkan latihan *band*. Aku duduk sendirian bersama *Song of Myself* lama sekali, dan kira-kira untuk kesepuluh kalinya aku mencoba membaca keseluruhan puisi mulai dari awal, tapi masalahnya puisi itu panjangnya delapan puluh halaman, ganjil, dan diulang-ulang, dan meskipun aku bisa mengerti setiap katanya, aku tidak mampu mencerna artinya secara keseluruhan. Walaupun aku tahu bahwa barangkali hanya bagian-bagian yang ditandailah yang penting, aku ingin tahu apakah ini tipe puisi yang berisi pesan bunuh diri. Tetapi aku tak bisa memahaminya.

Aku sudah membaca sepuluh halaman yang membingungkan itu ketika merasakan panik setengah mati sampai-sampai memutuskan untuk menelepon sang detektif. Aku mengambil kartu namanya dari celana pendek di keranjang cucian. Dia menjawab pada dering kedua.

"Warren."

"Hai, um, ini Quentin Jacobsen. Aku teman Margo Roth Spiegelman?"

"Ya, Nak, aku ingat padamu. Ada apa?"

Kuceritakan padanya tentang petunjuk, kompleks ruko, dan kota kertas, bagaimana Margo menyebut Orlando sebagai kota kertas dari puncak SunTrust Building, tapi tidak menyebutnya dalam bentuk

jamak, bagaimana dia memberitahuku bahwa dia takkan ingin di temukan, tentang menemukan dia di bawah sol sepatu kami. Detektif Warren bahkan tidak menasehatiku agar jangan menyelinap masuk ke bangunan telantar, atau bertanya kenapa aku masuk ke bangunan telantar pada pukul 10.00 di hari sekolah. Dia hanya menunggu sampai aku berhenti bicara dan berkata, "Astaga, Nak, kau sudah mirip detektif. Yang kaubutuhkan sekarang hanya senjata, nyali, dan tiga mantan istri. Jadi apa teorimu?"

"Aku khawatir dia mungkin sudah, um, kurasa bunuh diri?"

"Tak pernah terlintas di benakku gadis ini akan melakukan apa-apa selain mlarikan diri, Nak. Aku bisa memahami argumentasimu, tapi kau harus ingat bahwa dia sudah pernah melakukan ini. Petunjuk-petunjuk itu, maksudku. Menambahkan drama dalam urusan ini. Jujur saja, Nak, kalau dia ingin kau menemukannya—hidup atau mati—pasti itu sudah terjadi."

"Tapi apa menurutmu tidak—"

"Nak, sayangnya dia secara legal sudah dewasa dan memiliki kehendak bebas, tahu kan? Aku akan memberimu beberapa saran: biarkan dia pulang. Maksudku, pada satu waktu, kau harus berhenti mendongak menatap langit, atau suatu hari nanti kau akan menatap ke bawah dan mendapati bahwa kau pun melayang pergi."

Aku menutup telepon dengan getir—aku sadar bukan puisi Warren yang akan membawaku ke Margo. Aku tak henti-hentinya memikirkan baris-baris terakhir yang ditandai Margo: "Aku menyerahkan diri kepada tanah untuk tumbuh dari rerumputan yang kucintai, / Apabila engkau mendambakan diriku lagi cari aku di bawah sol sepatumu." Rerumputan itu, Whitman menulis di beberapa halaman

awal, adalah "rambut pekuburan yang elok dan tak dipangkas." Tetapi di mana pekuburan itu? Di mana kota-kota kertas itu?

Aku masuk ke Omnidictionary untuk mencari tahu apakah ada arti lain dari frasa "kota-kota kertas" selain yang kuketahui. Ada entri yang sangat berarti dan membantu yang dibuat oleh seorang pengguna bernama skunkbutt: "Kota Kertas adalah kota yang memiliki pabrik kertas." Itulah kelemahan Omnidictionary: hal-hal yang ditulis Radar lengkap dan sangat membantu; entri dari skunkbutt yang belum diedit sama sekali tidak memuaskan. Tetapi ketika mencari di keseluruhan situs, aku mendapatkan sesuatu yang menarik yang terkubur empat puluh entri jauhnya di sebuah forum mengenai *real estate* di Kansas.

Sepertinya Madison Estates batal jadi dibangun; suamiku dan aku membeli properti di sana, tapi seseorang menelepon minggu ini untuk mengatakan mereka akan mengembalikan uang muka kami karena mereka tidak bisa menjual cukup banyak rumah di awal untuk membiayai proyek tersebut. Satu lagi kota kertas untuk KS!—Margo di Cawker, KS

Sebuah pseudovisi! Kau akan pergi ke pseudovisi-pseudovisi dan kau takkan pernah kembali lagi. Aku menghela napas panjang dan menatap layar beberapa saat.

Kesimpulan itu sepertinya tak bisa disangkal. Meskipun dalam dirinya segala-galanya hancur dan sudah diputuskan, Margo tak bisa membiarkan dirinya lenyap untuk selamanya. Dan dia memutuskan untuk meninggalkan tubuhnya—meninggalkannya untukku—dalam versi imitasi subdivisi *kami*, tempat senar pertamanya putus. Dia berkata tidak mau tubuhnya ditemukan oleh sembarang anak—and

masuk akal bila dari semua orang yang dikenalnya, dia akan memilihku untuk menemukan dia. Dia tidak akan menyakitiku dengan cara baru. Aku pernah merasakannya. Aku punya pengalaman dalam bidang itu.

Aku melihat Radar *online* dan akan mengeklik untuk bicara padanya ketika pesan IM darinya muncul di layarku.

**OMNICKTIONARIAN96:** Hei.

**QTHERESURRECTION:** Kota kertas = pseudovisi. Kupikir dia ingin aku menemukan tubuhnya. Sebab menurutnya aku bisa menghadapi itu. Sebab kami pernah menemukan mayat laki-laki waktu masih anak-anak.

Aku mengirim Radar tautannya.

**OMNICKTIONARIAN96:** Tenanglah. Biar kulihat dulu tautannya.

**QTHERESURRECTION:** Oke.

**OMNICKTIONARIAN96:** Oke, jangan pesimis begitu. Kau kan belum tahu pasti. Kupikir mungkin dia baik-baik saja.

**QTHERESURRECTION:** Tidak, kau tidak berpikir begitu.

**OMNICKTIONARIAN96:** Oke, memang tidak. Tapi jika ada yang hidup meskipun dengan adanya semua bukti ini...

**QTHERESURRECTION:** Yeah, kurasa begitu. Aku mau rebahan. Orangtuaku sebentar lagi pulang.

Tetapi aku tidak bisa tenang, jadi kutelepon Ben sambil berbaring dan menceritakan teoriku kepadanya.

"Benar-benar suram, *bro*. Tapi dia pasti baik-baik saja. Semua ini bagian dari permainan yang dilakonkannya."

"Kau agak menyepelekan masalah ini."

Ben mendesah. "Terserahlah, tindakannya agak payah, membajak tiga minggu terakhir SMA, tahu kan? Dia membuatmu cemas, dia membuat Lacey khawatir, padahal *prom* tiga hari lagi, tahu kan? Tidak bisakah kita menikmati *prom* yang menyenangkan?"

"Kau serius? Dia bisa saja *mati*, Ben."

"Dia tidak mati. Dia ratu drama. Mencari perhatian. Maksudku, aku tahu orangtuanya brengsek, tapi mereka lebih kenal dia daripada kita, kan? Dan mereka juga berpendapat begitu."

"Kau kadang-kadang menyebalkan setengah mati," kataku.

"Terserah apa katamu, *bro*. Kita mengalami hari yang panjang. Terlalu banyak drama. Aku akan TTYS." TTYS itu *talk to you soon* atau bicara lagi denganmu nanti. Aku kepengin mengejeknya karena memakai istilah *chatting* di dunia nyata, tapi kudapati diriku tak punya tenaga.

Setelah menutup telepon, aku kembali *online*, mencari daftar pseudovisi di Florida. Aku tidak menemukan daftar itu di mana pun, tapi setelah mencari "subdivisi telantar" dan "Grovepoint Acres" dan sejenisnya selama beberapa waktu, aku berhasil menyusun daftar lima lokasi dengan jarak maksimal tiga jam jauhnya dari Jefferson Park. Aku mencetak peta Central Florida, menempelkan peta itu di dinding di atas komputer, lalu menancapkan pin untuk setiap lokasi dari kelima tempat yang kutemukan. Menatap peta itu, aku tidak bisa menemukan pola di antara semuanya. Letaknya tersebar acak di antara suburban terpencil, dan setidaknya aku butuh seminggu untuk mendatangi semuanya. Kenapa Margo tidak meninggalkan petunjuk lokasi yang spesifik? Dengan semua petunjuk yang menyeramkan ini.

Semua indikasi mengenai tragedi ini. Namun *tidak ada tempat*. Tidak ada yang bisa dijadikan pegangan. Rasanya seperti mencoba mendaki gunung kerikil.

Ben mengizinkanku meminjam SSHISS keesokan harinya, karena dia akan menyetir SUV Lacey untuk berbelanja keperluan *prom* bersama gadis itu. Jadi sekali ini aku tidak perlu duduk menunggu di luar ruang *band*—bel periode ketujuh berbunyi dan aku berlari menuju mobil Ben. Aku tidak seberbakat Ben menstarter SSHISS, maka aku jadi orang pertama yang tiba di parkiran senior dan yang terakhir pergi, tapi akhirnya mesinnya hidup, dan aku pun bertolak ke Grovepoint Acres.

Aku menyetir ke luar kota melewati Colonial, mengemudi perlahan, mewaspadai pseudovisi yang tak kutemukan di internet. Deretan panjang mobil mengekor di belakangku, dan aku gelisah karena menahan mereka; aku kagum mengetahui aku masih bisa mencemaskan masalah konyol dan sepele seperti apakah orang di SUV di belakangku menganggapku pengendara yang kelewat berhati-hati. Aku ingin menghilangnya Margo mengubahku; tapi nyatanya tidak, tidak terlalu.

Saat deretan mobil meliuk-liuk di belakangku mirip semacam prosesi pemakaman yang tak diinginkan, kudapati diriku berbicara keras-keras pada Margo. *Aku akan mengerahkan segala daya upaya. Aku tidak akan mengkhianati kepercayaanmu. Aku akan menemukanmu.*

Berbicara seperti ini kepadanya membuatku tenang, anehnya. Mengcegahku membayangkan yang bukan-bukan. Aku kembali melihat

papan nama kayu reyot Grovepoint Acres. Aku hampir bisa mendengar desah lega dari kemacetan di belakangku ketika aku berbelok ke kiri memasuki jalan aspal buntu. Mirip jalan masuk tanpa rumah. Kubiarkan SSHISS tetap menyala dan keluar. Dari dekat, aku bisa melihat bahwa Grovepoint Acres sudah hampir selesai lebih daripada yang awalnya terlihat. Dua jalan tanah yang berakhir di kuldesak telah menjadi tanah berdebu, meskipun jalannya sudah sangat terkikis sehingga aku nyaris tak bisa melihat garis batasnya. Ketika menyusuri kedua jalan itu bolak-balik, aku bisa merasakan udara panas di hidungku dalam setiap helaan napas. Matahari yang terik membuat sulit bergerak, tapi aku tahu kebenaran indah meskipun muram: panas membuat mayat berbau busuk, dan Grovepoint Acres tidak berbau apa-apa selain udara terpanggang dan knalpot mobil—emisi kumulatif kita yang tertahan tetap di dekat permukaan tanah oleh kelembapan.

Aku mencari-cari bukti bahwa dia pernah di sini: jejak kaki atau sesuatu yang tertulis di tanah atau semacam tanda mata. Tetapi sepertinya akulah orang pertama yang menapaki jalan tanah tak bernama ini sejak bertahun-tahun silam. Lahannya datar, dan belum banyak belukar yang kembali tumbuh, jadi aku bisa melihat ke jauhan di segala arah. Tak ada tenda. Tak ada api unggun. Tak ada Margo.

Aku kembali ke SSHISS dan menyetir ke jalan I-4 kemudian berbelok ke arah timur laut kota, menuju tempat bernama Holly Meadows. Aku tiga kali melewati Holly Meadows sebelum akhirnya menemukannya—yang ada di area itu hanya pepohonan ek serta lahan peternakan, dan Holly Meadows—yang tak memiliki papan

nama di pintu masuknya—tidak terlalu mencolok. Tetapi begitu aku menyetir beberapa meter menyusuri jalan tanah melewati bahu jalan yang awalnya dijejeri oleh pepohonan ek dan pinus, tempat itu sama telantarnya dengan Grovepoint Acres. Jalan tanah utama perlahan-lahan luruh menjadi bentangan tanah. Tidak ada jalan lain yang bisa kulihat, tapi begitu aku melangkah berkeliling, aku menemukan beberapa pasak kayu yang dicat tergeletak di tanah; kurasa pasak-pasak itu dulunya patok penanda batas tanah. Aku tidak mencium atau melihat sesuatu yang mencurigakan, tapi aku tetap saja merasakan ketakutan bangkit dalam dadaku, dan awalnya aku tidak mengerti apa sebabnya, tapi kemudian aku melihatnya: ketika mereka membersihkan area ini untuk dibangun, mereka menyisakan satu pohon ek di dekat bagian belakang lahan. Dan pohon berbonggol-bonggol dengan dahan yang besar-besar itu sangat mirip dengan pohon tempat kami menemukan Robert Joyner di taman Jefferson Park sehingga aku yakin Margo ada di sini, di balik pohon itu.

Dan untuk pertama kalinya, aku membayangkannya: Margo Roth Spiegelman, terkulai bersandar di pohon, matanya kosong, darah hitam tumpah dari mulutnya, semuanya membengkak dan terdistorsi lantaran aku butuh waktu terlalu lama untuk menemukannya. Dia memercayai aku untuk menemukannya lebih cepat. Dia memercayai aku bersamanya semalam. Dan aku mengecewakannya. Dan meskipun udara tak berbau apa-apa selain mungkin-hujan-akan-turun-nanti, aku yakin telah menemukannya.

Tetapi tidak. Itu hanya pohon biasa, sendirian di tanah keperakan kosong. Aku duduk bersandar di pohon itu dan membiarkan napasku kembali. Aku benci melakukan ini sendirian. Aku benci. Seandainya Margo mengira Robert Joyner telah membuatku siap menghadapi

ini, dia keliru. Aku tidak kenal Robert Joyner. Aku tidak mencintai Robert Joyner.

Aku memukul tanah dengan pangkal tinjuku, dan kemudian menghantamnya lagi dan lagi, tanah berhamburan di sekeliling tanganku sampai aku mengenai akar pohon, dan aku terus menggebuk, rasa sakit menjalar naik ke telapak dan pergelangan tanganku. Aku belum menangisi Margo sampai saat itu, tapi sekarang akhirnya aku menangis, meninju tanah dan berteriak karena tidak ada siapa-apapun yang mendengarnya: aku rindu dia aku rindu dia aku rindu dia aku rindu dia.

Aku tetap di sana bahkan setelah lenganku lelah dan mataku kering, duduk di sana dan memikirkan dia hingga cahaya berubah kelabu.

# 11.

KEESOKAN paginya di sekolah, aku menemukan Ben berdiri di samping pintu ruang *band* mengobrol dengan Lacey, Radar, dan Angela di bawah naungan pohon yang dahan-dahannya menggantung rendah. Berat bagiku mendengarkan saat mereka mengobrol tentang *prom*, dan tentang bagaimana Lacey berseteru dengan Becca atau tentang apa pun. Aku menunggu kesempatan untuk memberitahu mereka apa yang kulihat, tapi ketika mendapatkannya, ketika akhirnya aku berkata, "Aku sudah memeriksa dengan teliti dua pseudovisi tapi tidak banyak yang kutemukan," aku menyadari bahwa sebenarnya tak ada hal baru untuk diceritakan.

Tak seorang pun bahkan tampak peduli, kecuali Lacey. Dia menggeleng-geleng ketika aku berceloteh tentang pseudovisi, dan kemudian berkomentar, "Aku baca di internet semalam bahwa mereka yang berniat bunuh diri mengakhiri hubungan dengan orang-orang yang membuat mereka marah. Dan mereka membagi-bagikan barang mereka. Margo memberiku lima jinsnya minggu lalu karena dia bilang aku lebih cocok memakainya, yang bahkan tidak benar soalnya dia jauh lebih berlekuk." Aku suka Lacey, tapi aku memahami maksud Margo mengenai sikapnya yang meremehkan.

Ada sesuatu dari menceritakan itu kepada kami yang membuat Lacey mulai menangis, Ben pun merangkulnya, dan gadis itu menyan-

darkan kepala di bahu temanku, yang sulit dilakukan, soalnya dengan sepatu tumit tingginya Lacey sebenarnya lebih tinggi daripada Ben.

"Lacey, kita hanya perlu menemukan lokasinya. Maksudku, bicaralah pada teman-temanmu. Apa Margo pernah menyenggung soal kota kertas? Apa dia pernah menyebut suatu lokasi yang spesifik? Apa ada subdivisi di suatu tempat yang berarti baginya?" Lacey mengedikkan bahu di pundak Ben.

"Bro, jangan desak dia," kata Ben. Aku mendesah, tapi tutup mulut.

"Aku sudah memeriksa di internet," ucap Radar, "tapi *username*-nya belum masuk lagi ke Omnidictionary sejak dia pergi."

Dan kemudian dengan serempak mereka kembali membicarakan *prom*. Lacey muncul dari bahu Ben masih tampak sedih dan linglung, tapi dia mencoba tersenyum ketika Radar dan Ben bertukar cerita tentang pembelian korsase.

Hari berlalu seperti biasa—dengan lamban, disertai lirikan murung ke arah jam. Namun sekarang bahkan lebih tak tertahan karena setiap menit yang kuhabiskan disekolah berarti setiap menit berlalu dengan kegalanku menemukan dia.

Satu-satunya kelas yang agak menarik bagiku hari itu adalah bahasa Inggris, ketika Dr. Holden benar-benar mengacaukan *Moby Dick* bagiku dengan salah mengasumsikan bahwa kami semua telah membaca dan membahas tentang Kapten Ahab serta obsesinya menemukan dan membunuh si paus putih. Tetapi seru juga menyaksikan dia semakin bersemangat saja saat berbicara. "Ahab adalah orang sinting yang menentang takdir. Kalian tidak pernah melihat Ahab menginginkan hal lain dalam novel ini, bukan? Dia memiliki obsesi

tunggal. Dan karena dia kapten kapalnya, tidak ada yang bisa mengegahnya. Kalian bisa berargumentasi—sungguh, kalian boleh berargumentasi, jika memutuskan untuk menulis tentang dia dalam esai reaksi final kalian—bahwa Ahab bodoh karena terobsesi. Tetapi kalian juga bisa berargumentasi bahwa ada sesuatu yang herois dan tragis mengenai bertarung dalam pertempuran yang dia ditakdirkan untuk kalah. Apakah harapan Ahab itu semacam kegilaan, atau apakah itulah definisi sebenarnya dari kemanusiaan?" Aku mencatat ucapan Dr. Holden sebanyak-banyaknya, menyadari bahwa aku mungkin bisa menulis esai reaksi final tanpa perlu benar-benar membaca buku itu. Selagi dia berbicara, terpikir olehku bahwa Dr. Holden sangat ahli memahami bacaan. Dan dia pernah bilang menyukai Whitman. Jadi begitu bel berdering, kuambil *Leaves of Grass* dari tas lalu meritsletingnya kembali lambat-lambat pada saat semua orang bergegas keluar entah pulang atau untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Aku menunggu di belakang seseorang yang meminta perpanjangan waktu untuk esai yang terlambat, dan kemudian dia pergi.

"Ini dia pembaca Whitman favoritku," ucap Dr. Holden.

Aku memaksakan senyum. "Anda kenal Margo Roth Spiegelman?" tanyaku.

Dia duduk di balik meja dan mengisyaratkan agar aku duduk. "Aku belum pernah mengajar dia," kata Dr. Holden, "tapi jelas aku pernah mendengar namanya. Aku tahu dia milarikan diri."

"Dia bisa dibilang meninggalkan buku puisi ini untukku sebelum dia, uh, menghilang." Aku mengulurkan buku itu, dan Dr. Holden mulai membukanya perlahan. Selagi dia melakukannya, aku berkata, "Aku sering sekali memikirkan bagian yang ditandai. Kalau Anda membuka bagian akhir *Song of Myself*, dia menandai baris soal ke-

matian. Contohnya, 'Apabila engkau mendambakan diriku lagi cari aku di bawah sol sepatumu."

"Dia meninggalkan ini untukmu," ujar Dr. Holden pelan.

"Yeah," jawabku.

Dr. Holden membalik halaman dan mengetuk-ngetuk kutipan yang diwarnai hijau dengan kuku. "Apa ini soal kusen? Itu momen hebat dalam puisi ini, ketika Whitman—maksudku, kau bisa *merasakan* dia berteriak kepadamu: 'Buka pintunya! Sebenarnya, copot saja pintunya!'"

"Dia benar-benar meninggalkan sesuatu yang lain di dalam kosenku."

Dr. Holden tertawa. "Wow. Pintar. Tapi ini puisi yang sangat bagus—aku tidak senang melihatnya direduksi menjadi bacaan yang seharfiah itu. Dan sepertinya dia merespons sangat muram sebuah puisi yang pada akhirnya bernada sangat optimis. Puisi ini tentang keterkaitan kita—kita semua berbagi sistem akar yang sama seperti bilah-bilah rumput."

"Tapi, maksudku, dari apa yang ditandainya, sepertinya mirip dengan semacam pesan bunuh diri," kataku. Dr. Holden membaca beberapa stanza terakhir itu lagi dan kemudian mendongak menatapku.

"Sungguh keliru menyuling puisi ini menjadi sesuatu yang tanpa harapan. Kuharap bukan itu yang terjadi, Quentin. Kalau kau membaca keseluruhan puisinya, aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menarik kesimpulan selain bahwa kehidupan itu suci dan berharga. Tapi—siapa tahu. Barangkali dia hanya membaca sekilas saat mencari apa yang diinginkannya. Kita sering membaca puisi dengan cara itu. Tetapi jika demikian, dia benar-benar keliru memahami apa yang dikehendaki Whitman darinya."

"Dan apakah itu?"

Dr. Holden menutup buku dan memandangku dengan cara yang membuatku tak mampu menahan tatapannya. "Menurutmu apa?"

"Aku tidak tahu," jawabku, menatap setumpuk esai yang sudah dinilai di mejanya. "Aku sudah coba membacanya dari awal beberapa kali, tapi belum pernah sampai terlalu jauh. Seringnya aku hanya membaca bagian-bagian yang ditandainya. Aku membacanya untuk mencoba memahami Margo, bukan untuk mencoba memahami Whitman."

Dr. Holden mengambil pensil dan menuliskan sesuatu di balik amplop. "Pelan-pelan. Aku sedang mencatatnya."

"Apa?"

"Yang baru saja kaukatakan," dia menjelaskan.

"Kenapa?"

"Karena menurutku itulah tepatnya yang diinginkan Whitman. Agar kau tidak menganggap *Song of Myself* hanya sekadar puisi te-tapi sebagai cara untuk memahami orang lain. Tapi aku bertanya-tanya apakah mungkin kau harus membacanya sebagai puisi, bukan hanya membaca fragmen-fragmennya sebagai kutipan dan petunjuk. Aku memang berpendapat bahwa ada beberapa hubungan menarik antara puisi di *Song of Myself* dan Margo Spiegelman—semua karisma liar dan hasrat berkelana itu. Tapi sebuah puisi tidak bisa menjalankan tugasnya kalau kita hanya membaca cuplikan-cuplikannya."

"Oke, terima kasih," ucapku. Kuambil buku itu dan bangkit. Aku tak merasa jauh lebih baik.

\*\*\*

Aku pulang bersama Ben siang itu dan nongkrong di rumahnya sampai dia pergi menjemput Radar ke pesta *pra-prom* yang diadakan teman kami, Jake, yang orangtuanya keluar kota. Ben mengajakku, tapi aku sedang tidak kepengin.

Aku pulang berjalan kaki, menyeberangi taman tempat Margo dan aku menemukan mayat laki-laki itu. Aku teringat pagi itu, dan aku merasakan sesuatu melilit di perutku karena mengingatnya—bukan karena mayat tersebut, tapi lantaran aku teringat bahwa *Margo-lah* yang menemukannya. Di area bermain di lingkunganku saja, aku tidak bisa menemukan mayat itu sendiri—bagaimana aku bisa melakukan itu sekarang?

Aku mencoba membaca *Song of Myself* lagi setibanya di rumah malam itu, tapi terlepas dari saran Dr. Holden, puisi itu masih saja menjadi rangkaian kata-kata tak masuk akal yang bercampur aduk

Aku bangun pagi keesokan harinya, baru pukul delapan lewat, dan menghampiri komputer. Ben sedang *online*, jadi aku mengiriminya pesan IM.

**QTHERESURRECTION:** Bagaimana pestanya?

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Payah, tentu saja. Setiap pesta yang kudatangi payah.

**QTHERESURRECTION:** Maaf aku tidak datang. Kau bangun pagi.

Mau mampir, main Resurrection?

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Kau bercanda, ya?

**QTHERESURRECTION:** Uh... tidak?

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Kau tahu tanggal berapa sekarang?

**QTHERESURRECTION:** Sabtu 15 Mei?

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Bro, prom tinggal sebelas jam dan empat belas menit lagi. Aku harus menjemput Lacey kurang dari sembilan jam lagi. Aku bahkan belum mencuci dan memoles SSHISS, yang omong-omong kaukotori dengan sukses. Setelah itu aku harus mandi, bercukur, memangkas bulu hidung, mencuci, dan memoles diriku. Ya Tuhan, jangan biarkan aku memulai. Banyak yang harus kulakukan. Dengar, akan kutelepon kau nanti kalau sempat.

Radar juga *online*, jadi aku mengiriminya IM.

**QTHERESURRECTION:** Apa sih masalah Ben?

**OMNICKTIONARIAN96:** Wow, tenang, koboi.

**QTHERESURRECTION:** Sori, aku cuma jengkel soalnya dia menganggap *prom* itu oh-sangat penting.

**OMNICKTIONARIAN96:** Kau pasti jengkel setengah mati kalau tahu satu-satunya alasan aku bangun sepagi ini karena aku harus pergi mengambil tuksedo, kan?

**QTHERESURRECTION:** Ya Tuhan. Serius?

**OMNICKTIONARIAN96:** Q, besok dan besoknya lagi dan sehari setelahnya dan seluruh hari sisa hidupku, dengan senang hati aku berpartisipasi dalam penyelidikanmu. Tapi aku punya pacar. Dia ingin punya *prom* yang menyenangkan. Aku ingin punya *prom* yang menyenangkan. Bukan salahku jika Margo Roth Spiegelman tak ingin kita punya *prom* yang menyenangkan.

Aku tak tahu harus bilang apa. Radar benar, mungkin. Barangkali Margo pantas untuk dilupakan. Tetapi dalam hal apa pun, *aku* tak bisa melupakan dia.

Ibu dan ayahku masih di tempat tidur, menonton film lama di TV. "Boleh aku pakai *minivan*?" tanyaku.

"Tentu saja, kenapa?"

"Kuputuskan pergi ke *prom*," jawabku buru-buru. Kebohongan itu terpikir olehku saat mengucapkannya. "Harus mengambil tuksedo lalu ke rumah Ben. Kami akan pergi berdua." Ibuku duduk, tersenyum.

"Nah, menurutku itu bagus, Sayang. Bagus bagimu. Maukah kau pulang supaya kita bisa memotret?"

"Mom, apa Mom benar-benar perlu fotoku pergi ke *prom* bareng Ben? Maksudku, bukankah hidupku sudah memalukan?" Ibuku tergelak.

"Pulang sebelum jam malam," kata ayahku, yang artinya tengah malam.

"Baik," jawabku. Mudah sekali berbohong pada mereka sehingga kudapati diriku bertanya-tanya kenapa aku jarang melakukannya sebelum malam bersama Margo itu.

Aku melaju di jalan I-4 ke arah barat menuju Kissimmee dan taman bermain, lalu melewati I-Drive tempat Margo dan aku membobol masuk SeaWorld, kemudian mengambil jalur Highway 27 ke arah Haines City. Di daerah sana banyak danau, dan di mana pun ada danau di Florida, pasti orang-orang kaya berkumpul mengelilinginya,

jadi sepertinya kecil kemungkinan ada pseudovisi di tempat itu. Tetapi situs internet yang kutemukan sangat spesifik mengenai keberadaan area luas lahan sita jaminan yang gagal dikembangkan oleh siapa pun. Aku langsung mengenali lokasinya, karena bila semua jalan masuk subdivisi lain dipagari dengan tembok, di Quail Hollow hanya berupa papan nama plastik yang ditancapkan di tanah. Ketika aku berbelok ke sana, poster-poster plastik kecil bertuliskan DIJUAL, LOKASI STRATEGIS, PELUANG EMA\$ PEMBANGUNAN!

Tidak seperti pseudovisi-pseudovisi sebelumnya, ada yang merawat Quail Hollow. Memang belum ada rumah yang dibangun, tapi petak-petak lahannya ditandai dengan pasak-pasak survei, dan rumputnya baru dipangkas. Semua jalan diaspal dan diberi nama dengan rambu jalan. Di tengah-tengah subdivisi, digali sebuah danau bulat sempurna dan kemudian, untuk suatu alasan, dikeringkan. Saat melewatinya dengan *minivan*, aku bisa melihat dalamnya sekitar tiga meter dan diameternya kira-kira beberapa puluh meter. Ada slang meliuk-liuk di dasar lubang menuju tengah, tempat air mancur baja-dan-alumium berdiri dari dasar hingga setinggi mata. Aku mendapati diriku merasa lega danau itu kosong sehingga aku tak perlu memandangi air dan bertanya-tanya apakah dia ada di dasarnya, berharap aku memakai peralatan *scuba* untuk menemukannya.

Aku yakin Margo tidak mungkin berada di Quail Hollow. Lokasi itu berbatasan dengan banyak sekali subdivisi sehingga sulit menjadi tempat persembunyian yang tepat, baik untuk orang maupun tubuh. Namun aku tetap saja mencari, dan ketika meluncur pelan dengan *minivan* menyusuri jalan-jalannya, aku merasa sangat tak berdaya. Aku ingin merasa lega bahwa bukan di sini tempatnya. Tetapi kalau bukan di Quail Hollow, artinya pasti di tempat berikutnya, atau

lokasi berikutnya lagi, atau berikutnya lagi. Atau mungkin aku takkan pernah menemukan dia. Mana yang lebih baik?

Aku selesai berkeliling, tak menemukan apa-apa, dan kembali menuju jalan raya. Aku membeli makan siang di layanan *drive-thru* dan menyantapnya sambil menyetir ke barat menuju komplek ruko itu.

# 12.

KETIKA memasuki parkiran ruko, aku melihat lubang yang kami buat di papan jendela sudah ditutup dengan lakban kertas biru. Aku bertanya-tanya siapa yang datang ke sini setelah kami.

Aku menyetir ke belakang dan memarkir *minivan* di sebelah bak sampah karatan yang sudah berdekade-dekade tak berjumpa truk sampah. Aku berpikir aku bisa saja membongkar lakban itu kalau perlu, dan aku sedang berjalan ke depan ketika melihat pintu baja di belakang toko tidak memiliki engsel yang kasatlama.

Aku tahu satu atau dua hal tentang engsel berkat Margo, dan aku menyadari kenapa kami gagal menarik lepas pintu-pintu itu: pintunya membuka ke dalam. Aku menghampiri pintu kantor perusahaan hipotek dan mendorong. Pintunya membuka tanpa halangan sedikit pun. Ya Tuhan, kami benar-benar tolol. Tentu saja, siapa pun yang paham soal bangunan pasti tahu tentang pintu yang tak terkunci, yang membuat lakban kertas itu makin kelihatan salah tempat.

Aku mengambil ransel yang kukemasi tadi pagi dan mengeluarkan senter Maglite berkekuatan besar milik ayahku dan menyorotkannya ke sekeliling ruangan. Sesuatu yang besar di kasau berderap pergi. Aku bergidik. Kadal-kadal kecil berlari-melompat menembus larik-larik cahaya.

Pilar cahaya dari lubang di langit-langit menerangi sudut depan

ruangan, dan cahaya matahari mengintip dari balik papan partikel, tapi aku lebih mengandalkan senter. Aku menyusuri deretan meja, menatap benda-benda yang kami temukan dalam laci, yang kami tinggalkan. Rasanya menyeramkan melihat meja demi meja dilengkapi kalender sama yang tak bertanda. Februari 1986. Februari 1986. Februari 1986. Juni 1986. Februari 1986. Aku memutar tubuh dan menyorotkan senter ke meja tepat di tengah-tengah ruangan. Kalendernya diubah ke bulan Juni. Aku mencondongkan tubuh mendekat dan menatap kalender, berharap melihat pinggiran bergerigi bekas lembaran bulan-bulan sebelumnya dirobek, atau tanda-tanda di kertas tempat bolpoint menekan kertas, tapi kalender ini tidak ada bedanya dengan yang lain, selain tanggalnya.

Dengan senter dijepit di antara leher dan bahu, aku mulai memeriksa laci meja lagi, memperhatikan baik-baik meja Juni: tisu, pensil yang masih tajam, catatan mengenai hipotek yang ditujukan kepada seseorang bernama Dennis McMahon, kotak kosong Marlboro Lights, dan botol cat kuku warna merah yang hampir penuh.

Aku memegang senter di satu tangan dan cat kuku di tangan yang sebelah lagi, mengamatinya dengan teliti. Warnanya begitu merah hingga hampir-hampir hitam. Tiba-tiba saja, bunyi derapan cepat di kasau dan keriuat bangunan menjadi tak berarti—aku merasakan euphoria yang tak wajar. Aku tak mungkin tahu apakah itu botol yang sama, tentu saja, tapi yang jelas warnanya serupa.

Aku memutar botol itu dan melihat, dengan jelas, noda kecil cat semprot di luar botol. Dari jemari Margo yang bernoda cat semprot. Kini aku bisa meyakininya. Dia di sini *setelah* kami berpisah jalan pagi itu. Jangan-jangan dia masih tinggal di sini. Jangan-jangan dia baru muncul larut malam. Jangan-jangan *dia* yang menempelkan lakban di papan partikel untuk menjaga privasi.

Saat itulah aku bertekad untuk tetap di sana sampai pagi. Kalau Margo pernah tidur di sini, aku juga bisa. Dan dimulailah dialog singkatku dengan diri sendiri.

Aku: Tapi tikusnya.

Aku: Yeah, tapi sepertinya mereka cuma berkeliaran di langit-langit.

Aku: Tapi kadalnya.

Aku: Oh, ayolah. Waktu masih kecil kau sering menarik lepas buntut mereka. Kau tidak takut kadal.

Aku: Tapi *tikusnya*.

Aku: Lagi pula tikus kan tidak bisa benar-benar menyakitimu. Mereka lebih takut padamu dibandingkan kau pada mereka.

Aku: Oke, tapi bagaimana dengan tikusnya?

Aku: Tutup mulut.

Pada akhirnya, tikus-tikus itu bukan masalah, tidak terlalu, karena aku berada di tempat yang didatangi Margo semasa hidupnya. Aku berada di tempat yang melihat Margo setelah aku, dan kehangatan dari hal itu membuat kompleks ruko ini hampir-hampir terasa nyaman. Maksudku, aku bukan merasa seperti balita yang digendong oleh sang ibu atau apa, tapi napasku tak lagi terkesiap setiap kali mendengar suara. Dan setelah merasa lebih nyaman, aku mendapatkan lebih mudah untuk menjelajahinya. Aku tahu masih ada lagi yang bisa ditemukan, dan kini, aku merasa siap untuk menemukannya.

Aku meninggalkan kantor, merunduk melewati Lubang Troll me-masuki ruangan berisi labirin rak. Aku menyusuri lorong-lorongnya beberapa lama. Di ujung ruangan aku merangkak melewati Lubang Troll berikutnya ke ruangan kosong di sebelahnya. Aku duduk di

gulungan karpet yang menempel di dinding seberang. Cat putih retak-retak remuk di punggungku. Aku tetap di sana, cukup lama sehingga poros cahaya bergerigi yang menyorot lewat lubang di langit-langit merayap sejauh hampir tiga sentimeter di lantai ketika aku tengah membiasakan diri dengan suara-suara di sini.

Setelah beberapa lama, aku jadi bosan dan merangkak melewati Lubang Troll terakhir menuju toko suvenir. Aku memeriksa tumpukan kaus. Aku menarik kotak brosur untuk turis dari bawah lemari kaca dan memeriksanya, mencari pesan bertulisan tangan Margo, tapi tak menemukan apa-apa.

Aku kembali ke ruangan yang kini kunamai perpustakaan. Aku memeriksa *Reader's Digests* sekilas dan menemukan setumpuk *National Geographics* edisi tahun 1960-an, tapi kardusnya diselimuti debu sangat tebal sehingga aku tahu Margo tak pernah membukanya.

Aku baru mulai menemukan bukti kehadiran manusia ketika kembali ke ruang kosong itu. Di dinding dekat gulungan karpet, aku menemukan sembilan lubang bekas tusukan pin di tembok yang catnya retak-retak dan terkelupas. Empat lubang membentuk bujur sangkar, dan ada lima lubang lain di dalamnya. Kupikir mungkin Margo tinggal di sini cukup lama untuk memasang poster, meskipun jelas tidak ada yang hilang dari kamarnya ketika kami memeriksanya.

Aku membuka gulungan karpet sebagian dan langsung menemukan sesuatu yang lain: kardus kosong gepeng yang dulu berisi 24 batang *nutrition bar*. Aku mendapati diriku bisa membayangkan Margo di sini, bersandar di dinding dengan karpet tergulung berbau apak sebagai tempat duduk, menyantap *nutrition bar*. Dia sendirian, hanya punya makanan ini. Mungkin dia menyetir setiap hari ke toko kelontong untuk membeli *sandwich* dan Mountain Dew, tapi sebagian besar hari dihabiskan di sini, di karpet ini atau di dekatnya. Bayangan

itu sepertinya terlalu mengenaskan untuk jadi kenyataan—semua itu bagiku begitu sepi dan sangat *bukan*-Margo. Tetapi semua bukti selama sepuluh hari terakhir ini mengarah pada satu kesimpulan yang mengejutkan: Margo sendiri—setidaknya pada sebagian waktu—sangat *bukan*-Margo.

Aku membuka karpet lebih lebar dan menemukan selimut rajut biru, hampir setipis surat kabar. Aku mengambilnya dan mendekatkaninya ke wajah dan itu dia, ya Tuhan, benar. Aromanya. Sampo *lilac* dan losion buah badam, dan di balik semua itu samar-samar ada aroma manis kulit Margo sendiri.

Dan aku bisa membayangkan Margo lagi: membuka gulungan karpet setiap malam agar pinggulnya tak menempel di lantai semen ketika dia berbaring menyamping. Dia merangkak ke balik selimut, menggunakan sisa gulungan karpet sebagai bantal, dan tidur. Tetapi kenapa di sini? Bagaimana mungkin ini lebih baik daripada rumah? Dan kalau tempat ini begitu hebatnya, kenapa pergi dari sini? Itulah hal-hal yang tak mampu kubayangkan, dan aku sadar tak bisa membayangkannya karena aku tidak mengenal Margo. Aku tahu aromanya, caranya bersikap di depanku, caranya bersikap di depan yang lain, dan aku tahu dia suka Mountain Dew, petualangan, dan tindakan dramatis, aku juga tahu dia humoris, cerdas, dan pada umumnya *lebih hebat* daripada kami semua. Namun aku tidak tahu apa yang membawanya ke sini, atau apa yang membuatnya tetap di sini, atau apa yang membuatnya pergi. Aku tidak tahu kenapa dia memiliki ribuan piringan hitam tapi tak pernah mengatakan pada siapa pun bahwa dia bahkan menyukai musik. Aku tidak tahu apa yang dilakukannya pada malam hari, dengan kerai diturunkan, pintu dikunci, dalam privasi kamarnya yang tak tertembus.

Dan barangkali itulah yang pertama kali harus kulakukan. Aku

harus mengetahui seperti apa Margo ketika dia tidak bersikap seperti Margo.

Aku berbaring di sana bersama selimut beraroma-Margo untuk beberapa lama, menatap langit-langit. Aku bisa melihat sekerat langit sore lewat retakan di atap, mirip kanvas bergerigi yang dicat biru terang. Tempat ini sempurna untuk tidur: orang bisa melihat bintang pada malam hari tanpa kehujanan.

Aku menelepon orangtuaku untuk melapor. Dad yang mengangkat, dan kubilang kami di mobil dalam perjalanan menemui Radar dan Angela, serta bahwa aku akan menginap di rumah Ben. Dad berpesan agar aku jangan minum, dan aku mengiyakan, dan katanya dia bangga aku pergi ke *prom*, dan aku bertanya-tanya apakah ayahku akan bangga padaku karena melakukan apa yang sebenarnya kulakukan.

Tempat ini membosankan. Maksudku, setelah tidak lagi memedulikan tikus dan erangan misterius bangunan-ini-akan-runtuh dari dindingnya, tak ada lagi yang bisa *dikerjakan*. Tidak ada internet, TV, musik. *Aku* bosan, maka lagi-lagi aku heran kenapa dia memilih tempat ini, karena menurutku Margo tipe orang yang memiliki toleransi tipis untuk kebosanan. Mungkin dia menyukai gagasan tinggal di tempat kumuh? Kecil kemungkinannya. Margo memakai jins bermerek untuk membobol masuk SeaWorld.

Ketiadaan stimulus lainlah yang membawaku kembali ke *Song of Myself*, satu-satunya hadiah yang jelas kudapatkan darinya. Aku beringsut ke petak bernoda air di lantai semen yang berada tepat di bawah lubang langit-langit, duduk bersila, dan memosisikan tubuh sedemikian rupa sehingga matahari menerangi buku itu. Dan untuk suatu alasan, akhirnya, aku bisa membacanya.

Masalahnya, puisi itu dimulai dengan sangat lamban—hanya semacam pendahuluan bertele-tele, tapi kira-kira di baris ke 90-an, Whitman mulai sedikit bercerita, dan dari sanalah puisi itu menarik bagiku. Jadi Whitman duduk santai (yang disebutnya bermalas-malasan) di rumput, dan kemudian:

*Seorang anak bertanya, Apakah rerumputan itu? mengambil-kannya untukku dengan kedua tangan;  
Bagaimana aku bisa menjawab anak itu?..... Aku pun sama tidak tahunya seperti dia.  
Aku menduga itu pasti simbol dari karakterku, yang muncul dari tenunan helai-helai hijau yang penuh harapan.*

Memang ada harapan seperti yang dikatakan Dr. Holden—rumput itu adalah metafora harapannya. Tetapi itu belum semuanya. Dia melanjutkan,

*Atau aku menduga rerumputan itu adalah saputangan Pengusa, Hadiah semerbak dan pengingat yang dengan sengaja dijatuhkan,*

Seolah-olah rumput adalah metafora keagungan Tuhan atau semacamnya....

*Atau aku menduga rerumputan itu sendiri adalah seorang anak....*

Dan kemudian tidak lama sesudahnya,

*Atau aku menduga rerumputan itu adalah hiroglif serupa,  
Dan itu berarti, Bertunas baik di hamparan luas maupun di ranah  
sempit,  
Tumbuh di antara kalangan kulit hitam seperti halnya di kalangan  
kulit putih*

Jadi barangkali rumput adalah metafora dari kesetaraan dan keterkaitan esensi kami, seperti yang dikatakan Dr. Holden. Dan kemudian akhirnya, ucapan Whitman tentang rumput,

*Dan kini sepertinya rerumputan di mataku adalah rambut  
pekuburan yang elok dan tak dipangkas.*

Jadi rumput juga adalah kematian—tumbuh dari tubuh-tubuh kita yang terkubur. Rumput adalah begitu banyak hal yang berbeda, sungguh membingungkan. Jadi rumput adalah metafora kehidupan, kematian, kesetaraan, keterkaitan, anak-anak, Tuhan, dan harapan.

Aku tidak bisa memastikan mana dari gagasan tersebut, kalau ada, yang menjadi inti dari puisi itu. Tetapi memikirkan soal rumput dan berbagai cara memandangnya membuatku merenungkan tentang semua caraku melihat dan salah-melihat Margo. Tidak mungkin kekurangan cara melihat Margo. Selama ini aku terfokus pada jadi apa dirinya, tapi kini ketika benakku mencoba memahami berbagai arti rumput dan aromanya di selimut masih di tenggorokanku, aku menyadari bahwa pertanyaan terpenting adalah *siapa* yang aku cari. Jika "Apakah rerumputan itu?" memiliki jawaban yang begitu kompleks, menurutku begitu juga halnya dengan pertanyaan "Siapakah Margo Roth Spiegelman?" Mirip metafora yang disimpulkan tak dapat dipahami karena ubikuitasnya, ada cukup banyak ruang dalam

apa yang ditinggalkannya bagiku untuk imajinasi tak berujung, untuk berbagai versi Margo yang tak terbatas.

Aku harus memilah-milah dirinya, dan kupikir pasti ada sesuatu di sini yang salah kulihat atau tidak kulihat. Aku kepengin membongkar atap dan menerangi seantero bangunan ini agar bisa melihatnya sekaligus, bukan hanya mengandalkan satu sorotan senter setiap kalinya. Aku menyisihkan selimut Margo dan berteriak, cukup keras untuk didengar semua tikus, "Aku Akan Menemukan Sesuatu Di Sini!"

Aku kembali memeriksa setiap meja kantor, tapi makin jelas saja bahwa Margo hanya menggunakan meja yang ada cat kuku di lacinya dan kalender yang memampangkan bulan Juni.

Aku merunduk melewati Lubang Troll dan menuju perpustakaan lagi, kembali menyusuri rak-rak logam. Di setiap rak aku mencari pola-pola tak berdebu yang akan memberitahuku bahwa Margo menggunakan tempat ini untuk sesuatu, tapi tak menemukan apa-apa. Namun kemudian kelebatan cahaya senterku tanpa sengaja menyinari sesuatu di atas rak yang terletak sudut ruangan, tepat di dekat jendela depan toko yang ditutupi papan. Sebuah punggung buku.

Buku itu berjudul *Roadside America: Your Travel Guide*, dan diterbitkan tahun 1998, *setelah* tempat ini dikosongkan. Aku membuka-buka halamannya dengan senter dijepit di antara leher dan bahu. Buku tersebut memuat daftar ratusan atraksi yang bisa dikunjungi, mulai dari bola benang terbesar di dunia di Darwin, Minnesota, sampai bola prangko terbesar di dunia di Omaha, Nebraska. Ada yang melipat sudut beberapa halaman yang kelihatannya acak. Buku ini tak terlalu berdebu. Barangkali SeaWorld hanya perhentian pertama dari semacam petualangan impulsif. Ya. Itu masuk akal. Begitu-

lah Margo. Entah bagaimana dia menemukan tempat ini, datang ke sini untuk mengumpulkan perbekalan, menginap satu atau dua malam, dan kemudian bertolak. Aku bisa membayangkan dirinya berkeliaran di antara perangkap turis.

Ketika cahaya terakhir meninggalkan lubang di langit-langit, aku menemukan lebih banyak lagi buku di rak lainnya. *The Rough Guide to Nepal; The Great Sights of Canada; America by Car; Fodor's Guide to the Bahamas; Let's Go Bhutan*. Sepertinya tidak ada hubungan di antara semua buku tersebut, kecuali seluruhnya tentang perjalanan dan diterbitkan setelah kompleks ruko ini ditinggalkan. Aku mengepit senter di bawah dagu, meraup buku menjadi tumpukan dari pinggang hingga dada, dan membawanya ke ruang kosong yang kini kubayangkan sebagai kamar tidur.

Jadi rupanya aku memang melewatkannya malam *prom* bersama Margo, hanya saja tidak seperti bayanganku. Bukannya mendadak menghadiri *prom* bersama-sama, aku bersandar di karpetnya yang digulung dengan selimut lusuhnya dibentangkan di lutut, membaca buku-buku panduan perjalanan bergantian diterangi cahaya senter dan duduk diam dalam kegelapan dengan tonggeret berdengung di atas dan di sekitarku.

Mungkin Margo duduk di sini dalam kepompong kegelapan dan merasakan keputusasaan menguasainya, dan barangkali dia mendapat mustahil untuk tidak memikirkan soal kematian. Tentu saja aku bisa membayangkan itu.

Namun aku juga bisa membayangkan ini: Margo memilih buku-buku ini di berbagai obral garasi, membeli setiap buku panduan perjalanan yang bisa didapatkannya seharga seperempat dolar atau

kurang dari itu. Kemudian pergi ke sini—bahkan sebelum menghilang—untuk membaca buku-buku ini jauh dari sorot mata yang ingin tahu. Membaca semuanya, mencoba memutuskan tempat tujuannya. Ya. Dia akan bermalam di jalan dan dalam persembunyian, sebuah balon yang melayang-layang melintasi angkasa, menempuh ratusan kilometer sehari dengan bantuan embusan angin. Dan dalam bayangan ini, dia masih hidup. Apakah dia membawaku ke sini untuk memberiku petunjuk menyusun sebuah rencana perjalanan? Bisa jadi. Tentu saja aku belum menyusun satu pun. Dilihat dari buku yang ada, dia bisa saja berada di Jamaika atau Namibia, Topeka atau Beijing. Tetapi aku kan baru saja mulai mencari.

# 13.

DALAM mimpiku, kepalanya direbahkan di bahuiku saat aku berbaring telentang, hanya sudut karpet di antara kami dan lantai semen. Lengannya melingkari rusukku. Kami hanya berbaring di sana, tidur. Ya Tuhanaku. Satu-satunya remaja laki-laki Amerika yang bermimpi tidur dengan gadis-gadis, dan hanya tidur bersama mereka. Kemudian teleponku berdering. Butuh dua kali deringan lagi sebelum tanganku yang meraba-raba menemukan ponsel tergeletak di bagian karpet yang tak tergulung. Pukul 03.18. Ben menelepon.

"Selamat pagi, Ben," sapaku.

"HOREEE!!!!!" jawabnya, berteriak, dan aku langsung tahu bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk mencoba menjelaskan kepadanya semua yang kuketahui dan kubayangkan tentang Margo. Aku hampir bisa mencium bau minuman keras dalam napasnya. Satu kata itu, dari cara Ben meneriakkannya, memuat tanda seru lebih banyak daripada yang pernah diucapkan Ben kepadaku seumur hidupnya.

"Kuanggap *prom*-nya berjalan lancar?"

"HOREEEE! Quentin Jacobsen! Sang Q! Quentin terhebat se-Amerika! Hore!" Setelah itu suaranya menjauh tapi aku masih bisa mendengarnya. "Semuanya, hei, tutup mulut, tunggu, tutup mulut—QUENTIN! JACOBSEN! DI TELEPONKU!" Sorak-sorai terde-

ngar, dan suara Ben kembali. "Hore, Quentin! Hore! Bro, kau harus ke sini."

"Ke sini di mana?" tanyaku.

"Rumah Becca! Kau tahu di mana tempatnya?"

Kebetulan sekali aku tahu betul di mana rumah Becca. Aku pernah masuk ke *basement*-nya. "Aku tahu, tapi sekarang sudah tengah malam, Ben. Dan aku di—"

"HOREEE!!! Kau harus datang sekarang. Sekarang juga!"

"Ben, ada peristiwa yang lebih penting terjadi," jawabku.

"PENGEMUDI PILIHAN!"

"Apa?"

"Kau itu pengemudi pilihanku! Hore! Kau jelas terpilih! Aku senang sekali kau menjawab telepon! Keren banget! Aku harus pulang jam enam! Dan aku memilihmu untuk mengantarku! HOREEEEEEEE!"

"Memangnya kau tidak bisa menginap di sana saja?" tanyaku.

"TIDAAAAAK! Huuuuu. Huuu Quentin. Hei, semuanya! Bilang huuuu ke Quentin!" Dan kemudian aku disoraki. "Semuanya mabuk. Ben mabuk. Lacey mabuk. Radar mabuk. Tidak ada yang bisa menyentir. Pulang jam enam. Sudah janji ke Mom. Huu, Quentin Tukang Tidur! Yay, Pengemudi Pilihan! HOREEEE!"

Aku menghela napas panjang. Seandainya Margo akan muncul dia pasti sudah menampakkan diri pada pukul tiga pagi. "Setengah jam lagi aku sampai di sana."

"HORE HORE HORE HORE HORE HORE HORE HORE  
HORE HORE HORE HOREEEEEEE!!!! HORE! HORE!"

Ben masih menegaskan pernyataannya ketika aku menutup telefon. Aku berbaring di sana sejenak, menyuruh diriku bangkit, dan kemudian aku melakukannya. Masih setengah tertidur, aku merang-

kak melintasi Lubang Troll melewati perpustakaan dan menuju kantor, kemudian membuka pintu belakang dan masuk ke *minivan*.

Aku memasuki subdivisi rumah Becca Arrington menjelang pukul empat. Lusinan mobil diparkir di sepanjang kedua sisi jalanan rumah Becca, dan aku tahu ada lebih banyak lagi orang di dalam, mengingat tidak sedikit dari mereka yang diantar dengan limusin. Aku menemukan tempat parkir beberapa mobil jauhnya dari SSHISS.

Aku belum pernah melihat Ben mabuk. Saat kelas sepuluh, aku pernah menenggak sebotol "anggur" pink di suatu pesta *band*. Rasanya saat ditelan sama parahnya dengan ketika dimuntahkan. Ben-lah yang duduk bersamaku di kamar mandi Cassie Hiney yang bertema-Winnie-The-Pooh sementara aku menyemburkan muntahan pink di lukisan bergambar Eeyore. Kupikir pengalaman tersebut membuat kami berdua alergi pada kebiasaan minum alkohol. Hingga malam ini, setidaknya.

Sekarang, aku tahu Ben akan mabuk, Aku mendengar bicaranya di telepon. Tidak ada orang yang waras berkata "hore" sesering itu dalam satu menit. Meskipun begitu, ketika aku menerobos orang-orang yang merokok di pekarangan depan rumah Becca dan membuka pintu rumahnya, aku tidak menyangka akan melihat Jase Worthington dan dua pemain bisbol lain memegangi Ben yang mengenakan tuksedo secara terbalik di atas tong bir. Cerat bir berada di mulut Ben, dan seisi ruangan terpaku padanya. Mereka semua berseru serempak, "Delapan belas, sembilan belas, dua puluh," dan sejenak, kupikir Ben sedang—mungkin—dipelonco atau semacamnya. Tetapi tidak, saat dia mengisap cerat seolah itu air susu ibu, sedikit lelehan bir menetes dari kedua sisi mulutnya, karena dia tersenyum. "Dua

puluhan tiga, dua puluh empat, dua puluh lima," orang-orang berseru, dan kau bisa mendengar antusiasme mereka. Rupanya, sesuatu yang mengesankan sedang terjadi.

Semua ini terlihat begitu sepele, begitu memalukan. Semua ini terlihat seperti bocah-bocah kertas tengah bersenang-senang. Aku menembus kerumunan menuju Ben, dan terkejut saat kebetulan melihat Radar dan Angela.

"Apa-apaan ini?" tanyaku.

Radar berhenti menghitung dan menoleh ke arahku. "Hore!" ucapnya. "Pengemudi Pilihan 'udah datang! Hore!"

"Kenapa semuanya sering sekali bilang 'hore' malam ini?"

"Pertanyaan bagus," seru Angela padaku. Dia menggembungkan pipi dan mendesah. Dia tampak hampir sezengkel yang kurasakan.

"Hore, benar, itu pertanyaan bagus!" kata Radar, memegang gelas plastik merah penuh bir di kedua tangan.

"Dua-duanya punya dia," Angela menjelaskan kepadaku dengan tenang.

"Kenapa bukan *kau* yang jadi pengemudi pilihan?" tanyaku.

"Mereka menginginkanmu," jawab Angela. "Berpikir itu bisa membuatmu datang ke sini." Aku memutar bola mata. Dia balas memutar bola mata, penuh simpati.

"Kau pasti sangat suka padanya," ujarku, mengangguk ke arah Radar, yang memegangi kedua gelas bir di atas kepala, ikut menghitung. Semua orang tampak begitu bangga bisa berhitung.

"Sekarang pun dia bisa dibilang menggemaskan," sahut Angela.

"Menijjikkan," komentarku.

Radar menyikutku dengan salah satu gelas bir. "Coba lihat Ben kita! Dia sejenis cendekiawan autistik bila berurusan dengan akrobat

tong bir. Rupanya dia sekarang mencetak rekor dunia atau semacamnya."

"Akrobat tong bir itu apa?" tanyaku.

Angela menunjuk Ben. "Itu," ujarnya.

"Oh," kataku. "Yah, itu kan—maksudku, seberapa susah sih dipegangi terbalik begitu?"

"Rupanya, akrobat tong bir terlama dalam sejarah Winter Park adalah 62 detik," Angela menjelaskan. "Dan rekor itu dicetak oleh Tony Yorrick," laki-laki raksasa yang lulus ketika kami baru masuk dan sekarang bermain untuk tim futbol University of Florida.

Aku tidak keberatan Ben mencetak rekor, tapi aku tak mampu membuat diriku ikut bergabung ketika semua orang berteriak, "Lima puluh delapan, lima puluh sembilan, enam puluh, enam puluh satu, enam puluh dua, enam puluh tiga!" Dan kemudian Ben mengeluarkan cerat tong bir dari mulutnya dan berseru, "HORE! AKU PASTI YANG TERHEBAT! AKU MENGGUNCANG DUNIA!" Jase dan beberapa pemain bisbol memutar tubuh Ben agar kembali tegak dan memanggulnya keliling ruangan. Kemudian Ben melihatku, menunjuk, dan menyerukan "HOREEEEE!!!!!" paling nyaring dan bersemangat yang pernah kudengar. Maksudku, pemain sepak bola saja tidak sebersemangat itu saat memenangkan Piala Dunia.

Ben melompat turun dari bahu pemain bisbol, mendarat dengan membungkuk canggung, lalu agak limbung saat menegakkan tubuh. Dia merangkul bahuku. "HORE!" serunya lagi. "Quentin di sini! Orang hebat! Ayo bersorak untuk Quentin, sahabat pemegang rekor dunia akrobat tong bir!" Jase mengusap kepalaiku dan berkata, "Kau hebat, Q!" dan kemudian aku mendengar Radar di telingaku, "Omong-omong, kita kayak jagoan bagi orang-orang ini. Angela dan aku meninggalkan pesta kami untuk datang ke sini sebab kata Ben

aku akan disambut seperti raja. Maksudku, mereka mengelu-elukan namaku. Rupanya mereka semua menganggap Ben itu lucu atau apa, jadi mereka juga suka pada kita."

Kepada Radar, dan juga kepada yang lain, aku berkata, "Wow."

Ben berpaling dari kami, dan aku melihatnya meraih Cassie Hinney. Tangannya di bahu Cassie, yang juga balas memegang bahu Ben, dan Ben berkata, "Kencan *prom*-ku hampir jadi ratu *prom*," lalu Cassie berkata, "Aku tahu. Hebat sekali," kemudian Ben berkata, "Aku sudah kepengin menciummu setiap hari selama tiga tahun terakhir ini," sesudah itu Cassie berkata, "Kurasa sebaiknya kaulakukan," setelahnya Ben berkata, "HORE! Itu *hebat*!" Namun dia tidak mencium Cassie. Dia hanya berbalik ke arahku dan berkata, "Cassie mau menciumku!" Dan kubilang, "Yeah," lalu dia berkata, "Itu *hebat* sekali." Dan kemudian sepertinya Ben lupa padaku dan Cassie, seakan-akan gagasan mencium Cassie Hiney lebih baik dibandingkan benar-benar mencium gadis itu.

Cassie berkata padaku, "Pesta ini seru banget, kan?" dan kubilang, "Yeah," dan dia berkata, "Kebalikannya pesta-pesta *band*, ya?" Dan kubilang, "Yeah," dan dia berkata, "Ben itu sinting, tapi aku suka dia." Dan kubilang, "Yeah." "Apalagi matanya benar-benar hijau," dia menambahkan, dan kubilang, "Uh-huh," kemudian dia berkata, "Semua orang bilang kau lebih cakep, tapi aku suka Ben," dan kubilang, "Oke," dan dia berkata, "Pesta ini seru banget, kan?" Dan kubilang, "Yeah." Bicara pada orang mabuk mirip dengan bicara pada anak-tiga-tahun yang super-girang dan otaknya rusak parah.

Chuck Parson menghampiriku tepat ketika Cassie berlalu. "Jacobsen," sapanya, datar.

"Parson," jawabku.

"Kau yang cukur alis keparatku, kan?"

"Sebenarnya bukan kucukur," kataku. "Aku pakai krim perontok bulu."

Dia menusuk bagian tengah dadaku cukup keras. "Kurang ajar," makinya, tapi dia tertawa. "Itu butuh nyali besar, bro. Dan sekarang kau jadi dalang sejati. Maksudku, mungkin aku cuma mabuk, tapi sekarang aku merasa agak sayang pada bokong bajinganmu itu."

"Terima kasih," ucapku. Aku merasa sangat terpisah dari semua sampah ini, semua omong kosong SMA-sudah-berakhir-jadi-kita-harus-mengungkapkan-bahwa-jauh-di-lubuk-hati-kita-semua-saling-menayangi ini. Dan aku membayangkan Margo di pesta ini, atau di ribuan pesta seperti ini. Kehidupan terkuras dari matanya. Aku membayangkan dia mendengarkan Chuck Parson berceloteh padanya dan memikirkan jalan keluar, jalan keluar dalam keadaan hidup dan jalan keluar dalam keadaan mati. Aku bisa membayangkan dua jalur itu dengan sama jelasnya.

"Mau bir, bajingan?" tanya Chuck. Aku mungkin sudah lupa dia bahkan ada di sini, tapi bau minuman keras di napasnya membuatku sulit untuk mengabaikan kehadirannya. Aku hanya menggeleng, dan dia pun melangkah pergi.

Aku ingin pulang, tapi aku sadar tak bisa memburu-buru Ben. Barangkali ini hari terhebat dalam hidupnya. Dia berhak menikmatinya.

Jadi, aku mencari tangga dan turun ke *basement*. Aku lama sekali berada dalam kegelapan sehingga masih mendambakannya, dan aku hanya kepengin berbaring di suatu tempat yang agak sepi dan agak gelap serta kembali membayangkan Margo. Tetapi ketika melewati kamar Becca, aku mendengar suara-suara teredam—tepatnya, suara-

suara erangan—dan aku pun berhenti di luar pintunya, yang terbuka sedikit.

Aku bisa melihat dua per tiga tubuh atas Jase, tak berbaju, di atas Becca yang melingkarkan kaki di tubuh Jase. Tidak ada yang telanjang atau apa, tapi mereka mengarah ke sana. Dan barangkali orang yang lebih baik akan berbalik, tapi orang seperti aku jarang mendapat kesempatan melihat Becca Arrington telanjang, jadi aku tetap di ambang pintu, mengintip ke kamar. Dan mereka berguling sehingga Becca di atas Jason, dan mendesah ketika Jase menciumnya, lalu dia meraih bajunya. "Apa menurutmu aku seksi?" tanya Becca.

"Oh yeah, kau seksi banget, Margo," jawab Jase.

"Apa!?" kata Becca berang, dan aku langsung tahu bahwa aku tidak akan melihat Becca telanjang. Becca mulai berteriak-teriak; aku mundur dari pintu; Jase memergokiku dan berseru, "Apa masalahmu?" Dan Becca menjerit, "Persetan dengannya. Siapa yang peduli dengan dia? Bagaimana denganku?! Kenapa malah kau memikirkan cewek itu dan bukannya aku!"

Sepertinya itu waktu yang tepat bagiku untuk pergi dari sana, jadi kututup pintu dan pergi ke kamar mandi. Aku memang ingin buang air kecil, tapi alasan terbesarnya karena aku hanya ingin menjauh dari suara manusia.

Aku selalu butuh beberapa detik untuk mulai buang air kecil setelah semua perlengkapan siap, jadi aku berdiri di sana sejenak, menunggu, dan kemudian aku mulai buang air kecil. Ketika sedang deras-derasnya dan bergidik lega, terdengar suara seorang gadis dari ruang dekat bak berendam berkata, "Siapa di sana?"

Dan kubilang, "Uh, Lacey?"

"Quentin? Apa yang kaulakukan di sini?" Aku ingin berhenti buang

air kecil tapi tidak bisa, tentu saja. Buang air kecil itu mirip buku bagus yang amat sangat sulit dihentikan begitu dimulai.

"Hmm, kencing," jawabku.

"Bagaimana kemajuannya?" tanyanya dari balik tirai.

"Hmm, baik?" aku mengeluarkan sisa air seni, merisleting celana pendek, lalu mengguyur toilet.

"Kau mau nongkrong di bak berendam?" tanyanya. "Itu bukan rayuan."

Sejenak kemudian, aku berkata, "Tentu." Kusibak tirai pancuran. Lacey tersenyum padaku, kemudian menarik lutut ke dada. Aku duduk di seberangnya, punggungku bersandar di porselen miring yang dingin. Kaki kami bertaut. Dia mengenakan celana pendek, kaus tak berlengan, dan sandal jepit mungil imut. *Makeup*-nya hanya agak berlepotan di sekitar matanya. Rambutnya sedikit diangkat, masih ditata untuk *prom*, dan kakinya kecokelatan. Harus diakui bahwa Lacey Pemberton sangat cantik. Dia bukan tipe gadis yang bisa membuat kita melupakan Margo Roth Spiegelman, tapi dia tipe gadis yang bisa membuat kita melupakan banyak hal.

"Bagaimana *prom*-nya?" tanyaku.

"Ben manis sekali," jawabnya. "Aku bersenang-senang. Tapi kemudian aku dan Becca bertengkar sengit, dia menyebutku pelacur lalu dia berdiri di sofa di lantai atas dan menyuruh semua orang diam kemudian mengumumkan pada mereka bahwa aku punya penyakit menular seksual."

Aku meringis. "Ya Tuhan," ucapku.

"Yeah. Aku jadi agak kacau. Hanya saja... Ya Tuhan. Menyebalkan sekali, jujur saja, soalnya... itu sungguh memalukan, dan dia tahu itu, dan... itu menyebalkan. Jadi aku ke bak berendam lalu Ben turun ke sini dan kusuruh dia agar meninggalkanku. Aku tidak benci Ben,

tapi dia tak terlalu mahir mendengarkan. Dia agak mabuk. Aku tidak punya PMS. Aku *pernah*. Sudah sembuh. Masa bodohlah. Hanya saja, aku bukan pelacur. Ada satu cowok. Cowok brengsek. Ya Tuhan, aku tak percaya pernah memberitahunya. Seharusnya aku memberi-tahu Margo ketika Becca tak ada."

"Aku ikut prihatin," kataku. "Masalahnya Becca hanya iri."

"Kenapa dia iri? Dia kan ratu *prom*. Dia pacaran dengan Jase. Dia Margo yang baru."

Bokongku nyeri beradu dengan porselen, jadi aku mencoba mengatur posisi dudukku. Lututku bersentuhan dengan lututnya. "Tidak ada yang akan pernah jadi Margo baru," ucapku. "Omong-omong, kau memiliki apa yang sebenarnya diinginkannya. Orang-orang menyukaimu. Orang-orang menganggapmu lebih menggemaskan."

Lacey mengedikkan bahu malu-malu. "Apa menurutmu aku palsu?"

"Yeah." Aku memikirkan diriku yang berdiri di luar kamar Becca, berharap gadis itu mencopot kausnya. "Tapi aku juga begitu," tambahku. "Begitu pula semua orang." Aku sering berpikir, *Seandainya aku punya tubuh seperti Jase Worthington. Berjalan seolah tahu cara berjalan. Mencium seolah tahu cara mencium.*

"Tapi tidak sama. Ben dan aku palsu dalam cara yang serupa. Kau tidak peduli apakah orang-orang suka padamu."

Itu benar tapi juga tidak. "Aku memedulikan itu lebih daripada yang kuinginkan," kataku.

"Semuanya menyebalkan tanpa Margo," kata Lacey. Dia juga mabuk, tapi aku tidak keberatan dengan tipe mabuknya.

"Yeah," ucapku.

"Aku mau kau membawaku ke tempat itu," katanya. "Kompleks ruko itu. Ben cerita padaku tentang itu."

"Yeah, kita bisa pergi kapan saja kau mau," ujarku. Kuceritakan

padanya bahwa tadi aku di sana sepanjang malam, bahwa aku menemukan cat kuku dan selimut Margo.

Lacey membisu sejenak, bernapas lewat mulut yang terbuka. Ketika akhirnya mengatakannya, dia hampir membisikkannya. Menyusun kata membentuk pertanyaan dan diucapkan seperti pernyataan: "Dia sudah mati, kan."

"Entahlah, Lacey. Aku juga berpikir begitu sampai malam ini, tapi sekarang aku tidak tahu."

"Dia mati dan kita semua... melakukan ini."

Aku mengingat baris puisi Whitman yang ditandai: "Apabila tidak ada di dunia ini yang peduli aku berpuas diri,/ Dan apabila semuanya peduli aku berpuas diri." Kubilang, "Mungkin itulah yang diinginkannya, agar kehidupan terus berlanjut."

"Kedengarannya bukan seperti Margo-ku," ucap Lacey, dan aku memikirkan Margo-ku, Margo Lacey, Margo Mrs. Spiegelman, dan kami semua melihat pantulannya di cermin yang berbeda di rumah bermain. Aku berniat mengatakan sesuatu, tapi mulut Lacey yang terbuka menjadi ternganga, dan dia menyandarkan kepala di ubin kelabu dingin dinding kamar mandi, tertidur.

Setelah dua orang masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil barulah kuputuskan untuk membangunkan dia. Sudah hampir pukul 05.00, dan aku harus mengantarkan Ben pulang.

"Lace, bangun," kataku, menyentuh sandal jepitnya dengan sepatuku.

Dia menggeleng-geleng. "Aku senang dipanggil itu," katanya. "Tahu tidak, kau itu seperti sahabat baruku?"

"Aku senang," sahutku, meskipun dia mabuk, lelah, dan berbohong,

"Begini, kita akan ke lantai atas bersama, dan kalau ada yang bicara macam-macam tentangmu, aku akan membela kehormatamu."

"Oke," ucapnya. Dan kami pun ke lantai atas bersama, kemerahan pesta sudah agak berkurang, tapi masih ada beberapa pemain bisbol, termasuk Jase, di dekat tong bir. Kebanyakan sudah tidur di kantong tidur yang bertebaran di lantai; sebagian berdesak-desakan di sofa tarik. Angela dan Radar berbaring bersama di *love seat*, kaki Radar menjuntai ke lantai. Mereka menginap.

Baru saja aku berniat bertanya pada orang-orang di dekat tong bir apakah mereka melihat Ben, dia berlari memasuki ruang duduk. Ben memakai topi bayi biru di kepalanya dan memegang pedang terbuat dari delapan kaleng kosong Milwaukee's Best Light yang, kuduga, disatukan dengan lem.

"AKU MELIHATMU!" seru Ben, menudingku dengan pedang. "AKU MENEMUKAN QUENTIN JACOBSEN! HOREE! Kemerilah! Berlutut!" teriaknya.

"Apa? Ben, tenangkan."

"BERLUTUT!"

Dengan patuh aku berlutut, mendongak menatapnya.

Dia menurunkan pedang bir dan menyentuh kedua bahuku. "Berdasarkan kekuasaan pedang bir lem super, dengan ini aku memilihmu sebagai pengemudiku!"

"Terima kasih," kataku. "Jangan muntah dalam *minivan*."

"HORE!" teriaknya. Kemudian, ketika aku mencoba bangkit, dia mendorongku kembali berlutut dengan tangan yang tak memegang pedang bir, dan menyentuhku lagi dengan pedang birnya, lalu berkata, "Berdasarkan kekuasaan pedang bir lem super, dengan ini aku mengumumkan bahwa kau akan telanjang di balik togamu saat wisuda!"

"Apa?" aku berdiri.

"YA! Aku dan kau dan Radar! Telanjang di balik toga kita! Saat wisuda! Pasti sangat keren!"

"Yah," kataku. "*pasti* sangat panas."

"YA!" katanya. "Bersumpahlah kau akan melakukannya! Aku sudah menyuruh Radar bersumpah. RADAR, KAU SUDAH BER-SUMPAH, KAN?"

Radar menoleh sedikit, dan membuka matanya secelah. "Aku bersumpah," gumamnya.

"Yah kalau begitu, aku juga bersumpah," kataku.

"HORE!" Kemudian Ben menoleh ke Lacey. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Ben."

"Tidak, *aku* mencintaimu. Bukan seperti saudara perempuan mencintai saudara laki-lakinya atau seperti teman mencintai temannya. Aku mencintaimu seperti cowok mabuk berat mencintai cewek paling hebat sepanjang masa." Lacey tersenyum.

Aku maju selangkah, berusaha menyelamatkan temanku dari mempermalukan diri lebih lanjut, dan meletakkan sebelah tangan di bahunya. "Kalau kita mau membawamu pulang jam enam, kita sebaiknya pergi," kataku.

"Oke," ujar Ben. "Aku hanya mau berterima kasih pada Becca untuk pesta hebat ini."

Jadi Lacey dan aku mengikuti Ben ke lantai bawah, di mana dia membuka pintu kamar Becca dan berkata, "Pestamu seru banget! Meskipun kau sangat menyebalkan! Jantungmu seperti bukan memompa darah melainkan cairan menyebalkan! Tapi trims buat birnya!" Becca sendirian, berbaring di atas penutup tempat tidur, menatap langit-langit. Dia bahkan tak memandang Ben. Dia hanya bergumam, "Oh, pergi saja ke neraka, muka sampah. Semoga teman kencanmu menularimu penyakit."

Tanpa nada menyindir dalam suaranya, Ben menyahut, "Senang mengobrol denganmu!" dan menutup pintu. Menurutku dia sama sekali tidak sadar baru saja dihina.

Kemudian kami di lantai atas lagi dan bersiap keluar dari pintu. "Ben," kataku, "kau harus meninggalkan pedang bir itu di sini."

"Oh iya," ucapnya, dan kemudian kuraih ujung pedangnya dan kutarik, tapi Ben menolak melepaskannya. Aku baru saja ingin memarahi bokong mabuknya ketika menyadari dia *tidak bisa* melepaskan pedang itu.

Lacey tergelak. "Ben, apa kau mengelem tanganmu di pedang bir itu?"

"Tidak," jawab Ben. "Aku pakai lem *super*. Jadi tidak ada yang bisa mencurinya dariku!"

"Cerdas," komentar Lacey tanpa ekspresi.

Lacey dan aku berhasil melepaskan semua kaleng bir kecuali satu yang menempel langsung di tangan Ben. Sekeras apa pun aku menariknya, tangan Ben selalu mengikuti dengan lemas, seolah bir itu tali dan tangannya adalah boneka. Akhirnya, Lacey berkata, "Kita harus pergi." Jadi kami pun pergi. Kami mengikat Ben dengan sabuk pengaman di jok belakang *minivan*. Lacey duduk di sebelahnya, karena "Aku sebaiknya memastikan dia tidak muntah atau memukuli diri sendiri dengan tangan birnya atau apalah."

Tetapi Ben terlalu teler sehingga Lacey merasa nyaman bicara tentang dia. Selagi aku menyetir melewati jalan tol, Lacey berkata, "Ada untungnya bila berusaha keras, tahu kan? Maksudku, aku tahu dia berusaha terlalu keras, tapi kenapa itu dianggap hal yang buruk? Dan dia manis, kan?"

"Kurasa begitu," sahutku. Kepala Ben terkulai ke mana-mana,

seolah tak terhubung dengan tulang punggung. Di mataku dia tak terlihat manis, tapi masa bodohlah.

Aku menurunkan Lacey duluan di sisi lain taman Jefferson Park. Ketika dia membungkuk dan mengecup bibir Ben, temanku itu terbangun sekejap untuk berkata, "Hore." Lacey menghampiri pintu pengemudi dulu dalam perjalanan menuju kondo-nya. "Trims," katanya. Aku hanya mengangguk.

Aku menyetir menyeberangi subdivisi. Saat itu bukan lagi malam tapi pagi belum datang. Ben mendengkur pelan di belakang. Aku berhenti di depan rumahnya, keluar, membuka pintu geser *minivan*, dan melepasan sabuk pengamannya.

"Waktunya pulang, Benners."

Dia menyedot hidung dan menggeleng-geleng, kemudian terbangun. Tangannya terulur untuk menggosok mata dan tampak terkejut mendapati kaleng kosong Milwaukee's Best Light menempel di tangan kanannya. Dia mencoba mengepalkan tangan sehingga membengkokkan kaleng itu, tapi tak juga lepas. Dia menatap kaleng bir beberapa lama, kemudian mengangguk. "Monster ini menempel padaku," ucapnya.

Dia memanjat turun dari *minivan* dan terhuyung-huyung menyusuri trotoar menuju rumahnya, kemudian dia berdiri di beranda depan, dia memutar tubuh, tersenyum. Aku melambai ke arahnya. Bir itu balas melambai.

# 14.

AKU tidur beberapa jam, kemudian melewatkkan pagi mempelajari buku panduan perjalanan yang kutemukan kemarin. Aku menunggu siang sebelum menelepon Ben dan Radar. Kutelepon Ben dulu. "Selamat pagi, Sunshine," sapaku.

"Oh Tuhan," kata Ben, suaranya menetes-neteskan penderitaan mengenaskan."Oh, Tuhanku yang baik, datanglah dan hiburlah Ben kecilmu ini. Oh Tuhan. Sirami aku dengan kasih-Mu."

"Ada banyak perkembangan dalam soal Margo," ucapku penuh semangat, "jadi kau harus mampir. Aku mau menelepon Radar juga."

Ben sepertinya tidak mendengarku. "Hei, waktu ibuku masuk ke kamarku jam sembilan pagi ini, kenapa ketika aku mengangkat tangan untuk menguap, dia dan aku mendapati ada kaleng bir menempel di tanganku?"

"Kau menempelkan beberapa kaleng bir dengan lem super untuk membuat pedang bir, lalu kau menempelkan tanganmu di pedang itu dengan lem super."

"Oh, yeah. Pedang bir. Aku jadi ingat."

"Ben, kemarilah."

"Bro. Aku tidak enak badan."

"Kalau begitu aku yang ke rumahmu. Seberapa cepat?"

"Bro, kau tidak boleh ke sini. Aku harus tidur sepuluh ribu jam."

Aku harus minum sepuluh ribu galon air, dan menelan sepuluh ribu Advil. Kita ketemu besok saja di sekolah."

Aku menarik napas panjang dan mencoba agar tak terdengar jengkel. "Aku menyetir melintasi Central Florida tengah malam agar menjadi orang yang tidak mabuk di pesta termabuk sedunia dan mengantarkan bokong lembekmu pulang, dan ini—" Aku pasti akan terus mengomel, tapi aku menyadari Ben sudah menutup telepon. Dia menutup telepon dariku. Bajingan.

Seiring berlalunya waktu, aku malah jadi kian berang. Tidak peduli pada Margo sih tidak apa-apa. Tetapi Ben juga tidak peduli padaku. Barangkali persahabatan kami sejak dulu memang hanya soal ke-nyamanan—dia tidak punya teman yang lebih keren daripada aku untuk diajak main *video game*. Dan sekarang dia tidak perlu lagi berbaik-baik padaku, atau peduli pada hal-hal yang kupedulikan, sebab dia punya Jase Worthington. Dia memegang rekor sekolah untuk akrobat tong bir. Dia punya kencan *prom* seksi. Dia menyambar kesempatan pertama untuk bergabung dengan kelompok persaudaraan para idiot membosankan itu.

Lima menit setelah Ben menutup teleponku, aku menelepon ponselnya lagi. Dia tak menjawab, jadi kutinggalkan pesan. "Kau kepengin keren seperti Chuck, Ben Berdarah? Itukah yang dari dulu kauinginkan? Yah, selamat. Kau mendapatkannya. Dan kau pantas mendapatkan dia, sebab kau juga sampah. Jangan telepon aku lagi."

Kemudian kutelepon Radar. "Hai," sapaku.

"Hai," jawabnya. "Aku baru saja muntah di kamar mandi. Boleh kutelepon lagi kau nanti?"

"Tentu," kataku, berusaha tak terdengar marah. Aku hanya ingin

seseorang membantuku memilah-milah dunia menurut Margo. Tetapi Radar bukan Ben; dia menelepon lagi hanya beberapa menit kemudian.

"Menjijikkan banget aku muntah ketika sedang membersihkan muntahanku, dan waktu membersihkan *itu*, aku muntah lagi. Mirip mesin yang bergerak tanpa henti. Kalau kau terus memberiku makan, aku akan terus-terusan memuntahkannya."

"Kau bisa ke sini? Atau aku ke rumahmu?"

"Yeah, tentu saja. Ada apa?"

"Margo masih hidup dan berada di kompleks ruko itu setidaknya satu malam setelah dia menghilang."

"Aku akan ke rumahmu. Empat menit."

Radar muncul di jendelaku tepat empat menit kemudian.

"Sebaiknya kau tahu aku bertengkar sengit dengan Ben," kataku ketika dia memanjat masuk.

"Aku terlalu teler untuk menengahi," ucap Radar pelan. Dia berbaring di tempat tidur, matanya setengah terpejam, dan mengusap-usap rambut pendeknya. "Rasanya seperti disambar geledek." Dia menyedot hidung. "Oke, ceritakan perkembangan terbarunya." Aku duduk di kursi belajar dan menceritakan kepada Radar tentang malamku di rumah peristirahatan Margo, berusaha keras agar tak me-lupakan satu pun detail yang penting. Aku tahu Radar lebih mahir memecahkan teka-teki dibandingkan aku, dan aku berharap dia bisa menguak yang satu ini.

Radar menunggu giliran bicara sampai aku berkata, "Kemudian Ben meneleponku dan aku pergi ke pesta itu."

"Apa kau bawa bukunya, yang ujung-ujungnya dilipat?" tanyanya.

Aku bangkit dan mencari-carinya dari bawah tempat tidur, akhirnya mengeluarkannya. Radar memegang buku itu di atas kepala, menyipit mengatas pusing, dan membuka-buka halamannya.

"Catat ini," katanya. "Omaha, Nebraska. Sac City, Iowa. Alexandria, Indiana. Darwin, Minnesota. Hollywood, California. Alliance, Nebraska. Oke. Itu semua lokasi yang menurut dia—yah, atau siapa pun yang membaca buku ini—menarik." Radar berdiri, menyuruhku bangkit dari kursi, lalu memutarnya menghadap komputer. Radar punya bakat hebat bisa mengobrol sambil mengetik. "Ada program peta kombinasi yang membuat kita bisa memasukkan beberapa tempat tujuan dan nanti akan muncul berbagai rencana perjalanan. Bukannya Margo tahu soal program ini. Tapi tetap saja, aku ingin melihatnya."

"Dari mana kau tahu semua itu?" tanyaku.

"Um, untuk diingat: Aku. Menghabiskan. Seumur. Hidupku. Di. Omnictionary. Pada selang waktu antara setelah aku pulang pagi ini dan muntah di kamar mandi, aku selesai menulis ulang laman tentang Anglerfish bintik-biru. Aku punya *masalah*. Oke, coba lihat ini," katanya. Aku mencondongkan tubuh mendekat dan melihat beberapa rute bergerigi terpampang di peta Amerika Serikat. Semuanya dimulai di Orlando dan berakhir di Hollywood, California.

"Apa mungkin dia tinggal di LA?" tanya Radar.

"Mungkin," jawabku. "Tapi tidak ada cara untuk mengetahui rute perjalanannya."

"Benar. Lagi pula tidak ada petunjuk yang mengarah ke LA. Yang dikatakannya pada Jase mengarah ke New York. Kelihatannya 'pergi ke kota-kota kertas dan takkan pernah kembali lagi' mengacu pada pseudovisi terdekat. Cat kuku juga juga mengisyaratkan bahwa mungkin dia masih di sekitar sini? Aku hanya mengatakan bahwa kini kita

bisa menambahkan lokasi bola berondong jagung terbesar di dunia dalam daftar kemungkinan tempat Margo berada."

"Bepergian cocok dengan salah satu kutipan puisi Whitman: '*Aku mengarungi perjalanan abadi.*'"

Radar masih membungkuk di depan komputer. Aku duduk di tempat tidur. "Hei, coba kau cetak peta Amerika agar aku bisa memetakan tempat-tempatnya?" tanyaku.

"Aku bisa melakukannya di internet," kata Radar.

"Yeah, tapi aku ingin bisa melihatnya." Printer menyala beberapa detik kemudian dan aku menempelkan peta Amerika di sebelah peta lokasi pseudovisi di dinding. Aku memasang masing-masing satu pin di enam lokasi yang ditandai Margo (atau orang lain) di buku. Aku berusaha memandang pin-pin itu sebagai konstelasi, untuk melihat apakah mereka membentuk sebuah pola atau huruf—tapi tidak ada yang bisa kulihat. Distribusinya benar-benar acak, seakan-akan Margo menutup mata lalu melontarkan anak panah kecil ke peta.

Aku mendesah. "Tahu tidak apa yang bisa membantu?" tanya Radar. "Kalau kita bisa menemukan bukti dia mengecek e-mail atau memakai internet. Aku mencari namanya setiap hari; aku punya bot yang akan memperingatkanku jika dia masuk ke Omnidictionary dengan *username* itu. Aku melacak alamat IP orang-orang yang mencari frasa 'kota kertas.' Benar-benar bikin frustrasi."

"Aku baru tahu kau melakukan semua itu," kataku.

"Yeah, begitulah. Hanya melakukan apa yang aku ingin orang lain lakukan. Aku sadar aku bukan temannya, tapi dia berhak ditemukan, tahu kan?"

"Kecuali dia tidak mau," kataku.

"Yeah, kurasa itu mungkin. Semuanya masih mungkin." Aku meng-

angguk. "Yeah, jadi—oke," ujarnya. "Apa kita bisa membahasnya sambil main *video game*?"

"Aku tidak terlalu kepengin."

"Kalau begitu bisa kita telepon Ben?"

"Tidak. Ben itu bajingan."

Radar melirikku. "Tentu saja dia begitu. Kau tahu apa masalahmu, Quentin? Kau selalu mengharapkan orang lain tidak menjadi diri mereka sendiri. Maksudku, aku bisa saja membencimu karena sangat jam karet dan tidak pernah tertarik pada apa pun selain Margo Roth Spiegelman, dan karena, misalnya, tidak pernah menanyaiku tentang pacarku—tapi aku tak peduli, *man*, soalnya kau adalah kau. Orang-tuaku punya seton sampah Santa hitam, tapi itu bukan masalah. Mereka adalah mereka. Aku kadang-kadang terlalu terobsesi pada situs referensi internet untuk mengangkat telefon ketika temanku, atau pacarku menelepon. Itu juga bukan masalah. Itulah aku. Kau tetap saja menyukaiku. Dan aku menyukaimu. Kau lucu, dan kau pintar, dan kau mungkin datang terlambat, tapi pada akhirnya kau selalu datang."

"Trims."

"Yeah, aku bukan memujimu. Hanya berkata: hentikan berpikir Ben harus menjadi kau, dan dia harus berhenti berpikir kau harus menjadi dia, dan kalian pasti akan baik-baik saja."

"Baiklah," kataku akhirnya, dan menelepon Ben. Kabar bahwa Radar di rumahku dan kepengin main *video game* menyebabkan kesembuhan ajaib Ben dari pengarnya.

"Jadi," kataku setelah menutup telefon. "Bagaimana Angela?"

Radar tertawa. "Dia hebat, *man*. Benar-benar hebat. Terima kasih sudah bertanya."

"Kau masih perjaka?" tanyaku.

"Aku tidak bakal cerita-cerita. Meskipun, ya. Oh, dan kami bertengkar untuk pertama kalinya pagi ini. Kami sarapan di Waffle House, dan dia tak henti-hentinya berceloteh betapa kerennya Santa hitam itu, dan bagaimana orangtuaku hebat karena mengoleksinya sebab penting bagi kami untuk tidak menganggap bahwa semua orang keren dalam budaya kita contohnya Tuhan dan Santa Claus itu berkulit putih, dan bagaimana Santa hitam memberdayakan komunitas Afrika-Amerika."

"Sebenarnya aku agak setuju dengannya," kataku.

"Yeah, memang itu ide bagus, tapi kebetulan omong kosong. Orangtuaku bukan mencoba menyebarkan gospel Santa. Kalau itu tujuan mereka, mereka akan *membuat* Santa hitam. Tapi mereka malah berusaha membeli seluruh stok Santa hitam di dunia. Ada laki-laki tua di Pittsburgh yang koleksinya terbanyak nomor dua, dan mereka selalu mencoba membeli dari dia."

Ben bicara dari ambang pintu. Rupanya dia sudah di sana beberapa lama. "Radar, kegagalanmu bermesraan dengan *honeybunny* cantik itu adalah tragedi kemanusiaan terbesar pada zaman kita."

"Apa kabar, Ben?" kataku.

"Terima kasih buat tumpangannya semalam, bro."

# 15.

MESKIPUN pun kami hanya punya waktu seminggu sebelum ujian akhir, aku melewatkannya Senin siang membaca *Song of Myself*. Aku ingin pergi ke dua pseudovisi terakhir, tapi Ben membutuhkan mobilnya. Aku tidak lagi mencari petunjuk dalam puisi sebanyak aku mencari Margo sendiri. Kali ini aku sudah mencapai setengah *Song of Myself* ketika tersandung pada satu bagian yang kudapati diriku membacanya lagi dan lagi.

"Aku berpikir aku tidak akan melakukan apa-apa dalam waktu lama selain mendengarkan," Whitman menulis. Dan kemudian, selama dua halaman dia hanya mendengarkan: mendengarkan batang bersiul, mendengarkan suara-suara manusia, mendengarkan opera. Dia duduk di rerumputan dan membiarkan suara tercurah bebas melaluiinya. Dan kurasa itu jugalah yang coba kulakukan: mendengarkan seluruh suara-suara kecil Margo, sebab sebelum semua ini bisa dimengerti, semuanya harus didengarkan terlebih dulu. Untuk waktu yang sangat lama, aku tidak benar-benar *mendengarkan* Margo—aku menyaksikan dia berteriak dan mengira dia tertawa—sehingga kini kupikir itulah tugasku. Untuk mencoba, bahkan dengan jarak kami yang sejauh ini, mendengarkan opera Margo.

Bila aku tidak bisa mendengarkan Margo, setidaknya aku bisa mendengarkan apa yang dulu didengarkannya, jadi aku mengunduh

album *cover* Woody Guthrie. Aku duduk di depan komputer, mata terpejam, siku ditopangkan di meja, dan mendengarkan suara yang bernyanyi dengan kunci minor. Aku mencoba mendengar, dalam lagu yang belum pernah kudengarkan, suara yang sulit kuingat setelah dua belas hari.

Aku masih mendengarkan—tapi kini salah satu penyanyi favorit Margo, Bob Dylan—ketika ibuku pulang. "Dad nanti pulang terlambat," katanya dari balik pintu tertutup. "Bagaimana kalau aku membuat burger kalkun?"

"Kedengarannya enak," sahutku, kemudian memejamkan mata lagi dan mendengarkan musik. Aku tidak duduk tegak lagi sampai Dad memanggilku makan malam satu setengah album kemudian.

Saat makan malam, Mom dan Dad mengobrol tentang politik di Timur Tengah. Meskipun sepandapat dengan satu sama lain, mereka masih bisa berdebat sengit soal itu, mengatakan bahwa orang itu dan orang itu pembohong, kemudian orang itu dan orang itu pembohong *dan* pencuri, serta bahwa mereka semua seharusnya mengundurkan diri. Aku berkonsentrasi pada burger kalkun, yang rasanya enak, mengolesinya dengan saus tomat dan menaburinya banyak-banyak dengan bawang bombai panggang.

"Oke, cukup," kata ibuku beberapa waktu kemudian. "Quentin, bagaimana harimu?"

"Baik," jawabku. "Siap-siap untuk ujian akhir, kurasa."

"Aku tidak percaya ini minggu terakhirmu sekolah," kata Dad. "Rasanya benar-benar seperti baru kemarin..."

"Memang," ujar Mom. Suatu suara di kepalamku berkata: HATI-HATI WASPADAI NOSTALGIA HATI-HATI HATI-HATI

HATI-HATI. Orang hebat, orangtuaku itu, tapi rentan terhadap masa-masa sentimentalitas yang melumpuhkan.

"Kami hanya sangat bangga padamu," kata Mom. "Tapi, ya Tuhan, kami akan merindukanmu musim gugur mendatang."

"Yeah, jangan terlalu cepat membicarakannya. Aku bisa saja gagal lulus bahasa Inggris."

Ibuku tertawa dan kemudian berkata, "Oh, coba tebak aku bertemu siapa di YMCA kemarin? Betty Parson. Katanya Chuck akan masuk University of Georgia musim gugur mendatang. Aku ikut senang untuknya; sejak dulu dia berjuang keras."

"Dia itu bajingan," kataku.

"Yah," ucap ayahku, "dia memang tukang menindas. Dan tingkah lakunya memang patut disayangkan." Orangtuaku memang begitu: dalam benak mereka, tidak ada yang sekadar bajingan. Selalu ada sesuatu yang salah pada seseorang bukan hanya karena mereka memang menyebalkan: mereka punya kelainan bersosialisasi, atau sindrom gangguan kepribadian ambang, atau apalah.

Ibuku melanjutkan lagi. "Tapi Chuck mengalami kesulitan belajar. Dia punya banyak masalah—sama seperti siapa pun. Aku tahu mustahil bagimu untuk memandang teman sebayamu dengan cara ini, tapi kalau kau sudah lebih tua, kau akan mulai bisa melihat mereka—anak nakal dan anak baik dan semua anak—sebagai orang. Mereka hanya manusia, yang pantas dipedulikan. Dengan berbagai derajat sakit, berbagai derajat neurosis, berbagai derajat aktualisasi diri. Tapi tahu tidak, sejak dulu aku menyukai Betty, dan aku selalu menaruh harapan pada Chuck. Jadi bagus sekali kalau dia akan kuliah, kan?"

"Sejurnya, Mom, aku tidak terlalu peduli mengenai dia dalam hal apa pun." Tetapi aku memang berpikir, kalau semuanya hanya manusia, kenapa Mom dan Dad masih membenci semua politisi di

Israel dan Palestina? Keduanya tidak bicara tentang *mereka* seolah mereka hanya manusia.

Ayahku selesai mengunyah sesuatu lalu meletakkan garpu dan menatapku. "Semakin lama melakukan pekerjaanku," katanya, "semakin aku menyadari bahwa manusia kekurangan cermin yang bagus. Sangat sulit bagi siapa pun untuk menunjukkan kepada kita bagaimana penampilan kita, dan sangat susah bagi kita untuk menunjukkan kepada siapa pun apa yang kita rasakan."

"Itu benar-benar indah," komentar Mom. Aku senang karena mereka saling menyukai. "Tapi bukankah itu juga karena pada level fundamental kita mendapati sulit untuk memahami bahwa orang lain adalah manusia yang sama dengan kita? Kita mengidealisasikan mereka sebagai dewa atau menganggap mereka sebagai binatang."

"Benar. Kesadaran juga jendela yang buruk. Kurasa aku tak pernah memikirkannya dengan cara itu."

Aku duduk bersandar. Mendengarkan. Dan aku mendengarkan sesuatu tentang dia serta mengenai jendela dan cermin. Chuck Parson adalah seseorang. Seperti aku. Margo Roth Spiegelman juga manusia. Dan aku tak pernah memikirkan tentang dia dengan cara itu, tidak terlalu; dan itulah kesalahan dalam semua bayanganku sebelumnya. Selama ini—bukan hanya sejak dia pergi, tapi dalam kurun waktu satu dekade sebelumnya—aku membayangkan dia tanpa mendengarkan, tanpa mengetahui bahwa dia adalah jendela yang buruk sama seperti aku. Dengan demikian aku tidak bisa membayangkan dia sebagai orang yang bisa merasa takut, yang bisa merasa terasing dalam ruangan yang penuh sesak, yang bisa malu dengan koleksi piringan hitamnya karena terlalu pribadi untuk diceritakan. Seseorang yang mungkin membawa buku perjalanan untuk melarikan diri dari keharusan tinggal di kota yang begitu banyak orang melarikan diri ke

sana. Seseorang yang—karena tidak ada yang menganggap dirinya sebagai manusia—tidak punya siapa-siapa untuk diajak bicara.

Dan dengan seketika aku tahu apa yang dirasakan Margo Roth Spiegelman ketika sedang tidak menjadi Margo Roth Spiegelman: dia merasa kosong. Dia merasakan ada dinding yang tak bisa dipanjat mengurungnya. Aku membayangkan dia tidur di karpet hanya di temani sekerat langit di atasnya. Barangkali Margo merasa nyaman di sana karena Margo sang manusia hidup seperti itu sepanjang waktu: dalam ruangan telantar dengan jendela yang dipapan, hanya di terangi cahaya yang menerobos masuk lewat lubang-lubang di atap. *Benar*. Kesalahan mendasar yang selalu kulakukan—and dia, sejurnya, selalu mendorongku melakukannya—adalah ini: Margo bukan keajaiban. Dia bukan petualangan. Dia bukan sosok yang luar biasa dan berharga. Dia hanya seorang gadis.

# 16.

JAM itu memang selalu melelahkan, tapi perasaan seolah aku sudah dekat untuk menguraikan misteri membuat waktu seakan berhenti total pada hari Kamis. Kami semua memutuskan pergi ke kompleks ruko sepulang sekolah, dan penantian ini tak tertahankan. Ketika bel akhirnya berdering menandakan akhir kelas bahasa Inggris, aku berlari menuruni tangga dan hampir keluar pintu ketika menyadari kami belum bisa pergi sampai Ben dan Radar selesai latihan *band*. Aku duduk di luar ruang *band* dan mengambil piza ukuran personal terbungkus tisu dari ransel, tempatku menyimpannya sejak jam makan siang. Aku sudah menghabiskan seperempatnya ketika Lacey Pemberton duduk di sebelahku. Aku menawarinya seiris. Dia menolak.

Kami mengobrol tentang Margo, tentu saja. Masalah yang kami alami bersama. "Yang perlu kuketahui," kataku, mengelap lemak piza di jins, "adalah tempatnya. Tapi aku bahkan tidak tahu apakah dugaanku mengenai pseudovisi itu benar. Kadang-kadang aku berpikir kita benar-benar melenceng."

"Yeah, entahlah. Jujur saja, seandainya semua masalah lain disisihkan, aku senang menemukan hal-hal tentang dia. Maksudku, yang belum kuketahui. Aku tidak tahu siapa sebenarnya dia. Jujur saja, aku tak pernah menganggapnya sebagai sosok selain temanku yang

cantik dan sinting yang suka melakukan hal-hal yang cantik dan sinting."

"Benar, tapi dia tidak memutuskan semua ini dengan *buru-buru*," kataku. "Maksudku, semua petualangannya punya suatu... entahlah."

"Keanggunan," kata Lacey. "Dia satu-satunya orang yang kukenal yang belum dewasa yang benar-benar anggun."

"Yeah."

"Jadi susah membayangkan dia berada di ruangan jorok, berdebu, dan gelap."

"Yeah," kataku. "Bersama tikus."

Lacey menarik lutut ke dada dan memosisikan tubuhnya seperti janin. "Idih. Itu *sama sekali* bukan seperti Margo."

Entah bagaimana Lacey dapat tempat duduk di jok penumpang depan, meskipun dia-lah yang terpendek di antara kami. Ben menyetir. Aku mendesah keras-keras ketika Radar, yang duduk di sebelahku, mengeluarkan perangkat genggamnya dan mulai mengurus Omnic-tionary.

"Hanya menghapus vandalisme di laman Chuck Norris," katanya. "Contohnya, meskipun aku setuju Chuck Norris mahir melakukan tendangan putar, menurutku tidaklah akurat mengatakan, 'Air mata Chuck Norris dapat menyembuhkan kanker, tapi sayangnya dia tak pernah menangis.' Omong-omong, pembersihan-vandalisme hanya menyita kira-kira empat persen otakku."

Aku mengerti Radar berusaha membuatku tertawa, tapi aku hanya kepengin membicarakan satu hal. "Aku tidak yakin dia berada di pseudovisi. Jangan-jangan arti 'kota kertas' yang dimaksudnya bahkan

bukan itu, tahu kan? Ada banyak sekali petunjuk tempat, tapi tak ada yang spesifik."

Radar mengangkat wajah sejenak lalu kembali menatap layar. "Se-  
cara pribadi, menurutku dia berada jauh dari sini, melakukan tur  
atraksi jalanan konyol dan dia mengira telah meninggalkan cukup  
petunjuk untuk menjelaskannya. Jadi kupikir saat ini dia mungkin  
di Omaha, Nebraska, mengunjungi bola perangko terbesar di dunia,  
atau di Minnesota mendatangi bola benang terbesar di dunia."

Sambil melirik sekali ke kaca spion, Ben berkata, "Apa menurutmu  
Margo sedang dalam tur nasional mencari berbagai Bola Terbesar di  
Dunia?" Radar mengangguk.

"Yah," lanjut Ben, "sebaiknya ada yang menyuruhnya pulang, soal-  
nya dia bisa menemukan bola terbesar di dunia tepat di sini di  
Orlando, Florida. Bola itu berada di lemari pajangan khusus yang  
dikenal sebagai 'skrotum-ku.'"

Radar terbahak-bahak, dan Ben melanjutkan. "Maksudku, serius.  
Bolaku sangat besar sehingga ketika kau memesan kentang goreng  
dari McDonald's, kau bisa memilih satu dari empat ukuran: kecil,  
medium, besar, dan bolaku."

Lacey menatap Ben. "Tidak. Sopan."

"Sori," gumam Ben. "Menurutku dia di Orlando," katanya. "Me-  
nyaksikan kita mencari. Dan menyaksikan orangtuanya tidak men-  
cari."

"Aku masih menduga New York," ucap Lacey.

"Semuanya masih mungkin," kataku. Satu Margo bagi masing-  
masing kami—and masing-masing hanyalah cermin bukannya jen-  
dela.

\*\*\*

Kompleks ruko tampak seperti beberapa hari lalu. Ben memarkir mobil, lalu aku memimpin mereka melewati pintu yang membuka ke dalam menuju kantor. Begitu semuanya masuk, aku berucap pelan, "Jangan nyalakan senter dulu. Beri mata kalian waktu untuk menyesuaikan diri." Aku merasakan ada kuku jari menekan lengan bawahku. Aku berbisik, "Tidak apa-apa, Lacey."

"Ups," ucapnya. "Salah lengan." Dia mencari-cari, aku menyadari, Ben.

Perlahan-lahan ruangan muncul dalam fokus kelabu samar. Aku bisa melihat meja berderet, masih menantikan para staf. Aku menyalakan senter, dan kemudian yang lain juga menyalakan senter masing-masing. Ben dan Lacey bersama, melangkah menuju Lubang Troll untuk memeriksa ruang-ruang lain. Radar ikut denganku menghampiri meja Margo. Dia berlutut untuk mengamati dengan teliti kalender meja yang membeku di bulan Juni.

Aku membungkuk di sebelahnya ketika mendengar derap langkah cepat mendekati kami.

"Ada orang," Ben berbisik dengan nada mendesak. Dia merunduk di balik meja Margo, menarik Lacey bersamanya.

"Apa? Di mana?"

"Di ruang sebelah!" katanya. "Pakai masker. Tampak resmi. Harus pergi."

Radar menyorotkan senter ke arah Lubang Troll tapi Ben memukulnya keras-keras. "Kita. Harus. Pergi. Dari. Sini." Lacey mendongak menatapku, dengan mata terbeliak dan barangkali agak jengkel karena janjiku menjamin keselamatannya hanya omong kosong.

"Oke," bisikku. "Oke, semuanya keluar, lewat pintu. Dengan santai, dengan cepat." Aku baru saja mulai melangkah ketika mendengar suara mengelegar berteriak, "SIAPA DI SANA!"

*Sial.* "Um," kataku, "kami hanya berkunjung." Benar-benar ucapan superpayah. Dari Lubang Troll, seberkas cahaya putih membutakanku. Jangan-jangan Tuhan sendiri yang datang.

"Apa tujuanmu?" Suara itu memiliki sedikit logat Inggris palsu.

Aku memperhatikan Ben berdiri di sebelahku. Senang rasanya tidak sendirian. "Kami di sini untuk menyelidiki orang hilang," kata Ben dengan penuh percaya diri. "Kami tidak akan merusak apa-apa." Cahaya itu padam, dan aku mengerjap-ngerjap mengusir kebutaan sampai aku melihat tiga sosok, seluruhnya memakai celana jins, kaus, dan masker dengan dua filter sirkular. Salah satu dari mereka menaikkan masker ke dahi dan menatap kami. Aku mengenali janggut kambing serta mulut tipis dan lebarnya.

"Gus?" tanya Lacey. Gadis itu berdiri. Penjaga keamanan SunTrust.

"Lacey Pemberton. Ya Tuhan. Apa yang kaulakukan di sini? Tanpa masker? Tempat ini penuh asbes."

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Menjelajah," jawab Gus. Entah bagaimana Ben memiliki cukup kepercayaan diri untuk menghampiri dua laki-laki lainnya dan mengajak berjabat tangan. Mereka memperkenalkan diri sebagai Ace dan The Carpenter. Aku berani menebak bahwa itu nama samaran.

Kami menarik beberapa kursi kantor beroda dan duduk membentuk lingkaran. "Apa kalian yang menjebol papan partikel itu?" tanya Gus.

"Yah, aku pelakunya," Ben menjelaskan.

"Kami menutupnya dengan lakban karena tidak ingin ada orang lain masuk. Kalau orang bisa melihat jalan masuk dari luar, akan banyak orang yang tak tahu apa-apa soal penjelajahan berdatangan. Gelandangan, pecandu narkoba, dan macam-macam lagi."

Aku mendekati mereka dan berkata, "Jadi, kalian, uh, tahu bahwa Margo ke sini?"

Sebelum Gus menjawab, Ace bicara dari balik masker. Suaranya agak termodulasi tapi mudah dimengerti. "*Man*, Margo di sini sepanjang waktu. Kami hanya ke sini beberapa kali setahun; di sini kan ada asbes, dan lagi pula, tempat ini juga tidak terlalu bagus. Tapi kami mungkin ketemu dengannya lebih dari separuh kesempatan setiap kami ke sini selama beberapa tahun terakhir. Dia dulu seksi, kan?"

"Dulu?" tanya Lacey blakblakan.

"Dia mlarikan diri, kan?"

"Apa yang kauketahui soal itu?" tanya Lacey.

"Tidak ada, ya Tuhan. Aku melihat Margo dengan dia," kata Gus, mengangguk ke arahku, "beberapa minggu lalu. Dan kemudian ku-dengar Margo mlarikan diri. Beberapa hari kemudian terpikir olehku bahwa dia mungkin ada di sini, jadi kami pun mendatanginya."

"Aku tidak pernah mengerti kenapa dia sangat menyukai tempat ini. Tidak ada banyak hal di sini," kata The Carpenter. "Ini bukan penjelajahan yang seru."

"Apa yang kaumaksud dengan *penjelajahan*?" tanya Lacey pada Gus.

"Penjelajahan urban. Kami memasuki bangunan terlantar, menjelajahinya, memotretnya. Kami tak mengambil apa-apa; kami tak meninggalkan apa-apa. Kami hanya pengamat."

"Itu hobi," kata Ace. "Dulu Gus sering membiarkan Margo ikut dalam perjalanan penjelajahan waktu kami masih sekolah."

"Matanya jeli, meskipun dia baru kira-kira tiga belas tahun," ujar Gus. "Dia bisa menemukan jalan masuk ke mana saja. Waktu itu hanya sesekali, tapi sekarang kami pergi kira-kira tiga kali seminggu.

Banyak tempat telantar di mana-mana. Ada rumah sakit jiwa terbengkalai di Clearwater. Sangat mengagumkan. Kalian bisa melihat di mana mereka mengikat orang gila dan menyeturrumnya. Ada penjara tua di sebelah barat tempat ini. Tapi Margo tidak terlalu berminat. Dia senang membobol masuk, tapi kemudian dia hanya ingin *tinggal* di sana."

"Yeah, itu menyebalkan sekali," timpal Ace.

The Carpenter berkata. "Dia bahkan tidak mau, misalnya, memotret. Atau berkeliaran dan menemukan sesuatu. Dia cuma kepengin masuk dan duduk. Ingat tidak, dia punya buku catatan hitam? Dan dia hanya akan duduk di sudut sambil menulis, seolah dia di rumahnya, mengerjakan PR atau apa."

"Jujur saja," ujar Gus, "dia tidak pernah terlalu memahami kegiatan itu. Petualangan itu. Sebenarnya dia tampak agak depresi."

Aku ingin membiarkan mereka terus bicara karena kurasa semua yang mereka ucapkan akan membantuku membayangkan Margo. Namun tiba-tiba saja Lacey bangkit dan menendang kursi di belakangnya. "Dan kalian tidak pernah berpikir untuk menanyainya kenapa dia agak depresi? Atau kenapa dia nongkrong di tempat-tempat tidak jelas seperti ini? Apa itu tidak pernah membuat kalian terganggu?" Kini Lacey berdiri di depan Gus, berteriak, dan dia juga bangkit, sekitar lima belas sentimeter lebih tinggi daripada gadis itu, lalu The Carpenter berkata, "Ya Tuhan, tolong tenangkan cewek jalang itu."

"Oh, kau tidak boleh begitu!" bentak Ben, dan sebelum aku sadar apa yang terjadi, Ben menekel The Carpenter, yang terjatuh dari kursinya hingga bahunya menghantam lantai. Ben menduduki laki-laki itu dan mulai memukulinya, dengan murka dan canggung menghantam dan meninju topengnya, berteriak, "DIA BUKAN CEWEK

JALANG, ITU KAU!" aku buru-buru bangkit dan menyambar sebelah lengan Ben sedangkan Radar meraih yang satu lagi. Kami menariknya menjauh, tapi dia masih berseru, "Aku punya banyak kemarahan sekarang! Aku menikmati menonjok orang itu! Aku mau menonjoknya lagi!"

"Ben," kataku, mencoba terdengar tenang, mencoba terdengar seperti ibuku. "Ben, sudah. Kau sudah menjelaskan maksudmu."

Gus dan Ace mengangkat The Carpenter, dan Gus berkata, "Ya Tuhan, kami pergi dari sini, oke? Tempat ini milik kalian."

Ace memungut kamera mereka, lalu mereka bergegas keluar lewat pintu belakang. Lacey mulai menjelaskan kepadaku bagaimana dia bisa mengenal Gus, katanya, "Dia murid senior waktu kita masih—." Tapi aku melambai tak peduli. Tidak satu pun dari semua ini yang penting.

Radar tahu apa yang penting. Dia langsung kembali ke meja, matanya tak sampai sejengkal jauhnya dari kalender. "Menurutku di tidak ada tulisan apa-apa di lembar Mei," katanya. "Kertasnya cukup tipis dan aku tak bisa melihat tanda apa pun. Tetapi mustahil untuk memastikannya." Dia kembali mencari lebih banyak petunjuk, dan aku melihat sorot senter Lacey dan Ben mengarah ke bawah saat mereka memasuki Lubang Troll, tapi aku hanya diam di kantor itu, membayangkan Margo. Aku memikirkan dia mengikuti orang-orang tadi, empat tahun lebih tua daripada dirinya, memasuki bangunan-bangunan terbengkalai. Itulah Margo yang kulihat. Tetapi kemudian, di dalam bangunan tersebut, dia bukanlah Margo yang selalu ku-bayangkan. Sementara yang lain pergi untuk menjelajah dan memotret dan melompat-lompat memantul di dinding, Margo duduk di lantai, menulis sesuatu.

Dari ruang sebelah, Ben berseru, "Q! Kami mendapatkan sesuatu!"

Aku mengelap keringat di wajahku dengan kedua lengan baju dan memakai meja Margo untuk menopangku berdiri. Aku menyeberangi ruangan, merunduk melalui Lubang Troll, dan menghampiri tiga senter yang memindai dinding di atas gulungan karpet.

"Lihat," kata Ben, menggunakan sorot senter untuk menggambarkan kotak di dinding. "Kau tahu lubang-lubang kecil yang kauceritakan?"

"Yeah?"

"Pasti ada kenang-kenangan dipasang dengan pin di sana. Kartu pos atau foto, menurut kami, berdasarkan jarak antara lubang-lubangnya. Yang mungkin dia bawa bersamanya," kata Ben.

"Yeah, mungkin saja," ujarku. "Seandainya saja kita bisa menemukan buku catatan yang dibicarakan Gus."

"Yeah, dan ketika dia mengatakannya, aku jadi ingat buku catatan itu," ucap Lacey, sorot senterku hanya menerangi kakinya. "Margo membawa-bawa buku itu ke mana-mana. Aku tak pernah melihat dia menulisnya, tapi aku mengira itu hanya semacam buku agenda atau semacamnya. Ya Tuhan, aku tak pernah bertanya. Aku jadi jengkel pada Gus, yang bahkan bukan temannya. Tapi apa yang pernah kutanyakan padanya?"

"Lagi pula dia takkan menjawabnya," kataku. Tidak jujur jika bersikap seolah Margo tak ikut berperan dalam menciptakan kebingungannya sendiri.

Kami berkeliling selama satu jam lagi, dan tepat ketika kami yakin perjalanan ini sia-sia, senterku kebetulan menerangi tumpukan tinggi brosur subdivisi yang kami lihat ketika pertama kali datang ke sini. Salah satu brosurnya tentang Grovepoint Acres. Napasku terkesiap ketika aku membongkar brosur lainnya. Aku berlari kecil ke ranselku di dekat pintu lalu kembali membawa bolpoin dan buku catatan dan langsung menulis nama-nama semua subdivisi yang diiklankan. De-

ngan seketika aku mengenali salah satunya: Collier Farms—salah satu dari dua pseudovisi dalam daftarku yang belum kudatangi. Aku selesai mencatat nama-nama subdivisi dan mengembalikan buku catatan ke ransel. Sebut saja aku egois, tapi jika menemukan dia, aku ingin sendirian.

# 17.

BEGITU Mom pulang kantor hari Jumat, kubilang padanya aku mau menonton konser bersama Radar dan kemudian pergi berken-dara ke pinggiran kota Seminole County untuk mengunjungi Collier Farms. Semua subdivisi lain dari brosur ternyata ada—kebanyakan berlokasi di utara kota, yang sudah dikembangkan sejak lama.

Aku mengenali belokan menuju Collier Farms lantaran aku sudah bisa dibilang pakar jalan-jalan masuk tanah yang-sulit-ditemukan. Tetapi Collier Farm tak mirip pseudovisi lain yang pernah kulihat, karena di sana semak belukar tumbuh lebat, seakan telah ditelantarkan selama lima puluh tahun. Aku tidak tahu apakah lokasi itu lebih tua dibandingkan pseudovisi lain, atau apakah dataran rendah dan rawa-rawa-basah membuat segala-galanya tumbuh lebih cepat, tapi jalan masuk Collier Farms tidak bisa dilewati tak lama setelah aku berbelok memasukinya karena rumpun lebat semak berduri tumbuh memenuhi jalan.

Aku keluar mobil dan berjalan kaki. Rerumputan tinggi menggores betisku, dan sepatu ketsku terbenam di lumpur seiring setiap langkah. Aku tak kuasa untuk tidak berharap agar dia mendirikan tenda di sini di area yang lebih tinggi sekitar setengah meter dibandingkan daerah sekitarnya, agar tak kehujanan. Aku melangkah perlahan, sebab banyak sekali tempat yang harus diamati dibandingkan di

lokasi-lokasi sebelumnya, lebih banyak tempat untuk bersembunyi, dan karena aku tahu pseudovisi ini memiliki kaitan langsung dengan kompleks ruko. Tanah begitu lengket sehingga aku harus berjalan pelan selagi membiarkan diriku mengamati setiap lanskap baru, memeriksa setiap area yang cukup luas untuk ditempati satu orang. Di ujung jalan aku melihat kotak biru-dan-putih di lumpur, dan sejenak benda itu mirip dengan kotak *nutrition bar* yang kutemukan di ruko. Tetapi, bukan. Itu karton bekas paket bir isi dua belas yang sudah membusuk. Aku tersaruk-saruk kembali ke *minivan* dan menuju suatu tempat bernama Logan Pines yang letaknya lebih jauh di utara.

Butuh satu jam untuk tiba di sana, dan saat ini aku sudah berada di dekat Taman Nasional Ocala, yang bahkan bukan lagi di area metro Orlando. Aku sudah beberapa kilometer jauhnya ketika Ben menelepon.

"Ada apa?"

"Kau mendatangi kota-kota kertas itu?" tanyanya.

"Yeah, aku hampir sampai di tempat yang terakhir. Belum ada hasil."

"Dengar, *bro*, orangtua Radar harus keluar kota dengan sangat mendadak."

"Apa semua baik-baik saja?" tanyaku. Aku tahu kakek-nenek Radar sudah sangat tua dan tinggal di panti perawatan di Miami.

"Yeah, jadi begini: tahu kan orang di Pittsburgh yang punya koleksi Santa hitam terbanyak nomor dua di dunia?"

"Yeah?"

"Dia baru saja meninggal."

"Kau bercanda."

"*Bro*, aku tidak bercanda soal kematian kolektor Santa hitam. Dia

kena aneurisme, jadi orangtua Radar terbang ke Pennsylvania untuk mencoba membeli seluruh koleksinya. Makanya kita mengundang beberapa orang."

"Kita siapa?"

"Kau, aku, dan Radar. Kita tuan rumahnya."

"Entahlah," kataku.

Ada jeda sejenak, kemudian Ben mengucapkan nama lengkapku. "Quentin," ucapnya. "Aku tahu kau kepengin menemukan dia. Aku tahu dia yang paling penting bagimu. Dan itu tidak apa-apa. Tapi kita akan lulus kira-kira seminggu lagi. Aku bukan memintamu meninggalkan pencarian itu. Aku memintamu datang ke pesta bersama dua sahabat yang kauenal selama separuh hidupmu. Aku meminta-mu melewatkannya sampai tiga jam menenggak *wine cooler* manis seperti layaknya gadis mungil yang manis, dan kemudian dua sampai tiga jam lagi memuntahkan *wine cooler* tersebut dari hidungmu. Setelah itu, kau boleh kembali menyelidiki proyek-proyek perumahan telantar."

Aku jengkel karena Ben hanya mau bicara soal Margo jika melibatkan petualangan yang menarik baginya, bahwa dia menganggap ada yang salah denganku karena lebih terfokus pada Margo dibandingkan teman-temanku, meskipun dia hilang dan mereka tidak. Tetapi Ben ya Ben, seperti kata Radar. Lagi pula, tidak ada lagi tempat yang harus kuselidiki setelah Logan Pines. "Aku harus pergi ke tempat terakhir ini dulu dan setelahnya aku akan mampir."

Karena Logan Pines merupakan pseudovisi terakhir di Central Florida—atau setidaknya yang terakhir yang kuketahui—aku menaruh harapan besar pada yang satu ini. Tetapi ketika aku mengitari

jalan tunggalnya yang buntu dengan senter, aku tak melihat tenda. Tak ada api unggun. Tak ada pembungkus makanan. Tak ada tanda-tanda kehadiran manusia. Tak ada Margo. Di ujung jalan, aku menemukan satu fondasi beton di tanah. Namun tak ada yang dibangun di atasnya, hanya lubang yang digali di tanah mirip mulut mati menganga, jalinan rumpun belukar berduri dan rumput sepinggang tumbuh di sekitarnya. Kalau Margo menghendaki aku melihat tempat-tempat ini, aku tidak mengerti apa sebabnya. Dan bila Margo pergi ke pseudovisi dan takkan pernah kembali, dia mengetahui satu tempat yang belum kutemukan dalam risetku.

Butuh satu setengah jam untuk menyetir kembali ke Jefferson Park. Aku memarkir *minivan* di rumah, berganti baju dengan kaos polo dan satu-satunya celana jinsku yang bagus, lalu berjalan kaki menyusuri Jefferson Way menuju Jefferson Court, kemudian belok kanan ke Jefferson Road. Sejumlah mobil sudah berderet di kedua sisi Jefferson Place, jalan rumah Radar. Saat itu baru pukul 20.45.

Aku membuka pintu dan disambut oleh Radar, yang memeluk selengan penuh Santa hitam dari plester. "Harus menyimpan semua yang bagus-bagus," katanya. "Amit-amit kalau sampai ada salah satu dari mereka yang pecah."

"Perlu bantuan?" tanyaku. Radar mengangguk ke arah ruang duduk, tempat meja-meja di kedua sisi sofa masing-masing dihuni oleh tiga set boneka *matryoshka* Santa hitam yang belum disusun menjadi satu. Ketika aku menyusunnya, mau tak mau aku menyadari bahwa boneka-boneka itu sangat indah—dicat dengan tangan dan sangat mendetail. Namun aku tidak mengatakan itu pada Radar karena

takut dia akan menghajarku sampai mati dengan lampu Santa hitam di ruang duduk.

Aku membawa boneka-boneka *matryoshka* itu ke kamar tidur tamu, tempat Radar dengan teliti memasukkan Santa-Santa itu ke laci. "Tahu tidak, ketika kita melihat mereka semua bersama, itu benar-benar membuat kita mempertanyakan cara kita membayangkan mitos-mitos kita."

Radar memutar bola mata. "Yeah, aku selalu mendapati diriku mempertanyakan cara aku membayangkan mitos-mitosku waktu makan Lucky Charm-ku setiap pagi dengan sendok Santa hitam terkutuk."

Aku merasakan ada tangan di bahuku yang memutar tubuhku. Ben, kakinya bergerak-gerak gelisah seolah dia kebelet buang air kecil atau semacamnya. "Kami berciuman. Dia menciumku. Sekitar sepuluh menit lalu. Di tempat tidur orangtua Radar."

"Menijjikkan," kata Radar. "Jangan bermesraan di tempat tidur orangtuaku."

"Wow, kupikir kau sudah melakukan lebih dari itu," ucapku. "Mengingat kau itu germo dan semuanya."

"Tutup mulut, bro. Aku panik," kata Ben, menatapku, matanya hampir juling. "Kurasa aku tidak terlalu mahir."

"Mahir apa?"

"Berciuman. Dan, maksudku, dia lebih sering berciuman dibandingkan aku selama ini. Aku tidak mau terlalu mengacau sehingga dia mencampakkanku. Cewek-cewek menikmatimu," katanya padaku, yang hanya tepat jika kita mendefinisikan kata *cewek-cewek* seperti "cewek-cewek dalam *marching band*". "Bro, aku minta saran."

Aku tergoda untuk mengungkit semua ocehan Ben yang tak berakhir soal berbagai cara dia akan mengguncangkan beraneka tubuh,

tapi aku hanya berkata, "Sejauh yang bisa kukatakan, ada dua aturan dasar: 1. Jangan gigit apa pun tanpa izin, dan 2. Lidah manusia itu mirip *wasabi*: sangat pedas, dan sebaiknya digunakan secara terbatas."

Mata Ben mendadak berkilau panik. Aku meringis, dan berkata, "Dia berdiri di belakangku, kan?"

"Lidah manusia itu mirip *wasabi*," tiru Lacey dengan suara berat dan konyol yang kuharap tak terlalu mirip suaraku.

Aku berputar. "Sebenarnya aku menganggap lidah Ben mirip tabir surya," kata Lacey. "Baik bagi kesehatan dan harus digunakan banyak-banyak."

"Aku baru saja muntah dalam mulutku," ujar Radar.

"Lacey, kau baru saja merenggut keinginanku untuk melanjutkan hidup," tambahku.

"Aku ingin sekali bisa berhenti membayangkan itu," kata Radar.

Kubilang, "Gagasanmu saja sudah sangat menghina sampai-sampai mengucapkan 'lidah Ben Starling' di televisi itu sebenarnya ilegal."

"Hukuman bagi pelanggaran aturan itu adalah sepuluh tahun penjara atau satu kali mandi dengan lidah Ben Starling," ucapan Radar.

"Semuanya," kataku.

"Memilih," ujar Radar, tersenyum.

"Penjara," kami menyelesaikan serempak.

Dan kemudian Lacey mencium Ben di depan kami. "Oh Tuhan," ucapan Radar, melambaikan kedua lengan di depan wajah. "Oh Tuhan. Aku buta. Aku buta."

"Tolong hentikan," kataku. "Kalian membuat Santa hitam jengkel."

Pesta dilangsungkan di ruang duduk formal di lantai dua rumah Radar, ada dua puluh orang yang hadir. Aku bersandar di dinding,

kepalaku hanya beberapa sentimeter jauhnya dari gambar Santa hitam yang dilukis di beledu. Radar memiliki sofa *sectional*, dan semua orang berdesak-desakan di sana. Ada bir di kotak pendingin dekat TV, tapi tidak ada yang minum. Alih-alih, mereka bertukar cerita. Aku sudah pernah mendengar sebagian besarnya—cerita-cerita kamp *band*, Ben Starling, dan ciuman pertama—tapi Lacey belum pernah mendengar satu pun, lagi pula, semuanya masih menghibur.

Aku tidak terlalu ikut-ikutan dalam aktivitas itu sampai Ben berkata, "Q, bagaimana kita akan diwisuda?"

Aku menyerengai. "Telanjang selain toga kita," jawabku.

"Benar!" Ben menyeruput Dr Pepper.

"Aku bahkan tidak akan *bawa* baju, jadi aku tidak bisa membatalkan niatku," kata Radar.

"Aku juga! Q, bersumpahlah kau tidak akan bawa pakaian."

Aku tersenyum. "Sumpah," kataku.

"Aku ikut!" kata teman kami Frank. Dan kemudian semakin banyak saja anak laki-laki yang ikut. Para gadis, untuk suatu alasan, menentang.

Radar berkata pada Angela, "Penolakanmu melakukan ini membuatku mempertanyakan seluruh fondasi cinta kita."

"Kau tidak mengerti," kata Lacey. "Bukannya kami *takut*. Tapi kami kan sudah memilih gaun."

Angela menunjuk Lacey. "Persis." Angela menambahkan, "Sebaiknya kalian semua berharap cuacanya tak berangin."

"Semoga saja berangin," kata Ben. "Bola terbesar di dunia butuh udara segar."

Lacey menutup wajah dengan tangan, malu. "Kau pacar yang menantang," katanya. "Menyenangkan, tapi menantang." Kami terbahak-bahak.

Inilah yang paling kusukai dari teman-temanku: hanya duduk-duduk dan bercerita. Cerita jendela dan cerita cermin. Aku hanya mendengarkan—cerita-cerita dalam benakku tidak selucu itu.

Mau tak mau aku memikirkan soal berakhirnya sekolah dan semuanya. Aku senang berdiri tak jauh dari sofa dan memperhatikan mereka—agak menyedihkan karena aku tidak keberatan, jadi aku pun hanya mendengarkan, membiarkan seluruh kebahagiaan dan kesedihan dari akhir ini berpusar dalam tubuhku, yang satu mempertajam yang lainnya. Untuk waktu yang sangat lama, rasanya dadaku retak dan terbelah, tapi bukan dalam cara yang tidak menyenangkan.

Aku pergi sebelum tengah malam. Beberapa orang masih tetap tinggal, tapi itu jam malamku, ditambah lagi aku tidak terlalu kepengin tetap di sana. Mom sudah setengah terlelap di sofa, tapi dia terbangun ketika melihatku. "Kau bersenang-senang?"

"Yeah," kataku. "Acaranya lumayan seru."

"Persis dirimu," kata ibuku, tersenyum. Ucapan itu menurutku sangat lucu, tapi aku tak berkata apa-apa. Mom bangkit dan menarikku mendekat, mencium pipiku. "Aku senang jadi ibumu," katanya.

"Trims," kataku.

Aku pergi tidur bersama buku Whitman, dilipat di bagian yang kusukai, ketika dia melewatkannya sepanjang waktu mendengarkan opera dan orang-orang.

Setelah mendengarkan semua itu, dia menulis, "Aku terpapar....

tersayat-sayat oleh hujan batu es yang membekukan dan beracun.” Itu sempurna, menurutku: mendengarkan orang-orang agar dapat membayangkan mereka, dan kita mendengar semua hal yang mengerikan dan indah yang dilakukan orang-orang pada diri sendiri dan pada satu sama lain, tapi pada akhirnya mendengarkan malah membuat *kita* lebih terpapar dibandingkan dengan mereka yang kita coba dengarkan.

Menjelajahi pseudovisi dan mencoba mendengarkan dia tidak meretakkan cangkang Margo Roth Spiegelman sebanyak hal itu meretakkan cangkangku. Berhalaman-halaman kemudian—mendengarkan dan terpapar—Whitman mulai menulis tentang semua perjalanan yang bisa dilakukannya dengan cara membayangkan, serta membuat daftar seluruh tempat yang bisa dikunjunginya selagi bermalas-malasan di rerumputan. ”Telapak tanganku melingkupi benua-benua,” dia menulis.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan peta, seperti caraku terkadang menatap atlas waktu masih kecil, dan dengan menatapnya saja rasanya sudah seperti berada di tempat lain. Itulah yang harus kulakukan. Aku harus mendengarkan dan membayangkan jalanku memasuki peta *Margo*.

Tetapi bukankah aku sudah mencoba melakukan itu? Aku mendongak menatap peta di atas komputerku. Aku sudah mencoba memetakan perjalanan yang mungkin ditempuhnya, tapi seperti rerumputan yang telah menanggung terlalu banyak, Margo pun begitu. Kelihatannya mustahil untuk menyematnya dengan pin di peta. Dia terlalu kecil dan ruang yang tercakup dalam peta-peta itu terlalu besar. Mereka lebih daripada sekadar membuang-buang waktu—they merupakan representasi fisik dari kesia-siaan total semua ini, ketidakmampuan mutlakku untuk mengembangkan jenis telapak

tangan yang dapat melingkupi benua-benua, untuk memiliki benak yang bisa membayangkan dengan tepat.

Aku bangkit dan melangkah ke peta lalu mencabutnya dari dinding, pin dan paku payung berhamburan bersama kertas itu dan berjatuhan ke tanah. Aku meremas peta dan mencampakkannya ke tempat sampah. Dalam perjalanan kembali ke tempat tidur aku terinjak paku payung, seperti orang tolol, dan meskipun aku jengkel, lelah, dan kehabisan pseudovisi, serta ide, aku terpaksa memunguti semua pin dan paku payung yang berserakan di karpet agar nanti tidak terinjak olehku. Aku hanya kepengin meninju dinding, tapi aku harus memunguti pin bodoh terkutuk itu. Setelah selesai, aku kembali ke tempat tidur dan meninju bantal, gigiku terkatup rapat.

Aku mulai membaca Whitman lagi, tapi antara itu dan memikirkan Margo, aku merasa sudah cukup terpapar malam ini. Jadi akhirnya kuletakkan buku itu. Aku tak mau repot-repot bangkit dan mematiikan lampu. Aku hanya menatap dinding, jeda kedipan mataku semakin lama. Dan setiap kali membuka mata, aku melihat tempat peta itu tadi berada—empat lubang membentuk segiempat, dan lubang-lubang bekas pin seolah terpencar acak dalam segiempat tersebut. Aku pernah melihat pola serupa sebelumnya. Di ruangan kosong di atas karpet yang tergulung.

Sebuah peta. Dengan titik-titik yang ditandai dengan pin.

# 18.

AKU terbangun oleh cahaya matahari tak lama sebelum pukul tujuh hari Sabtu. Hebatnya, Radar sedang *online*.

**QTHERESURRECTION:** Kupikir kau pasti masih tidur.

**OMNICKTIONARIAN96:** Tidak, *man*. Aku bangun sejak jam enam, mengembangkan artikel tentang seorang penyanyi pop Malaysia.

Tapi, Angela masih di tempat tidur.

**QTHERESURRECTION:** Ooh dia menginap?

**OMNICKTIONARIAN96:** Yeah tapi kesucianku masih utuh. Meskipun begitu, malam wisuda... menurutku mungkin saja.

**QTHERESURRECTION:** Hei, aku memikirkan sesuatu semalam. Lubang-lubang kecil di dinding ruko itu—jangan-jangan dari peta dengan titik-titik yang ditandai dengan pin?

**OMNICKTIONARIAN96:** Seperti rute.

**QTHERESURRECTION:** Persis.

**OMNICKTIONARIAN96:** Mau ke sana? Tapi aku harus tunggu sampai Angela bangun dulu.

**QTHERESURRECTION:** Oke.

Radar menelepon pukul sepuluh. Aku menjemputnya dengan

*minivan* kemudian kami melaju ke rumah Ben, menduga serangan mendadak merupakan satu-satunya cara untuk membangunkan dia. Tetapi bahkan menyanyikan *You Are My Sunshine* di luar jendelanya hanya membuat dia membuka jendela dan meludahi kami. "Aku tidak mau melakukan apa pun sampai siang," katanya tegas.

Jadi hanya Radar dan aku yang pergi. Dia mengobrol sedikit tentang Angela dan bagaimana dia sangat menyukai gadis itu serta betapa anehnya jatuh cinta hanya beberapa bulan sebelum mereka kuliah di tempat berbeda, tapi aku mendapati diriku sulit untuk mendengarkan dengan saksama. Aku menginginkan peta itu. Aku ingin melihat tempat yang ditunjukkannya. Aku ingin mengembalikan pin-pin itu kembali ke dinding.

Kami masuk lewat kantor, bergegas melintasi perpustakaan, berhenti sejenak untuk mengamati lubang di dinding kamar tidur, lalu melangkah ke toko suvenir. Tempat ini tak lagi membuatku takut sedikit pun. Begitu kami memasuki setiap ruangan dan memastikan kami sendirian, aku merasa seaman di rumah. Di bawah lemari pajangan, aku menemukan kotak peta dan brosur yang kuperiksa pada malam *prom*. Aku mengangkatnya dan menyeimbangkannya di sudut konter kaca yang pecah. Radar yang pertama memeriksa, mencari apa saja yang dilengkapi peta, dan kemudian aku membuka lipatannya, mencari-cari lubang pin.

Kami sudah hampir mencapai dasar kotak ketika Radar menge-luarkan brosur hitam-dan-putih berjudul LIMA RIBU KOTA-KOTA AMERIKA. Dipatenkan tahun 1972 oleh perusahaan Esso. Ketika aku dengan hati-hati membuka lipatannya, berusaha menghaluskan lipatannya, aku melihat lubang pin di satu sudut. "Ini dia,"

kataku, suaraku meninggi. Ada robekan kecil di sekitar lubang pin, seolah dirobek dari dinding. Itu peta Amerika Serikat seukuran peta di kelas yang sudah menguning dan rapuh yang penuh dengan destinasi potensial. Robekan di peta memberitahuku bahwa dia tidak meniatkan peta ini sebagai petunjuk—Margo terlalu akurat dan yakin dengan petunjuk-petunjuknya untuk mengacaukannya. Entah bagaimana, kami menemukan sesuatu yang *tidak* direncanakannya, dan melihat apa yang *tidak* direncanakannya membuat aku memikirkan lagi berapa banyak yang *telah* direncanakannya. Dan barangkali, pikirku, itulah yang dilakukannya dalam kegelapan senyap di sini. Bepergian seraya bermalas-malasan, seperti Whitman, sambil bersiap-siap melakukan perjalanan yang sesungguhnya.

Aku berlari ke kantor dan menemukan sejumlah paku payung di meja yang bersebelahan dengan meja Margo, sebelum Radar dan aku dengan hati-hati membawa peta yang terlipat kembali ke kamar Margo. Aku memegangi petanya di dinding sedangkan Radar mencoba memasang pin di sudut-sudutnya, tapi tiga dari empat ujung peta robek, begitu juga tiga dari lima lokasi ditandai, kemungkinan ketika peta itu dilepaskan dari dinding. "Lebih tinggi dan ke kiri," katanya. "Bukan, ke bawah. Yeah. Jangan bergerak." Akhirnya kami berhasil memasang peta di dinding, kemudian mulai mencocokkan lubang di peta dengan yang ada di dinding. Kami bisa memasang lima pin dengan cukup mudah. Tetapi sebagian lubang pin di peta juga robek, jadi mustahil memastikan lokasi TEPAT-nya. Dan lokasi yang tepat itu penting di peta yang dijejali nama-nama lima ribu kota. Huruf-hurufnya begitu kecil dan rapat sehingga aku harus berdiri di karpet dan mendekatkan mata hanya beberapa sentimeter dari peta untuk menebak setiap lokasi. Setiap kali aku menebak nama

kota, Radar mengeluarkan perangkat genggamnya dan mencarinya di Omnidictionary.

Ada dua titik yang tidak robek: salah satunya sepertinya Los Angeles, meskipun ada gugusan kota berkumpul begitu rapat di Southern California sehingga tulisannya saling bertumpang tindih. Satu lagi lubang yang tidak robek ada di atas Chicago. Ada satu lubang robek di wilayah New York yang, dinalai dari lokasi lubang di dinding, merupakan salah satu dari lima sektor New York City.

"Itu masuk akal dengan semua yang kita ketahui."

"Yeah," kataku. "Tapi ya Tuhan, *di mana* di New York? Itulah pertanyaannya."

"Kita melewatkannya sesuatu," ucap Radar. "Petunjuk mengenai lokasi. Bagaimana dengan titik-titik lainnya?"

"Ada satu lagi di negara bagian New York, tapi bukan di dekat kota. Maksudku, lihat, semua kota-kota ini kecil. Titiknya bisa saja di Poughkeepsie atau Woodstock atau Catskill Park."

"Woodstock," kata Radar. "Itu pasti menarik. Dia memang bukan *hippie*, tapi dia punya aura semangat-bebas itu."

"Entahlah," kataku. "Lubang pin terakhir ada di Washington, D.C., atau bisa juga Annapolis atau Chesapeake Bay. Yang satu itu bisa berarti banyak tempat, sebenarnya."

"Akan sangat membantu jika hanya ada satu titik di peta," ucap Radar murung.

"Tapi dia mungkin pergi dari satu tempat ke tempat lain," kataku. Mengarungi perjalanan abadi.

Aku duduk di karpet sejenak sementara Radar membacakan lebih lanjut untukku tentang New York, tentang Catskill Mountains, tentang ibu kota negara, tentang konser di Woodstocks tahun 1969.

Sepertinya tidak ada yang membantu. Aku merasa seolah kami sudah mengerahkan segala daya upaya dan tidak menemukan apa-apa.

Setelah menurunkan Radar siang itu, aku duduk santai di rumah membaca *Song of Myself* dan belajar untuk ujian akhir dengan setengah hati.

Aku ujian Kalkulus dan bahasa Latin hari Senin, barangkali dua pelajaran tersulitku, dan aku tidak bisa mengabaikan mereka se-penuhnya. Aku belajar selama hampir selama sebagian besar Sabtu malam dan sepanjang hari Minggu, tapi kemudian gagasan tentang Margo tebersit di kepalamku tak lama seusai makan malam, maka aku beristirahat sejenak dari berlatih menerjemahkan Ovid dan masuk ke IM. Aku melihat Lacey *online*. Aku baru mendapatkan nama layarnya dari Ben, tapi kurasa aku cukup mengenal Lacey untuk mengiriminya pesan IM.

**QTHERESURRECTION:** Hai, ini Q.

**SACKCLOTHANDASHES:** Hai!

**QTHERESURRECTION:** Apa kau pernah memikirkan berapa lama yang dihabiskan Margo untuk merencanakan segalanya?

**SACKCLOTHANDASHES:** Yeah, seperti meninggalkan sup alfabet sebelum Mississippi dan membimbingmu ke ruko itu, maksudmu?"

**QTHERESURRECTION:** Yeah, itu bukan hal-hal yang bisa dipikirkan dalam sepuluh menit.

**SACKCLOTHANDASHES:** Barangkali buku catatan itu.

**QTHERESURRECTION:** Persis.

**SACKCLOTHANDASHES:** Yeah. Aku memikirkan itu hari ini sebab aku ingat ketika suatu hari kami berbelanja, dia selalu mencoba memasukkan buku catatan itu ke tas yang disukainya, untuk memastikan ukurannya cocok.

**QTHERESURRECTION:** Seandainya aku bisa mendapatkan buku catatan itu.

**SACKCLOTHANDASHES:** Yeah, tapi mungkin buku itu bersamanya.

**QTHERESURRECTION:** Yeah. Tidak ada di lokernya?

**SACKCLOTHANDASHES:** Tidak, hanya buku pelajaran, ditumpuk rapi seperti biasanya.

Aku belajar di mejaku dan menunggu yang lain *online*. Ben akhirnya muncul beberapa saat kemudian, dan aku mengundangnya ke ruang *chat* bersamaku dan Lacey. Mereka yang lebih banyak mengobrol—aku masih menerjemahkan—sampai Radar masuk dan bergabung di ruang *chat*. Barulah aku meletakkan pensil untuk malam itu.

**OMNICKTIONARIAN96:** Seseorang dari New York City mencari di Omnidictionary tentang Margo Roth Spiegelman hari ini.

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Apa kau bisa tahu dari daerah mana di New York City?

**OMNICKTIONARIAN96:** Sayangnya tidak.

**SACKCLOTHANDASHES:** Lagi pula masih ada sejumlah selebaran di toko piringan hitam di sana. Barangkali cuma seseorang yang mencoba mencari tahu tentang dia.

**OMNICKTIONARIAN96:** Oh, benar. Aku lupa soal itu.  
Menyebalkan.

**QTHERESURRECTION:** Hei, aku masuk dan keluar soalnya  
aku memakai situs yang ditunjukkan Radar padaku untuk  
memetakan rute antara tempat-tempat yang dilubanginya  
dengan pin.

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Tautan?

**QTHERESURRECTION:** [thelongwayround.com](http://thelongwayround.com)

**OMNICKTIONARIAN96:** Aku punya teori baru. Dia akan  
datang saat wisuda, duduk di antara undangan.

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Aku punya teori lama, yaitu  
dia ada di suatu tempat di Orlando, mempermainkan kita  
dan memastikan bahwa dirinya adalah pusat semesta kita.

**SACKCLOTHANDASHES:** Ben!

**ITWASAKIDNEYINFECTION:** Sori, tapi aku pasti benar.

Mereka terus-menerus seperti itu, mengobrol tentang Margo versi mereka, sementara aku mencoba memetakan rutenya. Bila dia tak berniat menjadikan peta itu sebagai petunjuk—dan lubang pin yang robek memberitahuku bahwa memang tidak—menurutku kami sudah mendapatkan semua petunjuk yang diniatkannya untuk kami dan kini kami punya lebih dari itu. Kalau begitu aku pasti sudah memiliki apa yang kubutuhkan. Tetapi aku masih merasa sangat jauh dari dirinya.

# 19.

SETELAH tiga jam sendirian bersama delapan ratus kata dari Ovid pada Senin pagi, aku melintasi koridor dan merasakan otakku seakan meleleh ke luar lewat telinga. Tetapi aku mengerjakannya dengan baik. Kami punya waktu makan siang satu setengah jam, memberi otak kami waktu untuk kembali memadat sebelum periode kedua ujian hari ini. Radar sudah menunggu di lokerku.

"Aku baru saja gagal ujian bahasa Spanyol," kata Radar.

"Aku yakin kau mengerjakannya dengan baik." Dia akan masuk Dartmouth dengan beasiswa bernilai besar. Dia lumayan pintar.

"*Dude*, entahlah. Aku ketiduran terus pada bagian ujian oral. Tapi dengar, aku begadang setengah malam membuat program ini. Keren sekali. Programnya membuat kita bisa memasukkan satu kategori— bisa area geografis atau familia dalam kerajaan hewan—and kemudian kita bisa membaca kalimat pertama dari hingga seratus artikel Omnictionary mengenai topik yang kita cari dalam satu halaman. Jadi, misalkan kau mencoba mencari jenis kelinci khusus tapi tidak ingat namanya. Kau bisa membaca awal kalimat semua artikel mengenai ke-21 spesies kelinci di halaman yang sama dalam waktu kira-kira tiga menit."

"Kau melakukan ini pada malam sebelum ujian akhir?" tanyaku.

"Yeah, aku tahu. Omong-omong aku sudah menge-mailnya untuk-mu. Ini culun-tastik."

Kemudian Ben muncul. "Sumpah, Q, Lacey dan aku begadang di IM sampai jam dua pagi bermain-main di situs itu, thelongwayround? Dan setelah memetakan setiap rute yang mungkin diambil Margo antara Orlando dan lima titik itu, aku menyadari bahwa selama ini aku keliru. Dia bukan di Orlando. Radar benar. Dia akan pulang ke sini untuk hari wisuda."

"Kenapa?"

"Pengaturan waktunya *sempurna*. Bepergian dari Orlando ke New York ke pegunungan ke Chicago ke Los Angeles dan kembali ke Orlando adalah perjalanan selama *tepat* dua-puluh-tiga hari. Ditambah lagi, itu lelucon yang benar-benar idiot, tapi itu lelucon Margo. Buat semua orang mengira kau bunuh diri. Kelilingi dirimu dengan aura misterius agar semua orang memperhatikan. Dan kemudian tepat pada saat semua perhatian mulai menjauh, kau muncul di acara wisuda."

"Tidak," kataku. "Mustahil." Kini aku kenal Margo lebih baik. Dia memang menginginkan perhatian. Aku percaya itu. Tetapi Margo tidak menjadikan nyawa sebagai lelucon. Dia tidak menikmati tipuan semacam itu.

"Kuberitahu kau, *bro*. Cari dia saat wisuda. Dia pasti hadir di sana." Aku hanya menggeleng. Mengingat semua orang makan siang pada jam yang sama, kafeteria penuh sesak, jadi kami menerapkan hak kami sebagai murid senior dan berkendara ke Wendy's. Aku berusaha agar tetap fokus pada ujian Kalkulus-ku, tapi aku mulai merasa barangkali masih ada fakta lain dalam kisah itu. Seandainya Ben benar tentang perjalanan dua-puluh-tiga hari tersebut, itu memang sangat menarik. Mungkin itulah yang direncanakan Margo

dalam buku catatan hitamnya, perjalanan panjang dan sepi. Memang tidak menjelaskan segalanya, tapi cocok dengan Margo sebagai perencana. Bukannya ini membawaku lebih dekat dengannya. Meskipun sulit menentukan posisi titik dalam peta yang robek, lebih sulit lagi memastikannya jika titik itu bergerak.

Setelah hari ujian akhir yang panjang, kembali ke ketakterbusan *Song of Myself* yang nyaman hampir-hampir melegakan. Aku tiba di bagian teraneh puisi—setelah memasang telinga dan mendengarkan orang-orang, lalu bepergian bersama mereka, Whitman berhenti mendengarkan, mengunjungi, dan dia mulai *menjadi* orang lain. Sepolah benar-benar mendiami tubuh mereka. Dia menceritakan kisah seorang nakhoda yang menyelamatkan semua orang di kapalnya kecuali diri sendiri. Penyair dapat menceritakan kisah itu, dia berpendapat, karena dia telah menjadi sang nakhoda. Seperti yang dituliskannya, "Akulah dia.... aku menderita.... aku di sana." Beberapa baris kemudian, jelaslah sudah bahwa Whitman tidak lagi perlu mendengarkan untuk menjadi orang lain: "Aku tidak bertanya kepada orang yang terluka apa yang dia rasakan.... Aku sendiri telah menjadi dirinya."

Aku menaruh buku dan berbaring menyamping, menatap ke luar jendela yang sejak dulu ada di antara kami. Tidak cukup dengan hanya menyaksikan atau mendengar dia. Untuk menemukan Margo Roth Spiegelman, kau harus menjadi Margo Roth Spiegelman.

Dan aku telah melakukan banyak hal yang mungkin telah dilakukannya: aku menciptakan pasangan *prom* yang paling mustahil. Aku meredakan peperangan antar-kasta yang terus merongrong. Aku menjadi nyaman berada di rumah penuh tikus yang dihantui tempat

Margo bisa merenung dengan baik. Aku telah menyaksikan. Aku telah mendengarkan. Namun aku belum bisa menjadi orang yang terluka itu.

Aku tertatih-tatih melalui ujian akhir Fisika dan Pemerintahan kesokan harinya lalu begadang sampai pukul dua pagi hari Kamis untuk menyelesaikan esai reaksi final untuk kelas bahasa Inggris tentang *Moby Dick*. Ahab adalah pahlawan, aku memutuskan. Tidak ada alasan khusus kenapa aku memutuskan itu—terutama mengingat aku belum membaca bukunya—tapi aku sudah memutuskan dan bereaksi sesuai dengan itu.

Minggu ujian yang dipersingkat berarti Rabu adalah hari terakhir sekolah bagi kami. Dan sepanjang hari, sulit untuk tidak melangkah ke mana pun tanpa memikirkan akhir dari semuanya: Terakhir kali aku berdiri membentuk lingkaran di luar ruang *band* di bawah naungan pohon ek yang telah meneduhi bergenerasi-generasi anak *band*. Terakhir kali aku makan piza di kafeteria bersama Ben. Terakhir kali aku duduk di sekolah ini menulis esai dengan tangan kram di buku biru. Terakhir kali aku mendongak menatap jam. Terakhir kali aku melihat Chuck Parson berkeliaran di koridor, senyumannya separuh menyerengai. Ya Tuhan. Aku menjadi bernostalgia tentang Chuck Parson. Sesuatu yang tidak beres terjadi dalam diriku.

Pasti seperti ini juga rasanya bagi Margo. Dengan semua rencana yang disusunnya, dia pasti tahu dia akan pergi, dan bahkan dirinya pun mustahil kebal sepenuhnya terhadap perasaan ini. Dia menjalani hari-hari indah di sini. Dan pada hari terakhir, masa-masa buruk jadi amat sulit diingat, karena dalam satu atau lain cara, dia memiliki kehidupan di sini, persis denganku. Kota ini terbuat dari kertas, tapi

kenangan-kenangannya tidak. Semua yang telah kulakukan di sini, seluruh rasa cinta, iba, belas kasihan, kekerasan, dan dendam, terus membuncah dalam diriku. Dinding-dinding batu genting yang dikapur putih. Dinding-dinding putihku. Dinding-dinding putih Margo. Kami telah terpenjara di dalamnya begitu lama, terperangkap dalam perutnya seperti Yunus.

Sepanjang hari, aku mendapati diriku berpikir bahwa mungkin perasaan inilah yang menyebabkan dia merencanakan segala-galanya dengan begitu rumit dan cermat: meskipun ingin pergi, tetap saja berat rasanya. Butuh persiapan, dan barangkali duduk di ruko menuliskan rencananya merupakan latihan intelektual sekaligus emosional—cara Margo membayangkan diri sendiri menyongsong nasibnya.

Ben dan Radar berlatih *band* secara maraton untuk memastikan mereka bisa memainkan *Pomp and Circumstance* dengan baik saat acara wisuda. Lacey menawariku tumpangan, tapi kuputuskan untuk membersihkan lokerku, karena aku tidak terlalu ingin kembali ke sini dan lagi-lagi merasakan paru-paruku terbenam dalam nostalgia meresahkan ini.

Lokerku adalah liang kotoran tulen—separuh tong sampah, separuh lemari buku. Aku ingat loker Margo berisi buku pelajaran tersusun rapi ketika Lacey membukanya seakan-akan dia berniat datang ke sekolah keesokan harinya. Aku menarik tong sampah ke deretan loker dan membuka lokerku. Aku memulai dengan melepaskan foto Radar, Ben, dan aku bermalas-malasan. Kumasukkan foto itu ke ransel lalu memulai proses menjijikkan memilah-milah sampah yang terakumulasi selama satu tahun—permen karet dalam robekan buku tulis, bolpoint yang kehabisan tinta, tisu berminyak—and menyapu semuanya ke dalam tong sampah. Selama itu, aku terus berpikir, *aku takkan pernah melakukan ini lagi, aku takkan pernah berada*

*di sini lagi, ini takkan pernah menjadi lokerku lagi, Radar dan aku takkan pernah bertukar pesan di kelas Kalkulus lagi, aku takkan pernah melihat Margo di seberang koridor lagi.* Inilah pertama kalinya dalam hidupku ada begitu banyak hal yang takkan pernah terjadi lagi.

Dan akhirnya semua ini terlalu berlebihan. Aku tidak mampu membujuk diriku untuk mengabaikan perasaan itu, dan perasaan itu menjadi tak tertahankan. Aku merogoh ke kedalaman ceruk lokerku. Aku mendorong segalanya—foto, buku tulis, dan buku pelajaran—ke dalam tong sampah. Aku meninggalkan lokerku dalam keadaan terbuka dan melangkah pergi. Ketika melewati ruang *band*, aku bisa mendengar suara teredam lagu *Pomp and Circumstance* dari balik dinding. Aku terus berjalan. Di luar panas, tapi tidak sepanas biasanya. Masih bisa ditoleransi. *Ada trotoar di sepanjang sebagian besar jalan menuju rumah*, pikirku. Maka aku pun terus melangkah.

Dan meskipun semua ketidakpernah lagi itu begitu melumpuhkan serta menggelisahkan, kepergian terakhir ini terasa sempurna. Murni. Bentuk paling sejati dari kebebasan. Semua yang penting kecuali selembar foto norak ada dalam tong sampah, tapi rasanya begitu menyenangkan. Aku mulai berlari kecil, ingin memberi jarak lebih jauh lagi antara diriku dan sekolah.

Berat sekali untuk pergi—sampai kita pergi. Dan kemudian itu menjadi tindakan termudah di dunia.

Seraya berlari, untuk pertama kalinya aku merasakan diriku menjadi Margo. Aku tahu: *dia tidak di Orlando. Dia tidak di Florida.* Pergi terasa begitu menyenangkan, begitu kita pergi. Seandainya aku mengendarai mobil, bukannya berjalan kaki, aku mungkin akan terus melaju juga. Margo sudah pergi dan tidak akan kembali untuk wisuda atau untuk apa pun. Kini aku meyakini itu.

Aku pergi, dan kepergian ini begitu menggembirakan sehingga

aku tahu aku takkan pernah kembali. Tetapi selanjutnya apa? Apakah aku akan terus-menerus meninggalkan tempat demi tempat, dan meninggalkan mereka, dan meninggalkan mereka, mengarungi perjalanan abadi?

Ben dan Radar melaju melewati empat ratus meter dari Jefferson Park, dan Ben mengerem SSHISS mendadak tepat di Lakemont meskipun lalu lintas ramai, dan aku berlari menuju mobil itu lalu masuk. Mereka kepengin bermain Resurrection di rumahku, tapi aku terpaksa menolak, sebab aku sudah lebih dekat daripada sebelumnya.

## 20.

SELAMA Rabu malam, dan sepanjang hari Kamis, aku mencoba memanfaatkan pemahaman baruku tentang Margo untuk mengartikan beberapa petunjuk yang kumiliki—kaitan antara peta dan buku perjalanan, atau hubungan antara buku Whitman dan peta yang bisa memungkinkan aku untuk memahami rute perjalanannya. Namun aku semakin merasa jangan-jangan dia menjadi terlalu terpesona oleh senangnya bepergian sehingga tidak menyusun jejak remah-remah roti yang layak. Dan kalau itu yang terjadi, peta yang tidak pernah diniatkannya untuk kami dapatkan barangkali merupakan peluang terbaik bagi kami untuk menemukannya. Namun tidak ada lokasi di peta yang cukup spesifik. Bahkan titik di Catskill Park, yang membuatku tertarik karena itu satu-satunya lokasi yang tidak berada di atau di dekat kota besar, masih terlalu luas dan padat untuk menemukan seseorang. *Song of Myself* berisi referensi tempat-tempat di New York City, tapi lokasinya terlalu banyak untuk dilacak seluruhnya. Bagaimana caramu menentukan satu titik di peta bila titik itu sepertinya bergerak dari metropolis ke metropolis?

Aku sudah bangun dan tengah membuka-buka buku panduan perjalanan ketika orangtuaku masuk kamarku hari Jumat pagi. Mereka

jarang masuk bersama-sama, dan aku sempat merasakan riak mual—jangan-jangan mereka punya berita buruk tentang Margo—sebelum aku teringat bahwa ini hari wisudaku.

"Siap, bud?"

"Yeah. Maksudku, bukannya ini penting, tapi pasti seru."

"Kau hanya sekali lulus dari SMA," kata Mom.

"Yeah," ucapku. Mereka duduk di tempat tidur di seberangku. Aku melihat mereka bertukar pandang dan terkekeh. "Apa?"

"Begini, kami ingin memberimu hadiah kelulusan," kata Mom. "Kami sangat bangga padamu, Quentin. Kau adalah pencapaian terbesar dalam kehidupan kami, dan ini hari besar bagimu, dan kami—Kau anak muda yang hebat."

Aku tersenyum dan menatap ke bawah. Kemudian ayahku mengeluarkan bingkisan sangat kecil terbungkus kertas kado biru.

"Tidak," kataku, menyambarnya dari ayahku.

"Ayo buka."

"Tidak mungkin," kataku, memandanginya. Kado ini seukuran kunci. Bobotnya seberat kunci. Ketika kugoyang kotaknya, isinya bergemereng seperti kunci.

"Buka saja, Sayang," desak ibuku.

Aku merobek kertas pembungkusnya. Sekeping KUNCI! Aku mengamatinya baik-baik. Sekeping kunci Ford! Mobil kami tidak ada yang bermerek Ford. "Kalian membelikanku mobil?!"

"Benar," jawab ayahku. "Bukan mobil baru—tapi umurnya baru dua tahun dan baru menempuh 20.000 mil." Aku melompat bangkit dan memeluk keduanya.

"Itu milikku?"

"Yeah!" ibuku hampir berseru. Aku punya mobil! Mobil! Milikku sendiri!

Aku melepaskan diri dari orangtuaku dan berteriak "terima kasih terima kasih terima kasih terima kasih terima kasih terima kasih" seraya berlari melewati ruang duduk, dan menarik pintu depan hingga terbuka hanya mengenakan kaus usang dan celana kolor. Di sana, diparkir di jalan masuk dipasangi pita biru besar, ada *minivan* Ford.

Mereka memberiku *minivan*. Mereka bisa memilih mobil apa saja dan mereka memilih *minivan*. *Minivan*. Oh Dewa Keadilan Kendaraan, mengapa dikau mengolok-olok diriku? *Minivan*, kau adalah beban yang harus kutanggung! Kau tanda Kain! Dasar monster celaka berlangit-langit tinggi dan bertenaga kuda terbatas!

Aku memasang tampang tegar ketika aku berbalik. "Terima kasih terima kasih terima kasih!" ucapku, meskipun jelas sekali kini aku tak terdengar seantusias tadi karena aku hanya berpura-pura.

"Yah, kami tahu kau sangat suka menyetir *minivan*-ku," kata ibuku. Mom dan Dad berseri-seri—kentara sekali yakin telah memberiku sarana transportasi impianku. "Itu cocok untuk jalan-jalan bersama teman-temanmu!" tambah ayahku. Dan kalau dipikir-pikir: kedua orang ini memiliki spesialisasi dalam menganalisis dan memahami jiwa manusia.

"Nah," kata Dad, "sebaiknya kita segera pergi kalau ingin mendapatkan tempat duduk strategis."

Aku belum mandi atau berdandan atau apa. Yah, bukannya secara teknis aku akan *berdandan*, tapi tetap saja. "Aku tidak perlu berada di sana sampai jam setengah satu," ucapku. "Aku perlu, yah, bersiap-siap."

Dad mengernyit. "Yah, aku benar-benar ingin duduk di tempat yang pemandangannya jelas supaya aku bisa memot—"

Aku menyela ayahku. "Aku kan bisa naik MOBILKU," kataku.

"Aku bisa menyetir sendiri dengan MOBILKU." Aku tersenyum lebar.

"Aku tahu!" ucap ibuku bersemangat. Dan masa bodohlah—mobil tetap saja mobil. Menyetir *minivan*-ku sendiri jelas satu langkah maju dibandingkan menyetir *minivan* milik orang lain.

Aku kembali ke komputerku lalu memberitahu Radar dan Lacey (Ben belum *online*) tentang *minivan* itu.

**OMNICKTIONARIAN96:** Sebenarnya itu berita yang benar-benar bagus. Boleh aku mampir dan menaruh kotak pendingin di bagasimu? Aku harus menyopiri orangtuaku ke acara wisuda dan tidak mau mereka melihatnya.

**QTHERESURRECTION:** Tentu, tidak dikunci kok. Kotak pendingin untuk apa?

**OMNICKTIONARIAN96:** Yah, mengingat tidak ada yang minum di pestaku, maka masih tersisa 212 bir, dan kita akan membawanya ke rumah Lacey untuk pestanya malam ini.

**QTHERESURRECTION:** 212 bir?

**OMNICKTIONARIAN96:** Itu kotak pendingin yang besar.

Kemudian Ben *online*, BERTERIAK bahwa dia sudah mandi dan telanjang dan hanya tinggal memakai topi dan toga. Kami mengobrol ke sana kemari tentang wisuda telanjang kami. Setelah semua orang pergi untuk bersiap-siap, aku mandi dan berdiri tegak agar air mengguyur tepat ke wajah, dan aku mulai berpikir ketika air menghujani wajahku. New York atau California? Chichago atau D.C.? Aku berpikir, aku juga bisa pergi sekarang. Aku punya mobil sama seperti

dia. Aku bisa pergi ke kelima titik di peta itu, dan meskipun seandainya tidak menemukan dia, kegiatan tersebut lebih menyenangkan dibandingkan menikmati satu musim panas mendidih lagi di Orlando. Tetapi tidak. Ini seperti membobol masuk SeaWorld. Butuh rencana yang rapi, kemudian kau mengeksekusinya dengan cemerlang, lalu—tidak terjadi apa-apa. Dan setelahnya itu hanya SeaWorld, hanya saja lebih gelap. Margo pernah bilang padaku: kesenangannya bukan pada pelaksanaannya; kesenangannya terletak pada perencanaannya.

Dan itulah yang kupikirkan ketika aku berdiri di bawah kepala pancuran; perencanaan. Dia duduk di ruko bersama buku catatannya, merencanakan. Mungkin dia merencanakan perjalanan, memakai peta untuk membayangkan rutunya. Dia membaca Whitman dan menandai kalimat "Aku mengarungi perjalanan abadi," karena Margo senang membayangkan dirinya melakukan hal semacam itu, dia senang merencanakan hal semacam itu.

Tetapi apakah dia benar-benar senang *melakukan* hal semacam itu? Tidak. Karena Margo tahu rahasia dari kepergian, rahasia yang baru saja kuketahui: kepergian terasa menyenangkan dan murni hanya ketika kita meninggalkan sesuatu yang penting, sesuatu yang berarti bagi kita. Mencabut kehidupan hingga ke akarnya. Tetapi kita tidak bisa melakukan itu sampai kehidupan kita berakar.

Maka ketika dia pergi, dia pergi untuk selamanya. Namun aku tidak percaya dia pergi untuk menempuh perjalanan abadi. Dia pasti, aku yakin, pergi menuju suatu tempat—suatu tempat yang bisa diinggalinya cukup lama sehingga tempat itu berarti, cukup lama se-hingga kepergian berikutnya terasa sama menggembirakannya dengan yang terakhir. *Ada satu sudut di dunia di suatu tempat yang jauh dari*

*sini di mana tak seorang pun tahu apa arti "Margo Roth Spiegelman." Dan Margo duduk di sudut itu, menulisi buku catatan hitamnya.*

Air mulai dingin. Aku bahkan belum menyentuh sabun, tapi aku keluar dari pancuran, melilitkan handuk di pinggang, lalu duduk di depan komputer.

Aku mencari e-mail Radar tentang program Omnidictionary-nya dan mengunduh *plug-in* itu. Programnya benar-benar keren. Pertama, aku memasukkan kode pos pusat kota Chicago, mengeklik "lokasi," dan meminta radius sejauh dua puluh mil. Program itu memuntahkan seratus respons, mulai dari Navy Pier sampai Deerfield. Kalimat pertama dari setiap entri muncul di layarku, dan aku membaca semuanya dalam lima menit. Tidak ada yang menonjol. Kemudian kucoba kode pos dekat Catskill Park di New York. Responsnya lebih sedikit kali ini, 82, disusun berdasarkan tanggal dibuatnya laman Omnidictionay mereka. Aku mulai membaca.

*Woodstock, New York*, adalah sebuah kota di Ulster County, New York, barangkali paling terkenal sebagai eponim konser Woodstock [lihat Konser Woodstock] tahun 1969, acara tiga hari yang menampilkan pertunjukan mulai dari Jimi Hendrix sampai Janis Joplin, yang sebenarnya dilangsungkan di kota di dekatnya.

*Lake Katrine* adalah danau kecil di Ulster County, New York, kerap dikunjungi oleh Henry David Thoreau.

*The Catskill Park* meliputi lahan seluas 700.000 acre di Pegunungan Catskill yang dimiliki bersama oleh negara bagian dan pemerintah lokal, termasuk lima persen saham yang dipunyai

New York City, yang mendapatkan mayoritas airnya dari waduk-waduk yang sebagian terletak di dalam taman.

*Roscoe, New York*, sebuah desa kecil di negara bagian New York, yang menurut sensus terbaru dihuni 261 keluarga.

*Agloe, New York*, adalah desa fiktif yang diciptakan oleh perusahaan Esso pada awal tahun 1930-an dan dimasukkan dalam peta turis sebagai jebakan hak cipta, atau kota kertas.

Aku mengeklik tautan yang membawaku ke artikel lengkapnya, yang berlanjut dengan:

Berlokasi di persimpangan dua jalan tanah tak jauh dari utara Roscoe, NY, Agloe merupakan ciptaan pembuat peta Otto G. Lindberg dan Ernest Alpers, yang membuat nama kota itu dengan membuat anagram dari inisial mereka. Jebakan hak cipta sudah muncul dalam pembuatan peta selama berabad-abad. Kartografer menciptakan *landmark*, jalan, dan kota fiktif dan menempatkannya diam-diam dalam peta buatan mereka. Apabila entri palsu tersebut ditemukan dalam peta karya kartografer lain, jelaslah bahwa peta mereka telah dicontek. Jebakan hak cipta kadang-kadang juga dikenal sebagai perangkap kunci, jalan kertas, dan kota kertas [lihat juga *entri fiktif*]. Meskipun hanya segelintir perusahaan pembuat peta mengakui keberadaannya, jebakan hak cipta tetap menjadi fitur umum bahkan dalam peta kontemporer.

Pada tahun 1940-an, Agloe, New York, mulai muncul dalam peta-peta yang dibuat perusahaan lain. Esso mencurigai adanya pelanggaran hak cipta dan menyiapkan sejumlah tuntutan hukum,

tapi ternyata, seorang penduduk tak dikenal telah membangun "Toko Kelontong Agloe" di persimpangan yang ada dalam peta Esso.

Tempat itu, yang masih berdiri [*perlu nukilan*], merupakan satu-satunya bangunan di Agloe, yang terus-menerus muncul dalam banyak peta dan secara tradisional dicatat sebagai tempat yang berpopulasi nol.

Setiap entri Omnidictionary memiliki subhalaman tempat kita bisa melihat semua suntingan yang pernah dibuat di laman itu berikut seluruh diskusi anggota Omnidictionary tentang laman tersebut. Laman Agloe belum disunting oleh siapa pun hampir satu tahun, tapi ada satu komentar terbaru oleh pengguna anonim di laman diskusi:

*fyi, siapa pun yang Menyunting ini—jumlah Populasi agloe akan menjadi Satu sampai 29 Mei Tengah hari.*

Aku langsung mengenali pemakaian huruf kapital itu. *Aturan pemakaian huruf kapital sangat tidak adil bagi kata-kata yang terletak di tengah kalimat.* Tenggorokanku tersekat, tapi kupaksa diriku untuk tenang. Komentar tersebut ditinggalkan lima belas hari lalu. Komentar itu ada di sana selama ini, menungguku. Aku melihat jam di komputer. Aku hanya punya waktu tak sampai 24 jam lagi.

Untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, dia sepertinya benar-benar dan tak terbantahkan masih hidup bagiku. Dia masih hidup. Setidaknya untuk satu hari lagi, dia masih hidup. Begitu lama aku berkonsentrasi pada keberadaannya untuk mencegahku bertanya-tanya secara obsesif apakah dia masih hidup sehingga aku tidak tahu

betapa takutnya aku sampai sekarang, tapi oh, Tuhanmu. Dia masih hidup.

Aku melompat bangkit, membiarkan handuk melorot, dan me-nelepon Radar. Aku menjepit telepon di lekuk leher sambil memakai celana kolor lalu celana pendek. "Aku tahu apa arti kota kertas! Kau bawa perangkat genggammu?"

"Yeah. Kau seharusnya sudah di sini, *dude*. Mereka akan menyuruh kita berbaris sebentar lagi."

Aku mendengar Ben berteriak di telepon, "Bilang padanya sebaiknya dia telanjang!"

"Radar," kataku, mencoba mengekspresikan pentingnya itu. "Coba lihat laman Agloe, New York. Mengerti?"

"Ya. Lagi baca. Tunggu. Wow. Wow. Apa mungkin ini titik Catskill di peta?"

"Ya, menurutku begitu. Tempatnya cukup dekat. Coba buka laman diskusi."

"..."

"Radar?"

"Ya Tuhan."

"Aku tahu, aku tahu!" seruku. Aku tidak mendengar responsnya ketika memakai baju, tapi ketika telepon kembali ke telingaku, aku bisa mendengar dia bicara pada Ben. Aku langsung menutup telepon.

Di internet aku mencari petunjuk arah berkendara dari Orlando ke Agloe, tapi sistem peta tidak pernah mendengar Agloe, jadi aku mencari Roscoe. Dengan kecepatan kira-kira 65 mil per jam, komputer menyatakan perjalanan itu butuh 19 jam dan 4 menit. Sekarang pukul 14.15. Aku punya waktu 21 jam dan 45 menit untuk tiba di sana. Aku mencetak petunjuk arah itu, mengambil kunci *minivan*, dan mengunci pintu depan di belakangku.

"Jauhnya 19 jam dan 4 menit," kataku di ponsel. Itu telepon Radar, tapi Ben yang mengangkat.

"Jadi apa yang akan kaulakukan?" tanyanya. "Kau mau terbang ke sana?"

"Tidak, aku tak punya cukup uang, lagipula tempat itu sekitar delapan jam jauhnya dari New York City. Aku akan naik mobil saja."

Tiba-tiba saja Radar mengambil teleponnya lagi. "Berapa lama perjalanannya?"

"Sembilan belas jam empat menit."

"Menurut siapa?"

"Peta Google."

"Sial," kata Radar. "Tidak ada satu pun dari program peta itu yang memperhitungkan arus lalu lintas. Akan kutelepon lagi kau. Dan cepat. Kita harus berbaris sekarang juga!"

"Aku tidak datang. Tidak bisa mengambil risiko membuang waktu," kataku, tapi aku bicara pada udara kosong. Radar menelepon lagi semenit kemudian. "Kalau kecepatan rata-ratamu 65 mil per jam, tanpa berhenti, dan berdasarkan pola arus lalu lintas rata-rata, kau butuh waktu 23 jam dan 9 menit. Artinya kau akan tiba di sana tak lama setelah jam satu siang, jadi kau harus mengompensasi waktu setiap kali kau bisa."

"Apa? Tapi—"

Radar berkata, "Aku tidak ingin mengkritik, tapi mungkin dalam topik satu ini, orang yang selalu terlambat harus mendengarkan orang yang selalu tepat waktu. Tapi kau harus datang ke sini meskipun sekejap sebab kalau tidak orangtuamu bakal panik bila kau tidak muncul ketika namamu dipanggil, dan juga, bukannya ini hal paling

penting atau apa, aku hanya memberitahu—kau menyimpan semua bir kami di sana.”

“Jelas sekali aku tak punya waktu,” jawabku.

Ben ikut bicara di ponsel. “Jangan jadi idiot. Kau hanya butuh lima menit.”

“Oke, baiklah.” Aku menikung ke kanan mendadak saat lampu merah dan memacu *minivan*—kecepatannya lebih kencang daripada milik Mom tapi bedanya hanya sedikit—menuju sekolah. Aku tiba di parkiran gimnasium dalam waktu tiga menit. Aku tidak memarkir *minivan* begitu menghentikannya tengah-tengah lapangan parkir dan langsung melompat ke luar. Ketika berlari kencang menuju gym, aku melihat tiga sosok bertoga berderap ke arahku. Aku bisa melihat kaki gelap cekung Radar ketika toganya mengepak-ngepak di sekelilingnya, dan di sebelahnya Ben, memakai sepatu kets tanpa kaus kaki. Lacey tak jauh di belakang mereka.

“Bir kalian datang,” kataku seraya berlari melewati mereka. “Aku harus bicara pada orangtuaku.”

Para kerabat murid yang diwisuda duduk berpencar di tribun penonton dan aku berlari mondor-mandir melintasi lapangan basket beberapa kali sebelum menemukan Mom dan Dad di deretan bangku setengah jalan menuju atas. Mereka melambai ke arahku. Aku berlari menaiki tangga dua-dua sekaligus, jadi agak megap-megap ketika berlutut di sebelah keduanya dan berkata, “Oke, jadi aku tidak akan [napas] ikut wisuda, karena menurutku [napas] aku sudah menemukan Margo dan [napas] aku harus pergi, dan ponselku akan terus menyala [napas] dan kumohon jangan marah padaku dan terima kasih sekali lagi untuk mobilnya.”

Ibuku memegang pergelangan tanganku dan berkata, “Apa? Quentin, apa yang kaubicarkan? Pelan-pelan.”

Aku berkata, "Aku mau ke Agloe, New York, dan aku harus pergi sekarang juga. Itu seluruh ceritanya. Oke, aku harus pergi. Waktunya sudah sangat mendesak. Aku bawa ponsel. Oke, aku sayang kalian."

Aku harus menyentak lepas tanganku dari cengkeraman pelan ibuku. Sebelum mereka sempat buka mulut, aku berderap menuruni tangga dan pergi, berlari kembali menuju *minivan*. Aku sudah di dalamnya dan telah memasukkan gigi serta mulai bergerak ketika menoleh dan melihat Ben duduk di jok penumpang.

"Ambil birnya dan keluar dari mobil!" seruku.

"Kami ikut," katanya. "Lagi pula kau bakal ketiduran kalau mencoba menyetir selama itu."

Aku menoleh, Lacey dan Radar memegang ponsel di telinga masing-masing. "Harus bilang pada orangtuaku," Lacey menjelaskan, mengetuk-ngetuk ponsel. "Ayo, Q. Cepat cepat cepat cepat cepat."



## BAGIAN TIGA -

Wadah



## Jam Pertama

BUTUH waktu agak lama bagi semuanya untuk menjelaskan kepada orangtua mereka bahwa 1. Kami semua akan melewatkkan wisuda, dan 2. Kami berkendara menuju New York, untuk 3. Mengunjungi kota yang mungkin ada atau tidak ada, dan semoga saja 4. Mencegat orang yang menulis di Omnidictionay, yang menurut Bukti pemakaian huruf kapital Acak adalah 5. Margo Roth Spiegelman.

Radar yang terakhir menutup telefon, dan ketika akhirnya melakukannya, dia berkata, "Aku mau membuat pengumuman. Orangtuaku jengkel setengah mati karena aku melewatkkan wisuda. Pacarku juga kesal, sebab rencananya kami akan melakukan sesuatu yang *sangat istimewa* dalam waktu sekitar delapan jam lagi. Aku tidak mau menjelaskannya secara detail, tapi sebaiknya ini adalah perjalanan yang menyenangkan."

"Kemampuanmu untuk tidak kehilangan keperjakaanmu menjadi inspirasi bagi kami semua," kata Ben di sebelahku.

Aku melirik Radar dari spion. "WOOHOO MELANCONG!" kataku padanya. Meskipun enggan, seulas senyum merambati wajahnya. Rasa senang karena pergi.

Saat ini kami di jalan I-4, dan lalu lintas lumayan lancar, yang itu saja sudah hampir merupakan keajaiban. Aku di jalur kiri terjauh menyetir 8 mil per jam lebih cepat dibandingkan batas kecepatan 55

mil per jam, karena aku pernah dengar kita takkan dihentikan polisi kecuali jika melaju 9 mil per jam lebih cepat daripada batas kecepatan.

Dengan sangat cepat, kami menyesuaikan diri dengan peran masing-masing.

Di jok paling belakang, Lacey menjadi petugas perbekalan. Dia mendaftar keras-keras semua yang saat ini kami miliki untuk perjalanan ini: setengah batang Snickers yang sedang dimakan Ben ketika aku menelepon tentang Margo; 212 bir di belakang; petunjuk arah yang kucetak; dan benda-benda berikut dari dalam tas tangannya: delapan batang permen karet *wintergreen*, sebatang pensil, sejumlah tisu, tiga tampon, kacamata hitam, beberapa *lip balm* ChapStick, kunci rumah, kartu anggota YMCA, kartu perpustakaan, beberapa bon, 35 dolar, dan kartu BP.

Dari belakang, Lacey berkata, "Ini seru! Kita seperti perintis dengan perbekalan terbatas! Tapi aku berharap kita punya lebih banyak uang."

"Setidaknya kita punya kartu BP," sahutku. "Kita bisa beli bensin dan makanan."

Aku mendongak menatap kaca spion dan melihat Radar, memakai toga wisudanya, mengamati isi tas tangan Lacey. Toganya memiliki belahan leher rendah, jadi aku bisa melihat sedikit bulu dada ikalnya. "Kau punya celana kolor di dalam situ?" tanyaku.

"Serius, sebaiknya kita mampir di Gap," tambah Ben.

Tugas Radar, yang dimulainya dengan kalkulator di perangkat genggamnya, adalah Riset dan Kalkulasi. Dia duduk sendirian di jok di belakangku, dengan petunjuk arah dan buku pedoman pemilik *minivan* terbentang di sebelahnya. Dia tengah menghitung seberapa cepat kami harus melaju, berapa kali kami harus berhenti agar mobil tidak kehabisan bensin, lokasi pom bensin BP sepanjang rute kami

serta berapa lama setiap perhentian itu nantinya, dan berapa banyak waktu kami yang hilang saat memelankan mobil untuk keluar tol.

"Kita harus berhenti mengisi bensin empat kali. Semuanya harus cepat-cepat. Enam menit keluar tol paling lama. Kita tengah menuju tiga area perbaikan jalan yang panjang, ditambah lalu lintas padat di Jacksonville, Washington, D.C., dan Philadelphia, tapi untung saja kita melintasi D.C sekitar jam tiga pagi. Menurut perhitunganku, kecepatan rata-rata kita harus sekitar 72 mil per jam. Seberapa cepat kau menyetir?"

"Enam puluh tiga," jawabku. "Batas kecepatan lima puluh lima."

"Coba sampai tujuh puluh dua," kata Radar.

"Aku tidak bisa; itu berbahaya, dan aku bisa ditilang."

"Coba sampai tujuh puluh dua," ulang Radar. Aku menekan pedal gas keras-keras. Masalahnya adalah sebagian karena aku enggan melaju hingga 72 mil per jam dan sebagian lagi lantaran *minivan* itu juga enggan melaju hingga 72 mil per jam. Mobil mulai bergetar dengan cara yang mengindikasikan bodinya bakal rontok. Aku tetap di lajur kiri jauh meskipun tetap bukan mobil terkencang di jalan, dan aku merasa tidak enak karena orang-orang menyalipku dari kanan, tapi aku perlu jalan kosong di depan, sebab tidak seperti orang lain di jalanan ini, aku tak bisa melambatkan kendaraan. Dan inilah peranku: peranku adalah menyetir, dan merasa gugup. Terpikir olehku bahwa aku sudah pernah melakonkan peran ini.

Dan Ben? Peran Ben adalah kepengin buang air kecil. Mulanya, peran utama Ben sepertinya mengeluhkan bagaimana kami tidak punya CD apa pun dan bahwa semua stasiun radio di Orlando payah kecuali stasiun radio kampus, yang siarannya sudah berada di luar jangkauan. Namun segera saja dia mencampakkan peran itu dan mengantikannya dengan panggilan sejatinya: kebelet buang air kecil.

"Aku mau kencing," katanya pada pukul 15.06. Kami sudah di jalan selama 45 menit. Kami punya sisa waktu kira-kira satu hari dalam perjalanan kami.

"Yah," ujar Radar, "berita baiknya kita akan berhenti. Berita buruknya adalah itu baru terjadi empat setengah jam lagi."

"Kurasa aku bisa menahannya," kata Ben. Pukul 15.10, dia mengumumkan, "Sebenarnya, aku kebelet setengah mati. Sungguh."

Paduan suara merespons, "Tahan." Dia berkata, "Tapi aku—" Dan paduan suara merespons lagi, "Tahan!" Ini menyenangkan, untuk saat ini, Ben kepengin buang air kecil dan kami menyuruh dia menahannya. Dia tertawa, dan mengeluh bahwa tertawa membuatnya makin kebelet. Lacey melompat ke depan dan mencondongkan tubuh dari belakang Ben lalu mulai menggelitiki sisi tubuh temanku. Ben terbahak dan mengeluh dan aku ikut tertawa, menjaga agar jarum spedometer tetap di angka 72. Aku bertanya-tanya apakah Margo menciptakan perjalanan ini bagi kami dengan sengaja atau secara kebetulan—bagaimanapun juga, ini hal paling menyenangkan yang kualami sejak terakhir kali aku melewatkam berjam-jam di balik kemudi sebuah *minivan*.

## Jam Kedua

AKU masih menyetir. Kami berbelok ke utara, memasuki jalan I-95, melintasi rute berkelok-kelok menuju Florida, dekat dengan pesisir tapi bukan menyusuri pantai. Di sini, di mana-mana ada pohon pinus, terlalu cekung untuk tinggi mereka, berperawakan seperti aku. Namun

umumnya yang ada hanya jalan, mobil yang lewat dan sesekali disalip oleh mereka, harus selalu mengingat siapa di depanmu dan siapa di belakang, siapa yang mendekat dan siapa yang menjauh.

Lacey dan Ben kini duduk bersama di jok tengah, dan Radar di bangku paling belakang, mereka memainkan versi konyol tebak-tebakan I Spy di mana mereka hanya diizinkan menebak sesesuatu yang tidak bisa dilihat secara kasatlma.

*"I Spy with my little eye sesuatu yang trendi sekaligus tragis,"* kata Radar.

"Apakah itu cara Ben tersenyum yang mengandalkan sebagian besar sisi kanan mulutnya?" tanya Lacey.

"Bukan," jawab Radar. "Dan jangan bicara sok romantis soal Ben. Itu menjijikkan."

"Apakah itu ide tak memakai apa-apa di balik toga wisudamu dan kemudian harus melancong ke New York sementara semua orang di mobil yang lewat mengasumsikan kau memakai gaun?"

"Bukan," jawab Radar. "Itu hanya tragis."

Lacey tersenyum. "Kau akan belajar menyukai gaun. Kau bakal menikmati angin sepoi-sepoinya."

"Oh, aku tahu!" kataku dari depan. "Perjalanan 24 jam dengan minivan. Trendi karena melancong memang selalu trendi; tragis karena bensin yang kita gunakan akan menghancurkan planet ini."

Radar berkata bukan, dan mereka terus menebak. Aku menyetir, melaju dengan kecepatan 72 mil per jam seraya berdoa agar tidak ditilang dan bermain I Spy Metafisika. Sesuatu yang trendi sekaligus tragis itu ternyata gagal mengembalikan toga wisuda sewaan tepat waktu. Aku melewati mobil polisi yang diparkir di median jalan yang berumput. Kucengkeram kemudi erat-erat dengan kedua tangan,

yakin dia akan menghentikan kami. Ternyata tidak. Mungkin dia tahu aku mengebut hanya karena terpaksa.

## Jam Ketiga

BEN duduk di sebelahku lagi. Aku masih menyetir. Kami semua lapar. Lacey membagikan masing-masing sebatang permen karet *wintergreen* untuk kami, tapi itu hanya sedikit menghibur. Dia membuat daftar superpanjang berisi semua barang yang akan kami beli di BP ketika kami berhenti untuk pertama kalinya. Semoga saja ini pom bensin yang punya persediaan lengkap, karena kami akan mengurasnya habis-habisan.

Ben terus-terusan menggoyangkan kakinya naik-turun.

"Apa kau tidak bisa berhenti?"

"Aku kebelet kencing selama tiga jam."

"Kau sudah mengatakannya."

"Aku bisa merasakan air seniku sampai ke tulang rusuk," katanya. "Serius, badanku penuh air seni. *Bro*, sekarang ini, tujuh puluh persen bobot tubuhku berupa air seni."

"Uh-huh," komentarku, nyaris tak merekahkan senyum. Ucapannya memang lucu, tapi aku capek.

"Rasanya aku mungkin mulai menangis, dan air mata yang keluar adalah air seni."

Itu membuatku geli. Aku tertawa kecil.

Kali berikutnya aku melirik, beberapa menit kemudian, tangan

Ben mencengkeram erat selangkangannya, kain toganya menggumpal naik.

"Apa-apaan itu?" tanyaku.

"*Dude*, aku harus *kencing*. Aku menjepit menghentikan alirannya." Kemudian dia berputar. "Radar, berapa lama lagi sebelum kita berhenti?"

"Kita harus menempuh setidaknya 143 mil lagi agar bisa tetap berhenti sebanyak empat kali, yang artinya sekitar 1 jam 58,5 menit lagi jika Q bisa mempertahankan kecepatan."

"Aku bisa!" seruku. Kami di utara Jacksonville, mendekati Georgia.

"Aku sudah tidak tahan, Radar. Carikan aku sesuatu untuk tempatku kencing."

Paduan suara berseru: TIDAK. Tentu saja tidak. Tahanlah seperti laki-laki. Tahanlah seperti perempuan zaman Victoria mempertahankan kesucian mereka. Tahanlah dengan penuh martabat dan keanggunan, seperti Presiden Amerika Serikat yang katanya memegang nasib dunia bebas.

"BERI AKU SESUATU ATAU AKU AKAN MENGENCINGGI JOK INI. DAN CEPAT!"

"Oh, Tuhan," ucap Radar sambil membuka sabuk pengaman. Dia merangkak ke jok paling belakang lalu meraih ke bawah dan membuka kotak pendingin. Dia kembali ke kursinya, mencondongkan tubuh ke depan, dan menyerahkan sebotol bir kepada Ben.

"Syukurlah tutupnya putar-lepas," kata Ben, mengumpulkan segumpal toga lalu membuka botol. Ben menurunkan jendela, dan aku memperhatikan kaca spion samping ketika cairan bir melayang melewati mobil dan menciprati jalan. Ben berhasil menyelipkan botol ke balik toga tanpa memamerkan kepada kami bola yang konon ter-

besar di dunia, kemudian kami semua duduk menunggu, terlalu jijik untuk melihat.

Lacey baru saja berkata, "Tidak bisakah kau menahannya saja," ketika kami semua mendengarnya. Aku belum pernah mendengar suara itu, tapi aku tetap saja mengenalinya: bunyi air seni beradu dengan dasar botol bir. Hampir seperti musik. Musik menjijikkan dengan ritme sangat cepat. Aku menoleh dan bisa melihat kelegaan di mata Ben. Dia tersenyum, dengan tatapan menerawang.

"Semakin lama kau menunggu, semakin nikmat rasanya," ujarnya. Bunyi itu dengan cepat berubah dari kerecik air seni mengenai botol menjadi gemericik air seni di air seni. Dan kemudian, perlahan-lahan, senyum Ben memudar.

"*Bro*, kurasa aku butuh satu botol lagi," ucapnya tiba-tiba.

"Satu botol lagi CEPAT!" seruku.

"Satu botol lagi segera datang!" Secepat kilat, aku melihat Radar membungkuk di atas jok belakang, kepalanya di atas kotak pendingin, mengambil botol dari dalam es. Dia membukanya dengan tangan kosong, menurunkan sedikit salah satu jendela belakang, dan me-numpahkan bir dari sana. Kemudian dia melompat ke depan, kepala-nya di antara Ben dan aku, lalu mengulurkan botol itu ke arah Ben, yang matanya jelataan panik.

"Uh, pertukarannya bakal, uh, rumit," kata Ben. Ada banyak ge-rakan balik toga itu, dan aku berusaha tidak membayangkan apa yang terjadi ketika dari balik toga muncul sebotol Miller Lite penuh de-ngan air seni (yang herannya tampak mirip dengan Miller Lite sung-guhan). Ben menaruh botol penuh itu di penyangga gelas, mengambil botol baru dari Radar, lalu mendesah lega.

Sementara itu, kami dibiarkan merenungi air seni di penyangga gelas. Jalan tidak terlalu bergelombang, tapi guncangan *minivan* me-

nyebabkan hal yang tak diinginkan, cairan itu berguncang maju mundur di mulut botol.

"Ben, kalau kau mengencingi mobil baruku, kупotong bolamu."

Masih melanjutkan kesibukannya, Ben menoleh ke arahku, menyeringai. "Kau bakal butuh pisau yang besar banget, bro." Dan kemudian akhirnya aku mendengar alirannya memelan. Tak lama kemudian dia selesai, dan dengan satu gerakan mulus melemparkan botol baru ke luar jendela. Botol yang penuh menyusul.

Lacey berlagak menahan muntah—atau mungkin sungguhan. Radar berkata, "Astaga, apa kau bangun tadi pagi dan menenggak delapan belas galon air?"

Tetapi Ben berseri-seri. Dia mengacungkan tinju ke udara, penuh kemenangan, dan berseru, "Tidak setetes pun kena jok! Aku Ben Starling. Pemain klarinet pertama, Marching Band WHPS. Pemegang Rekor Akrobat Tong Bir. Juara kencing-di-mobil. Aku mengguncang dunia! Aku pastilah yang terhebat!"

Tiga puluh lima menit kemudian, saat jam ketiga kami hampir berakhiran, dia bertanya dengan suara lirih, "Kapan kita berhenti lagi?"

"Satu jam dan tiga menit, kalau Q mempertahankan kecepatan," jawab Radar.

"Oke," kata Ben. "Oke. Bagus. Soalnya aku kebelet kencing."

## Jam Keempat

UNTUK pertama kalinya, Lacey bertanya, "Apa kita sudah sampai?" Kami tertawa.

Meskipun begitu, kami *berada* di Georgia, negara bagian yang kusukai dan kagumi dengan satu alasan dan hanya karena satu alasan ini: batas kecepatan di sini tujuh puluh mil perjam, yang artinya aku bisa meningkatkan lajuku menjadi 77. Selain alasan itu, Georgia mengingatkanku pada Florida.

Kami melewatkhan jam keempat dengan mempersiapkan perhentian pertama kami. Ini perhentian penting, karena aku amat sangat terlalu kelewat lapar dan dehidrasi. Untuk suatu alasan, mengobrol tentang makanan yang akan kami beli di BP meredakan siksaan itu. Lacey mempersiapkan daftar belanjaan untuk kami masing-masing, ditulis dengan huruf kecil-kecil di belakang kertas bon yang ditemukannya dalam tas tangan. Dia menyuruh Ben mencondongkan tubuh ke luar jendela untuk melihat di sebelah mana tangki bensinnya. Dia memaksa kami menghafalkan daftar belanjaan masing-masing lalu menguji kami. Kami membahas kunjungan kami di pom bensin beberapa kali; ini harus dikerjakan dengan baik seperti *pit stop* balap NASCAR.

"Sekali lagi," kata Lacey.

"Aku mengurus bensin," ucapan Radar. "Setelah mulai mengisi bensin, aku berlari ke dalam dengan pompa bensin masih menyala meskipun aku seharusnya tetap di dekat pompa, dan aku memberimu kartunya. Kemudian aku kembali ke pompa."

"Aku membawa kartu itu ke cowok di balik konter," kata Lacey.

"Atau cewek," tambahku.

"Tidak relevan," sahut Lacey.

"Aku hanya mengingatkan—jangan seksis begitu."

"Oh, terserahlah, Q. Aku membawa kartu itu ke orang di balik konter. Kukatakan pada cewek atau cowok itu untuk mencatat semua barang yang kita bawa. Lalu aku kencing."

Aku menambahkan, "Sementara itu, aku akan mengambil semua barang dalam daftarku dan membawanya ke depan."

Ben berkata, "Dan aku kencing. Lalu setelah selesai, aku akan mengambil semua barang dalam daftarku."

"Yang paling penting baju," kata Radar. "Orang-orang selalu menatapku ganjil."

Lacey berucap, "Aku menandatangi tanda terima setelah keluar dari toilet."

"Dan begitu tangki bensin penuh, aku akan masuk *minivan* dan menyetir pergi, jadi sebaiknya kalian sudah ada di dalamnya. Aku serius akan meninggalkan kalian. Kalian punya waktu enam menit," ujar Radar.

"Enam menit," kataku, mengangguk. Lacey dan Ben juga mengulanginya. "Enam menit." "Enam menit." Pada pukul 17.35, dengan 900 mil lagi yang harus ditempuh, Radar menginformasikan kepada kami bahwa, menurut perangkat genggamnya, akan ada pom bensin di jalan keluar berikutnya.

Ketika aku memasuki pom bensin, Lacey dan Radar merunduk di balik pintu geser di belakang. Satu tangan Ben, sabuk pengaman terbuka, memegang gagang pintu penumpang dan tangan yang sebelah lagi di dasbor. Aku mempertahankan kecepatan selama mung-

kin, lalu mengerem keras-keras tepat di depan pompa bensin. *Minivan* berhenti mendadak, dan kami berhamburan keluar pintu. Radar dan aku bersilang jalan di depan mobil; aku melemparkan kunci kepada-nya lalu berlari menuju toko makanan. Lacey dan Ben sudah men-dahuluiku tiba di sana, tapi selisih waktunya tidak lama. Sementara Ben melesat ke toilet, Lacey menjelaskan kepada perempuan (ternyata *memang* perempuan!) beruban itu bahwa kami akan membeli banyak barang, dan kami sangat terburu-buru, serta bahwa dia sebaiknya langsung mencatat belanjaan itu begitu kami mengantarkannya dan semuanya dibayar dengan kartu BP-nya, dan perempuan itu tampak agak kebingungan tapi setuju. Radar berlari masuk, toganya berkibar-kibar, dan menyerahkan kartu BP pada Lacey.

Sementara itu, aku berlari menyusuri lorong mengambil semua barang di daftarku. Lacey di bagian minuman; Ben di lorong barang-barang yang tahan lama; aku di bagian makanan. Aku menyapu tempat itu seolah aku *cheetah* dan keripik *tortilla* adalah kijang ter-luka. Aku melarikan sepelukan keripik kentang, dendeng sapi, dan kacang ke konter depan, kemudian berlari kecil ke lorong permen. Segenggam Mentos, segenggam Snickers, dan—Oh, itu tidak ada dalam daftar, tapi persetan, aku suka Nerds, jadi kutambahkan tiga pak Nerds. Aku kembali berlari lalu menuju konter "deli", yang mema-jang *sandwich* kalkun lama yang kalkunnya sangat mirip daging ham. Aku mengambil dua. Dalam perjalanan kembali ke kasir, aku mampir untuk mengambil dua Starburst, sebungkus Twinkies, dan entah berapa banyak *nutrition bar* GoFast. Aku berlari lagi. Ben berdiri di sana dalam toga wisudanya, menyerahkan kaus dan kacamata hitam empat dolar ke kasir. Lacey berlari mendekat membawa bergalon-galon soda, minuman berenergi, dan berbotol-botol air. Botol yang

besar-besar, jenis botol yang bahkan air seni Ben bisa memenuhi-nya.

"SATU MENIT!" seru Lacey, dan aku pun panik. Aku berputar-putar, mataku jelalatan menjelajahi toko, mencoba mengingat-ingat apa yang kulupakan. Aku melirik daftarku. Sepertinya aku sudah mengambil semuanya, tapi rasanya ada sesuatu yang kulupakan. Sesuatu. Ayo, Jacobsen. Keripik, permen, kalkun-yang-mirip-ham, selai kacang dan jeli, dan—apa? Apa kelompok makanan lainnya? Daging, keripik, permen, dan, dan, dan, dan keju!"KRAKER!" kataku, terlalu keras, kemudian aku melesat ke bagian kraker, mengambil kraker keju, kraker selai kacang, dan sejumlah biskuit selai kacang Grandma's sebagai tambahan, lalu berlari kembali dan melemparkan semuanya di konter. Perempuan itu sudah mengemas empat kantong plastik belanjaan. Totalnya hampir seratus dolar, bahkan belum termasuk bensin; aku akan membayar kembali orangtua Lacey sepanjang musim panas.

Hanya ada sejenak untuk beristirahat, dan itu setelah perempuan di balik konter itu menggesek kartu BP Lacey. Aku melirik arloji. Kami seharusnya pergi dalam dua puluh detik. Akhirnya, aku mendengar tanda terima dicetak. Kasir merobeknya dari mesin, Lacey menandatangani namanya, kemudian Ben dan aku menyambar tas belanjaan lalu melesat ke mobil. Radar menderumkan mesin seolah untuk berkata *cepat*, dan kami berlarian melintasi parkiran, toga Ben berkibar-kibar di tengah angin sehingga sekilas dia tampak seperti penyihir jahat, hanya saja kaki kurus pucatnya kelihatan dan lengannya memeluk tas plastik belanjaan. Aku bisa melihat betis Lacey dari balik gaunnya, tegang saat melangkah. Aku tidak tahu seperti apa penampilanku, tapi aku tahu seperti apa perasaanku. Muda. Konyol. Tak berbatas. Aku memperhatikan saat Lacey dan Ben buru-buru

masuk lewat pintu geser yang terbuka. Aku menyusul, mendarat di tas belanjaan, dan torso Lacey. Radar tancap gas begitu aku mem-banting pintu geser sampai tertutup, kemudian dia melesat dengan ban berdecit ke luar parkiran, menandai saat pertama kalinya dalam sejarah panjang dan terkenal *minivan* ada seseorang mengendarainya hingga bannya terbakar. Radar berbelok ke kiri menuju jalan raya dengan kecepatan yang tak aman, lalu kembali memasuki jalan tol. Kami empat detik lebih cepat dari jadwal. Dan persis *pit stop* NASCAR, kami saling melakukan tos dan menepuk punggung. Perbekalan kami cukup. Ben punya banyak kontainer yang bisa di-kencinginya. Aku memiliki jatah dendeng sapi yang memadai. Lacey mendapatkan Mentos-nya. Radar dan Ben punya kaus untuk dipakai di luar toga mereka. *Minivan* ini telah menjadi sebuah biosfer—beri kami bensin, dan kami bisa melaju selamanya.

## Jam Kelima

OKE, barangkali persediaan kami rupanya tidak cukup. Saking ter-buru-burunya, ternyata Ben dan aku melakukan kesalahan cukup besar (meskipun tak fatal). Dengan Radar di depan sendirian, Ben dan aku duduk di jok belakangnya membongkar setiap tas dan me-nyerahkan isinya kepada Lacey di belakang kami. Sedangkan Lacey memilah-milahnya menjadi tumpukan berdasarkan skema penyu-sunan yang hanya dapat dimengerti olehnya.

"Kenapa NyQuil tidak di tumpukan yang sama dengan NoDoz?" tanyaku. "Bukankah seharusnya obat-obat disatukan?"

"Q, Sayang. Kau itu cowok. Kau tidak tahu cara melakukan hal-hal seperti ini. NoDoz bersama cokelat dan Mountain Dew, karena semuanya mengandung kafein dan membantumu tetap *terjaga*. NyQuil bersama dendeng sapi karena makan daging membuatmu letih."

"Mengesankan," komentarku. Setelah menyerahkan makanan terakhir dari tasku kepada Lacey, dia bertanya, "Q, di mana makanan yang—tahu kan—sehat?"

"Hah?"

Lacey mengeluarkan salinan daftar belanjaan yang dituliskannya untukku dan membacanya. "Pisang. Apel. Kranberi kering. Kismis."

"Oh," kataku. "Oh, benar. Kelompok makanan keempat *bukan* kraker."

"Q!" seru Lacey, berang. "Aku tidak bisa makan satu pun dari ini!"

Ben memegang siku Lacey. "Yah, tapi kau bisa makan biskuit Grandma's. Itu tidak buruk bagimu. Mereka kan buatan *Grandma*. Nenek tidak akan menyakitimu."

Lacey meniup seuntai rambut dari wajahnya. Dia tampak benar-benar jengkel. "Lagi pula," kataku padanya. "ada GoFast. Makanan itu diperkaya vitamin!"

"Yeah, vitamin dan kira-kira tiga puluh gram lemak," balasnya.

Dari depan Radar berkata, "Jangan kau menjelek-jelekan GoFast. Apa kau mau aku menyetop mobil ini?"

"Kapan pun aku makan GoFast," kata Ben, "Aku selalu membatin, 'Jadi seperti ini rasa darah bagi nyamuk.'"

Aku membuka separuh GoFast *fudge brownie* dan memeganginya di depan mulut Lacey. "Coba cium," kataku. "Cium kelezatan ber-vitamininya."

"Kau akan membuatku gemuk."

"Juga jerawatan," kata Ben. "Jangan lupakan jerawatan."

Lacey mengambil GoFast dariku dan dengan enggan menggigitnya. Dia terpaksa memejamkan mata untuk menyembunyikan kenikmatan luar biasa yang menyertai saat mencicipi GoFast. "Oh. Tuhanaku. Rasanya seperti harapan."

Akhirnya, kami membongkar tas terakhir. Isinya dua kaus besar yang membuat Radar dan Ben sangat kegirangan, karena itu artinya mereka bisa jadi orang-yang-memakai-kaus-kedodoran-di-atas-toga-konyol bukannya hanya orang-yang-memakai-jubah-konyol.

Tetapi ketika Ben membuka lipatan kausnya, ada dua masalah kecil. Pertama, ternyata kaus besar di pom bensin Georgia tidak sama dengan kaus ukuran besar di, misalnya, Old Navy. Kaus pom bensin itu berukuran raksasa—lebih mirip kantong sampah dibandingkan kaus. Lebih kecil dari toga wisuda, tapi bedanya tak terlalu jauh. Namun masalah itu nyaris tidak apa-apanya dibandingkan dengan persoalan satunya, yaitu kedua kaus tersebut disablon timbul dengan gambar bendera Konfederasi besar. Di atas bendera tersebut tercetak kata-kata HERITAGE NOT HATE.

"Oh, kau tidak melakukan itu," kata Radar ketika kuperlihatkan kenapa kami berbahak-bahak. "Ben Starling, sebaiknya kau tak membelikan sobat berkulit hitammu kaus rasis."

"Aku cuma menyambar baju pertama yang kulihat, *bro*."

"Jangan panggil aku *bro* sekarang," tukas Radar, tapi dia menggeleng-geleng dan terkekeh. Aku memberinya kaus itu dan dia menggeliat memakainya sambil menyetir dengan lutut. "Semoga aku dihentikan polisi," katanya. "Aku kepengin melihat bagaimana respons

polisi melihat orang berkulit hitam memakai kaus Konfederasi di atas gaun hitam."

## Jam Keenam

UNTUK suatu alasan, bentangan jalan I-95 di selatan Florence, South California, menjadi tempat untuk mengemudikan mobil pada Jumat petang. Kami terjebak kemacetan sejauh beberapa mil, dan meskipun Radar sangat kepengin melanggar batas kecepatan, dia beruntung bila bisa melaju sampai tiga puluh mil per jam. Radar dan aku duduk di depan, dan kami berusaha menepis kecemasan dengan memainkan permainan yang baru saja kami ciptakan bernama Laki-laki Itu Adalah Gigolo. Dalam permainan ini, kita membayangkan kehidupan orang-orang di mobil sekeliling kita.

Kami berkendara di samping seorang perempuan Hispanik dalam Toyota Corolla butut. Aku memperhatikannya menembus awal kegelapan. "Meninggalkan keluarganya untuk pindah ke sini," kataku. "Ilegal. Mengirimkan uang ke rumah pada Kamis ketiga setiap bulan. Dia punya dua anak—suaminya pekerja migran. Saat ini laki-laki itu tinggal di Ohio—hanya melewatkannya tiga atau empat bulan setahun di rumah, tapi mereka tetap rukun."

Radar mencondongkan tubuh ke depanku dan menatap perempuan itu sekejap. "Ya Tuhan, Q, tidak semelodramatis itu kok. Dia sekretaris di firma hukum—lihat cara berpakaianmu. Dia butuh lima tahun, tapi sekarang dia hampir meraih gelar sarjana hukum. Dan

dia tak punya anak, atau suami. Tapi dia punya pacar. Laki-laki itu agak plinplan. Takut pada komitmen. Berkulit putih, terutama agak senewen karena tertarik pada perempuan berkulit hitam."

"Dia pakai cincin kawin," aku mengingatkan. Sebagai pembelaan untuk Radar, aku bisa memandangi perempuan itu lebih baik. Dia di kananku, tepat di bawahku. Aku bisa melihatnya dari balik jendela berkaca gelapnya, dan aku memperhatikan dia bernyanyi mengikuti suatu lagu, matanya tak berkedip menatap jalan. Ada begitu banyak orang. Mudah untuk melupakan betapa penuhnya dunia ini dengan manusia, penuh sesak, dan masing-masing dari mereka dapat dibayangkan dan terus-menerus salah dibayangkan. Aku merasa seolah ini gagasan penting, salah satu gagasan yang harus dicerna otakmu perlahan-lahan, seperti cara makan ular piton, tapi sebelum aku bisa berpikir lebih lanjut, Radar berbicara.

"Dia hanya memakainya supaya orang mesum seperti kau tidak menggodanya," Radar menjelaskan.

"Mungkin." Aku tersenyum, mengambil batangan GoFast yang baru separuh dimakan di pangkuanku. Suasana agak sepi untuk se-mentara waktu, dan aku berpikir mengenai cara bagaimana kau bisa dan tidak bisa melihat seseorang, tentang jendela berkaca gelap antara aku dan perempuan ini yang masih menyetir tepat di sisi kami, kami berdua dalam mobil dengan semua jendela dan cermin di mana-mana, selagi dia merangkak lamban bersama kami di jalanan padat ini. Ketika Radar mulai bicara lagi, aku menyadari bahwa tadi dia pun berpikir.

"Masalah dari Laki-laki Itu Adalah Gigolo," kata Radar, "maksudku, masalahnya sebagai permainan, adalah pada akhirnya itu malah lebih mengungkapkan orang yang membayangkan dibandingkan dengan orang yang dibayangkan."

"Yeah," kataku. "Aku juga barusan memikirkan itu." Dan mau tak mau aku merasa bahwa puisi Whitman itu, dengan semua jargon keindahannya, barangkali agak kelewatan optimistik. Kita bisa mendengarkan yang lain, kita bisa berpergian menuju mereka tanpa bergerak, kita bisa membayangkan mereka, dan kita semua terhubung dengan satu sama lain oleh sistem akar sinting seperti begitu banyak bilah rerumputan—tapi permainan itu membuatku bertanya-tanya apakah kita benar-benar bisa sepenuhnya *menjadi* orang lain.

## Jam Ketujuh

AKHIRNYA kami melewati truk yang melintang di jalan dan bisa kembali mengebut, tapi Radar memperhitungkan dalam kepala bahwa kami harus mencapai kecepatan rata-rata 77 mil per jam dari sini sampai Agloe. Sudah satu jam penuh berlalu sejak Ben mengumumkan dia harus buang air kecil, dan alasannya sepele: dia tidur. Tepat pukul enam sore, dia menenggak NyQuil. Dia berbaring di jok paling belakang, kemudian Lacey dan aku mengikatkan kedua sabuk pengaman di tubuhnya. Hal itu membuat dia makin tak nyaman, tapi 1. Itu demi kebaikannya sendiri, dan 2. Kami semua tahu bahwa dalam dua puluh menit lagi, tak ada ketidaknyamanan yang penting baginya, sebab dia sudah tidur nyenyak. Dan begitulah dia sekarang. Dia akan terbangun tengah malam. Sekarang aku harus menempatkan Lacey di tempat tidurnya di jok belakang, pukul 21.00, dengan posisi yang sama dengan Ben. Kami akan membangunkan dia pukul 02.00. Ren-

cananya adalah semua orang tidur satu sif supaya besok pagi kami tidak perlu mengelem kelopak mata agar tetap terbuka ketika kami memasuki Agloe.

*Minivan* ini telah menjadi semacam rumah yang amat mungil: aku duduk di jok depan, yang merupakan ruang santai. Inilah, menurutku, tempat terbaik di dalam rumah: cukup lapang, dan kursinya lumayan nyaman.

Berserakan di karpet di bawah jok penumpang adalah kantor, berisikan peta Amerika Serikat yang didapatkan Ben di BP, petunjuk arah yang kucetak, serta lembaran kertas bertuliskan perhitungan Radar soal kecepatan dan jarak. Radar duduk di kursi pengemudi. Ruang duduk. Ini sangat mirip ruang rekreasi di rumah, hanya saja kita tidak bisa sesantai ini ketika berada di sana. Juga lebih bersih.

Di antara ruang duduk dan ruang santai, kami punya konsol tengah, atau dapur. Di sini kami menyimpan cukup banyak persediaan dendeng sapi, berbatang-batang GoFast, dan minuman berenergi ajaib bernama Bluefin, yang dimasukkan Lacey dalam daftar belanja. Bluefin dikemas dalam botol kaca kecil indah berkontur, dan rasanya mirip arum manis biru. Minuman tersebut juga lebih manjur membuat kita terjaga dibandingkan apa pun dalam sejarah manusia, meskipun menyebabkan kita agak kedutan. Radar dan aku sepakat untuk terus meminumnya sampai dua jam sebelum periode istirahat kami. Jadwalku dimulai tepat saat tengah malam, ketika Ben bangun.

Jok belakang pertama adalah kamar tidur pertama. Kamar yang tak terlalu diinginkan, lantaran dekat dengan dapur dan ruang duduk, tempat orang-orang terjaga dan mengobrol, dan kadang-kadang terdengar musik dari radio.

Di belakangnya ada kamar tidur kedua, yang lebih gelap dan sepi, sehingga jauh lebih istimewa dibandingkan kamar tidur pertama.

Dan di belakangnya ada kulkas, atau kotak pendingin, yang saat ini berisi 210 bir yang belum dikencingi Ben, *sandwich* kalkun-yang-mirip-ham, dan sejumlah Coke.

Rumah ini punya banyak kelebihan. Dilapisi karpet seluruhnya. Ada AC terpusat dan pemanas. Seluruh ruangan dilengkapi *surround sound*. Harus diakui, luasnya hanya sekitar lima meter persegi. Namun tidak ada yang bisa mengalahkan skema ruang terbuka.

## Jam Kedelapan

TEPAT setelah kami melaju memasuki South Carolina, aku memergoki Radar menguap dan bersikeras untuk bertukar menyetir. Lagi pula, aku senang mengemudi—kendaraan ini memang *minivan*, tapi ini *minivan-ku*. Radar beringsut pindah dari kursinya dan memasuki kamar pertama, sementara aku meraih kemudi dan menahannya agar tetap stabil.

Bepergian, aku mendapati, mengajari kita banyak hal mengenai diri sendiri. Contohnya, aku tidak pernah menyangka diriku tipe orang yang buang air kecil di botol minuman berenergi Bluefin yang hampir kosong selagi mengemudi melintasi South Carolina dengan kecepatan 77 mil per jam—tapi ternyata aku tipe orang seperti itu. Juga, aku tak pernah tahu bahwa jika kita mencampurkan banyak air seni dengan sedikit minuman berenergi Bluefin akan menghasilkan

warna pirus cemerlang yang indah. Saking indahnya aku kepengin memasang tutup botolnya dan menaruhnya di penyangga gelas agar Lacey dan Ben bisa melihatnya ketika mereka terjaga.

Namun Radar berpendapat lain. "Kalau kau tidak membuang sampah itu ke luar jendela sekarang juga, aku akan mengakhiri per-sahabatan sebelas-tahun kita," katanya.

"Itu bukan *sampah*," bantahku. "Itu *air seni*."

"Buang," katanya. Dan aku pun buang sampah sembarangan. Dari kaca spion, aku bisa melihat botol itu menghantam aspal dan pecah berkeping-keping mirip balon air. Radar juga melihatnya.

"Oh, Tuhanmu," ucap Radar. "Semoga saja itu seperti salah satu peristiwa traumatis yang sangat merusak jiwaku sehingga aku langsung melupakan bahwa itu pernah terjadi."

## Jam Kesembilan

AKU tak pernah tahu bahwa seseorang bisa muak menyantap *nutrition bar* GoFast. Tetapi ternyata itu *mungkin*. Aku baru dua kali menggigit GoFast keempatku ketika perutku mual. Aku membuka konsol tengah dan memasukkannya kembali ke sana. Kami menyebut bagian dapur tersebut sebagai sepen.

"Seandainya saja kita punya apel," ucap Radar. "Ya Tuhan, sekarang ini apel pasti enak sekali, kan?"

Aku mendesah. Kelompok makanan keempat sialan. Juga, meski-

pun aku sudah berhenti menenggak Bluefin beberapa jam lalu, aku masih kedutan parah.

"Aku masih agak kedutan," kataku.

"Yeah," sahut Radar. "Aku tak bisa berhenti mengetuk-ngetukkan jemariku." Aku menatap ke bawah. Dia mengetuk-ngetukkan jemari tanpa suara di lutut. "Maksudku," katanya, "aku benar-benar tak bisa berhenti."

"Oke, yeah aku tidak capek, jadi kita begadang saja sampai jam empat lalu kita bangunkan mereka dan kita akan tidur sampai jam delapan."

"Oke," kata Radar. Ada jeda sejenak. Kini jalanan lengang; hanya ada aku dan truk semi-trailer, dan rasanya otakku memproses informasi sebelas ribu kali dari kecepatan biasanya, dan terpikir olehku bahwa apa yang kulakukan sangat gampang, bahwa menyetir di jalan tol adalah hal paling mudah dan menyenangkan di dunia: yang harus kulakukan hanyalah tetap berada di antara garis, memastikan tidak ada kendaraan yang terlalu dekat denganku, dan aku tak terlalu dekat dengan kendaraan mana pun, serta terus melaju. Barangkali seperti ini jugalah yang dirasakan Margo, tapi aku tak bisa merasa seperti ini sendirian.

Radar memecahkan keheningan, "Nah, kalau kita tidak akan tidur sampai jam empat..."

Aku menyelesaikan ucapannya, "Yeah, mungkin sebaiknya kita buka saja sebotol Bluefin lagi."

Dan itulah yang kami lakukan.

# Jam Kesepuluh

TIBA waktunya untuk perhentian kedua kami. Saat ini pukul 00.13 pagi. Jemariku tak lagi terasa seperti terbuat dari jemari; rasanya seperti terbuat dari gerakan. Aku menggelitiki setir selagi mengemudi.

Setelah Radar menemukan BP terdekat di perangkat genggamnya, kami memutuskan untuk membangunkan Lacey dan Ben.

Kubilang, "Hei, Teman-teman, kita akan berhenti." Tak ada reaksi.

Radar memutar tubuh dan memegang bahu Lacey.

"Lace, waktunya bangun." Tak ada reaksi.

Aku menyalakan radio. Aku menemukan stasiun yang menyiaran tembang-tembang lama. Lagu The Beatles. Judulnya "Good Morning." Aku mengeraskan volumenya sedikit. Tak ada respons. Jadi Radar mengeraskannya lagi. Kemudian lagi. Lalu korus mengalun, dan dia mulai ikut bernyanyi. Dan aku pun ikut bernyanyi. Menurutku lengkingan sumbangkulah yang akhirnya membangunkan mereka.

"HENTIKAN ITU!" teriak Ben. Kami mematikan musik.

"Ben, kita berhenti. Apa kau mau kencing?"

Ben diam sejenak, dan ada keributan dalam kegelapan di belakang sana, aku bertanya-tanya apakah dia punya strategi fisik untuk mengecek volume kandung kemihnya. "Kurasa aku baik-baik saja, sebenarnya," ujarnya.

"Oke, kalau begitu kau yang mengisi bensin."

"Sebagai satu-satunya pemuda yang belum kencing di mobil, aku mau ke toilet duluan," kata Radar.

"Ssst," gumam Lacey. "Ssst. Berhentilah mengobrol."

"Lacey, kau harus bangun dan kencing," kata Radar. "Kita berhenti."

"Kau bisa beli apel," kataku padanya.

"Apel," gumamnya senang dalam suara gadis kecil yang menggemas-kan. "Aku syuka apel."

"Dan setelah itu giliranmu *menyetir*," ujar Radar. "Jadi kau harus benar-benar sadar."

Lacey duduk, dan dalam suara Lacey yang biasa, dia berkata, "Aku tidak terlalu syuka itu."

Kami melintasi jalan keluar dan jaraknya 0,9 mil dari BP, yang kelihatannya tidak jauh tapi kata Radar itu mungkin menyita empat menit waktu kami, dan lalu lintas South Carolina merugikan kami, maka bakal ada masalah besar dengan area perbaikan jalan yang menurut Radar berada satu jam di depan kami. Namun aku tidak boleh cemas. Lacey dan Ben kini sudah cukup sadar dari tidur mereka untuk mengantre di sebelah pintu geser, sama seperti sebelumnya, dan begitu kami berhenti di depan pompa bensin, semuanya berham-buran ke luar, aku pun melemparkan kunci pada Ben, yang menang-kapnya.

Ketika Radar dan aku melangkah cepat melewati laki-laki kulit putih di balik konter, Radar berhenti ketika menyadari orang itu memperhatikan. "Benar," ucap Radar tanpa sungkan. "Aku memakai kaus HERITAGE NOT HATE di atas toga wisudaku," katanya. "Omong-omong, apa kalian menjual celana di sini?"

Kasir itu tampak terheran-heran. "Kami punya celana loreng dekat oli mesin."

"Bagus sekali," ujar Radar. Kemudian dia berbalik ke arahku dan berkata, "Tolong ya ambilkan aku beberapa celana loreng. Dan mung-kin kaus yang lebih bagus?"

"Beres dan beres," jawabku. Celana lorengnya, ternyata, ukurannya tidak bernomor seperti biasa. Hanya medium dan besar. Aku meng-

ambil celana medium, lalu kaus pink besar yang bertuliskan WORLD'S BEST GRANDMA. Aku juga menyambar tiga botol Bluefin.

Aku menyerahkan semuanya kepada Lacey ketika dia keluar dari toilet kemudian masuk ke toilet itu karena Radar masih di toilet laki-laki. Aku tidak ingat apakah aku pernah berada dalam toilet perempuan di pom bensin.

*Bedanya:*

Tidak ada mesin kondom

Lebih sedikit grafiti

Tidak ada urinal

Baunya kurang lebih sama, yang agak mengecewakan.

Ketika aku keluar, Lacey tengah membayar sedangkan Ben memencet klakson, dan setelah kebingungan sejenak, aku berlari kecil menuju mobil.

"Kita terlambat satu menit," kata Ben dari jok penumpang depan. Lacey kembali memasuki jalur yang akan membawa kami lagi ke jalan tol.

"Sori," sahur Radar dari belakang, tempat dia duduk di sebelahku, menggeliat-geliut memakai celana loreng barunya di balik toga. "Sisi positifnya, aku dapat celana. Dan kaus baru. Mana kausnya, Q?" Lacey memberikan kaus kepadanya. "Lucu banget." Radar melepas toga dan menggantinya dengan kaus nenek sementara Ben mengeluh tidak ada yang membelikan *dia* celana. Bokongnya gatal, ujarnya. Dan kalau dipikir-pikir lagi, dia memang harus buang air kecil.

## Jam Kesebelas

KAMI tiba di area perbaikan jalan. Jalan menyempit menjadi satu lajur, dan kami terjebak di belakang traktor-trailer yang melaju *sesuai* dengan batas kecepatan jalan yang diperbaiki yaitu 35 mil per jam. Lacey adalah sopir yang tepat untuk situasi ini; kalau aku pasti sudah menggebuki setir, tapi dia hanya mengobrol santai dengan Ben sampai dia berputar sedikit dan berkata, "Q, aku benar-benar harus ke toilet, lagi pula kita kehilangan waktu di belakang truk ini."

Aku hanya mengangguk. Aku tidak bisa menyalahkan dia. Aku pasti sudah dari tadi memaksa kami berhenti seandainya mustahil bagiku untuk buang air kecil di botol. Sungguh heroik dia bisa menahannya sampai saat ini.

Lacey memasuki pom bensin yang buka sepanjang malam, dan aku meregangkan kaki lemasku. Ketika Lacey berlari kembali ke *minivan*, aku sudah duduk di kursi pengemudi. Aku bahkan tak tahu bagaimana aku bisa duduk di kursi itu, kenapa aku yang berada di sana bukannya Lacey. Dia memutari pintu depan, melihatku di sana, jendelanya terbuka, dan aku berkata, "Aku bisa menyetir." Lagi pula, ini mobilku dan misiku. Dan Lacey berkata, "Sungguh, kau yakin?" dan kubilang, "Yeah, yeah, aku baik-baik saja," dan dia langsung membuka pintu geser lalu berbaring di jok belakangku.

# Jam Kedua Belas

SEKARANG pukul 02.40. Lacey tidur. Radar tidur. Aku menyetir. Jalanan lengang. Bahkan mayoritas sopir truk sudah tidur. Kami melaju bermenit-menit tanpa melihat lampu depan mendekat dari arah berlawanan. Ben memastikanku tetap terjaga, berceloteh di sisiku. Kami mengobrol tentang Margo.

"Pernahkah kau berpikir bagaimana kita bisa *menemukan* Agloe?" tanyanya padaku.

"Uh, aku punya perkiraan lokasi persimpangan itu," kataku.

"Dan itu tak lebih daripada sekadar persimpangan."

"Dan dia hanya akan duduk di sudut bagasi mobilnya, bertopang dagu, menunggumu?"

"Itu jelas akan membantu," jawabku.

"Bro, aku harus bilang agak cemas kau mungkin—kalau ini tidak berjalan sesuai rencanamu—kau mungkin akan sangat kecewa."

"Aku hanya kepengin menemukan dia," kataku, karena memang benar. Aku ingin dia selamat, hidup, ditemukan. Seluruh daya upaya telah dikerahkan. Yang lainnya nomor dua.

"Yeah, tapi—entahlah," ucap Ben. Aku bisa merasakan dia menoleh menatapku, menjadi Ben yang Serius. "Hanya—hanya saja ingatlah bahwa kadang-kadang, pikiranmu mengenai seseorang bukanlah diri mereka yang sebenarnya. Contohnya, aku selalu menganggap Lacey sangat seksi, mengagumkan, dan keren, tapi kini ketika benar-benar bersamanya... rasanya tidak persis sama. Orang jadi berbeda ketika kau bisa mencium aroma mereka dan melihat mereka dari dekat, tahu kan?"

"Aku tahu itu," sahutku. Aku tahu berapa lama aku salah membayangkan dirinya dan betapa keliru bayanganku mengenai dirinya.

"Aku hanya mengatakan bahwa gampang bagiku menyukai Lacey sebelumnya. Mudah menyukai seseorang dari kejauhan. Tapi ketika dia tak lagi menjadi sosok mengagumkan yang tak tersentuh atau apalah, dan mulai menjadi sekadar gadis biasa yang agak senang memerintah yang punya hubungan aneh dengan makanan dan sering rewel—maka pada dasarnya aku harus mulai menyukai seseorang yang benar-benar berbeda."

Aku merasakan pipiku memanas. "Maksudmu aku tidak *benar-benar* menyukai Margo? Setelah semua ini—aku sudah dua belas jam dalam mobil ini dan kau tidak menganggap aku peduli padanya karena aku tidak—" Aku menyetop ucapanku. "Kaupikir mentang-mentang punya pacar kau bisa berdiri di puncak gunung tinggi dan menceramahiku? Kau itu kadang-kadang bisa—"

Aku berhenti bicara karena melihat dalam sorot terjauh lampu mobil sesuatu yang akan segera menewaskanku.

Dua sapi berdiri tak acuh di jalan raya. Mereka terlihat sekaligus, seekor sapi bintik-bintik di lajur kiri, dan di lajur kami ada makhluk besar, selebar mobil kami, berdiri bergeming, kepalanya menoleh ke belakang sembari mengamati kami dengan tatapan kosong. Sapi itu putih mulus, dinding sapi putih besar yang tak bisa kami panjang, susupi bawahnya, atau elakkan. Hanya bisa kami tabrak. Aku tahu Ben juga melihatnya, karena aku mendengar napasnya terhenti.

Kata orang kehidupan kita akan berkelebat di depan mata, tapi bagiku bukan itu yang terjadi. Tidak ada yang berkelebat di depan mataku selain bulu seputih salju yang membentang amat lebar, kini

hanya sedetik dari kami. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Bukan, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah tidak ada yang bisa dilakukan, selain menghantam dinding putih ini dan membunuhnya dan kami, sekaligus. Aku menginjak rem keras-keras, tapi hanya lantaran kebiasaan bukan karena berharap: sama sekali tidak ada cara untuk menghindari ini. Aku mengangkat kedua tangan dari kemudi. Entah kenapa aku melakukan itu, tapi aku mengangkat tangan seolah menyerah. Aku memikirkan hal yang paling biasa di dunia: aku berpikir bahwa aku tidak mau ini terjadi. Aku tidak mau mati. Aku tidak mau teman-temanku mati. Dan sejurnya, saat waktu melambat dan kedua tanganku di udara, aku mendapat kesempatan untuk memikirkan satu hal lagi, dan aku memikirkan dia. Aku menyalahkan dia karena pengejaran konyol yang fatal ini—karena membahayakan kami, karena membuatku jadi berandalan yang begadang semalam dan menyetir terlalu kencang. Aku tidak akan tewas kalau bukan gara-gara dia. Aku akan berada di rumah, seperti biasanya, dan aku akan selamat, dan aku akan melakukan satu hal yang sejak dulu ingin kulakukan, yaitu tumbuh dewasa.

Setelah menyerahkan kendali kendaraan, aku terkejut melihat ada tangan yang memegang kemudi. Kami berbelok sebelum aku menyadari kenapa kami berbelok, lalu aku menyadari bahwa Ben memutar kemudi ke arahnya, membelokkan kami dalam upaya sia-sia menghindari sapi itu, dan kemudian kami berada di bahu jalan, lalu di rumput. Aku bisa mendengar ban berputar ketika Ben menggerakkan kemudi dengan keras dan cepat ke arah berlawanan. Aku berhenti menyaksikan. Aku tidak tahu apakah mataku terpejam atau hanya berhenti melihat. Perut dan paru-paruku beradu di tengah dan saling meremukkan. Sesuatu yang tajam mengenai pipiku. Kami berhenti.

Entah apa sebabnya, tapi aku menyentuh wajah. Kutarik tanganku

lagi dan ada noda darah. Kusentuh kedua lengan dengan kedua tangan, memeluk diri sendiri, tapi aku hanya memeriksa untuk memastikan keberadaan mereka dan mereka masih ada. Aku menatap kakiku. Mereka masih ada. Ada pecahan kaca. Aku mengedarkan pandang. Botol-botol pecah. Ben menatapku. Ben menyentuh wajahnya. Kelihatannya dia baik-baik saja. Dia memeluk tubuhnya seperti aku. Tubuhnya masih berfungsi. Dia hanya menatapku. Dari kaca spion, aku bisa melihat sapi itu. Dan sekarang, agak terlambat, Ben berteriak. Dia menatapku dan berteriak, mulutnya terbuka lebar, dan teriakkannya rendah, menggelegar, dan ketakutan. Dia berhenti berteriak. Ada yang tidak beres padaku. Aku merasa pening. Dadaku terbakar. Kemudian aku menarik napas. Aku lupa bernapas. Dari tadi aku menahan napas. Aku merasa jauh lebih baik setelah kembali bernapas. *Tarik napas dari hidung embuskan lewat mulut.*

"Siapa yang terluka?!" seru Lacey. Dia membebaskan diri dari posisi tidurnya yang dikencangkan dengan sabuk pengaman dan mencondongkan tubuh ke jok di belakangnya. Ketika aku berputar, aku bisa melihat bahwa pintu belakang terbuka, dan aku sempat berpikir bahwa Radar terlempar dari mobil, tapi kemudian dia duduk. Dia mengusapkan kedua tangan di wajah, dan berkata, "Aku oke. Aku oke. Apa semua orang oke?"

Lacey bahkan tak merespons; dia melompat maju, ke tengah Ben dan aku. Dia membungkuk di atas dapur apartemen, dan menatap Ben. Katanya, "Sayang, kau terluka di mana?" Matanya berair mirip kolam renang pada hari hujan. Dan Ben menjawab, "AkubaikakubaikQ-berdarah."

Lacey menoleh ke arahku, dan aku tidak seharusnya menangis tapi aku menangis, bukan karena sakit, tapi karena aku takut, dan aku mengangkat tangan, dan Ben menyelamatkan kami, dan sekarang

gadis ini menatapku, dan dia menatapku dengan sorot mata mirip seorang ibu, dan seharusnya itu tidak membuatku runtuh, tapi itulah yang terjadi. Aku tahu luka di pipiku tidak parah, dan aku mencoba mengatakannya, tapi aku teurs menangis. Lacey menekan luka itu dengan jarinya, langsing dan lembut, dan berteriak pada Ben untuk mengambilkan sesuatu yang bisa dipakai sebagai pembalut, kemudian secarik kecil bendera Konfederasi ditekankan di pipiku tepat di kanan hidungku. Lacey berkata, "Pegangi saja di sana keras-keras; kau baik-baik saja ada lagi yang sakit?" dan kubilang tidak. Saat itulah aku menyadari bahwa mesin masih menyala, dan tuas transmisi masih di posisi D, mobil berhenti hanya karena aku masih menginjak rem. Aku menggeser tuas transmisi ke posisi P lalu mematikan mesin. Ketika melakukannya, aku mendengar cairan mengalir—bukan menetes-netes tapi tumpah.

"Mungkin sebaiknya kita keluar," kata Radar. Aku memegangi bendera Konfederasi di wajah. Bunyi cairan tumpah ke luar mobil terus terdengar.

"Itu bensin! Mobilnya mau meledak!" teriak Ben. Dia cepat-cepat membuka pintu penumpang dan keluar, berlari panik. Dia melompati pagar kayu dan berderap melintasi ladang jerami. Aku juga keluar, tapi tidak secepat dia. Radar pun keluar, dan ketika Ben lari tunggang langgang, Radar terbahak. "Itu bir," katanya.

"Apa?"

"Birnya pecah semua," ulangnya, dan mengangguk ke arah kotak pendingin yang terbelah, bergalon-galon cairan tumpah dari dalamnya.

Kami mencoba memanggil Ben tapi dia tak bisa mendengar kami lantaran kelewatan sibuk berteriak. "MOBILNYA MAU MELEDAK!"

seraya berlari melintasi ladang. Toga wisudanya berkibar naik di fajar kelabu, bokong telanjang cekingnya terpampang.

Aku berbalik dan menatap jalan ketika mendengar ada mobil datang. Monster putih dan temannya yang berbintik-bintik sudah berhasil melenggang santai ke keamanan di bahu jalan seberang, masih tanpa emosi. Ketika berbalik lagi, aku menyadari bahwa *minivan* itu menabrak pagar.

Aku sedang meneliti kerusakan ketika Ben akhirnya melangkah gontai kembali menuju mobil. Ketika mobil berputar tadi, kami pasti menggesek pagar, karena ada lekuk dalam di pintu geser, cukup dalam sehingga jika diamati dengan teliti kita bisa melihat bagian dalam *van*. Tetapi selain itu, mobilku tampak sempurna. Tidak ada penyok lain. Tidak ada kaca pecah. Tidak ada ban kempis. Aku berjalan memutar untuk menutup pintu belakang dan mengamati ke-210 botol bir yang pecah, masih berbuih. Lacey menghampiriku dan merangkulku. Kami berdua memandangi bir berbuih yang manganak sungai memasuki selokan di bawah kami. "Apa yang terjadi?" tanyanya.

Aku memberitahunya: kami sudah mati, kemudian Ben berhasil membelokkan mobil ke arah yang tepat, mirip balerina kendaraan yang brilian.

Ben dan Radar merayap ke bawah *minivan*. Tak seorang pun dari keduanya yang tahu soal mobil, tapi kurasa itu membuat mereka merasa lebih baik. Keliman toga Ben dan betis telanjangnya terjulur ke luar.

"Dude," seru Radar. "Kelihatannya mobil ini *baik-baik saja*."

"Radar," kataku, "mobilnya berputar-putar mungkin delapan kali. Jelas mobil ini tidak *baik-baik saja*."

"Yah, sepertinya *baik-baik saja*."

"Hei," kataku, menarik sepatu New Balance Ben. "Hei, keluar dari

sana." Dia beringsut ke luar, dan aku mengulurkan tangan membantunya bangkit. Tangannya legam oleh kotoran mobil. Aku menarik dan memeluknya. Seandainya aku tidak melepaskan kemudi, dan seandainya dia tidak mengambil alih mobil dengan tangkas, aku yakin aku pasti sudah mati."Terima kasih," ucapku, memukul punggungnya mungkin agak terlalu keras."Itu gaya menyetir dari jok penumpang terbaik yang pernah kusaksikan seumur hidup."

Dia menepuk pipiku yang tak terluka dengan tangan berminyak. "Aku melakukannya untuk menyelamatkan diri sendiri, bukan dirimu," sahutnya. "Percayalah kalau kubilang bahwa tak sekali pun kau tebersit di benakku."

Aku terkekeh. "Begin juga aku," ujarku.

Ben menatapku, mulutnya hampir tersenyum, dan kemudian dia berkata,"Maksudku, sapinya besar sekali. Itu bahkan bukan sapi tapi paus darat." Aku terbahak.

Kemudian Radar beringsut ke luar. "Dude, aku benar-benar berpendapat mobilnya baik-baiknya. Maksudku, kita hanya kehilangan sekitar lima menit. Kita bahkan tidak perlu melaju dengan kecepatan yang paling efisien."

Lacey menatap penyok di *minivan*, bibirnya mengerucut. "Bagaimana menurutmu?" tanyaku padanya.

"Pergi," katanya.

"Pergi," Radar ikut memilih.

Ben menggembungkan pipi dan mengembuskan napas. "Sebagian besar karena aku rentan terhadap pengaruh orang lain: pergi."

"Pergi," kataku. "Tapi sudah jelas aku tidak akan menyetir lagi."

Ben mengambil kunci dariku. Kami masuk ke *minivan*. Radar menuntun kami menaiki tanggul yang landai dan kembali ke jalan tol. Kami 542 mil dari Agloe.

## Jam Ketiga Belas

SETIAP beberapa menit Radar berkata, "Apa kalian ingat waktu kita semua pasti akan mati kemudian Ben menyambar kemudi lalu menghindari sapi raksasa dan membelokkan mobil seperti wahana komidi putar cangkir di Disney World dan kita tidak tewas?"

Lacey mencondongkan tubuh melintasi dapur, tangannya megang lutut Ben, dan berkata, "Maksudku, kau itu *pahlawan*, apa kau menyadarinya? Mereka menganugerahkan *medali* untuk hal-hal semacam itu."

"Aku sudah bilang sebelumnya dan aku akan mengulanginya lagi: aku tidak memikirkan satu pun dari kalian. Aku. Ingin. Menyelamatkan. Diriku."

"Dasar pembohong. Dasar pembohong heroik menggemarkan," ucap Lacey, kemudian mendaratkan ciuman di pipi Ben.

Radar berkata, "Hei, apa kalian ingat waktu tubuhku diikat dua sabuk pengaman di jok paling belakang lalu pintu terbuka dan bir berjatuhan tapi aku selamat tanpa luka sedikit pun? Bagaimana itu bahkan bisa terjadi?"

"Ayo main I Spy metafisika," kata Lacey. "*I Spy with my little eye* jantung seorang pahlawan, jantung yang berdetak bukan hanya demi dirinya tapi demi semua umat manusia."

"AKU BUKAN SOK MERENDAH. AKU CUMA TIDAK MAU MATI," seru Ben.

"Apa kalian ingat bahwa pada suatu waktu, di *minivan*, dua puluh menit lalu, bahwa entah bagaimana kita tidak tewas?"

## Jam Keempat Belas

BEGITU rasa terguncang awal kami berlalu, kami pun bersih-bersih. Kami mencoba menggiring sebanyak mungkin pecahan kaca dari botol Bluefin ke selembar kertas lalu mengumpulkannya dalam satu tas untuk dibuang nanti. Karpet *minivan* basah oleh Mountain Dew, Bluefin, dan Diet Coke yang lengket, dan kami berusaha menyerapnya dengan sedikit tisu yang kami kumpulkan. Tetapi akan dibutuhkan pencucian mobil besar-besar, setidaknya, dan tak ada waktu untuk itu sebelum Agloe. Radar sudah mencari informasi biaya penggantian panel samping mobil dan aku akan membutuhkan: \$300 ditambah cat. Ongkos perjalanan ini semakin membengkak saja, tapi aku akan membayarnya dengan bekerja di kantor ayahku selama musim panas, dan omong-omong, itu tebusan yang murah yang harus dikeluarkan demi Margo.

Matahari terbit di sisi kanan kami. Pipiku masih berdarah. Bendera Konfederasi kini melekat di luka, jadi aku tak perlu lagi memeganginya.

## Jam Kelima Belas

DERETAN tipis pepohonan ek menghalangi pandangan dari ladang jagung yang membentang hingga ke cakrawala. Lanskap telah berubah, tapi hanya itu. Jalan tol besar seperti ini membuat negeri men-

jadi satu tempat: McDonald's, BP, Wendy's. Aku sadar bahwa mungkin seharusnya aku membenci jalan tol dan mendambakan hari-hari tenang dan damai zaman dulu, masa ketika kita bisa bergelimang warna lokal di setiap tikungan—tapi masa bodoh. Aku suka ini. Aku suka konsistensi. Aku suka dapat menyetir lima belas jam dari rumah tanpa dunia berubah terlalu drastis. Lacey memasangkan dua sabuk pengaman di tubuhku di jok paling belakang. "Kau perlu istirahat," katanya. "Banyak sekali yang kaualami." Sungguh luar biasa belum ada seorang pun yang menyalahkanku karena tidak bersikap lebih proaktif dalam pertempuran melawan si sapi.

Ketika mulai terlelap, aku mendengar mereka membuat satu sama lain tertawa—bukan kata-katanya, tapi iramanya, hilang timbulnya lempar olok-olok mereka. Aku senang hanya mendengarkan, hanya bermalas-malasan di rerumputan. Dan kuputuskan bahwa bila kami tiba di sana tepat waktu tapi tidak menemukan dia, itulah yang akan kami lakukan: kami akan berkendara keliling Catskills dan mencari tempat untuk duduk-duduk dan nongkrong, bermalas-malasan di rerumputan, mengobrol, bercanda. Barangkali pengetahuan pasti bahwa dia masih hidup membuat semua itu kembali mungkin—meskipun aku tak pernah melihat buktinya. Aku hampir bisa membayangkan kebahagiaan tanpa dia, kemampuan untuk merelakan dia, merasakan akar kami bertaut walaupun seandainya aku tak pernah melihat bilah rumput itu lagi.

## Jam Keenam Belas

AKU tidur.

## Jam Ketujuh Belas

AKU tidur.

## Jam Kedelapan Belas

AKU tidur.

## Jam Kesembilan Belas

KETIKA aku terbangun, Radar dan Ben tengah memperdebatkan nama mobil keras-keras. Ben kepengin menamainya Muhammad Ali, karena, persis dengan Muhammad Ali, *minivan* ini mendapatkan pukulan dan tetap bertahan. Radar bilang tidak boleh memberi nama

mobil dengan nama tokoh bersejarah. Menurutnya mobil itu seharusnya dipanggil Lurlene, karena kedengarannya pas.

"Kau mau menamakannya *Lurlene*?" tanya Ben, suaranya meninggi karena ngeri. "Memangnya kendaraan malang ini belum cukup menderita?!"

Aku membuka satu sabuk pengaman dan duduk. Lacey berputar ke arahku. "Pagi," sapanya. "Selamat datang di negara bagian New York yang hebat."

"Jam berapa sekarang?"

"Sembilan empat puluh dua." Rambutnya diekor kuda, tapi helai-helai yang lebih pendek lepas dari ikatan. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

Aku memberitahunya. "Aku takut."

Lacey tersenyum padaku dan mengangguk. "Yeah, aku juga. Rasanya terlalu banyak hal yang bisa terjadi untuk mempersiapkan diri menghadapi semuanya."

"Yeah," kataku.

"Kuharap kau dan aku tetap berteman selama musim panas ini," ucapnya. Dan itu membantu, untuk suatu alasan. Kita tidak pernah tahu apa yang bisa membantu.

Radar kini berkata bahwa mobil itu seharusnya dinamai Angsa Abu-Abu. Aku mencondongkan tubuh ke depan sedikit agar semua orang bisa mendengarku, "Dreidel. Semakin keras kita memutarnya, semakin bagus performanya."

Ben mengangguk. Radar memutar tubuh. "Menurutku kau seharusnya menjadi petugas pemberi-nama."

# Jam Kedua Puluh

AKU duduk di kamar pertama bersama Lacey. Ben menyentir. Radar menavigasi. Aku tidur ketika terakhir kali mereka berhenti, tapi mereka mendapatkan peta New York. Agloe tidak ditandai, tapi ada lima atau enam persimpangan di utara Roscoe. Aku selalu menduga New York merupakan metropolis yang terbentang dan tak berakhir, tapi di sini hanya ada perbukitan hijau subur yang bergelombang yang berjuang didaki *minivan* ini dengan heroik. Ketika ada jeda dalam percakapan dan Ben meraih kenop radio, aku berkata, "I Spy metafisika!"

Ben memulai. "*I Spy with my little eye* sesuatu yang benar-benar kusukai."

"Oh, aku tahu," sahut Radar. "Rasa testikel."

"Bukan."

"Rasa penis?" tebakku.

"Bukan, bodoh," ucap Ben.

"Hmm," ujar Radar. "Apa *bau* testikel?"

"Tekstur testikel?" tebakku.

"Ayolah, idiot, ini tidak ada hubungannya dengan genitalia. Lace?"

"Hmm, perasaan karena mengetahui kau baru saja menyelamatkan tiga nyawa?"

"Bukan. Dan kupikir kalian sudah kehabisan tebakan."

"Oke, jadi apa?"

"Lacey," ucap Ben, dan aku bisa melihat temanku menatap Lacey dari kaca spion.

"Dasar bodoh," kataku, "ini kan seharusnya I Spy *metafisika*. Harus sesuatu yang tidak bisa dilihat."

"Memang," sahut Ben. "Itulah yang benar-benar kusukai—Lacey tapi bukan Lacey yang kasatmata."

"Oh, huek," kata Radar, tapi Lacey membuka sabuk pengaman dan membungkuk di atas dapur untuk membisikkan sesuatu di telinga Ben. Temanku tersipu-sipu karenanya.

"Oke, aku janji tidak akan bersikap norak," kata Radar. "*I Spy with my little eye* sesuatu yang kita semua rasakan."

Aku menebak, "Capek luar biasa?"

"Bukan, tapi itu tebakan bagus."

Lacey berkata, "Perasaan yang kita alami gara-gara kebanyakan kafein sehingga rasanya debaran jantung kita tak sebanyak debaran sekujur tubuh kita?"

"Bukan. Ben?"

"Hmm, apa kita merasakan kebelet kencing, atau cuma aku?"

"Itu, seperti biasanya, cuma kau. Ada tebakan lain?" Kami diam. "Jawaban yang benar adalah kita semua merasa kita akan lebih bahagia setelah menyanyikan *Blister in the Sun* secara *a cappella*."

Dan itulah yang terjadi. Kendati mungkin buta nada, aku menyanyi senyaring yang lain. Dan ketika selesai, aku berkata, "*I Spy with my little eye* ada cerita seru."

Tidak ada yang berucap untuk beberapa saat. Hanya ada bunyi Dreidel melahap aspal sementara melaju menuruni bukit. Dan setelah beberapa lama Ben berkata, "Cerita tentang ini, kan?"

Aku mengangguk.

"Yeah," kata Radar. "Selama kita tidak mati, ini akan jadi cerita superseru."

*Akan membantu jika kita bisa menemukan dia*, pikirku, tapi aku

tak berkata apa-apa. Ben akhirnya menyalakan radio dan menemukan stasiun lagu rok yang menyiarkan lagu balada sehingga kami bisa ikut bernyanyi.

## Jam Kedua Puluh Satu

Setelah menempuh jalan tol lebih dari 1100 mil, akhirnya sudah waktunya keluar. Sama sekali tidak mungkin mengemudi dengan kecepatan 70 mil per jam di jalan raya dua lajur yang membawa kami lebih jauh ke utara, mendaki menuju Catskills. Tetapi kami akan baik-baik saja. Radar, sebagai ahli strategi brilian, telah menabung tiga puluh menit tanpa memberitahu kami. Di atas sini indah, cahaya matahari akhir pagi menyirami hutan perawan. Bahkan bangunan bata di kota kecil bobrok yang kami lewati tampak baru di bawah cahaya ini.

Lacey dan aku menceritakan pada Ben dan Radar segala-galanya yang bisa kami ingat dengan harapan dapat membantu mereka menemukan Margo. Mengingatkan mereka akan dirinya. Honda Civic peraknya. Rambut cokelat kemerahannya yang sangat lurus. Kесukaannya terhadap bangunan terbengkalai.

"Dia membawa buku catatan hitam," kataku.

Ben berputar ke arahku. "Oke, Q. Kalau aku melihat cewek yang persis Margo di Agloe, New York, aku tidak akan melakukan apa-apa. Kecuali dia membawa *buku catatan*. Itulah petunjuknya."

Aku tak mengubrisnya. Aku hanya ingin mengenang Margo.

Untuk terakhir kalinya, aku ingin mengenang dia sementara masih berharap untuk bertemu dengannya lagi.

## Agloe

BATAS kecepatan berkurang dari 55 ke 45 lalu jadi 35 mil per jam. Kami melewati beberapa rel kereta api, dan kami pun berada di Roscoe. Kami menyetir perlahan melintasi kota sepi yang memiliki satu kafe, satu toko pakaian, satu toko serba-satu dolar, dan dua toko yang bagian depannya ditutupi papan.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan berkata, "Aku bisa membayangkan dia di sana."

"Yeah," aku Ben. "*Man*, aku benar-benar tidak kepengin membobol masuk. Kurasa aku takkan cocok berada di penjara New York."

Meskipun begitu, bayangan menjelajahi bangunan-bangunan ini bagiku tidak terlalu menakutkan, mengingat seantero kota sepertinya kosong. Tidak ada yang buka di sini. Setelah melewati kota, sebuah jalan tunggal membagi dua jalan raya, dan di jalan itulah terletak satu-satunya permukiman Roscoe dan sebuah sekolah dasar. Rumah-rumah kayu sederhana dikerdilkan oleh pepohonan, yang tumbuh besar dan tinggi menjulang di sini.

Kami berbelok memasuki jalan raya yang lain, dan batas kecepatan kembali naik secara bertahap, tapi Radar tetap menyetir pelan-pelan. Belum sampai satu mil kami melaju ketika melihat ada jalan tanah di sebelah kiri kami yang tak dilengkapi papan petunjuk agar kami bisa mengetahui namanya.

"Mungkin ini dia," kataku.

"Itu kan *jalan masuk*," sahut Ben, tapi Radar tetap saja berbelok menyusurinya. Tetapi sebenarnya tempat itu kelihatannya memang jalan masuk dari tanah padat. Di sisi kiri kami, rumput yang tak dipangkas tumbuh setinggi ban; aku tidak melihat apa-apa, meskipun aku cemas mudah saja bagi seseorang untuk bersembunyi di mana pun di padang itu. Kami berkendara beberapa lama dan jalan berakhir di sebuah rumah pertanian bergaya Victoria. Kami berbelok dan kembali menuju jalan raya dua lajur, lebih jauh ke utara. Jalan raya menjadi Cat Hollow Road, dan kami melaju hingga melihat jalan tanah yang mirip dengan yang sebelumnya, kali ini di sisi kanan jalan, mengarah ke sebuah bangunan runtuhan mirip gudang pertanian dari kayu kelabu. Silinder besar bal-bal jerami berderet di padang di kedua sisi kami, tapi rumput sudah mulai kembali tumbuh. Radar menyetir tak sampai lima mil per jam. Kami mencari-cari sesuatu yang tidak biasa. Suatu cacat dalam lanskap indah dan sempurna ini.

"Apa menurutmu itu mungkin Toko Kelontong Agloe?" tanyaku.

"Gudang pertanian itu?"

"Yeah."

"Entahlah," sahut Radar. "Apa toko kelontong mirip gudang pertanian?"

Aku mengembuskan napas dari bibir yang dirapatkan. "Entahlah."

"Apa itu—sial, itu mobilnya!" Lacey berteriak di sebelahku. "Ya ya ya ya ya mobilnya mobilnya!"

Radar menyetop *minivan* saat aku mengikuti arah jari Lacey ke seberang padang, di belakang bangunan itu. Ada kilauan warna perak. Mencondongkan tubuh hingga wajahku di sebelah wajah Lacey, aku bisa melihat lengkungan atap mobil. Hanya Tuhan yang tahu bagai-

mana kendaraan itu bisa sampai ke sana mengingat tak ada jalan ke arah itu.

Radar berhenti, aku pun melompat ke luar dan berlari ke belakang ke arah mobil Margo. Kosong. Tak terkunci. Aku membuka bagasi. Kosong juga, selain koper terbuka dan melompong. Aku mengedarkan pandang, dan berderap menuju apa yang kini kuyakini sebagai siswa-siswi Toko Kelontong Agloe. Ben dan Radar melewati ketika aku berlari melintasi padang yang dipangkas. Kami memasuki gudang bukan melewati pintu tapi melalui salah satu dari sejumlah lubang menganga karena dinding kayu yang rontok.

Di dalam, matahari menyinari segmen-segmen lantai kayu yang lapuk lewat banyak lubang di atap. Saat mencari dia, aku mendaftar berbagai hal: lantai kayu yang lembap. Aroma buah badam, seperti Margo. Sebuah bak berendam berkaki cakar di sudut. Lubang di mana-mana sehingga tempat ini adalah bagian dalam sekaligus luar.

Aku merasakan ada yang menarik keras-keras bajuku. Aku memutar kepala dan melihat Ben, tatapannya berpindah-pindah antara aku dan suatu sudut ruangan. Aku harus menatap melewati pilar lebar cahaya putih terang yang menyorot masuk dari langit-langit, tapi aku bisa melihat sudut itu. Dua panel panjang Plexiglas setinggi dada yang kotor dan bernuansa kelabu bersandar pada satu sama lain membentuk sudut lancip dan sisi lainnya ditahan oleh dinding kayu. Itu kubikel segitiga, kalau hal semacam itu ada.

Dan inilah masalahnya dengan jendela berkaca gelap: cahaya masih bisa menembus masuk. Maka aku bisa melihat adegan mengguncangkan, meskipun dalam nuansa kelabu: Margo Roth Spiegelman duduk di kursi kantor kulit hitam, membungkuk di atas meja sekolah, menulis. Rambutnya jauh lebih pendek—dia memangkas poni di atas alis dan semuanya awut-awutan, seolah untuk menegaskan ke-

asimetrisan—tapi itulah dia. Dia hidup. Dia memindahkan kantornya dari kompleks ruko telantar di Florida ke gudang pertanian terbengkalai di New York, dan aku menemukannya.

Kami melangkah mendekati Margo, kami berempat, tapi sepertinya dia tak melihat kami. Dia terus menulis. Akhirnya, seseorang—Radar, mungkin—memanggil, "Margo. Margo?"

Dia berjinjit, kedua tangannya memegang bagian atas dinding kubikel darurat itu. Seandainya dia terkejut melihat kami, sorot matanya tidak menunjukkan itu. Di sinilah Margo Roth Spiegelman, tak sampai dua meter dariku, bibirnya kering pecah-pecah, tanpa *makeup*, kukunya kotor, matanya membisu. Aku belum pernah melihat matanya kosong seperti itu, tapi kalau dipikir-pikir lagi, mungkin aku belum pernah melihat matanya. Dia menatapku. Aku yakin dia menatapku bukan Lacey atau Ben atau Radar. Aku belum pernah ditatap seperti ini sejak mata kosong Robert Joyner memperhatikanku di taman Jefferson Park.

Dia berdiri membisu di sana cukup lama, dan aku terlalu ngeri pada matanya untuk terus mendekat. "Aku dan misteri ini di sinilah kami berdiri," tulis Whitman.

Akhirnya dia berkata, "Beri aku lima menit," lalu kembali duduk dan melanjutkan menulis.

Aku memperhatikan dia menulis. Selain agak dekil, dia tampak seperti biasanya. Entah kenapa, tapi aku selalu menganggap dia akan tampak berbeda. Lebih tua. Bahwa aku akan hampir tak mengenalinya ketika bertemu dengannya lagi. Namun di sanalah dirinya, dan aku memperhatikan dia dari balik Plexiglas, dan dia persis Margo Roth Spiegelman, gadis ini kukenal sejak usiaku dua tahun—gadis ini yang merupakan gagasan yang kucintai.

Dan baru sekarang, ketika dia menutup buku catatan dan me-

naruhnya dalam ransel di sebelahnya lalu berdiri dan melangkah menghampiri kami, aku menyadari bahwa gagasan itu bukan saja keliru tapi berbahaya. Sungguh suatu hal yang berbahaya meyakini bahwa seseorang itu lebih daripada seseorang.

"Hai," dia menyapa Lacey. Dia memeluk Lacey dulu, lalu menjabat tangan Ben, kemudian Radar. Dia menaikkan alis dan berkata, "Hai, Q," kemudian memelukku, cepat dan tak erat. Aku ingin menahannya. Aku ingin peristiwa penting. Aku ingin merasakan dia terisak-isak di dadaku, air mata melelehi pipi berdebunya ke bajuku. Namun dia hanya memelukku cepat dan duduk di lantai. Aku duduk di seberangnya, dengan Ben dan Radar dan Lacey mengikutiku, jadi kami semua duduk menghadap Margo.

"Senang bertemu denganmu," ucapku beberapa saat kemudian, merasa seolah menyela doa batin.

Margo menepis poninya ke samping. Sepertinya dia sudah memutuskan apa tepatnya yang akan dia katakan sebelum mengucapkannya. "Aku, uh. Uh. Aku jarang kehabisan kata-kata, kan? Tidak terlalu sering bicara dengan orang lain belakangan ini. Um. Kurasa mungkin kita harus mulai dari, apa sebenarnya yang kalian lakukan di sini?"

"Margo," kata Lacey. "Ya Tuhan, kami cemas sekali."

"Tidak perlu cemas," jawab Margo riang. "Aku baik-baik saja." Dia mengacungkan dua jempol. "Aku OKE."

"Kau bisa saja menelepon kami dan memberitahu itu pada kami," kata Ben, suaranya diwarnai rasa frustrasi. "Supaya kami tidak perlu jauh-jauh berkendara."

"Menurut pengalamanku, Ben Berdarah, ketika kita meninggalkan suatu tempat, lebih baik langsung *pergi*. Omong-omong, kenapa kau pakai gaun?"

Ben tersipu. "Jangan panggil dia itu," bentak Lacey.

Margo menatap Lacey. "Oh, Tuhanmu, apa kau *pacaran* dengannya?" Lacey tak berkata apa-apa. "Kau tidak *benar-benar* pacaran dengannya," ucap Margo.

"Sebenarnya, ya," jawab Lacey. "Dan sebenarnya dia baik. Dan sebenarnya kau menyebalkan. Dan sebenarnya, aku mau pergi. Se-nang bertemu denganmu lagi, Margo. Terima kasih sudah membuatku ketakutan dan merasa tidak enak hati selama bulan terakhir tahun seniorku, dan kemudian bersikap menyebalkan ketika kami melacakmu untuk memastikan kau baik-baik saja. Benar-benar menyenangkan mengenalmu."

"Kau, juga. Maksudku, tanpamu, bagaimana aku bisa tahu seberapa gemuknya aku?" Lacey bangkit dan berderap pergi, langkah kakinya terasa bergetar di lantai yang runtuh. Ben menyusulnya. Aku menoleh, dan Radar juga sudah berdiri.

"Aku tidak pernah mengenalmu sampai aku mengenalmu lewat petunjuk-petunjukmu," ucap Radar. "Aku lebih suka petunjuk-petunjuk itu ketimbang kau."

"Apa sih yang dibicarakannya?" tanya Margo padaku. Radar tidak menjawab. Dia pergi begitu saja.

Seharusnya aku juga pergi. Mereka teman-temanku—lebih dari pada Margo, tentu saja. Tetapi aku punya pertanyaan. Ketika Margo berdiri dan mulai melangkah kembali ke kubikelnya, aku mengawalinya dengan pertanyaan yang paling jelas. "Kenapa kau bertingkah seperti anak manja begitu?"

Dia berbalik dan mencengkeram kausku lalu berteriak di depan wajahku, "Berani-beraninya kau datang ke sini tanpa peringatan apa pun?!"

"Bagaimana bisa aku memperingatkanmu kalau kau menghilang begitu saja dari muka bumi ini?!" Aku bisa melihat kerjapan panjang

dan tahu bahwa dia tak punya respons untuk ucapan itu, maka aku terus melanjutkan. Aku marah besar padanya. Karena... karena, entahlah. Karena tidak menjadi Margo yang sesuai harapanku. Tidak menjadi Margo yang kupikir akhirnya kubayangkan dengan tepat. "Aku yakin sekali ada alasan kuat kenapa kau tidak menghubungi siapa pun setelah malam itu. Dan... ini alasan kuatmu? Agar kau bisa hidup seperti gelandangan?"

Dia melepaskan bajuku dan menjauh dariku. "Nah, sekarang siapa yang jadi anak manja? Aku pergi dengan satu-satunya cara seseorang bisa pergi. Kau mencabut lepas hidupmu sekaligus—seperti Band-Aid. Dan kemudian kau bisa menjadi dirimu dan Lacey bisa menjadi Lace dan semua orang bisa menjadi semua orang dan aku bisa menjadi diriku."

"Hanya saja aku tidak bisa menjadi diriku, Margo, karena kupikir kau sudah *mati*. Lama sekali. Jadi aku terpaksa melakukan berbagai hal yang tak pernah kulakukan."

Kini dia membentakku, berpegangan pada bajuku agar dia bisa sejajar dengan wajahku. "Oh, omong kosong. Kau ke sini bukan untuk memastikan aku baik-baik saja. Kau ke sini karena ingin menyelamatkan Margo kecil malang dari diri mungilnya yang bermasalah sehingga aku akan oh-sangat-berterima-kasih kepada kesatria berbaju zirahku lalu aku melucuti bajuku dan memohonmu untuk menggasak tubuhku."

"Omong kosong!" teriakku, dan sebagian besarnya memang benar. "Kau hanya mempermudah kami, kan? Kau hanya kepengin memastikan bahwa bahkan setelah kau pergi untuk mengejar kesenanganmu, kau masih menjadi poros tempat kami beredar."

Dia balas membentak, lebih nyaring daripada yang kupikir mungkin terjadi. "Kau bahkan bukan marah kepadaku, Q! Kau marah

pada pikiran mengenai diriku yang kausimpan dalam otakmu sejak kita masih kecil!"

Dia mencoba berbalik menjauh dariku, tapi aku mencengkeram bahunya, memegangnya di depanku, dan berkata, "Apa kau bahkan pernah memikirkan tentang apa arti kepergianmu? Tentang Ruthie? Tentang aku atau Lacey atau semua orang lain yang peduli padamu? Tidak. Tentu saja kau tidak memikirkan itu. Sebab kalau itu tidak terjadi padamu, itu juga tidak terjadi pada siapa pun. Begitu kan, Margo? Begitu, kan?"

Kini dia tak melawanku. Dia hanya menurunkan bahu, berbalik, dan kembali melangkah ke kantornya. Dia menendang dinding Plexiglas, dan dua-duanya menabrak meja dan kursi sebelum merosot ke lantai. "TUTUP MULUT TUTUP MULUT DASAR BA-JINGAN."

"Oke," kataku. Ada sesuatu dari Margo yang kehilangan kendali diri sepenuhnya membuatku mendapatkan kembali kendali diriku. Aku mencoba bicara meniru ibuku. "Aku akan tutup mulut. Kita berdua marah. Banyak, uh, masalah yang belum terselesaikan di pi-hakku."

Dia duduk di kursi, kakinya memijak apa yang tadinya menjadi dinding kantornya. Dia menatap satu sudut gudang pertanian. Setidaknya tiga meter di antara kami. "Bagaimana kau bisa menemukan aku?"

"Kupikir kau ingin kami menemukanmu," jawabku. Suaraku begitu lirih sehingga aku heran dia bahkan mendengarku, tapi dia memutar kursi untuk memelototiku.

"Jelas sekali aku tidak ingin itu."

"Song of Myself," kataku. "Guthrie membawaku ke Whitman. Whitman membawaku ke pintu. Pintu membawaku ke ruko. Kami

menemukan cara membaca graffiti yang ditutup cat. Aku tidak memahami 'kota kertas'; itu bisa juga berarti subdivisi yang tidak pernah dibangun, jadi kupikir kau pergi ke salah satunya dan takkan pernah kembali. Kupikir kau sudah mati di salah satu tempat itu, bahwa kau bunuh diri dan entah apa alasannya menghendaki aku menemukanmu. Jadi aku pergi ke beberapa subdivisi, mencarimu. Tapi kemudian aku mencocokkan peta di toko suvenir dengan lubang-lubang bekas pin. Aku mulai membaca puisi itu lebih teliti, menduga kau mungkin bukan berlari, hanya bersembunyi, membuat rencana. Menulisi buku itu. Aku menemukan Agloe di peta, melihat komentarmu di laman Omnicionary, melewatkannya wisuda, dan menyentir ke sini."

Dia menyisir rambutnya ke bawah, tapi rambutnya tak lagi cukup panjang untuk menutupi wajahnya. "Aku benci model rambut ini," katanya. "Aku kepengin tampak berbeda, tapi—ini kelihatan konyol."

"Aku suka," ujarku. "Membingkai wajahmu dengan baik."

"Maaf aku bersikap sangat menyebalkan," katanya. "Kau harus mengerti—maksudku, kalian datang ke sini tiba-tiba dan membuatku ketakutan setengah mati—"

"Kau kan bisa saja berkata, misalnya, 'Teman-teman, kalian membuatku ketakutan setengah mati,'" ucapku.

Dia cemberut. "Yeah, benar, soalnya itulah Margo Roth Spiegelman yang dikenal dan disayangi semua orang." Margo membisu sejenak, dan kemudian berkata, "Aku tahu seharusnya tidak menulis itu di Omnicionary. Aku hanya berpikir pasti lucu jika mereka menemukannya di kemudian hari. Kupikir entah bagaimana polisi pasti bisa melacaknya, tapi tidak dengan cepat. Ada sejuta halaman di Omnicionary. Aku tidak pernah berpikir..."

"Apa?"

"Menjawab pertanyaanmu, aku sering sekali memikirkanmu. Dan

Ruthie. Dan orangtuaku. Tentu saja, oke? Mungkin aku orang paling egois dalam sejarah dunia ini. Tapi ya Tuhan, apa menurutmu aku akan melakukannya kalau tidak *perlu*?" Dia menggeleng. Sekarang, akhirnya, dia mencondongkan tubuh ke arahku, menopangkan siku di lutut, dan kami pun mengobrol. Dari kejauhan, tapi tetap saja. "Aku tidak bisa menemukan cara lain agar aku bisa pergi tanpa diseret pulang."

"Aku senang kau tidak mati," kataku padanya.

"Yeah. Aku juga," balasnya. Dia menyeringai, dan untuk pertama kalinya melihat senyum yang lama sekali kurindukan. "Itulah sebabnya aku harus pergi. Sepayah apa pun hidup, selalu ada alternatif lain."

Teleponku berdering. Dari Ben. Aku menjawabnya.

"Lacey mau bicara dengan Margo," katanya padaku.

Aku menghampiri Margo, menyerahkan ponsel, dan tetap di sana selagi dia duduk dengan bahu dibungkukkan, mendengarkan. Aku bisa mendengar suara-suara dari telepon, kemudian kudengar Margo menyelanya dan berkata, "Begini, aku benar-benar minta maaf. Aku hanya sangat ketakutan." Dan kemudian hening. Akhirnya Lacey mulai bicara lagi, dan Margo tertawa, mengucapkan sesuatu. Aku merasa mereka seharusnya mendapatkan privasi, maka aku pun pergi menjelajah. Di dinding yang dijadikan kantor tapi di sudut yang berlawanan, Margo membuat semacam tempat tidur—empat palet forklif di bawah kasur udara jingga. Tumpukan kecil pakaianya yang dilipat rapi diletakkan di samping tempat tidur di palet tersendiri. Ada sikat gigi dan pastanya, bersama gelas plastik besar dari Subway. Benda-benda itu berada di atas dua buku: *The Bell Jar* karya Sylvia Plath dan *Slaughterhouse-Five* karya Kurt Vonnegut. Aku tidak percaya dia hidup seperti ini, dalam perpaduan yang tak dapat disatukan

antara kerapian suburbanalitas dan pelapukan yang menakutkan. Namun kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak percaya berapa banyak waktu yang kusia-siakan meyakini bahwa dia hidup dengan cara lain.

"Mereka menginap di motel di taman. Lace menyuruhku memberitahumu mereka akan pergi besok pagi, dengan atau tanpamu," kata Margo dari belakangku. Ketika dia mengatakan *kau* dan bukan *kita* barulah aku memikirkan untuk pertama kalinya apa yang terjadi setelah ini.

"Sebagian besar kebutuhanku tercukupi di sini," katanya, kini berdiri di sisiku. "Ada kakus di luar, tapi kondisinya tak terlalu bagus, jadi biasanya aku pergi ke kamar mandi di perhentian truk di timur Roscoe. Mereka juga menyediakan pancuran di sana dan pancuran cewek lumayan bersih soalnya tidak banyak sopir truk perempuan. Ditambah lagi, di sana ada internet. Rasanya seperti ini rumahku, dan perhentian truk itu rumah pantaiku." Aku tertawa.

Dia melangkah melewatkku dan berlutut, melongok ke bawah palet di bawah tempat tidur. Dia mengambil senter dan sekeping benda plastik tipis persegi. "Hanya dua barang ini yang kubeli selama sebulan ini selain bensin dan makanan. Aku hanya mengeluarkan sekitar tiga ratus dolar." Aku mengambil benda persegi itu darinya dan akhirnya menyadari bahwa itu pemutar piringan hitam bertenaga baterai. "Aku membeli beberapa album," katanya. "Tapi aku akan membeli lebih banyak lagi di City."

"City?"

"Yeah. Aku mau pergi ke New York City hari ini. Makanya aku menulis seperti itu di Omnidictionary. Aku akan benar-benar memulai perjalanan. Awalnya, hari ini adalah hari aku meninggalkan Orlando—aku berniat menghadiri wisuda lalu melakukan semua kejailan rumit pada malam wisuda bersamamu, kemudian aku pergi

keesokan paginya. Tapi aku sudah tak tahan lagi. Aku benar-benar tidak tahan walaupun satu jam lagi. Dan kemudian aku mendengar tentang Jase—aku berpikir, 'Aku sudah merencanakan segala-galanya; aku hanya mengubah harinya.' Tapi aku minta maaf karena membuatmu takut. Aku berusaha *tidak* membuatmu takut, tapi bagian akhirnya dijalankan secara terlalu terburu-buru. Bukan hasil karya terbaikku."

Sebagai rencana pelarian terburu-buru yang penuh dengan petunjuk, menurutku itu cukup mengesankan. Namun, aku paling terkejut mengetahui dia juga berniat melibatkanku dalam rencana awalnya. "Barangkali kau mau menceritakannya padaku," kataku, berhasil mengulas senyum. "Aku, tahu kan, bertanya-tanya. Mana yang direncanakan dan mana yang tidak? Apa artinya apa? Kenapa petunjuknya ditujukan untukku, kenapa kau pergi, hal-hal semacam itulah."

"Hmm, oke. Oke. Untuk cerita itu, kita harus mulai dari kisah yang berbeda." Dia bangkit dan aku mengikuti langkahnya saat dia dengan cekatan menghindari petak-petak lapuk lantai. Kembali ke kantornya, dia merogoh ransel dan mengeluarkan buku catatan moleskin hitam. Dia duduk di lantai, kakinya bersila, dan menepuk-nepuk lantai di sebelahnya. Aku duduk. Dia mengetuk-ngetuk buku yang tertutup ini. "Jadi ini," katanya, "ini sudah berlangsung sejak lama. Ketika aku kira-kira kelas empat, aku mulai menulis cerita di buku ini. Semacam cerita detektif."

Aku berpikir seandainya aku merebut buku itu dari Margo, aku bisa memakainya sebagai alat pemerasan. Aku bisa memakainya untuk membawa dia kembali ke Orlando, kemudian dia bisa mencari pekerjaan musim panas dan tinggal di apartemen sampai kuliah dimulai, dan setidaknya kami akan memiliki musim panas itu. Namun aku hanya mendengarkan.

"Maksudku, aku tidak senang membesar-besarkan, tapi ini karya literatur brilian yang tidak biasa. Aku bercanda. Ini sekadar ocehan konyol aku yang berusia sepuluh tahun dengan pemikiran ajaib dan penuh harapan. Tokohnya gadis ini, namanya Margo Spiegelman, yang persis dengan aku yang berusia sepuluh tahun hanya saja orangtuanya baik, kaya, dan membelikan apa saja yang dikehendakinya. Margo naksir cowok bernama Quentin, yang sangat persis denganmu kecuali dia tak kenal takut, heroik, dan rela mati demi melindungiku dan segalanya. Selain itu juga ada Myrna Mountweazel, yang persis Myrna Mountweazel tetapi memiliki kekuatan magis. Misalnya, dalam cerita itu, siapa saja yang membela Myrna Mountweazel tidak akan bisa berbohong selama sepuluh menit. Dia juga bisa bicara. Tentu saja dia bisa bicara. Apa pernah bocah sepuluh tahun menulis buku tentang anjing yang *tidak bisa* bicara?"

Aku tertawa, tapi masih memikirkan soal Margo yang berusia sepuluh-tahun yang naksir diriku yang berusia sepuluh-tahun.

"Jadi, dalam cerita itu," lanjutnya, "Quentin dan Margo dan Myrna Mountweazel menyelidiki tewasnya Robert Joyner, yang kematiannya persis dengan kematiannya di dunia nyata hanya saja bukan dia yang menembak wajahnya sendiri, ada *orang lain* yang menembak wajahnya. Dan cerita itu tentang kita mencari tahu siapa pelakunya."

"Siapa pelakunya?"

Margo tertawa. "Kau mau aku membocorkan seluruh ceritanya kepadamu?"

"Yah," kataku, "aku lebih suka membacanya." Dia membuka buku itu dan menunjukkan satu halaman padaku. Tulisannya tak terbaca, bukan lantaran tulisan Margo jelek, tapi karena di atas baris tulisan horizontal juga ada tulisan vertikal yang mengarah ke bawah. "Aku menulis secara bersilang," katanya. "Sangat sulit bagi pembaca non-

Margo untuk memecahkannya. Jadi, oke, akan kubocorkan ceritanya untukmu, tapi pertama-tama kau harus janji tidak akan marah."

"Janji," kataku.

"Ternyata kejahanan itu dilakukan oleh saudara laki-lakinya saudara perempuan mantan istri Robert Joyner yang alkoholik, yang jadi sinting gara-gara dirasuki oleh roh jahat kuno kucing rumah Mesir. Seperti kubilang tadi, benar-benar cerita jempolan. Tapi, omong-omong, dalam cerita itu, kau, aku, dan Myrna Mountweazel pergi mengonfrontasi si pembunuh, dan dia berusaha menembakku, tapi kau melompat ke depan peluru, dan tewas secara heroik dalam de-kapanku."

Aku terbahak. "Hebat. Cerita ini awalnya menjanjikan dengan gadis cantik naksir padaku dan semua intriknya, dan kemudian aku mati."

"Yeah, begitulah." Dia tersenyum. "Tapi aku terpaksa membunuhmu, karena satu-satunya akhir lain yang mungkin adalah kita bermesraan, yang pada umur sepuluh tahun aku belum siap secara emosional untuk menuliskannya."

"Cukup adil," komentarku. "Tapi dalam revisinya, aku mau mendapatkan sedikit aksi."

"Setelah kau tertembak oleh orang jahat, mungkin. Satu ciuman sebelum tewas."

"Baik sekali kau." Aku bisa berdiri, mendekat, dan menciumnya. Aku bisa. Namun masih terlalu banyak yang harus dihancurkan.

"Nah, omong-omong aku menyelesaikan cerita ini saat kelas lima. Beberapa tahun kemudian, aku memutuskan kabur ke Mississippi. Kemudian aku menuliskan semua rencanaku untuk peristiwa besar ini di buku catatan di atas cerita lamaku, lalu aku akhirnya melakukannya—membawa mobil Mom dan memakainya menempuh seribu

mil serta meninggalkan petunjuk di dalam sup. Aku bahkan tidak suka melancang, sungguh—rasanya sangat sepi—tapi aku senang melakukannya, kan? Jadi aku mulai menulis bersilang lebih banyak skema—kejailan dan ide untuk mencomblangi cewek tertentu dengan cowok tertentu, melakukan kampanye besar menisu-toiletkan rumah-rumah, lebih banyak lagi perjalanan rahasia, dan macam-macam lagi. Buku sudah terisi setengah pada awal tahun junior, dan saat itulah kuputuskan untuk melakukan satu hal lagi, satu tindakan besar, dan kemudian pergi.”

Dia berniat mulai bicara lagi, tapi aku harus menghentikannya. “Kurasa aku penasaran apakah itu gara-gara tempat atau orang-orangnya. Bagaimana seandainya orang-orang di sekitarmu berbeda?”

“Bagaimana caramu memisahkan hal itu? Orang-orang adalah tempat dan tempat adalah orang-orang. Lagi pula, menurutku tidak ada orang lagi untuk diajak berteman. Menurutku semua orang entah takut, seperti kau, atau cuek, seperti Lacey. Dan—”

“Aku tidak setakut yang kaupikirkan,” kataku. Dan itu benar. Aku baru menyadari bahwa itu benar setelah mengucapkannya. Tetapi tetap saja.

“Ceritaku baru mau sampai ke sana,” ucapnya, hampir mengeluh. “Jadi, waktu aku kelas satu SMA, Gus mengajakku ke Osprey—” Aku menelengkan kepala, bingung. “Kompleks ruko itu. Dan aku mulai pergi ke sana sendiri sepanjang waktu, hanya nongkrong dan menulis rencana. Dan pada akhir tahun, seluruh rencana tersebut mulai mengerucut menjadi pelarian terakhir ini. Dan aku tidak tahu apakah itu gara-gara aku membaca cerita lamaku saat melakukannya, tapi aku sejak awal melibatkannya dalam rencana-rencana tersebut. Idenya adalah kita akan melakukan semua hal ini bersama—misalnya membobol masuk SeaWorld, itu ada dalam rencana awal—and aku

akan mendorongmu menjadi jagoan. Satu malam ini akan membebaskanmu. Kemudian aku bisa menghilang dan kau akan menge-nangku untuk itu.

"Rencana ini akhirnya jadi sepanjang tujuh puluh halaman, dan akan segera terlaksana, awalnya rencana itu tersusun sangat rapi. Lalu aku mengetahui tentang Jase, dan kuputuskan untuk pergi. Secepatnya. Aku tidak perlu lulus. Apa gunanya lulus? Tapi pertama-tama aku harus membereskan semua urusan yang belum selesai. Jadi sepan-jang hari itu di sekolah aku mengeluarkan buku catatan, dan berusaha mati-matian menyesuaikan rencana untuk Becca, Jase, Lacey, dan semua orang yang ternyata bukanlah temanku seperti yang kukira, berusaha menemukan ide untuk memberitahu semua orang betapa marahnya aku sebelum aku mencampakkan mereka selama-lamanya.

"Tapi aku masih ingin melakukannya bersamamu; aku masih menyukai gagasan barangkali setidaknya aku bisa menciptakan gema dari pahlawan jagoan dari cerita bocah-kecilku dalam dirimu.

"Dan kemudian kau mengejutkanku," ucapnya. "Selama bertahun-tahun ini, di mataku kau adalah cowok kertas—dua dimensi seperti karakter dalam buku dan sosok dua dimensi yang berbeda, tapi tetap saja datar. Namun malam itu ternyata kau nyata. Dan malam itu akhirnya jadi sangat ganjil, menyenangkan, dan magis sehingga aku kembali ke kamarku pagi itu dan aku *rindu* padamu. Aku ingin ke rumahmu, nongkrong dan mengobrol, tapi aku sudah memutuskan untuk pergi, jadi aku harus pergi. Dan kemudian pada saat terakhir, aku mendapat ide agar kau pergi ke Osprey. Untuk meninggalkan Osprey bagimu agar bisa membantumu mencapai lebih banyak ke-majuan dalam hal tidak-menjadi-kucing-penakut.

"Jadi, yeah. Itu saja. Aku menyusun rencana secepat mungkin. Melekatkan poster Woody di belakang kerai, melingkari lagu di

piringan hitam, menandai dua baris puisi *Song of Myself* memakai warna berbeda dengan bagian yang kutandai ketika aku benar-benar membacanya. Kemudian, setelah kau ke sekolah, aku memanjat masuk lewat jendelamu dan menyelipkan robekan koran di pintumu. Lalu pagi itu aku pergi ke Osprey, sebagian karena aku belum merasa siap pergi, dan sebagian lagi karena aku ingin membersihkan tempat itu untukmu. Maksudku, masalahnya, aku *tidak mau* kau khawatir. Itulah sebabnya aku mengecat grafitinya; aku tidak tahu kau bisa melihat tulisan di baliknya. Aku merobek halaman kalender meja yang kupakai, dan aku juga mencopot peta, yang kupasang di dinding sejak melihat ada Agloe di sana. Setelahnya, karena aku capek dan tak punya tempat tujuan lain, aku tidur di sana. Sebenarnya, akhirnya aku tinggal dua malam di sana, berusaha memupuk keberanianku, kurasa. Dan juga, entahlah, kupikir siapa tahu entah bagaimana kau bisa menemukan tempat itu dengan cepat. Lalu aku pergi. Butuh dua hari untuk tiba di sini. Sejak saat itulah aku tinggal di sini."

Sepertinya ceritanya sudah selesai, tapi aku punya satu pertanyaan lagi. "Dan kenapa di sini dari semua tempat yang ada?"

"Kota kertas untuk gadis kertas," jawabnya. "Aku membaca tentang Agloe dalam buku 'fakta-fakta menakjubkan' waktumu umurku sepuluh atau sebelas. Dan aku tak pernah berhenti memikirkannya. Sebenarnya, setiap kali aku naik ke puncak SunTrust Building—termasuk ketika terakhir kali bersamamu—aku tidak benar-benar menatap ke bawah dan berpikir bahwa segala-galanya terbuat dari kertas. Aku menatap ke bawah dan berpikir bahwa *aku* terbuat dari kertas. Aku-lah sosok yang tipis dan bisa dilipat, bukan orang lain. Dan itulah masalahnya. Orang-orang menyukai gagasan seorang gadis kertas. Mereka sejak dulu menyukainya. Dan yang terburuk adalah *aku* juga menyukainya. Aku membudidayakannya, tahu tidak?"

"Karena sepertinya hebat, menjadi gagasan yang disukai semua orang. Tapi aku takkan pernah bisa menjadi gagasan itu bagi diri sendiri, tidak sepenuhnya. Dan Agloe adalah tempat di mana sosok kertas menjadi nyata. Satu titik di peta menjadi tempat yang nyata, lebih nyata daripada yang pernah dibayangkan oleh orang yang menciptakan titik tersebut. Kupikir mungkin potongan kertas berbentuk seorang gadis juga bisa mulai menjadi nyata di sini. Dan sepertinya itu satu cara untuk mengatakan pada gadis kertas itu yang peduli soal popularitas, pakaian, dan semua hal lainnya: 'Kau akan pergi ke kota-kota kertas dan *takkan pernah* kembali lagi.'"

"Grafiti itu," kataku. "Astaga, Margo, aku menjelajahi begitu banyak subdivisi telantar mencari tubuhmu. Aku benar-benar menyangka—aku benar-benar menyangka kau sudah mati."

Dia bangkit dan mengorek-ngorek ranselnya sejenak, lalu meraih dan mengambil *The Bell Jar*, dan membacakannya untukku.

""Tetapi ketika mempertimbangkannya dalam-dalam, kulit pergelangan tanganku tampak begitu pucat dan tak berdaya sehingga aku tak kuasa melakukannya. Rasanya seakan apa yang hendak kubunuh bukan di kulit atau di urat nadi biru yang berdenyut di bawah ibu jariku itu, tapi di suatu tempat lain, lebih dalam, lebih tersembunyi, dan jauh lebih sulit dicapai." Margo kembali duduk di dekatku, menghadapku, kain celana jins kami bersentuhan tanpa lutut kami benar-benar beradu. Margo berkata, "Aku memahami apa yang dibicarakannya. Sesuatu yang lebih dalam dan lebih tersembunyi. Seperti retakan dalam dirimu. Seperti garis sesar tempat hal-hal tidak menyatu dengan benar."

"Aku suka itu," kataku. "Atau seperti retakan di lambung kapal."

"Betul, betul."

"Yang pada akhirnya menenggelamkanmu."

"Tepat," ucapnya. Kini kami bertukar kata begitu cepat.

"Aku tidak percaya kau tak menginginkan aku mencarimu."

"Sori. Kalau ini bisa membuatmu lebih baik, aku terkesan. Juga, senang rasanya ada kau di sini. Kau teman bepergian yang baik."

"Apa itu tawaran?" tanyaku.

"Mungkin." Dia tersenyum.

Jantungku sejak tadi mengepak-ngepak mengelilingi dada sehingga mabuk jenis ini hampir seakan bisa berlangsung dalam waktu lama—tapi hanya hampir. "Margo, kalau kau mau pulang selama musim panas—orangtuaku bilang kau boleh tinggal bersama kami, atau kau bisa mencari pekerjaan dan apartemen selama musim panas, lalu kuliah dimulai, dan kau tak pernah harus tinggal lagi bersama orangtuamu."

"Bukan hanya mereka. Aku akan kembali terisap ke dalam," katanya, "dan aku takkan pernah bisa keluar lagi. Bukan hanya soal gosip, pesta, dan semua sampah itu, tapi seluruh daya pikat dari kehidupan yang dijalani dengan selayaknya—kuliah, pekerjaan, suami, anak-anak, dan semua omong kosong itu."

Masalahnya aku *percaya* pada kuliah, pekerjaan, dan bahkan mungkin anak-anak pada suatu hari nanti. Aku percaya pada masa depan. Barangkali itu sebuah cacat karakter, tapi bagiku itu sudah bawaan sejak lahir. "Tapi kuliah memperluas kesempatanmu," ucapku akhirnya. "Bukan membatasinya."

Margo menyerengai. "Trims. Konselor Universitas Jacobsen," katanya, lalu mengubah percakapan. "Aku terus-terusan memikirkan kau di Osprey. Apakah kau akan terbiasa dengan tempat itu. Tidak lagi mencemaskan tikus."

"Memang," kataku. "Aku mulai menyukainya. Aku melewatkannya malam *prom* di sana, sebenarnya."

Margo tersenyum. "Keren. Kubayangkan pada akhirnya kau akan menyukainya. Di Osprey tak pernah membosankan, tapi itu karena nantinya aku harus pulang. Sesampainya di sini, aku memang jadi bosan. Tidak ada yang harus dikerjakan; aku banyak sekali membaca sejak tiba di sini. Aku juga jadi makin gelisah, tidak kenal siapa-siapa di sini. Dan aku terus menantikan kesepian dan kegelisahan tersebut membuatku kepengin pulang. Tapi itu tak kunjung terjadi. Itu satu hal yang tidak bisa kulakukan, Q."

Aku mengangguk. Aku memahami ini. Aku membayangkan berat rasanya kembali begitu merasakan benua di telapak tangan kita. Tetapi aku tetap mencoba sekali lagi. "Tapi bagaimana dengan setelah musim panas? Bagaimana dengan kuliah? Bagaimana dengan sisa hidupmu?"

Dia mengedikkan bahu. "Kenapa dengan itu?"

"Apa kau tidak mencemaskan tentang, misalnya, *selamanya*?"

"Selamanya tersusun dari masa kini-masa kini," katanya. Aku tidak bisa merespons itu; aku baru memikirkannya ketika Margo berkata, "Emily Dickinson. Seperti kubilang tadi, aku banyak sekali membaca."

Menurutku masa depan pantas mendapatkan keyakinan kita. Namun sulit berdebat dengan Emily Dickinson. Margo berdiri, menyanggah ransel di satu bahu, mengulurkan tangan ke arahku. "Ayo jalan-jalan." Ketika kami berada di luar, Margo meminjam ponselku. Dia menekan sederetan angka, dan aku mulai menjauh untuk membiarkannya bicara, tapi dia meraih lengan bawahku dan menahanku tetap bersamanya. Maka aku pun melangkah di sisinya menuju padang selagi dia bicara dengan orangtuanya.

"Hei, ini Margo.... Aku di Agloe, New York, dengan Quentin.... Uh.... tidak, Mom, aku hanya mencoba memikirkan cara untuk menjawab pertanyaan Mom dengan jujur.... Mom, ayolah.... Entahlah,

Mom.... Aku memutuskan pindah ke tempat fiktif. Itulah yang terjadi.... Yeah, kurasa aku tidak mengarah ke sana, bagaimanapun juga.... Bisa aku bicara dengan Ruthie?... Hei, *buddy*.... Yeah, aku lebih menyayangimu.... Yeah, maafkan aku. Itu kesalahan. Kupikir—aku tidak tahu apa yang kupikirkan, Ruthie, tapi itu kesalahan dan sekarang aku menelepon. Aku mungkin tidak menelepon Mom, tapi aku akan meneleponmu.... Rabu?... Kau sibuk hari Rabu. Hmm. Oke. Hari apa yang cocok bagimu?... Selasa kalau begitu.... Yeah, setiap Selasa.... Yeah, termasuk Selasa ini." Margo memejamkan mata rapat-rapat, giginya terkatup."Oke, Ruthers, bisa kasih teleponnya ke Mom lagi?... Aku menyayangimu, Mom. Aku akan baik-baik. Sumpah.... Yeah, oke, Mom juga. Bye."

Dia berhenti melangkah dan menutup telepon tapi memeganginya sejenak. Aku bisa melihat ujung jemarinya memerah muda karena eratnya cengkeramannya, kemudian dia menjatuhkan ponsel ke tanah. Jeritannya singkat tapi memekakkan telinga, dan setelahnya aku menyadari untuk pertama kalinya kesenapan Agloe yang mengenaskan. "Dia seolah berpikir tugasku untuk menyenangkannya, dan bahwa seharusnya itulah keinginan terbesarku, dan ketika aku tidak menyenangkan dia—aku dikucilkan. Dia mengganti kunci. Itulah hal pertama yang dikatakannya. Ya Tuhan."

"Aku ikut menyesal," kataku, menepis rumput kuning-hijau selutut untuk mengambil ponsel. "Tapi senang bicara dengan Ruthie, kan?"

"Yeah, dia lumayan menggemaskan. Aku agak benci pada diri sendiri karena—tahu kan—tidak bicara padanya."

"Yeah," kataku. Dia mendorongku main-main.

"Kau seharusnya membuatku merasa baikan, bukan lebih parah!" katanya. "Itu tugasmu!"

"Aku baru sadar tugasku adalah menyenangkanmu, Mrs. Spiegelman."

Dia tertawa. "Ooh, disamakan dengan Mom. Menyebalkan. Tapi cukup adil. Jadi bagaimana kabarmu? Kalau Ben pacaran dengan Lacey, pasti kau berpesta orgi tiap malam bersama lusinan pemandu sorak."

Kami melangkah perlahan melintasi tanah tak rata padang ini. Kelihatannya tidak luas, tapi ketika kami berjalan, aku menyadari bahwa sepertinya kami tak kunjung mendekati rimbunan pepohonan di kejauhan. Aku bercerita padanya tentang meninggalkan acara wisuda, tentang putaran ajaib Dreidel. Aku bercerita padanya tentang *prom*, pertengkaran Lacey dengan Becca, dan malamku di Osprey. "Pada malam itulah aku benar-benar yakin kau pernah di sana," kataku padanya. "Selimut itu masih beraroma seperti dirimu."

Dan ketika aku mengucapkan itu tangannya menyentuh tanganku, dan aku menggenggamnya karena kini rasanya tak terlalu banyak lagi yang harus dihancurkan. Dia menatapku. "Aku harus pergi. Aku tidak perlu membuatmu takut, itu bodoh, dan aku seharusnya pergi dengan cara yang lebih baik, tapi aku memang harus pergi. Apa kau sudah memahaminya?"

"Yeah," kataku, "tapi kupikir sekarang kau bisa kembali. Sungguh."

"Tidak, kau tidak berpikir begitu," jawabnya, dan dia benar. Dia bisa melihatnya di wajahku—sekarang aku mengerti bahwa aku tak bisa menjadi dia dan dia tak bisa menjadi aku. Barangkali Whitman mempunyai bakat yang tidak kumiliki. Sedangkan aku: aku harus menanyakan kepada orang yang terluka di mana yang terasa sakit, karena aku tidak bisa menjadi orang yang terluka itu. Satu-satunya orang terluka yang aku bisa menjadi dirinya adalah diriku sendiri.

Aku menginjak-injak rumput dan duduk. Margo berbaring di dekatku, ranselnya menjadi bantal. Aku ikut merebahkan diri. Dia mengeluarkan sepasang buku dari ransel dan mengulurkannya kepadaku agar aku juga memiliki bantal. *Selected Poems of Emily Dickinson* dan *Leaves of Grass*. "Aku punya dua," ujarnya, tersenyum.

"Puisinya bagus sekali," kataku padanya. "Kau tak mungkin memilih puisi yang lebih baik lagi."

"Sungguh, itu cuma keputusan impulsif pagi itu. Aku ingat sedikit tentang pintu dan berpendapat puisi tersebut sempurna. Tapi kemudian, setelah tiba di sini aku membacanya ulang. Aku belum membacanya lagi sejak pelajaran bahasa Inggris kelas dua, dan yeah, aku menyukainya. Aku sudah mencoba membaca banyak puisi. Aku mencoba untuk mencari tahu—misalnya, apa dari dirimu yang membuatku terkejut malam itu? Dan untuk waktu yang lama aku berpikir bahwa itu ketika kau mengutip T.S. Eliot."

"Tapi ternyata bukan," kataku. "Kau terkejut oleh ukuran biseps dan caraku keluar jendela yang anggun."

Dia nyengir. "Tutup mulut dan biarkan aku memujimu, dasar brengsek. Bukan gara-gara puisi atau bisepsmu. Yang mengejutkanku adalah, terlepas dari serangan kepanikanmu dan semua itu, kau *persis* Quentin dalam ceritaku. Maksudku, aku sudah menulisi silang cerita itu selama bertahun-tahun, dan setiap kali menulis di atasnya, aku juga membaca halaman itu, dan aku selalu tertawa, seolah—jangan tersinggung, tapi, seolah, 'Ya Tuhan, aku tak percaya pernah berpikir *Quentin Jacobsen* itu superseksi, pembela kebenaran superloyal.' Tapi kemudian—tahu kan—ternyata *memang* begitulah kau."

Aku bisa berbaring menyamping, dan dia mungkin akan berbaring

menyamping juga. Kemudian kami bisa berciuman. Namun apa gunanya mencium dia sekarang? Itu tidak akan mengarah ke mana pun. Kami berdua menatap langit tak berawan. "Tidak ada yang pernah terjadi sesuai dengan yang kita bayangkan," ucapnya.

Langit bagaikan lukisan kontemporer monokromatik, menarikku dengan ilusi kedalamannya, menghelaku bangkit. "Yeah, itu benar," ucapku. Tetapi kemudian, setelah merenungkannya sejenak, aku menambahkan, "Tapi kalau dipikir-pikir lagi, jika kita tidak membayangkan, tidak akan ada yang pernah terjadi." Membayangkan memang tak sempurna. Kita tidak mungkin bisa memahami orang lain sepenuhnya. Aku takkan pernah membayangkan amarah Margo ketika ditemukan, atau cerita yang ditulisnya. Namun membayangkan menjadi orang lain, atau dunia menjadi sesuatu yang lain, adalah satu-satunya cara untuk memahami. Itulah mesin yang membunuh para fasis.

Margo berputar ke arahku dan merebahkan kepala di bahu, dan kami pun berbaring di sana, seperti khayalanku berbaring di rumput SeaWorld lama berselang. Kami butuh ribuan mil dan berhari-hari, tapi di sinilah kami: kepalanya di bahu, napasnya di leherku, kelelahan menumpuk dalam diri kami berdua. Kami kini persis dengan yang kuharapkan bisa kami lakukan waktu itu.

Ketika terbangun, cahaya hari yang meredup membuat segala-galanya terasa penting, mulai dari langit yang menguning sampai bilah-bilah rumput di atas kepalamu, melambai pelan bagaikan ratu kecantikan. Aku berguling menyamping dan melihat Margo Roth Spiegelman bertumpu pada kedua tangan dan lututnya beberapa langkah dariku, celana jins tertarik ketat di kakinya. Aku butuh sejenak untuk me-

nyadari bahwa dia tengah menggali. Aku merangkak mendekatinya dan mulai menggali di sebelahnya, tanah di bawah rumput sekering debu di jemariku. Margo tersenyum padaku. Jantungku berdebar dengan kecepatan suara.

"Apa yang kita gali?" tanyaku.

"Itu bukan pertanyaan yang tepat," sahutnya. "Pertanyaannya. Kita menggali untuk siapa?"

"Oke, kalau begitu. Kita menggali untuk siapa?"

"Kita menggali kuburan untuk Si Kecil Margo dan Si Kecil Quentin dan Si Kecil Myrna Mountweazel dan si malang Robert Joyner," jawabnya.

"Aku bisa mendukung pemakaman itu, kurasa," kataku. Tanahnya bergumpal-gumpal dan kering, menembus jalan serangga yang mirip sarang semut telantar. Kami menggali tanah dengan tangan telanjang berkali-kali, setiap genggam tanah ditemani sedikit awan debu. Kami menggali lubang yang lebar dan dalam. Kuburan ini harus layak. Segera saja aku membuat lubang sedalam siku. Lengan bajuku berdebu ketika aku mengelap keringat dari pipi. Pipi Margo memerah. Aku bisa mencium baunya, dan aromanya seperti malam itu tepat sebelum kami melompat ke parit SeaWorld.

"Aku tidak pernah menganggap dia sebagai sosok yang nyata," kata Margo.

Ketika dia bicara, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk beristirahat, dan berjongkok. "Siapa, Robert Joyner?"

Margo terus menggali. "Yeah. Maksudku, dia adalah sesuatu yang terjadi padaku, tahu kan? Tapi sebelum dia menjadi tokoh minor dalam drama kehidupanku, dia adalah—tahu kan, tokoh sentral dalam drama kehidupannya sendiri."

Aku juga tidak pernah benar-benar menganggapnya sebagai sosok

yang nyata. Laki-laki yang bermain di tanah seperti aku. Laki-laki yang jatuh cinta seperti aku. Laki-laki yang senarnya putus, yang tidak merasakan akar dari bilah rumputnya terhubung dengan tanah, laki-laki yang retak. Seperti aku. "Yeah," kataku sesaat kemudian seraya kembali menggali. "Sejak dulu dia hanya sesosok tubuh bagiku."

"Seandainya kita bisa berbuat sesuatu," ucap Margo. "Seandainya kita bisa membuktikan betapa heroiknya kita."

"Yeah," timpalku. "Pasti menyenangkan bila bisa berkata kepadanya bahwa, apa pun itu, itu tidak perlu menjadi akhir dunia."

"Yeah, meskipun pada akhirnya *sesuatu* akan membunuhmu."

Aku mengedikkan bahu. "Yeah, aku tahu. Aku tidak bilang bahwa segala-galanya bisa bertahan. Hanya bahwa segala-galanya bisa kecuali hal yang terakhir." Tanganku kembali menggali, tanah di sini jauh lebih hitam daripada di kotaku. Kulemparkan segenggam tanah ke gundukan di belakang kami, dan duduk. Aku merasa berada di tubir suatu gagasan, dan aku berusaha meyakinkan diriku untuk melakukannya. Aku belum pernah berbicara sepanjang ini sekaligus pada Margo selama hubungan panjang dan bersejarah kami, tapi inilah dia, manuver terakhirku untuknya.

"Ketika aku memikirkan soal dia tewas—yang kuakui tidak sering—aku selalu memikirkannya dengan cara seperti ucapanmu, bahwa semua senar dalam dirinya putus. Tapi ada seribu cara untuk memandangnya: mungkin senar-senar itu putus, atau mungkin kapal kita karam, atau mungkin kitalah rumput—akar kita saling bergantung pada satu sama lain begitu erat sehingga tidak ada seorang pun mati selama ada seseorang yang masih hidup. Kita tidak kekurangan metafora, itulah yang kumaksud. Tapi kau harus berhati-hati memilih metafora, karena itu penting. Kalau kau memilih senar, artinya kau

membayangkan dunia di mana kau bisa pecah tanpa dapat diperbaiki lagi. Kalau kau memilih rerumputan, kau mengatakan kita semua terhubung, bahwa kita bisa memanfaatkan sistem akar itu bukan hanya untuk memahami satu sama lain tapi juga menjadi satu sama lain. Metafora itu memiliki implikasi. Apa kau memahami maksudku?"

Margo mengangguk.

"Aku suka metafora senar. Sejak dulu. Sebab memang seperti itulah *rasanya*. Tapi senar membuat penderitaan tampak lebih fatal daripada yang sebenarnya, menurutku. Kita tidak serapuh senar. Dan aku juga suka metafora rerumputan. Metafora rerumputan mengantarku kepadamu, membantuku membayangkan dirimu sebagai sosok yang aktual. Tapi kita bukan tunas yang berbeda dari tumbuhan yang sama. Aku tidak bisa menjadi kau. Kau tidak bisa menjadi aku. Kau bisa membayangkan orang lain dengan baik—tapi tidak pernah dengan sempurna.

"Barangkali ini lebih mirip dengan ucapanmu sebelumnya, kita semua retak. Seolah, kita semua berawal sebagai wadah kedap air. Dan hal-hal ini terjadi—orang-orang ini meninggalkan kita, atau tidak menyayangi kita, atau tidak memahami kita, atau kita tidak memahami mereka, dan kita kalah, gagal, dan saling menyakiti. Dan wadah itu mulai retak di beberapa tempat. Dan maksudku, yeah, begitu wadah itu retak, akhir pun tak terelakkan. Begitu hujan mulai turun di dalam Osprey, tempat itu takkan pernah direnovasi. Namun masih ada waktu antara saat retakan mulai membelah dan ketika kita akhirnya hancur berantakan. Dan baru pada saat itulah kita bisa melihat satu sama lain, karena kita memandang ke luar diri kita lewat retakan-retakan kita dan menatap orang lain melalui retakan-retakan

mereka. Kapan kita bertatapan wajah-dengan-wajah? Sampai kau melihat ke dalam retakanku dan aku melihat ke dalam retakanmu. Sebelum itu, kita sekadar menatap gagasan satu sama lain, seperti menatap kerai jendelamu tanpa pernah melihat isi kamarmu. Namun, begitu wadahnya retak, cahaya bisa masuk. Cahaya bisa keluar."

Margo mengangkat jemari ke bibir, seolah berkonsentrasi, atau seolah menyembunyikan mulutnya dariku, atau seolah untuk merasakan kata-kata yang diucapkannya. "Kau lumayan hebat," katanya akhirnya. Dia menatapku, mataku dan matanya dan tak ada apa pun di antara mereka. Tidak ada yang akan kudapatkan dari menciumnya. Tetapi aku tidak lagi berharap mendapatkan apa-apa. "Ada sesuatu yang harus kulakukan," kataku, dan dia mengangguk sekilas, aku pun menciumnya.

Ciuman kami berakhir cukup lama setelahnya ketika dia berkata, "Kau boleh ikut ke New York. Pasti seru. Rasanya bakal mirip ber-ciuman."

Dan kubilang, "Ciuman itu lumayan hebat."

Dan dia bilang, "Kau menolak."

Dan kubilang, "Margo, seluruh hidupku di sana, dan aku bukan kau, dan aku—" Tetapi aku tak bisa bicara karena dia menciumku lagi, dan pada saat dia menciumku itulah aku tahu pasti bahwa kami menuju arah yang berlainan. Dia bangkit dan berjalan ke tempat kami tidur tadi, menghampiri ranselnya. Dia mengeluarkan buku catatan moleskin, kembali menuju kuburan, dan meletakkannya di tanah.

"Aku akan merindukanmu," bisiknya, dan aku tak tahu apakah dia bicara padaku atau buku itu. Aku juga tak tahu kepada siapa aku bicara ketika berkata, "Begini juga aku."

"Tuhan memberkati, Robert Joyner," kataku, dan menjatuhkan segenggam tanah ke buku catatan.

"Tuhan memberkati, Quentin Jackson muda dan heroik," ucap Margo, melemparkan tanah di genggamannya.

Segenggam lagi seraya aku berkata, "Tuhan memberkati, Margo Roth Spiegelman dari Orlando yang pemberani."

Dan segenggam lagi sambil dia berkata, "Tuhan memberkati, Myrna Mountweazel si anak anjing ajaib." Kami mendorong tanah menutupi buku itu, memadatkan tanah yang longgar. Rumputnya akan segera kembali tumbuh, menjadi rambut pekuburan yang elok dan tak dipangkas bagi kami.

Kami berpegangan dengan tangan yang kotor oleh tanah ketika kembali ke Toko Kelontong Agloe. Aku membantu Margo mengangkat barang-barangnya—sepelukan baju, perlengkapan mandi, dan kursi kantor—ke mobilnya. Berharganya momen itu, yang seharusnya membuat berbicara lebih mudah, menjadikannya lebih sulit.

Kami berdiri di luar parkiran motel satu lantai ketika perpisahan menjadi tak terelakkan."Aku akan membeli ponsel, dan meneleponmu," katanya."Dan mengirim e-mail. Dan memposting kalimat misterius di laman diskusi Kota Kertas di Omnidictionary."

Aku tersenyum."Aku akan mengirimimu e-mail begitu kami tiba di rumah," ucapku,"dan aku mengharapkan balasan."

"Aku janji. Dan aku akan menemuimu. Kita belum selesai bertemu dengan satu sama lain."

"Akhir musim panas, mungkin, aku bisa bertemu denganmu di suatu tempat sebelum kuliah dimulai," kataku.

"Yeah," ucapan Margo. "Yeah, gagasan bagus." Aku tersenyum dan mengangguk. Dia berbalik, dan aku bertanya-tanya apakah dia serius dengan ucapannya ketika melihat bahunya merosot. Dia menangis.

"Kalau begitu sampai ketemu nanti. Dan sementara itu aku akan mengirimimu surat."

"Ya," ucap Margo tanpa berbalik, suaranya berat. "Aku juga akan menyuratimu juga."

Mengucapkan hal-hal semacam inilah yang mencegah kami runtuh. Dan barangkali dengan membayangkan masa depan ini kami bisa mewujudkannya, dan mungkin juga tidak, tapi bagaimanapun juga kami harus membayangkannya. Cahaya menghambur ke luar dan membanjir masuk.

Aku berdiri di parkiran ini, menyadari bahwa aku belum pernah sejauh ini dari rumah, dan di sini ada gadis yang kucintai dan tak bisa kuikuti. Aku berharap inilah tugas seorang pahlawan, karena tidak mengikutinya adalah tindakan terberat yang pernah kulakukan.

Aku terus berpikir Margo akan masuk mobil, tapi ternyata tidak, dan akhirnya dia berbalik ke arahku dan aku melihat mata basahnya. Ruang fisik antara kami menguap. Kami memainkan senar putus instrumen kami untuk terakhir kalinya.

Aku merasakan tangannya di punggungku. Hari sudah gelap ketika aku menciumnya, tapi aku membuka mata dan begitu juga Margo. Dia cukup dekat denganku sehingga aku bisa melihatnya, sebab sekarang pun ada tanda lahiriah dari cahaya tak kasatmata, bahkan

pada malam hari di parkiran di pinggiran Agloe ini. Setelah berbicaman, dahi kami bersentuhan saat kami menatap satu sama lain. Ya, aku bisa melihat dia hampir dengan jelas di kegelapan retak ini.





## CATATAN PENGARANG

Aku mengetahui tentang kota kertas ketika kebetulan bertemu salah satunya sewaktu melancong saat tahun juniorku di universitas. Teman seperjalananku dan aku bolak-balik menyusuri jalan raya lengang South Dakota, mencari-cari kota yang tercantum di peta—seingatku, kota itu bernama Holen. Akhirnya, kami menyusuri satu jalan masuk dan mengetuk pintu. Perempuan ramah yang membuka pintu sudah pernah ditanyai hal serupa. Dia menjelaskan bahwa kota yang kami cari hanya ada dalam peta.

Kisah Agloe, New York—seperti yang ada dalam buku ini—sebagian besarnya nyata. Agloe bermula sebagai kota kertas yang diciptakan sebagai perlindungan terhadap pelanggaran hak cipta. Tetapi kemudian orang-orang yang memiliki peta Esso lama terus-terusan mencarinya, jadi seseorang membangun sebuah toko, membuat Agloe nyata. Bisnis kartografi telah banyak berubah sejak Otto G. Lindberg dan Ernest Alpers menemukan Agloe. Namun banyak pembuat peta masih memasukkan kota kertas sebagai jebakan hak cipta, seperti yang dibuktikan oleh pengalamanku yang membingungkan di South Dakota.

Toko yang dulunya adalah Agloe kini tak lagi berdiri. Tetapi aku yakin bahwa jika kita memasukkan Agloe lagi dalam peta kita, pada akhirnya seseorang akan membangunnya lagi.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Aku ingin berterima kasih kepada:

- Orangtuaku , Sidney dan Mike Green. Aku tak pernah menyangka akan mengucapkan ini, tapi: terima kasih telah membesarakan aku di Florida.
- Saudara laki-laki dan kolaborator favoritku, Hank Green.
- Mentorku, Ilene Cooper.
- Semua orang di Dutton, tapi terutama editorku yang tiada bandingnya, Julie Strauss-Gabel, Lisa Yoskowitz, Sarah Shumway, Stephanie Owens Lurie, Christian Fünfhausen, Rosanne Lauer, Irene Vandervoort, dan Steve Meltzer.
- Agenku yang sangat ulet, Jodi Reamer.
- The Nerdfighters, yang banyak sekali mengajariku mengenai arti keren.
- Partner menulisku Emily Jenkins, Scott Westerfeld, Justine Larbalestier, dan Maureen Johnson.
- Dua buku sangat berguna tentang menghilangnya seseorang yang kubaca selagi meriset untuk *Paper Towns: The Dungeon Master* karya William Dear dan *Into the Wild* karya Jon Krakauer. Aku juga berterima kasih kepada Cecil Adams, otak super di balik "The Straight Dope," yang artikel singkatnya tentang jebakan hak cipta menjadi—

sejauh yang kuketahui—sumber yang definitif mengenai subjek tersebut.

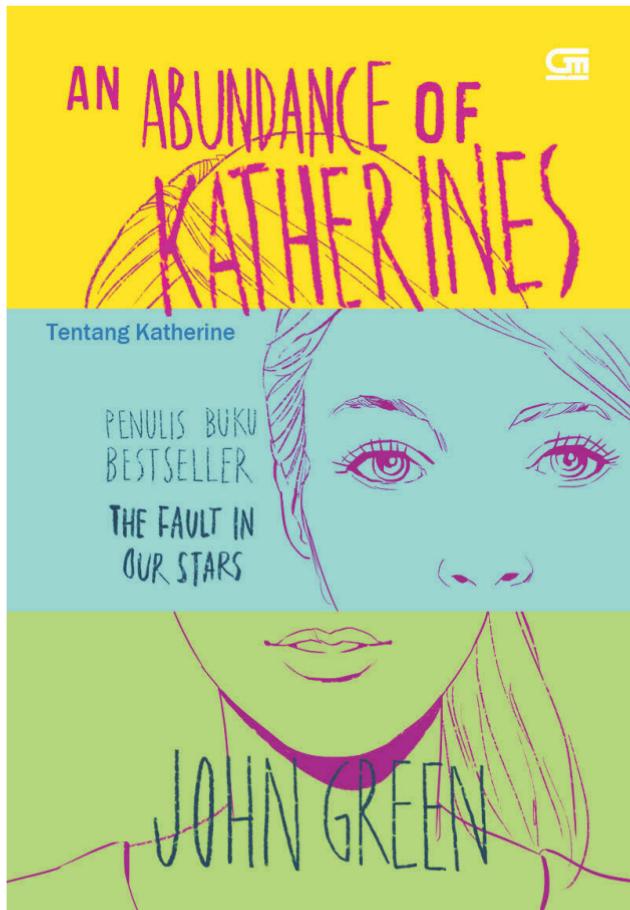
—Kakek-nenekku: Henry dan Billie Grace Goodrich, serta William dan Jo Green.

—Emily Johnson, yang reviewnya untuk buku ini tak ternilai; Joellen Hosler, ahli terapi terbaik yang dapat diharapkan oleh seorang penulis; sepupu ipar Blake dan Phyllis Johnson; Brian Lipson dan Lis Rowinski di Endeavor; Katie Else; Emily Blejwas, yang bersamaku dalam perjalanan ke kota kertas; Levin O'Connor, yang mengajariku sebagian besar pengetahuanku tentang lucu; Tobin Anderson dan Sean, yang mengajakku jelajah-urban di Detroit; pustakawan sekolah Susan Hunt serta semua yang mempertaruhkan pekerjaan mereka untuk berjuang melawan sensor; Shannon James; Markus Zusak; John Mauldin dan mertuaku yang baik, Connie dan Marshall Urist.

—Sarah Urist Green, pembaca pertama, editor pertama, sahabat terbaik, dan rekan setim favoritku.



**Cetak ulang dengan cover baru!**



Pembelian Online

e-mail: [cs@gramediashop.com](mailto:cs@gramediashop.com)

website: [www.gramediaonline.com](http://www.gramediaonline.com) dan [www.grazera.com](http://www.grazera.com)

e-book: [www.gramediana.com](http://www.gramediana.com) dan [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA Penerbit Buku Utama**





PENULIS BUKU BESTSELLER  
THE FAULT IN OUR STARS



# LOOKING for ALASKA

*Mencari Alaska*

# JOHN GREEN

Pembelian Online

e-mail: [cs@gramediashop.com](mailto:cs@gramediashop.com)

website: [www.gramediaonline.com](http://www.gramediaonline.com) dan [www.grazera.com](http://www.grazera.com)

e-book: [www.gramediana.com](http://www.gramediana.com) dan [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA Penerbit Buku Utama**





Saat Margo Roth Spiegelman mengajak Quentin Jacobsen pergi tengah malam—berpakaian seperti ninja dan punya daftar panjang rencana pembalasan—cowok itu mengikutinya. Margo memang suka menyusun rencana rumit, dan sampai sekarang selalu beraksi sendirian. Sedangkan Q, Q senang akhirnya bisa berdekatan dengan gadis yang selama ini hanya bisa dicintainya dari jauh tersebut. Hingga pagi datang dan Margo menghilang lagi.

Gadis yang sejak dulu merupakan teka-teki itu sekarang jadi misteri. Namun, ada beberapa petunjuk. Semuanya untuk Q. Dan cowok itu pun sadar bahwa semakin ia dekat dengan Margo, semakin ia tidak mengenal gadis tersebut.

**Penerbit****PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-602-03-0858-6



9786020308586

GM 32201140023